

Pokok-pokok Agama Islam

M. Fetullah Gullen

diterjemahkan
dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia
oleh Mohammad Fajar¹

Daftar Isi

Keberadaan dan Keesaan Allah.....	4
Dalil-Dalil Tradisional Bagi Keberadaan Allah.....	5
Dalil-Dalil Bagi Keesaan Allah.....	11
Dalil Yang Salah Tentang Asal Mula dari Keberadaan.....	19
Mengapa Allah Menciptakan Hukum Alam dan Sebab-Sebab.....	31
Dimensi Gaib dari Keberadaan.....	35
Dalil Bagi Keberadaan Alam Gaib.....	36
V. Tunnicliffe Menuliskan:.....	38
Makhluk Gaib dan Ciri-Cirinya.....	42
Kematian dan Ruh Sesudah Kematian.....	52
Ruh Dalam Alam Perantara (Alam Barzakh).....	54
Fenomena Supernormal.....	59
Mimpi.....	64
Malaikat-malaikat dan Fungsi-Fungsinya.....	68
Jin dan Fungsi-Fungsinya.....	74
Malaikat dan Jin di Dunia Ini.....	76
Jin dan Umat Manusia.....	78
Setan dan Umat Manusia.....	81
Mantra dan Sihir.....	88
Ketetapan Allah dan Takdir dan Akal Manusia.....	93
Catatan Yang Nyata dan Kitab yang Nyata.....	95
Takdir dan Ketetapan Allah.....	98
Takdir dan Akal Manusia.....	105
Takdir dan Ketentuan Allah, serta Kemurahan Allah.....	115
Kebijaksanaan Allah dalam Menciptakan Orang-orang Secara Berbeda	117
Pertanyaan-pertanyaan Mengenai Takdir dan Akal Manusia.....	123
Hari Kebangkitan Dan Kehidupan Sesudah Kematian.....	136
Manfaat dalam Beriman Kepada Hari Kebangkitan.....	136
Dalil-Dalil Al-Quran.....	144
Dalil-Dalil Umum.....	150
Hari Kebangkitan di Dalam Wahyu yang Diturunkan.....	169
Risalah Kenabian dan Nabi Muhammad.....	172
Nabi Muhammad di Dalam Alkitab.....	175
Kehidupannya.....	178
Karakter dan Moralitasnya yang Tinggi.....	184
Pencapaiannya.....	188
Pengetahuannya Tentang Masa Lalu.....	197

Ramalannya.....	198
Mukjizatnya.....	204
Mukjizat Tidak Dapat Dibantah.....	218
Pernikahannya.....	221
Kitab Suci Al-Quran.....	233
Dalil-dalil Bagi Turunnya Al-Quran dari sisi Allah.....	234
Ilmu Pengetahuan dan Agama.....	241
Konsep-konsep dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.....	246
Makna dari Perintah yang paling pertama “bacalah!”	252
Apakah Al-Quran menyinggung pada Perkembangan dalam Ilmu Pengetahuan?.....	253
Mengapa Kita Mengacu Pada Ilmu Pengetahuan dan Fakta-Fakta Ilmiah.....	266

BAB 1

Keberadaan dan Keesaan Allah

Keberadaan Allah memiliki banyak bukti yang sangat sulit untuk dibantah. Beberapa ulama yang mulia bahkan mengatakan bahwa Allah adalah zat yang paling nyata, akan tetapi mereka yang tidak memiliki pemahaman tidak akan bisa melihat-Nya. Yang lainnya berkata perwujudan-Nya begitu nyata sehingga menutupi-Nya dari pengamatan secara langsung.

Akan tetapi, pengaruh yang besar dari positifisme dan materialisme terhadap sains dan umat manusia pada masa sekarang ini membuat sebuah keharusan untuk membahas dalil-dalil semacam itu. Karena adalah hal yang umum dalam pandangan ilmiah untuk menyederhanakan keberadaan (eksistensi) sesuatu pada apa yang dirasakan secara langsung, ini akan membutuhkan kita terhadap suatu dimensi keberadaan yang begitu luas nan jauh namun gaib dari pengamatan kita. Untuk menghilangkan tabir yang tercipta, kita akan meninjau secara singkat beberapa bukti tradisional mengenai keberadaan Allah.

Sebelum memulainya, mari kita bercermin pada sebuah fakta sejarah yang sederhana: sejak permulaan kehidupan manusia, teramat banyak dan sifatnya mayoritas manusia yang percaya tentang keberadaan Allah. Kepercayaan ini saja sudah cukup untuk menetapkan keberadaan Allah itu sendiri. Orang-orang yang tidak beriman tidak bisa mengatakan bahwa mereka lebih pandai ketimbang orang-orang yang beriman. Beberapa dari ilmuwan yang paling kreatif, juga para pakar, peneliti adalah orang-orang yang beriman, seperti halnya pakar di bidangnya: para nabi dan wali-wali.

Ditambah lagi, orang-orang biasanya kebingungan membedakan antara penolakan kita terhadap keberadaan sesuatu dengan penerimaan kita akan ketidakberadaan sesuatu. Jika yang pertama sekedar mengingkari, maka yang kedua adalah memastikan sesuatu dan ini membutuhkan bukti. Tidak satupun yang pernah membuktikan ketidakberadaan Allah, karena untuk melakukan hal tersebut adalah hal yang mustahil, di mana ada tidak terhitung banyaknya dalil yang membuktikan keberadaannya. Hal ini dapat diperjelas dengan menggunakan perumpamaan berikut.

Bayangkan sebuah istana yang memiliki seribu pintu untuk masuk ke dalamnya, di mana 999 dari pintu tersebut adalah terbuka dan satu di antaranya kelihatan seperti tertutup. Jika diberikan hal ini, maka sangat tidak beralasan untuk mengatakan bahwa istana itu tidak bisa dimasuki. Orang-orang yang tidak beriman (kafir atau mungkin ateis) adalah seperti seseorang, yang ingin memastikan bahwa istana itu tidak bisa dimasuki, menutup perhatiannya (juga orang lain) hanya pada pintu yang kelihatan tertutup tersebut.

Dalil-Dalil Tradisional Bagi Keberadaan Allah

- *Segala sesuatu sifatnya tidak pasti, karena setara baginya untuk bisa ada atau tidak ada.* Segala sesuatu bisa saja ada pada waktu tertentu dan di mana saja, dalam bentuk apapun, dan dengan sifat-sifat apapun. Tidak ada satupun atau tidak seorang pun yang memiliki peran dalam menentukan dalam cara bagaimana, pada waktu kapan, serta tempatnya, bagi sesuatu untuk bisa ada, atau sifat-sifat dan ciri-cirinya. Jadi, harus ada sebuah kekuasaan yang memilih antara adanya dia atau tidak adanya dia, dan kekuasaan itu harus memberinya sifat-sifat yang unik. Kekuasaan ini haruslah tidak terbatas, memiliki keinginan yang mutlak, dan memiliki pengetahuan yang mencakup segala hal. Sudah pasti, itu adalah Allah.

- *Segala sesuatu berubah.* Dengan demikian ia terlingkup di dalam ruang dan waktu tertentu, yang artinya ia memiliki awal dan juga memiliki akhir. Suatu hal yang berawal, membutuhkan sesuatu yang tidak berawal untuk menjadikannya ada, karena ia tidak mungkin berawal dengan sendirinya, sebab jika demikian ini akan menimbulkan pergeseran siapa yang lebih awal hingga tak berhingga. Karena akal tidak mungkin menerima situasi tersebut, sesuatu yang paling awal yang hadir dengan sendirinya, cukup dengan sendirinya, dan kebal terhadap perubahan itu lah yang dibutuhkan. Dia yang paling awal ini adalah Allah.

- *Hidup penuh dengan misteri* (ilmuwan tidak bisa menjelaskannya dengan sebab-sebab kebendaan atau menemukan asal mulanya) dan transparan (dalam artian menampilkan daya kreatif). Dengan hal ini, maka kehidupan akan mengatakan: “Allah lah yang menciptakanku.”

- *Segala sesuatu yang ada, dan alam semesta keseluruhannya, memperlihatkan harmoni dan keteraturan padanya dan dalam hubungannya dengan yang lainnya.* Keberadaan satu bagian menghendaki keberadaan yang lain secara keseluruhan, dan keberadaannya secara keseluruhan

menghendaki keberadaan bagian-bagiannya agar bisa ada. Sebagai contoh, sebuah sel yang rusak bisa saja akan merusakkan seluruh tubuh. Demikian pula, sebuah pohon membutuhkan kerja sama dan saling menopang dari keberadaan udara, air, tanah, juga saling kerja sama antara satu dengan lainnya untuk bisa ada. Keharmonisan dan kekompakan ini akan menandakan pada keteraturan dari Sang Pencipta, yang mengetahui hubungan dan karakteristik dari segala hal, dan bisa memerintah segala hal. Sang Pencipta ini adalah Allah.

- *Segala makhluk memperlihatkan limpahan karya seni yang menyilaukan.* Namun itu bisa dihadirkan, seperti yang kita lihat, dengan begitu cepat dan mudah. Lebih lanjut, makhluk dibagi ke dalam tak terhitung jumlahnya dari famili, jenis, dan spesies, dan bahkan pecahan yang lebih kecil lagi, semuanya hadir dengan jumlah yang begitu melimpah. Kendatipun demikian, kita tidak melihat apapun melainkan keteraturan, karya seni, dan ketenangan dalam ciptaan tersebut. Ini menunjukkan keberadaan sesuatu yang memiliki kekuasaan dan pengetahuan yang mutlak, yakni Allah.

- *Segala hal yang diciptakan memiliki tujuan.* Ambil contohnya pada ekologi. Segala sesuatu, bagaimanapun tidak berarti kelihatannya, akan tetapi memiliki peran serta tujuan yang penting. Rantai penciptaan hingga pada umat manusia, yang merupakan ujungnya, sudah jelas diarahkan untuk tujuan akhir. Pohon penghasil buah memiliki tujuan untuk menghasilkan buah, dan keseluruhan hidupnya diarahkan untuk tujuan itu. Demikian pula, “pohon penciptaan” akan menghasilkan umat manusia sebagai buahnya yang paling akhir dan paling lengkap. Tidak ada satupun yang sia-sia; melainkan, segala benda, kegiatan, dan kejadian memiliki tujuan. Ini menghendaki Sesuatu Yang Maha Bijaksana (*al-Hakim*) yang menginginkan tujuan tertentu dalam penciptaan. Karena hanya umat manusia yang dapat memahami tujuan tersebut, maka kebijaksanaan dalam penciptaan menghendaki adanya Allah.

- *Segala makhluk hidup dan tak hidup tidak akan bisa mendapatkan kebutuhannya dengan sendirinya.* Sebagai contoh, alam semesta hanya bisa bekerja dan mempertahankan keberadaannya hanya dengan adanya hukum-hukum alam semisal pertumbuhan, reproduksi, tarikan dan tolakan. Namun apa yang disebut sebagai “hukum alam” ini sama sekali tidak memiliki bentuk luar, terlihat, dan wujud material; mereka semua benda mati. Bagaimana sesuatu yang hakikatnya adalah benda mati, yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan kesadaran, akan bertanggung jawab terha-

dap penciptaan yang penuh keajaiban yang menginginkan kekuasaan yang mutlak serta pengetahuan yang mutlak, kebijaksanaan, kehendak, dan kecenderungan? Jadi, sesuatu yang memiliki sifat-sifat ini haruslah yang menciptakan “hukum alam” ini dan menggunakannya sebagai tirai untuk menutupi tindakan-Nya untuk tujuan tertentu.

- *Tanaman menginginkan udara dan air, demikian pula panas dan cahaya, untuk bisa bertahan hidup.* Dapatkah mereka mencukupi keinginan mereka sendiri? Kebutuhan manusia sangat tidak terbatas. Beruntungnya, segala kebutuhan kita yang paling dasar, sejak awal kita di dalam kandungan hingga kematian, disediakan oleh seseorang yang bisa menyediakannya dan memilih untuk melakukannya. Ketika kita memasuki kehidupan di dunia ini, kita mendapati bahwa segala sesuatu telah disiapkan untuk memenuhi kebutuhan indra kita dan kebutuhan intelektual dan kebutuhan spiritual kita. Ini dengan jelas menunjukkan bahwa Sesuatu Yang Maha Pemurah (*al-Kariim*) dan Maha Mengetahui (*al-Aliim*) memberikannya untuk segala makhluk ciptaan-Nya dengan cara yang sangat luar biasa, dan mengakibatkan segala sesuatu untuk saling bekerja sama untuk tujuan tersebut.

- *Segala sesuatu di dalam alam semesta, bagaimanapun jaraknya, saling membantu satu sama lain.* Keadaan saling membantu satu sama lain adalah sangat menyeluruh sehingga, sebagai contoh, hampir segala sesuatu, di antaranya adalah udara dan air, api dan tanah, matahari dan langit, membantu kita dengan cara yang luar biasa dan telah ditentukan sebelumnya. Sel-sel di dalam tubuh kita, organ-organ, dan sistem-sistem bekerja bersama-sama untuk membuat kita tetap hidup. Tanah dan udara, air dan panas, serta bakteri saling bekerja sama untuk memberi manfaat bagi tanaman. Aktivitas tersebut, yang memperlihatkan pengetahuan dan maksud yang sadar, yang dilakukan oleh makhluk yang tidak memiliki kesadaran menunjukkan keberadaan pengatur yang luar biasa. Pengatur ini adalah Allah.

- *Sebelum umat manusia mulai mengotori udara, air dan tanah, segala sesuatu di alam secara terus menerus dibersihkan dan dimurnikan.* Bahkan sekarang, ia tetap mempertahankan kemurniannya yang asli di berbagai kawasan, sebagian besar karena kehidupan moderen belum mengambil tempat di situ. Pernahkah kamu mempertanyakan kenapa alam begitu bersih? Mengapa hutan begitu bersih, meskipun begitu banyaknya hewan yang mati di sana setiap hari? Jika semua lalat yang dilahirkan di musim

panas tetap bertahan hidup, maka permukaan bumi akan ditutupi seluruhnya dengan lapisan lalat-lalat yang mati. Tidak ada yang sia-sia di alam, karena di setiap kematian adalah awal bagi kelahiran. Sebagai contoh, jasad yang mati akan membusuk dan diserap oleh tanah. Unsur-unsur mati dan dimunculkan kembali pada tanaman; tanaman yang mati di dalam perut binatang dan manusia akan dinaikkan ke statusnya yang lebih tinggi. Siklus kehidupan dan kematian adalah salah satu faktor yang tetap membuat alam semesta menjadi bersih dan murni. Bakteri dan serangga, angin dan hujan, lubang hitam dan oksigen dalam tubuh makhluk hidup semua mempertahankan kemurnian pada alam. Kemurnian menandakan pada Sesuatu Yang Maha Suci (*al-Quddus*), yang sifat-sifatnya juga termasuk pada kebersihan dan kemurnian.

- *Tak terhitung jumlahnya umat manusia yang telah hidup sejak Adam dan Hawa diciptakan.* Meskipun memiliki awal yang sama yakni pada sperma dan sel telur, dibentuk dari makanan yang sama yang dimakan oleh orang tuanya dan tersusun oleh struktur dan unsur yang sama, namun setiap orang memiliki wajah yang unik. Sains tidak bisa menjelaskan keunikan yang sangat ajaib ini. Tidak bisa dijelaskan oleh susunan kromosom atau DNA, karena perbedaan ini dimulai sejak awal perbedaan individu di dunia ini. Lagi pula, perbedaan ini tidak hanya pada wajah; semua manusia adalah unik dalam karakteristiknya, keinginannya, ambisi, dan kemampuan, dan seterusnya. Ketika anggota dari spesies binatang adalah hampir sama semuanya dan menampakkan tidak adanya perbedaan dalam kelakuannya, namun tiap individu dari manusia seperti berada pada spesies yang berbeda yang memiliki dunia tersendiri dalam cakupan dunia umat manusia. Ini tentu saja menunjukkan sesuatu yang memiliki kebebasan dalam memilih secara mutlak dan dengan pengetahuan yang mencakup segala hal: dialah Allah.

- *Kita membutuhkan setidaknya 15 tahun untuk mengarahkan kehidupan kita dan memahami apa yang baik dan apa yang buruk.* Akan tetapi banyak binatang memiliki pengetahuan tersebut segera setelah mereka dilahirkan. Sebagai contoh, anak bebek dapat berenang segera setelah mereka menetas, dan semut mulai menggali sarangnya di tanah ketika mereka mulai meninggalkan kepompongnya. Lebah dan laba-laba dengan cepat memahami bagaimana membuat sarang lebah dan jaring laba-laba, yang merupakan karya seni yang memukau yang tidak bisa kita tiru. Siapa yang mengajarkan belut yang lahir di perairan Eropa untuk menemukan jalan ke

rumahnya di Pasifik? Bukankah perpindahan burung-burung adalah hal yang misterius? Bagaimana kamu menjelaskan fakta menakjubkan tersebut selain menganggapnya sebagai arahan atau panduan oleh Sesuatu yang mengetahui segala hal, dan telah mengatur alam semesta dan para penghuninya dengan cara di mana setiap ciptaan bisa mengarahkan kehidupannya?

- *Meskipun begitu melimpahnya kemajuan dalam ilmu pengetahuan, kita masih tetap saja tidak dapat menjelaskan kehidupan itu sendiri.* Kehidupan adalah pemberian dari Dia Yang Maha Hidup (*al-Hayyu*), yang meniupkan ruh ke dalam setiap embrio. Kita memiliki pemahaman yang sedikit mengenai ruh dan hubungannya dengan raga, akan tetapi ketidaktahuan kita tidak menandakan bahwa ruh itu tidak ada. Ruh dikirim di sini untuk disempurnakan dan untuk mencapai keadaan yang sesuai bagi kehidupan selanjutnya.

- *Kesadaran kita adalah pusat dari kecenderungan kita terhadap baik dan buruk.* Setiap orang akan merasakan kesadaran ini kadang-kadang, dan sebagian besar orang akan berpaling kepada Allah pada kesempatan tertentu. Bagi kita, kecenderungan ini dan keimanan kepada-Nya adalah hal yang fitrah. Bahkan jika kita secara sadar mengingkari Allah, namun alam bawah sadar kita kadang-kadang menunjukkan keimanan kepada-Nya. Al-Quran menyebutkan hal ini pada beberapa ayat:

Dia-lah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncur lah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): “Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.” (Al-Quran 10:22)

Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: “Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim.” Mereka berkata: “kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.”

Mereka berkata: “(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan.” Mereka bertanya: “Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?” Ibrahim menjawab: “Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.” Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata: “Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri),” kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): “Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.” Ibrahim berkata: “Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?” Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami? Mereka berkata: “Bakarliah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak.” (Al-Quran 21:58:68)

Jadi, ruh atau jiwa manusia dan kesadaran adalah dalil yang kuat bagi keberadaan Allah.

- *Manusia memiliki kecenderungan terhadap kebaikan dan keindahan, akhlak dan nilai-nilai moral, dan menjauhi kejahatan dan keburukan.* Dengan demikian, kecuali dicemari oleh faktor dan kondisi dari luar, kita biasanya akan mencari kebaikan yang universal dan nilai-nilai moral. Ini ternyata merupakan akhlak dan moralitas yang sama yang diajarkan oleh semua agama yang diturunkan dari sisi Allah. Sejarah sudah menyaksikan, bahwa umat manusia selalu memiliki agama tertentu untuk dipeluk. Seperti halnya tidak ada sistem lain yang bisa menggantikan agama dalam kehidupan manusia, nabi-nabi dan orang-orang beragama adalah yang paling mempengaruhi kita dan meninggalkan jejak yang cukup membekas bagi kita. Ini merupakan bukti yang tidak terbantahkan bagi adanya Allah yang satu.

- *Kita merasakan adanya intuisi dan emosi yang merupakan pesan dari dimensi non materi.* Di antaranya, intuisi tentang keabadian akan membangkitkan pada diri kita keinginan terhadap keabadian, yang sudah kita upayakan dengan berbagai cara. Akan tetapi, keinginan ini hanya bisa diwujudkan melalui keimanan dan beribadah kepada Dia Yang Abadi yang mengilhami kita akan hal itu. Kebahagiaan sesungguhnya dari manusia berada pada pemenuhan keinginan akan keabadian.

- *Jika beberapa pembohong datang kepada kita beberapa kali dan me-*

ngatakan hal yang sama, kita bisa saja, tanpa adanya informasi yang bisa dipercaya, percaya kepada mereka. Namun ketika puluhan ribu para nabi yang tidak pernah berbohong, ratusan ribu para wali, dan jutaan orang-orang beriman, semuanya mengambil kejujuran sebagai pilar paling penting dari keimanan, dan semuanya setuju dengan keberadaan Allah, maka apakah masuk akal untuk menolak kesaksian mereka dan menerima berita dari beberapa orang pembohong?

- *Bukti bagi Al-Quran sebagai kitab yang diturunkan dari langit juga merupakan bukti bagi keberadaan Allah.* Al-Quran mengajarkan dengan penuh penekanan dan perhatian, seperti halnya juga Al-Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tentang keberadaan Allah. Tambahan lagi, puluhan ribu nabi-nabi telah dikirim untuk membimbing umat manusia kepada kebenaran. Semuanya dikenal karena kejujurannya dan sifat-sifat terpuji lainnya, dan semuanya mementingkan pada ajakan mengenai keberadaan dan keesaan Allah.

Dalil-Dalil Bagi Keesaan Allah

- *Segala sesuatu yang ada menunjukkan Keesaan Allah.* Sebagai contoh, dari begitu banyaknya dalil bagi keberadaan dan keesaan Allah, mari kita tinjau kehidupan: Dia menciptakan banyak hal dari satu hal, dan menciptakan satu hal dari banyak hal. Dia membuat tak terhitung jumlahnya sistem dan organ-organ pada tubuh binatang dari pembuahan sperma yang tersusun atas air dan cairan. Sesuatu yang mampu melakukan ini haruslah Dia yang satu yang mutlak dan sangat berkuasa. Sesuatu yang mengubah dengan penuh keteraturan segala unsur yang terkandung pada berbagai jenis tumbuh-tumbuhan atau makanan binatang lainnya menjadi bentuk tubuh tertentu dan anggota-anggota badan dari binatang itu, menggunakan bahan makanan tadi untuk menenun kulit yang unik pada masing-masing binatang tersebut, sudah pasti Dia yang esa yang paling berkuasa dan paling mengetahui.

- *Udara menggambarkan keesaan-Nya.* Sebuah penghantar yang ajaib, yang menghantarkan tak terhitung jumlahnya bunyi, suara, gambar, dan banyak hal lainnya secara serempak, tanpa kebingungan, tanpa menghalangi yang lain. Ini menunjukkan bahwa terdapat Sesuatu, yang tanpa seketu, yang menciptakan, dan mengendalikan, dan mengatur segala sesuatu sesuai dengan kebijaksanaan-Nya.

- *Alam semesta laksana sebuah pohon yang tumbuh dari bibit yang*

berisi rencana yang menyeluruh untuk kelangsungan hidupnya. Segala sesuatu saling terkait satu sama lain. Sebagai contoh, sebuah partikel pada pupil mata, memiliki hubungan dengan tanggung jawab terhadap mata, demikian pula dengan kepala; kekuatan untuk berkembang biak, tarikan, dan dorongan; vena dan arteri, saraf motoris dan sensoris yang mengantarkan darah dan mengoperasikan sistem di tubuh; dan dengan bagian tubuh lainnya. Ini tentu saja menunjukkan bahwa seluruh tubuh, termasuk setiap partikel, merupakan hasil karya Dia yang abadi (*al-Baqi*), dan Maha Kuasa (*al-Malik*), dan yang menjalankan segala sesuatu dengan perintah-Nya (*al-Muhaimin*).

Sebuah molekul udara, bisa saja mengunjungi bunga dan buah-buahan apa saja, dan bekerja di dalamnya. Jika molekul pengembara ini tidak tunduk dan diatur oleh perintah dari Dia yang maha kuasa, maka molekul ini harus mengetahui seluruh sistem dan struktur dari semua tanaman dan buah-buahan, dan bagaimana mereka dibentuk, hingga ke hal yang paling detail dan paling rumit. Jadi, molekul udara ini menunjukkan keesaan Allah seperti halnya matahari, yang berpasangan dengan cahaya, tanah, dan air. Dan seperti yang kita ketahui, ilmu pengetahuan mengatakan bahwa bahan dasar bagi segala sesuatu adalah hidrogen, oksigen, karbon, dan nitrogen.

Benih dari segala tanaman penghasil bunga dan buah-buahan disusun oleh hidrogen, oksigen, karbon, dan nitrogen. Mereka hanya berbeda oleh karena adanya program yang ditanamkan di dalamnya oleh kehendak Allah. Jika kita menaruh beberapa jenis bibit dalam sebuah pot bunga yang terisi tanah, yang tentu memiliki unsur-unsur tertentu, maka tiap tanaman akan mengambil bentuk dan lekukannya yang unik nan mengagumkan. Jika partikel-partikelnya tidak ditundukkan dan diarahkan oleh Sesuatu yang mengetahui segala hal pada tanaman baik sifat, ciri, struktur, siklus hidup, dan situasinya; Sesuatu yang menganugerahkan segala sesuatu dengan apa yang cocok dan dibutuhkan olehnya; dan Sebuah Kekuatan pada mana segala sesuatu ditundukkan tanpa perlawanan, maka tentu saja di sana akan timbul persoalan.

Jika dibuat lebih mudah, tanpa campur tangan Allah, maka tiap partikel dari tanah akan berisi “*pabrik non-material*” yang menentukan segala hal yang akan terjadi pada tanaman tersebut. Ia juga akan membutuhkan bengkel dengan jumlah yang sama dengan jumlah tanaman penghasil bunga dan buah-buahan yang ada, sehingga di setiap bengkel itu akan meng-

hasilkan produk-produk yang unik yang sesuai dengan keperluan tanaman tadi. Jika tidak, maka setiap tanaman harus memiliki pengetahuan serta kekuasaan yang sangat luas sehingga dapat menciptakan dirinya sendiri. Jadi dengan tidak adanya Allah, maka sama saja dengan mengatakan ada terdapat begitu banyak Tuhan sebanyak jumlah partikel yang ada di tanah. Yang merupakan kepercayaan yang tidak masuk akal.

Setiap partikel berisi dua saksi yang bisa dipercaya yang merupakan syarat bagi keberadaan dan keesaan Sang Pencipta. Pertama, sang partikel dapat melakukan banyak tindakan yang cukup berarti, meskipun ia sama sekali tidak memiliki kekuasaan. Kedua, dengan bertindak sesuai dengan keteraturan alam semesta, maka setiap partikel akan memperlihatkan kesedaran yang universal meskipun ia tidak memiliki kehidupan. Tiap partikel akan diuji melalui ketidakmampuannya sehingga membutuhkan adanya Sesuatu Yang Maha Kuasa, dan dengan bertindak sesuai dengan keteraturan yang universal terhadap keesaan-Nya.

- Setiap orang adalah bentuk mini dari alam semesta, buah dari pohon penciptaan atau alam semesta; dan benih dari dunia ini, karena setiap dari kita akan terdiri dari sampel dari semua makhluk hidup lainnya. Itu seperti halnya jika setiap orang adalah tetesan yang disuling dari alam semesta, yang memiliki keseimbangan yang paling halus dan paling sensitif. Untuk menghasilkan makhluk hidup yang seperti itu dan untuk bisa menjadi Tuhannya menghendaki adanya kendali terhadap seluruh alam semesta.

- Dengan hal ini, kita dapat mengerti bahwa hal-hal yang berikut mewakilkan stempel yang unik bagi Sang Pencipta segala hal, Penguasa Yang Maha Agung (*al-Azhiim*) dari alam semesta: membuat seekor lebah sebagai petunjuk bagi banyak hal; menuliskan banyak sifat-sifat alam semesta pada diri manusia; termasuk program bagi siklus kehidupan pohon beringin dalam bibit kecil dari pohon beringin; memperlihatkan kerja dari nama-nama-Nya yang terwujudkan di seluruh alam semesta pada hati manusia; dan terekam dalam ingatan kita, ditempatkan pada tempat yang sangat kecil, namun memiliki informasi yang cukup untuk memenuhi seluruh perpustakaan, serta segala daftar kejadian di seluruh alam semesta.

- Segala kehidupan adalah sebuah simfoni dari saling tolong menolong satu sama lain. Seperti juga organ dan anggota tubuh yang hidup, sistem-sistem dan sel-sel, maka segala bagian dari alam semesta saling menopang satu sama lain. Sebagai contoh, udara dan air, tanah dan matahari, bekerja sama sehingga memungkinkan bagi sebuah apel bisa hadir menjadi ada.

Seperti halnya bagian-bagian dari sebuah pabrik atau batu penyusun sebuah tempat, segala ciptaan saling mendukung dan menolong satu sama lain, dan bekerja sama untuk kebutuhan satu sama lain dalam keteraturan yang begitu sempurna. Dengan usaha bersama, mereka melayani makhluk hidup. Unsur-unsur pada tanah membantu tanaman untuk membuatnya bisa hadir dan bertahan hidup. Sebagian besar binatang hidup bergantung pada tanaman, dan manusia hidup bergantung pada tanaman dan binatang. Jadi, unsur-unsur akan membentuk fondasi dasar bagi penyusun dari bentuk fisik makhluk hidup.

Dengan tunduk pada penerapan dari aturan yang saling menopang ini, yang diterapkan di seluruh alam semesta mulai dari matahari dan bulan, malam dan siang, musim panas dan musim dingin, agar tanaman bisa menopang binatang yang kelaparan dan membutuhkannya, kemudian binatang menopang manusia, nutrisi menopang kebutuhan bayi, kemudian partikel-partikel pada buah-buahan dan tanaman menopang sel-sel di tubuh, itu menunjukkan bahwa mereka bertindak berdasarkan kekuasaan sesuatu yang tunggal, Pengasuh Yang Maha Pemurah, dan dalam perintah dari Dia yang satu, Sang Pengatur yang paling bijaksana.

- Pemeliharaan alam semesta dan kebaikan dari kebijaksanaan alam semesta nampak jelas dalam setiap ciptaan yang bermanfaat. Ini, bersamaan dengan melengkapi dengan anugerah yang menyeluruh serta keberlangsungan alam semesta yang dibutuhkan oleh anugerah tersebut untuk memberikan segala makhluk hidup makanan, membentuk stempel bagi keesaan Allah dengan begitu menakjubkan di mana setiap orang bisa melihat dan memahaminya.

Segala makhluk, khususnya yang sudah hidup, harus memenuhi keinginan dan kebutuhannya agar tetap bisa hidup. Ini berlaku entah makhluk yang dimaksud adalah seluruhnya atau hanya sebagian, sebuah individu atau spesies. Akan tetapi mereka tidak dapat memenuhi bahkan kebutuhannya yang paling kecil. Malahan, semua kebutuhan mereka didapatkan dengan cara yang tidak terduga dan dari tempat yang tidak terduga juga, dengan pemilihan waktu dan instruksi yang tepat, dengan cara yang sesuai dan dengan kebijaksanaan yang sempurna. Semua ini menunjukkan keberadaan dari Sesuatu Yang Maha Bijaksana dan Maha Mulia (*al-Majid*), Pemberi anugerah yang meliputi segala hal.

- Mari kita tinjau matahari. Mulai dari planet hingga tetes-tetes air, pecahan gelas, dan butiran salju yang berkilaunan, pancaran cahaya dari mata-

hari nampak pada mereka. Jika kamu tidak menyetujui bahwa matahari kecil yang terlihat pada segala sesuatu ini hanyalah pantulannya, maka kamu harus menyetujui keberadaan matahari pada tiap tetes air, pecahan gelas dan setiap benda transparan yang menghadap ke arah matahari. Apakah ini masuk akal?

Jika gambaran pantulan tersebut tidak dikatakan berasal dari matahari, maka kamu harus menerima adanya matahari yang tak terhitung jumlahnya sebagai pengganti matahari yang satu. Apakah ini logis? Demikian pula, jika segala sesuatu tidak dikaitkan dengan keberadaan Allah yang esa, yang memiliki kekuasaan meliputi segala hal, maka kamu harus menerima bahwa terdapat banyak Tuhan di sana sebanyak partikel di alam semesta. Bagaimana kamu bisa menerima hal tersebut?

- Sepanjang musim panas dan musim dingin, Allah menghidupkan tidak terhitung jumlahnya tanaman dan spesies binatang, yang tiap anggotanya adalah unik. Prosesnya begitu teratur di mana tidak ada satupun kebingungan meskipun begitu banyaknya percampuran di sana. Dia “menuliskan” di wajah bumi individu-individu dari spesies yang tak terhitung jumlahnya tanpa kesalahan dan tanpa kelupaan, kekeliruan atau ketidakcukupan. Semuanya dilakukan dengan cara yang paling seimbang, paling proporsional, paling teratur, dan dengan sangat sesuai. Ini menandakan adanya Sesuatu Yang Maha Mulia, Sesuatu Yang Tunggal (*al-Wahid*) Yang Maha Berkuasa, Maha Bijaksana, dan Maha Pemurah, dan Maha Indah (*al-Jalil*), Sesuatu yang memiliki kekuasaan yang tidak terbatas (*Malikul Mulk*), yang pengetahuan-Nya meliputi segala hal (*al-Aliim*), dan kehebatan-Nya mampu untuk mengatur seluruh alam semesta (*al-Muhaimin*).

Coba kita lihat apa yang terjadi pada saat musim semi dan musim panas. Banyaknya campur tangan Allah pada kedua musim tersebut sangat ajaib dalam kaitannya dengan jangkauannya, kecepatannya, dan kebebasannya, demikian pula dalam hal jumlah dan urutannya, keindahan dan penciptaannya. Hanya Dia yang satu dengan pengetahuan tidak terbatas serta kekuasaan yang sangat luas yang bisa memiliki “stempel” semacam itu. Stempel semacam itu hanya akan bisa diberikan kepada Dia yang satu yang berada di mana saja meskipun dia tidak berdiam di mana pun, Maha Hadir (*al-Wasi*) dan maha melihat (*al-Bashiir*), tidak ada satu pun yang bisa bersembunyi dari-Nya juga tidak satu pun yang sulit bagi-Nya, dan semua partikel-partikel dan bintang-bintang adalah setara dengan kekuasaan-Nya.

- Benih yang ditaburkan di pekarangan akan menunjukkan bahwa pekarangan dan benih tersebut kepunyaan dari pemiliknya. Demikian pula, unsur-unsur fundamental dari kehidupan (misalnya udara, air, dan tanah) adalah hadir di mana-mana meskipun begitu sederhananya dan sifat-sifatnya yang sama. Tanaman dan binatang ditemukan di mana-mana, kendatipun hakikatnya mereka memiliki sifat-sifat yang sama yang berlawanan dengan beragamnya kondisi dari kehidupan.

Semua ini dikendalikan oleh Sang Pencipta yang tunggal yang menunjukkan banyak keajaiban. Setiap tanaman, buah-buahan, dan binatang adalah stempel, atau sebuah bendera, atau tanda tangan dari Sang Pencipta tersebut. Di manapun mereka ditemukan, mereka akan mengatakan dengan lidahnya: *“Sesuatu yang menjadikanku stempel Dia lah yang menciptakan tempat ini. Sesuatu yang menjadikanku bendera Dia lah yang memiliki tempat ini. Sesuatu yang menjadikanku tanda tangan Dia lah yang menyulam tanah ini.”* Dengan kata lain, hanya Sesuatu yang menggenggam seluruh unsur-unsur dengan Kekuasaan-Nya lah yang bisa memiliki dan mempertahankan kehidupan paling kecil sekalipun. Siapa saja bisa melihat bahwa hanya Dia yang memiliki kekuasaan terhadap semua jenis tanaman dan binatang dapat memiliki, mempertahankan, dan mengatur bahkan yang paling sederhana dari mereka.

Sungguh, dengan lidah yang sama dengan lidah yang lainnya, setiap individu akan berkata: *“hanya Sesuatu yang memiliki spesies ku lah yang bisa memilikiku.”* Pada lidah yang terikat dengan matahari, dan hubungan yang saling membutuhkan dengan langit, bumi, dan planet-planet lainnya akan berkata: *“hanya Sesuatu yang bisa memiliki semua ini lah yang bisa memilikiku.”* Jika sebuah apel bisa memiliki kesadaran dan seseorang berkata ke salah satu dari mereka: *“Kamu adalah hasil karya seniku,”* sang apel akan membalas: *“Diamlah! Jika kamu bisa menciptakan seluruh apel, atau setidaknya jika kamu bisa membuang dengan mudah segala pohon penghasil buah di planet ini dan semua pemberian dari Dia yang maha pemurah yang mendatangkannya dari anugerahnya yang mulia, dalam satu muatan kapal, maka hanya dengan itu kamu bisa mengatakan bahwa kamu pemilikku.”*

Karena setiap buah-buahan bergantung pada satu hukum pertumbuhan dari satu pusat, maka mudah pula untuk menghasilkan satu atau banyak buah lainnya. Dengan kata lain, agar beberapa pusat bisa menghasilkan satu biji buah itu sama mahal dan sulitnya seperti mempersiapkan sebuah

pohon; dan untuk menghasilkan peralatan yang dibutuhkan oleh seorang prajurit akan membutuhkan seluruh pabrik yang digunakan untuk melengkapi seluruh pasukan. Intinya adalah: ketika sebuah hasil terhubung dengan banyak individu yang bergantung pada beberapa pusat, maka akan ada banyaknya kesusahan sebanyak individu yang dilibatkan. Jadi, kemudahan yang mengagumkan yang terlihat pada banyak spesies muncul dari adanya satu kesatuan.

Kesesuaian dan kemiripan dalam beberapa sifat-sifat dasar dan bentuk-bentuk dasar yang terlihat pada semua anggota dari spesies, dan dalam pembagian genus, merupakan bukti bahwa mereka adalah hasil karya Sang Pencipta yang satu, karena mereka “*diukir*” dengan pena yang sama dan menggunakan stempel yang sama. Kemudahan yang teramati dalam kemunculan mereka menjadi ada menghendaki bahwa mereka adalah karya Sang Pencipta yang satu. Jika tidak, maka itu adalah hal yang sulit untuk menjadikan mereka ada sehingga genus dan spesies yang dimaksud tidak akan pernah hadir.

Kesimpulannya: Ketika dihubungkan dengan Allah yang maha suci, semua hal menjadi mudah layaknya satu kesatuan; ketika dihubungkan dengan sebabnya, satu hal saja bisa menjadi begitu sulit layaknya segala hal. Sebagai akibatnya, kemurahan dan kemudahan yang dijumpai di alam, juga jumlahnya yang melimpah, menunjukkan adanya stempel keesaan. Jika kelimpahan dan kemurahan dari buah-buahan tidak dimiliki oleh Dia Yang Tunggal, maka kita tidak akan dapat membelinya bahkan jika memberikan seluruh dunia. Bagaimana kita bisa membayar hubungan yang memiliki kesadaran dan penuh tujuan antara tanah dan udara, air dan matahari, panas matahari dan bibit, dan banyak hal lainnya yang membuat kehadiran dari sebuah delima menjadi mungkin? Semua faktor ini adalah sadar sifatnya dan dikendalikan oleh Sang Pencipta Yang Satu, yakni Allah Yang Maha Suci. Ongkos bagi sebuah delima atau buah-buahan lainnya adalah seluruh alam semesta.

- Kehidupan, yang merupakan perwujudan kemurahan Allah, adalah dalil dan bukti bagi keesaan Allah, juga merupakan perwujudan dari itu. Kematian, yang merupakan perwujudan Keagungan Allah, adalah dalil dan bukti bagi Keesaan-Nya.

Sebagai contoh, gelembung pada permukaan sungai akan memperlihatkan gambar matahari, cahaya, dan pantulannya, seperti halnya semua benda-benda yang transparan. Fakta-fakta ini merupakan saksi bagi keber-

adaan matahari. Kendatipun gelembung-gelembung kadang-kadang menghilang (misalnya ketika mereka lewat di bawah jembatan), kelanjutan dari pantulan matahari yang begitu indah serta cahayanya yang tidak putus pada gelembung-gelembung berikutnya membuktikan bahwa gambar matahari (yang nampak, menghilang, dan kemudian muncul lagi) datang dari keabadian pada matahari yang muncul dari ketinggian. Dengan demikian, penampakan dari gelembung-gelembung yang berkilauan ini menunjukkan adanya keberadaan matahari, dan lenyapnya menunjukkan kesatuan dan kesinambungan.

Dengan cara yang sama, para makhluk berada dalam aliran yang terus-menerus yang disaksikan melalui keberadaan dan kehidupannya hingga keharusan akan keberadaan dan keesaan dari Suatu zat yang mesti ada. Mereka menjadi saksi keesaan-Nya, keabadian-Nya, dan kekekalan-Nya melalui pembusukan dan kematiannya mereka. Makhluk-makhluk yang indah dan halus yang diperbaharui dan dihadirkan kembali, bersamaan dengan pergantian siang dan malam, juga pergantian musim, dan perjalanan waktu menunjukkan keberadaan, keesaan, dan kekekalan dari Suatu yang ditinggikan dan abadi yang menunjukkan keindahan wajahnya yang terus-menerus. Pembusukan dan kematian mereka, bersamaan dengan sebab yang nampak bagi kehidupannya, menunjukkan bahwa sebab-sebab (materi atau alami) hanyalah sekedar tirai. Ini dengan tepat membuktikan semua karya seni, tulisan, dan perwujudan ini adalah sebuah karya seni yang secara tetap diperbaharui, tulisan yang selalu berubah, dan cermin yang bergerak dari Suatu Zat yang Esa dan Maha Mulia.

- Sudah pasti, rancangan yang sempurna dan hiasan dari istana yang sempurna menandakan tindakan yang sempurna dari Sang Pencipta. Ini memulai rangkaian keterkaitan berikut: tindakan yang sempurna menunjukkan nama yang sempurna dari sang pembuat (yang menentukan kedudukannya), yang menunjukkan sifat-sifat yang sempurna dari sang pembuat (yang merupakan asal mula dari karya seninya), yang menunjukkan kemampuan yang sempurna dan kapasitas yang paling penting dari sang pembuat, yang menunjukkan kesempurnaan dari sifat-sifat pokok dari sang pembuat.

Dengan cara yang sama, pekerjaan dan karya seni yang bebas dari kesalahan yang terdapat pada setiap makhluk yang penuh keteraturan menandakan pada tindakan yang sempurna dari sebuah Agen yang maha kuasa dan bertindak dengan sangat efektif. Fakta ini memulai rangkaian beri-

kutnya: tindakan yang begitu sempurna tersebut menandakan pada nama-nama yang sempurna dari Suatu Agen yang maha mulia, yang menandakan serta memastikan adanya suatu kesempurnaan dari sifat-sifat dari Sesuatu yang maha sempurna (*al-Azhiim*) yang dikenal dengan nama-nama tersebut, yang menandakan dan memastikan kesempurnaan pada kapasitas dan kualitas yang paling pokok dari Sesuatu Yang Maha Sempurna yang dikenakan dengan sifat-sifat tersebut, yang menandakan pada kesempurnaan dari Sesuatu yang memiliki sifat-sifat dan kapasitas tersebut yang mana segala jenis kesempurnaan di alam semesta adalah tanda bagi kesempurnaan-Nya, petunjuk bagi kemuliaan-Nya, dan pengibaratan bagi keindahan-Nya. Kesemuanya adalah bayangan yang lemah dan buram jika dibandingkan dengan hakikat-Nya yang begitu sempurna.

Dalil Yang Salah Tentang Asal Mula dari Keberadaan

Pemahaman orang-orang abad pertengahan mengenai keberadaan dan sifat-sifat alam semesta telah didukung oleh otoritas Gereja Katolik. Gereja, yang bersandar pada Wahyu yang diturunkan (Alkitab) yang sudah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, menganggap sains moderen sebagai ancaman terhadap kewenangannya, dan menghadapinya dengan permusuhan. Keretakan antara sains dan agama makin mendalam hingga keduanya menjadi tidak bisa dipertemukan. Pada akhirnya, agama berpindah ke dalam domain keimanan yang buta dan ritual yang menghibur dianggap asing bagi sains. Jadi, sains tidak lagi bisa tunduk pada otoritas keagamaan. Penjelasan Darwin mengenai evolusi menutupnya dan mempopulerkan ide bahwa keberadaan kita adalah bermula dengan sendirinya dan berlangsung dengan sendirinya, sebuah proses yang tercipta dengan sendirinya berdasarkan hukum yang suatu saat nanti akan bisa dipahami sepenuhnya (dan kemudian hingga derajat tertentu dapat dimanipulasi) oleh umat manusia.

Tidak semua ilmuwan yang menyetujui bahwa sebab dari alam atau apa yang disebut sebagai hukum alam bisa menjelaskan semua fenomena. Sebelum membahas masalah ini, kita harus menekankan bahwa seluruh nabi, tidak peduli waktu dan tempatnya, setuju tentang bagaimana keberadaan bermula dan bagaimana itu terus berlangsung dan dipertahankan, dan segala hal lainnya yang berhubungan dengan kehidupan dan keberadaan (eksistensi). Ketika sejumlah besar ilmuwan setuju dengan para Nabi, be-

berapa ilmuwan dan filsuf yang lebih memilih naturalisme dan materialisme memiliki perbedaan yang sangat besar dalam penjelasannya. Beberapa menghubungkan kreatifitas dan keabadian, demikian halnya kehidupan dan kesadaran, semata-mata dengan materi. Yang lainnya menggunakan dalil bahwa alam sifatnya abadi dan hadir dengan sendirinya dan segala sesuatu bisa dijelaskan dengan sebab alami dan dengan menggunakan hukum alam. Sementara ada pula, karena tidak bisa menjelaskan asal mula kehidupan, jatuh pada gagasan semacam kebetulan dan keharusan.

Poin-poin berikut akan menunjukkan betapa kemustahilan untuk menjelaskan eksistensi tanpa menyetujui keberadaan dan keesaan Allah.

Alam, Hukum Alam dan Sebab

- Hukum alam sifatnya hanya pada nama saja (nominal) namun tidak memiliki bentuk yang aktual. Mereka sifatnya adalah proposisi-proposisi yang ditawarkan sebagai penjelasan dari peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena tertentu, dan menyebut akan adanya gaya imajiner yang disimpulkan dari pergerakan atau hubungan antara tiap kejadian atau fenomena. Hukum gravitasi, perkembangbiakan dan pertumbuhan dari makhluk hidup, tarikan dan tolakan magnetis, serta lainnya bukanlah suatu entitas yang dapat dipastikan melalui indra kita atau dengan menggunakan perkakas sains. Sebagai contoh, bagaimanapun benarnya hukum gravitasi, dapatkah kita menghakimi bahwa alam semesta (sesuatu di mana hukum ini bekerja) bisa hadir karena adanya hukum tersebut? Apakah beralasan untuk menganggap bahwa akibat dari keberadaan dari segala sesuatu, bahkan kecerdasan dan kesadaran dari makhluk hidup, kepada proposisi-proposisi?

- Hukum alam dan sebab-sebab di alam disimpulkan dari pergerakan atau hubungan antara kejadian atau fenomena yang teramati di alam semesta. Dengan demikian, karena mereka bergantung pada faktor eksternal, mereka sama sekali tidak bisa dikatakan mandiri juga tidak bisa dikatakan hadir dengan sendirinya.

- Keberadaan alam semesta, demikian pula peristiwa dan fenomena sifatnya tidak pasti (kontingen). Jadi tidak ada satupun padanya yang harus ada, karena sama saja kemungkinannya untuk ada atau tidak ada. Terdapat hampir tidak terhingga jumlahnya sel-sel pada embrio yang bisa dikunungi oleh partikel makanan. Sesuatu yang keberadaannya tidak pasti ada atau tidaknya tidak bisa bersifat abadi, karena seseorang bisa saja lebih memilih keberadaannya ketimbang ketidakberadaannya atau sekedar ke-

ungkinannya untuk ada.

- Sebagaimana hal lainnya yang tidak pasti adanya di mana harus berada di ruang dan waktu tertentu, mereka semua harus memiliki awal. Sesuatu yang memiliki awal sudah pasti akan memiliki akhir, jadi dengan demikian tidak bisa bersifat abadi.

- Sebab di alam saling membutuhkan satu sama lain untuk bisa memberikan hasil. Sebagai contoh, apel membutuhkan bunga apel untuk bisa hadir, bunga membutuhkan dahan, dahan membutuhkan pohon, dan seterusnya, seperti halnya bibit membutuhkan tanah, udara, dan kelembapan, untuk bisa bertunas dan tumbuh. Setiap sebab juga bertindak sebagai hasil, kecuali jika kita menerima ada banyak Tuhan di sana sebanyak jumlah sebab, maka kita harus melihat pada suatu sebab yang tunggal di luar dari rantai sebab dan hasilnya (sebab dan akibat).

- Agar sebuah hasil bisa hadir, ada tak terhingga jumlahnya sebab yang harus bekerja sama dalam suatu cara yang terkoordinasi dan bisa dipercaya di mana mereka bisa disebut sebagai “hukum alam.” Coba tinjau ini: agar supaya bisa hadir, maka sebuah apel membutuhkan saling kerja sama antara udara dan tanah, matahari dan air, serta kemiringan 23 derajat dari sumbu bumi, dan aturan yang begitu kompleks mengenai pembuahan dan pertumbuhan bagi bibit dan tanaman. Dapatkah sebab-sebab serta hukum-hukum yang sifatnya buta, dan tuli, bodoh dan tidak sadar datang bersama-sama dengan sukarela untuk menciptakan makhluk hidup? Apakah kamu benar-benar berpikir bahwa mereka bisa membentuk diri manusia, di mana semuanya adalah hidup dan memiliki kesadaran, cerdas dan bertanggung jawab, dan dapat menjawab pertanyaan tentang niat dan tindakannya?

- Sebuah bibit kecil berisi pohon yang besar. Manusia, sebuah ciptaan yang teramat rumit, tumbuh dari sebuah sel telur yang dibuahi oleh sperma yang ukurannya mikroskopis. Adakah hubungan yang tepat atau perbandingan yang bisa diterima antara sebab dan akibat di sini? Dapatkah sesuatu yang sangat lemah dan sederhana, bodoh dan tidak hidup akan memberikan hasil yang sangat kuat dan kompleks, cerdas dan memiliki pengaruh besar bagi kehidupan?

- Semua fenomena dan proses di alam memiliki kebalikannya: misalnya utara dan selatan, positif dan negatif, panas dan dingin, keindahan dan keburukan, siang dan malam, tarikan dan dorongan, membeku dan mencair, menguap dan mengembun, dan seterusnya. Sesuatu yang memiliki lawan

atau kebalikannya, yang membutuhkan lawannya agar bisa ada, tidak mungkin lah bertindak sebagai Sang Pencipta atau Sesuatu Yang Paling Awal.

- Meskipun segala segala sebab yang diperlukan bagi adanya akibat telah dihadirkan, namun akibat tersebut tidak selalu muncul seperti yang diharapkan. Sebaliknya, sesuatu bisa saja terjadi dan hadir keberadaannya tanpa adanya sebab yang bisa kita kenal dan kita pahami. Juga, penyebab yang sama tidak selalu menimbulkan akibat yang sama. Inilah sebabnya beberapa ilmuwan menolak kausalitas sebagai cara menjelaskan berbagai hal dan peristiwa.

- Di antara berbagai sebab, manusia adalah yang paling mampu dan paling menonjol, karena kita dibedakan oleh adanya kecerdasan, kesadaran, tekad, dan banyak kemampuan lain serta indra luar dan dalam serta perasaan. Namun kita masih saja sangat lemah dan tidak berdaya di mana bahkan sebuah mikroba dapat menimbulkan sakit yang teramat sangat bagi kita. Jika bahkan kita tidak memiliki peran dalam kehadiran kita hingga menjadi ada, dan bahkan tidak memiliki kendali terhadap kerja dalam tubuh kita, apakah mungkin ada sebab lainnya yang memiliki suatu kreativitas?

- Kaum materialis menggunakan keterkaitan dari beberapa peristiwa sebagai hubungan sebab dan akibat. Jika dua peristiwa hadir secara bersamaan, mereka akan membayangkan bahwa satu akan menyebabkan lainnya. Untuk mengingkari adanya Sang Pencipta mereka akan mengemukakan pendapat semisal: *“air akan menyebabkan tanaman untuk tumbuh.”* Mereka tidak pernah bertanya bagaimana air bisa mengetahui apa yang akan dikerjakan, dan bagaimana mengerjakannya, dan bagaimana ini bisa menghasilkan itu, dan apa kualitas yang dimilikinya sehingga mengakibatkan tanaman menjadi tumbuh?

Apakah air memiliki pengetahuan dan kekuatan untuk menumbuhkan tanaman? Apakah ia mengetahui hukum atau sifat-sifat dari pembentukan tanaman? Jika menghubungkan pertumbuhan tanaman dengan hukum yang ada di alam, apakah mereka bisa mengetahui bagaimana membentuk tanaman tersebut? Terdapat pengetahuan tertentu, keinginan, dan kekuatan yang diperlukan untuk membuat bahkan hal yang paling kecil. Dengan demikian, bukankah Sesuatu yang memiliki pengetahuan yang teramat luas, dan memiliki keinginan dan kekuasaan yang mutlak, diperlukan untuk menciptakan alam semesta yang ajaib, menakjubkan serta sangat rumit, di

mana kita hanya memiliki pengetahuan yang sangat sedikit terhadapnya.

Tinjau sekuntum bunga. Dari mana keindahannya berasal, siapa yang merancang hubungan antara ia dengan indra penciuman kita, serta penglihatan dan kemampuan kita untuk memaknai? Dapatkah sebuah bibit, tanah atau cahaya matahari, yang mana semuanya tidak memiliki kesadaran, kekuasaan, atau keinginan bahkan hanya untuk membuat sekuntum bunga, apalagi untuk membuatnya terlihat indah? Dapatkah kita, beserta planet ini sebagai satu-satunya yang memiliki kesadaran dan pengetahuan, bisa membuat sekuntum bunga? Sekuntum bunga hanya bisa hadir jika seluruh alam semesta sudah hadir lebih dulu. Untuk menghasilkan sekuntum bunga, dengan demikian, seseorang harus bisa menciptakan seluruh alam semesta. Dengan kata lain, penciptanya harus memiliki kekuasaan, serta pengetahuan, dan kehendak yang mutlak. Semua ini hanya bisa dikaitkan dengan Allah semata.

Materi Dan Peluang

Dalil kita terhadap hukum dan sebab di alam yang sifatnya hadir dengan sendiri, tercukupi dengan sendirinya, dan bahkan pada tahap tertentu abadi, bisa dibenarkan bagi pandangan yang menganggap bahwa kreativitas berasal dari peluang dan materi.

Entah itu didefinisikan berdasarkan prinsip-prinsip fisika klasik atau fisika moderen, materi tentu saja bisa berubah dan rentan terhadap pengaruh dari luar. Jadi itu tidak mungkin bersifat abadi atau muncul dengan sendirinya. Juga, karena materi buta dan tuli, tidak bernyawa dan bodoh, tidak memiliki kekuatan dan tidak memiliki kesadaran, bagaimana mungkin itu bisa menjadi asal bagi pengetahuan, kekuatan, dan kesadaran? **Sesuatu tidak bisa menerapkan ke yang lain apa yang tidak dimilikinya sendiri.**

Ada begitu melimpah bukti tentang susunan, organisasi, dan harmoni yang memiliki tujuan di alam yang sama sekali tidak masuk akal untuk dianggap sebagai kemungkinan atau kebetulan sebagai penyebabnya. Sebagai contoh, tubuh manusia tersusun dari satu juta protein. Kemungkinan bagi sebuah protein untuk terjadi secara kebetulan adalah sangat kecil. Tanpa kehadiran sesuatu yang lebih cenderung akan keberadaannya dan kemudian menciptakannya; siapa yang memiliki pengetahuan yang mutlak dan menyeluruh untuk bisa mengatur hubungannya dengan protein-protein lain, sel-sel, dan seluruh bagian dari tubuh; dan menempatkannya pada tempat yang seharusnya, sebuah protein bisa saja tidak eksis. Sains hanya

bisa menempuh jalurnya yang benar hanya ketika para pelakunya mengakui bahwa Allah yang satu sebagai pencipta segala sesuatu.

Eksperimen sederhana berikut bisa membantu kita untuk memahami dalil yang penting ini:

Overbeck dan rekan kerjanya di Baylor College of Medicine di Houston sedang berusaha untuk mempraktikkan terapi genetik dengan melihat apakah mereka bisa mengubah tikus albino menjadi tikus berwarna. Para peneliti berusaha menyuntikkan gen yang sangat penting bagi produksi melanin ke dalam sebuah sel dari embrio tikus albino. Mereka kemudian memberi roti pada anak-anak tikus yang dihasilkan, di mana setengahnya membawa gen pada satu bagian kromosom dari tiap pasang kromosom. Dengan menerapkan teori Mendel tentang reproduksi akan diperoleh bahwa sekitar seperempat dari cucunya akan membawa gen pada kedua kromosom atau bersifat homozigot, atau dalam bahasa genetik haruslah berwarna.

Namun sang tikus tidak pernah memiliki kesempatan untuk memperoleh warna. *“Hal yang pertama teramati adalah,”* kata Overbeck, *“terjadi kematian pada cucu-cucu dari tikus hingga 25% seminggu setelah mereka dilahirkan.”* Penjelasannya adalah:

Gen-gen melanin yang disuntikkan ke dalam embrio tikus albino ternyata memasukkan dirinya pada gen-gen yang sama sekali tidak berhubungan. Rantai DNA yang tidak biasa yang muncul di tengah-tengah dari gen merusakkan kemampuan dari gen tersebut untuk membuatnya bisa dibaca. Terkadang, ginjal dan pankreas juga rusak, dan sepertinya rusaknya lah yang menjadi sebab bagi terbunuhnya tikus-tikus.

Overbeck dan rekannya sudah berhasil menemukan lokasi gen pada kromosom tikus dan kemudian berusaha menjabarkan strukturnya. Itu akan memberikan mereka informasi mengenai struktur dari protein yang disimpan di dalam gen, bagaimana protein itu bekerja, serta kapan dan di mana itu dihasilkan saat gen kemudian dimunculkan atau terlihat (Pen. sisi fenotifnya), apakah gen muncul di seluruh bagian tubuh, atau hanya di bagian kiri saja atau di bagian kanan saja dari embrio yang bersangkutan. Overbeck bertanya-tanya, “dan kapan gen itu dimunculkan?”

Pertanyaan ini kemudian membawa Overbeck kepada sebuah eksperimen mengenai transfer gen. “Kami pikir terdapat setidaknya 100 ribu gen,” katanya, “jadi kemungkinan ini terjadi berada dalam satu di antara 100 ribu.”

Harus membutuhkan ribuan uji coba, dengan demikian ribuan pula tikus, agar eksperimen tersebut bisa berhasil. Akan tetapi tidak ada uji coba seperti itu di alam. Setiap pohon yang ditempatkan di tanah kemudian bertunas dan menghasilkan pohon, kecuali ada yang mencegah itu terjadi. Demikian pula, embrio dalam kandungan tumbuh menjadi makhluk hidup yang sadar yang dilengkapi dengan kemampuan spiritual dan kemampuan intelektual.

Tubuh manusia merupakan sebuah keajaiban bagi kesimetrisan dan ketidaksimetrisan. Ilmuwan mengetahui bagaimana itu berkembang di kandungan. Apa yang tidak mereka pahami adalah bagaimana partikel-partikel penyusunnya bisa mencapai embrio dan membedakan mana kiri dan mana kanan, bisa menentukan tempat tertentu pada organ, memasukkan dirinya di tempat yang sesuai, dan memahami hubungan yang begitu kompleks serta kebutuhan dari setiap sel dan organ. Proses ini begitu kompleksnya sehingga jika sebuah partikel yang dibutuhkan oleh pupil mata bagian kanan tiba-tiba sampai di telinga, maka embrio akan rusak dan kemudian mati.

Sebagai tambahan, segala makhluk hidup terbuat dari unsur-unsur yang sama pada tanah, udara, dan air. Mereka sangat mirip satu sama lain dalam hubungannya dengan organ-organ dan anggota-anggota tubuhnya. Dan mereka sangat unik seluruhnya dalam kaitannya dengan kelengkapan tubuh, karakteristik, kehendak, dan ambisi. Kekhasan ini sangat bisa diandalkan sehingga kamu bisa langsung diidentifikasi secara pasti hanya dengan sidik jarimu.

Bagaimana kita bisa menjelaskan ini? Ada dua alternatif: bisa jadi tiap partikel membawa pengetahuan, kehendak, dan kekuasaan yang tidak terbatas; atau Sesuatu yang memiliki pengetahuan, kehendak, dan kekuasaan tersebut yang menciptakan dan mengatur setiap partikel. Akan tetapi jauh ke belakang kita pergi dalam usaha mengubungkannya dengan sebab dan akibat dan keturunan, maka kedua penjelasan ini masih valid.

Bahkan jika keberadaan alam semesta dihubungkan dengan sesuatu yang bukan Allah (misalnya evolusi, sebab akibat, alami, materi, atau peluang dan keharusan), kita tidak bisa mengingkari satu fakta: segala sesuatu menunjukkan, meskipun itu hadir dan bertahan dan mati, pengetahuan yang mencakup segala hal serta kekuasaan dan kehendak yang mutlak. Seperti yang kita lihat pada eksperimen Overbeck, satu saja gen yang salah tempat atau salah arah akan mengakibatkan kekacauan atau bahkan bisa

mengakhiri kehidupan. Saling terhubungnya segala hal, mulai dari galaksi sampai atom, adalah kenyataan di mana setiap entitas masuk ke dalamnya dan mengetahui fungsi dan tempatnya yang unik.

Apakah ada pertunjukan yang lebih bagus bagi keberadaan dan pelaksanaan secara bebas dari pengetahuan yang mencakup segala hal, serta kehendak dan keinginan yang mutlak, di mana partikel-partikel yang memiliki susunan biokimia yang sama akan menghasilkan -- melalui pengaturan yang begitu halus dalam hubungannya satu sama lain -- entitas yang unik serta organisme? Apakah cukup memuaskan untuk menjelaskan ini pada keturunan dan kebetulan, mengingat bahwa penjelasan seperti itu akan bersandar pada Sesuatu yang memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kekuasaan serta kehendak yang mutlak?

Kita tidak boleh disesatkan oleh fakta yang nampak bahwa segala sesuatu terjadi berdasarkan suatu program, rencana atau proses tertentu. Hal semacam itu adalah tirai yang dihindarkan sepanjang alam semesta – sebuah rangkaian peristiwa yang terus bergerak. Hukum alam bisa saja disimpulkan dari proses-proses ini, namun mereka sama sekali tidak memiliki bentuk yang nyata. Kecuali jika kita menghubungkannya dengan alam (atau pada materi atau kebetulan dan kemestian) apa yang seharusnya kita hubungkan dengan Sang penciptanya, maka kita harus menerima bahwa itu, pada hakikatnya dan kenyataannya, mekanisme pencetakan dan bukan mesin cetaknya, sebuah rancangan dan bukan sang perancang, penerima yang pasif dan bukan agen, aturan dan bukan sang pengatur, kumpulan hukum-hukum yang hanya namanya saja dan bukan sebuah kekuasaan.²

Untuk memahami secara lebih baik mengapa ini tidak memiliki bagian pada keberadaan, mari kita telaah tujuan, harmoni, dan saling ketergantungan pada ciptaan dengan mengamati fakta yang sederhana. Sekali lagi,

2 Anggap kamu memiliki sepuluh uang koin dan menandainya dari satu sampai sepuluh. Kemudian letakkan di dalam kantong mu dan kocok dengan baik. Kemudian ambillah dalam urutan dari 1 sampai 10, kembalikan masing-masing koin ke dalam kantongmu setiap masing-masing pengambilan. Peluang mu untuk mengambil koin no.1 adalah 1 dalam 10 (Pen. sepersepuluh). Peluang mu mengambil 1 dan 2 secara berurutan adalah 1 dalam 100 (Pen. seperseratus). Peluang mu untuk mengambil 1, 2, dan 3 secara berurutan adalah 1 dalam seribu (Pen. seperseribu). Peluang mu untuk mengambil 1, 2, 3, 4 secara berurutan adalah 1 dalam 10 ribu (Pen. sepersepuluh ribu) dan seterusnya, hingga peluang mu untuk mengambil No. 1 hingga No. 10 secara berurutan akan mencapai pada nilai yang tidak masuk akal yakni satu peluang dalam 10 miliar.

Marrison menarik perhatian kita kepada beberapa hal berikut:

Bola bumi sekarang sudah bisa dijelaskan dengan dimensinya yang permanen dan masanya sudah bisa ditentukan. Kecepatannya dalam mengorbit mengelilingi matahari bisa dikatakan tidak berubah. Rotasi pada sumbunya sudah ditentukan secara akurat di mana adanya variasi dalam detik dalam satu abad akan mengacaukan perhitungan astronomi. Andai-kan bola bumi lebih besar atau lebih kecil, atau andaikan kecepatannya sedikit berbeda, maka itu akan lebih jauh atau lebih dekat dengan matahari, dan kondisi ini akan berpengaruh terhadap kehidupan segala jenis makhluk, termasuk manusia.

Bumi berputar pada porosnya dalam dua puluh empat jam atau dalam laju seribu juta mil per jam. Anggap ia berputar dengan kecepatan ratusan mil per jam. Mengapa tidak? Maka siang dan malam kita akan sepuluh kali lebih lama dari sekarang. Maka panasnya musim panas akan membakar tumbuh-tumbuhan di setiap hari yang panas dan setiap tunas akan membeku di malam hari. Matahari, yang menjadi sumber kehidupan, memiliki suhu permukaan sekitar 12 ribu derajat Fahrenheit, dan bumi kita berada pada posisi cukup jauh sehingga “api abadi” ini bisa cukup menghangatkan namun tidak terlalu panas. Jika suhu rata-rata di bumi berubah cukup drastis hingga lima puluh derajat secara rata-rata tiap tahun, maka semua tumbuh-tumbuhan akan mati, dan manusia akan terpenggang dan membeku bersamanya. Bumi mengorbit matahari dengan laju delapan belas mil per detik. Jika laju revolusi katakanlah enam atau empat puluh mil per detik, maka kita akan terlalu jauh atau terlalu dekat dengan matahari sehingga tidak mungkin bentuk kehidupan kita bisa hadir.

Bumi miring pada sudut 23 derajat. Ini memberikan kita perubahan musim. Jika itu tidak dimiringkan, maka kutub-kutub akan berada dalam senja yang abadi. Air yang menguap di samudra akan berpindah ke utara dan selatan, akan menghadirkan benua-benua yang penuh dengan es dan menyisakan gurun antara khatulistiwa dan es.

Bulan berada pada jarak 240 ribu mil, maka pasang surut terjadi dua kali sehari yang menjadi penanda kehadirannya. Pasang bisa terjadi sampai ketinggian 50 kaki pada beberapa tempat, dan bahkan kerak bumi mengalami kelengkungan dua kali sehari akibat tarikan dari bulan. Jika bulan kita katakanlah 50 ribu mil jauhnya alih-alih berada pada jaraknya yang sekarang, maka pasang yang terjadi akan begitu dahsyatnya sehingga dalam dua kali sehari maka daerah-daerah yang rendah pada setiap benua

akan berada di bawah air yang menghempas dengan kencang bahkan gunung-gunung akan mengalami pengikisan, dan mungkin saja tidak ada benua yang akan muncul dari kedalaman dengan cepat sehingga bisa hadir saat ini. Bumi akan diguncang dengan kekacauan dan gelombang pasang di udara akan menghasilkan topan yang begitu dahsyat setiap hari.

Jika kerak bumi memiliki ketebalan 10 kaki, maka tidak akan ada oksigen, sehingga kehidupan binatang tidak akan mungkin; dan jika samudra lebih dalam beberapa kaki, maka karbon dioksida dan oksigen akan diserap dan kehidupan tumbuh-tumbuhan di permukaan tanah tidak akan dimungkinkan. Jika atmosfer lebih tipis, maka beberapa dari meteor yang sekarang terbakar pada bagian luarnya hingga jutaan per harinya akan menimpa seluruh bagian dari permukaan bumi.

Oksigen biasanya terkandung dalam jumlah 21 persen di atmosfer. Sementara seluruh atmosfer sendiri akan menekan permukaan bumi kira-kira sekitar 15 pound dalam setiap inci persegi pada ketinggian di atas permukaan laut. Oksigen yang hadir di atmosfer merupakan bagian dari tekanan ini, dengan tekanan sebesar tiga pound tiap inci persegi. Sementara sisa oksigen terkunci dalam bentuk senyawa di kerak bumi dan juga menjadi penyusun dari 8/10 air di seluruh dunia. Oksigen adalah nyawa bagi kehidupan untuk setiap binatang darat dan untuk tujuan ini oksigen tidak bisa diperoleh kecuali melalui atmosfer.

Pertanyaan muncul bagaimana senyawa kimia yang aktif ini menghindari penggabungan (dengan unsur lain) dan tersisa di atmosfer dalam proporsi yang tepat yang dibutuhkan bagi kehadiran segala makhluk hidup. Jika misalnya, sebagai contoh, alih-alih 21 persen, jumlahnya adalah 50 persen atau lebih di atmosfer, maka setiap substansi kimia yang bisa terbakar di dunia ini akan begitu mudah terbakar hingga pada taraf sebuah sambaran petir yang menghantam pohon akan memicu kebakaran hutan, yang akan memicu ledakan... Jika oksigen bebas, yang mana merupakan satu dari banyak jutaan senyawa kimia di bumi, diserap, maka kehidupan binatang akan musnah.

Ketika manusia bernapas, dia akan menarik oksigen, yang kemudian diambil oleh darah dan disalurkan ke seluruh tubuh. Oksigen ini akan membakar makanan di setiap sel dengan sangat lambat pada temperatur yang cukup rendah, akan tetapi menghasilkan karbon dioksida dan uap air, sehingga ketika seorang manusia bernapas seperti tungku panasnya, maka ada penjelasan yang menarik di situ. Karbon dioksida kemudian keluar

dari paru-parunya dan tidak dapat dihirup kecuali dalam jumlah yang kecil. Kemudian itu akan membuat paru-paru melakukan tindakan berikutnya dan kemudian dalam helaan napas yang berikutnya membuang semua karbon dioksida ke atmosfer. Jadi semua kehidupan binatang menyerap oksigen dan membuang karbon dioksida. Lebih jauh lagi oksigen sangat penting bagi kehidupan karena pengaruhnya terhadap senyawa lainnya dalam darah atau pada tempat lainnya di tubuh, di mana tanpanya maka kehidupan akan berhenti.

Di lain pihak, seperti yang sudah diketahui, semua kehidupan tanaman sangat bergantung pada sebagian kecil dari karbon dioksida yang ada di atmosfer di mana – katakanlah begitu – ia bernapas. Untuk menyatakan reaksi fotosintesis yang begitu kompleks dengan cara yang sesederhana mungkin, daun dari pepohonan bertindak sebagai paru-parunya dan memiliki tenaga (daya) ketika terdapat sinar matahari sehingga bisa memisahkan karbon dioksida menjadi karbon dan oksigen. Dengan kata lain, oksigen dilepaskan dan karbon dipertahankan dan digabungkan dengan hidrogen pada air yang diangkut oleh akar dari tanaman. Dengan reaksi kimia yang menakjubkan, dari unsur-unsur ini akan dihasilkan gula, selulosa dan banyak senyawa kimia lainnya yang kemudian membentuk buah, dan bunga [semuanya memiliki keharuman yang berbeda, rasa, warna dan bentuk, yang sesuai dengan jenis pohon yang ditanam. Dapatkah perbedaan yang begitu banyak ini disebabkan oleh informasi yang ada pada bibit tanaman, yang buta, bodoh, dan tidak sadar?]. Tanaman memberi makan dirinya sendiri dan kemudian menghasilkan cukup makanan untuk memberi makan semua jenis binatang yang ada di permukaan bumi. Pada saat yang bersamaan, tanaman juga mengeluarkan oksigen untuk kita hirup yang mana tanpanya hidup akan berakhir dalam lima menit. Jadi semua tanaman, hutan, rumput, lumut, dan semua kehidupan tumbuhan lainnya, membentuk kehidupannya dari karbon dan air. Binatang mengeluarkan karbon dioksida dan tanaman mengeluarkan oksigen. Jika pertukaran ini tidak terjadi, maka kemungkinannya adalah semua kehidupan binatang dan tanaman akan menggunakan seluruh dari oksigen atau seluruh karbon dioksida, sehingga keseimbangan akan menjadi kacau, di mana satunya menjadi layu atau mati sementara yang lainnya akan mengikuti.

Hidrogen harus dimasukkan, meskipun kita tidak bernapas dengan itu. Tanpa hidrogen maka air tidak akan ada, dan kandungan air pada binatang dan tanaman secara mengejutkan sangat besar, dan benar-benar diperlu-

kan. Oksigen, hidrogen, dan karbon dioksida, dan karbon, secara sendiri-sendiri dan dalam hubungannya dengan unsur lainnya, merupakan unsur paling penting bagi kehidupan biologi. Semuanya adalah yang paling penting pada mana kehidupan bergantung.

Kita menumpahkan berbagai macam bahan kimia ke dalam laboratorium sistem pencernaan, yang merupakan laboratorium terbesar di dunia yang sama sekali tidak peduli terhadap apa yang kita masukkan ke dalamnya, di mana bergantung pada apa yang dianggap sebagai proses otomatis yang menjaga kita tetap hidup. Ketika makanan sudah dipecahkan dan kemudian dipersiapkan, mereka kemudian diantarkan terus menerus kepada masing-masing dari miliaran sel-sel – yang jumlahnya lebih besar ketimbang jumlah manusia yang ada di permukaan bumi. Pengantaran kepada setiap sel-sel haruslah tetap, dan hanya senyawa yang diperlukan oleh tiap-tiap sel yang merubahnya menjadi tulang, kuku, otot, rambut, mata, dan gigi, akan diambil oleh sel yang sesuai. Di sini laboratorium kimia akan menghasilkan lebih banyak senyawa ketimbang laboratorium apapun yang telah diciptakan oleh kecerdasan manusia. Di sini sistem pengantaran lebih besar dibandingkan metode apapun dalam transportasi atau distribusi yang sudah dikenal oleh dunia, semuanya dilakukan dengan urutan yang sempurna. Dari sejak kecil, hingga mencapai katakanlah usia lima puluh tahun, laboratorium ini tidak pernah mengalami kesalahan yang berarti, walaupun senyawa yang ditanganinya bisa saja berasal dari jutaan jenis yang berbeda dari molekul dan banyak di antaranya yang mematikan. Ketika saluran pendistribusian tiba-tiba saja menjadi lamban karena penggunaan yang lama maka kita akan merasakan kemampuan yang melemah yang menandakan usia yang sudah menua.

Ketika makanan yang tepat diserap oleh tiap sel, maka itu tetap adalah sebatas makanan yang tepat. Proses yang ada di sel sekarang menjadi suatu bentuk dari pembakaran, yang menjadi sebab bagi panas di seluruh tubuh. Kamu tidak akan bisa melakukan pembakaran tanpa adanya pemanas. Api harus dinyalakan, dan jadi [kamu dibekali dengannya] sebuah percampuran kimia yang kemudian memicu api yang terkendali bagi oksigen, hidrogen, dan karbon pada makanan di tiap sel, sehingga menghasilkan panas yang dibutuhkan dan, seperti halnya bentuk api lainnya, menghasilkan uap air dan karbon dioksida. Karbon dioksida kemudian diangkut oleh darah ke paru-paru, dan di sana itu adalah suatu hal yang membuatmu menarik napas mu agar tetap hidup. Setiap orang akan menghasilkan

sekitar dua pound karbon dioksida sehari, namun dengan proses yang menakjubkan bisa mengeluarkannya. Setiap binatang akan mencerna makanan, dan setiap makanan tersebut akan memiliki rumus kimia tertentu yang dibutuhkan oleh tiap individu. Bahkan dalam satu menit rincian senyawa kimia yang menjadi penyusun pada darah, akan berbeda di setiap spesies. Di sana, dengan demikian, akan terjadi proses pembentukan khusus untuk masing-masing spesies itu.

Dalam kasus infeksi oleh kuman yang berbahaya, sistem juga akan terus mempertahankan pasukannya untuk menghadapinya, dan biasanya mampu mengatasinya dan melindungi struktur keseluruhan dari manusia dari kematian dini. Tidak ada satupun kombinasi yang ajaib seperti itu bisa mengambil tempat dalam lingkungan mana pun tanpa adanya kehidupan. Dan semua ini dilakukan dengan keteraturan yang sempurna, dan keteraturan tentu saja berlawanan dengan kebetulan.

Apakah ini menghendaki dan menandakan pada Sesuatu yang mengetahui segala urusan kira secara menyeluruh, beserta lingkungannya dan mekanisme yang ada di tubuh. Sesuatu yang mengetahui segala hal dan melakukan apa yang dikehendakinya. Dalam kata-kata Morrison: *“tujuan merupakan hal yang paling dasar dalam segala hal, dari hukum yang mengatur seluruh alam semesta sampai pada kombinasi atom yang mempertahankan kehidupan kita. Atom dan molekul pada makhluk hidup akan melakukan hal-hal yang ajaib dan melakukan mekanisme yang menakjubkan, akan tetapi mekanisme tersebut sama sekali tidak berguna, kecuali adanya kecerdasan yang membuat mereka dalam pergerakan dengan tujuan tertentu. Ada Kecerdasan yang mengarahkannya yang tidak bisa dijelaskan oleh sains, dan sains tidak bisa mengatakan bahwa itu murni bersifat material.”*

Mengapa Allah Menciptakan Hukum Alam dan Sebab-Sebab

Pada kehidupan yang berikutnya, alam bagi kekuasaan Allah, maka Allah akan melaksanakan kehendaknya secara langsung. Karena tidak ada “sebab” maka segala hal akan terjadi secara spontan. Akan tetapi di sini, dalam dunia yang penuh kebijaksanaan, maka nama Allah yang maha bijaksana menghendaki kekuasaannya Allah untuk bertindak di balik tirai sebab-sebab dan hukum-hukum untuk beberapa alasan, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- Dua hal yang saling bertentangan selalu hadir bersamaan di dunia ini: kebenaran dan kepalsuan, cahaya dan kegelapan, baik dan jahat, dan seterusnya. Karena kecenderungan kita sebagai manusia menuju pada baik dan buruk, kita akan diuji untuk melihat apakah kita akan menggunakan atau tidak akal kita serta kemampuan lainnya pada jalan yang benar dan baik. Kebijakan Allah menghendaki bahwa sebab-sebab dan hukum-hukum harus menutupi pelaksanaan dari Kehendak Allah. Jika Allah mau, maka bisa saja dia menggerakkan planet-planet dengan “tangan-Nya” dalam cara yang bisa kita lihat, atau bisa saja mengaturnya dengan perantara malaikat-malaikat yang bisa terlihat. Jika ini yang terjadi, maka kita tidak harus membicarakan tentang hukum-hukum dan sebab-sebab yang terlibat. Untuk menyampaikan perintah-perintah-Nya, bisa saja dia berbicara dengan setiap orang secara langsung, tanpa harus mengutus para Nabi. Untuk membuat kita percaya pada keberadaan-Nya dan keesaan-Nya, maka dia bisa saja menulis nama-Nya pada bintang dan langit. Namun kehadiran kita di dunia ini tidak lagi menjadi tempat ujian bagi hamba-hamba-Nya. Sebagai hasil dari ujian ini, sejak kehadiran Nabi Adam dan Hawa, baik dan buruk mengalir di dunia ini ke dunia berikutnya untuk mengisi pengelompokan pada surga dan neraka.

- Seperti cermin yang terdiri dari dua sisi, keberadaan memiliki dua segi atau dimensi: satu yang nampak dan bersifat kebendaan (material), alam bagi pertentangan, dan (pada banyak kasus) ketidaksempurnaan; dan alam spiritual yang sifatnya transparan, murni dan sempurna. Di sana bisa saja ada bahkan memang ada kejadian dan fenomena pada dimensi material yang tidak kita suka. Mereka yang tidak pernah merasakan kebijakan Allah di balik segala sesuatu bisa saja mengkritik Allah yang maha suci untuk kejadian dan fenomena tersebut. Untuk mencegah hal tersebut, Allah membuat hukum-hukum dan sebab-sebab di alam sebagai tirai dari tindakan-Nya. Sebagai contoh agar kita tidak akan mengkritik Allah atau malaikat pencabut nyawa menjadi sebab bagi kematian kita atau orang lain, Allah menciptakan penyakit atau bencana alam (di antara sebab-sebab lainnya) antara diri-Nya dengan kematian.

Karena ketidaksempurnaan yang hakiki pada dunia ini, maka kita akan merasakan banyak kekurangan dan kesusahan. Menjadi sebuah kemutlakan, bahwa setiap kejadian dan fenomena adalah baik pada hakikatnya dan pada akibat yang ditimbulkan. Kapanpun Allah bertindak dan menetapkan sesuatu adalah pasti baik, indah, dan adil. Ketidakadilan, kejelekan, dan

kejahatan adalah nampak dari luarnya dan hanya sepintas, dan berangkat dari kesalahan dan penyelewengan manusia. Sebagai contoh, seorang hakim bisa saja memutuskan perkara kita secara tidak adil, tapi kita harus tahu bahwa takdir membolehkan hal tersebut karena adanya kejahatan yang tersembunyi yang pernah kita lakukan. Apapun yang menimpa kita adalah akibat kesalahan dan kejahatan yang pernah kita lakukan. Akan tetapi, mereka yang tidak mengerti akan kebijaksanaan Allah di balik setiap kejadian dan fenomena akan menghubungkan apa yang nampak sebagai kejelekan dan kejahatan, ketidaksempurnaan dan cela, secara langsung kepada Allah, meskipun dia tidak memiliki cacat atau ketidaksempurnaan.

Untuk mencegah kesalahan tersebut, keagungan dan kebesaran-Nya menghendaki bahwa sebab-sebab dan hukum-hukum di alam untuk menutupi tindakan-Nya, sementara keimanan pada keesaan-Nya menginginkan bahwa setiap sebab-sebab dan hukum-hukum tersebut tidak bisa dihubungkan kepada segala sesuatu selain Allah.

- Jika Allah yang maha suci (*al-Quddus*) bertindak di sini secara langsung, maka kita tidak akan mungkin mengembangkan sains, bisa mengetahui kebahagiaan, dan bebas dari ketakutan dan kegelisahan. Segala puji bagi Allah yang bekerja di balik sebab-sebab dan hukum-hukum di alam, maka kita dapat mengamati dan mempelajari pola dari setiap fenomena. Selain itu, setiap kejadian adalah sebuah keajaiban. Aliran dan perubahan dari kejadian dan fenomena membuatnya bisa dipahami oleh kita, dan membangkitkan keinginan kita untuk bertanya dan bercermin darinya, yang merupakan faktor dasar dari sains. Untuk alasan yang sama, hingga derajat tertentu kita bisa merencanakan dan mengatur segala urusan kita. Apa jadinya hidup kita jika kita sama sekali tidak bisa memastikan apakah besok matahari akan bersinar atau tidak?

- Siapapun yang memiliki sifat-sifat seperti keindahan dan kesempurnaan menginginkan untuk mengetahuinya dan membuatnya untuk diketahuhi. Allah memiliki sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan dan tidak bergantung pada apapun dan tidak menginginkan apapun. Dia memiliki cinta yang suci dan melebihi batas apapun, dan memiliki keinginan yang suci dalam mewujudkan keindahan-Nya dan kesempurnaan-Nya. Jika dia mewujudkan nama-nama dan sifat-sifat-Nya secara langsung, maka kita tidak akan bisa bertahan darinya. Dia kemudian mewujudkannya di balik sebab-sebab dan hukum-hukum, dalam derajat yang dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga kita dapat membangun hubungan dengannya, dan

bercermin padanya dan merasakannya. Perwujudan secara bertahap dari nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah alasan bagi keingintahuan kita serta mengapa kita bertanya-tanya tentangnya.

Empat poin ini merupakan penyusun bagi beberapa alasan mengapa Allah bertindak melalui hukum-hukum dan sebab-sebab di alam.

BAB 2

Dimensi Gaib dari Keberadaan

Beriman kepada alam gaib dan makhluk yang menjadi penghuninya merupakan hal lain yang paling penting bagi keimanan Islam. Karena keterbatasan indra kita, adalah tidak bijak untuk mengingkari secara langsung keberadaan alam yang berada di luar batas persepsi kita. Juga, kita hanya mengetahui sedikit tentang keberadaan di mana apa yang sudah kita ketahui masih lebih sedikit dari apa yang kita tidak tahu. Sains kita masih dalam tahap yang begitu muda dan masa depan akan menyaksikan penemuan serta perkembangan sains yang sangat menakjubkan.

Sains ditopang oleh teori dan dikembangkan melalui uji coba berkesinambungan dari teori tersebut. Banyak fakta yang sudah mapan sebelumnya dianggap salah, dan banyak fakta yang dahulunya sudah mapan namun sekarang dianggap sebagai hal yang keliru. Kita menerima tanpa bertanya, dan tanpa berdasar pada ilmu pengetahuan, mengenai keberadaan dari banyak hal. Sejak permulaan sejarah, kebanyakan orang percaya tentang keberadaan dari roh-roh³ dan malaikat-malaikat, jin-jin dan setan. Jadi, sepertinya lebih ilmiah untuk memperkenankan kehadiran keberadaan mereka pada teori dan kemudian menyelidikinya. Menyangkal akan keberadaan mereka adalah tidak ilmiah, karena pendapat dan kesimpulan seperti itu (segala hal yang ilmiah) harus didasarkan pada bukti yang kuat. Tidak ada yang bisa membuktikan dan kemudian menyatakan secara ilmiah tentang ketidakberadaan dari dimensi gaib.

Banyak kuantitas fisis, seperti panas dan dingin, dan hal-hal yang abstrak semisal keindahan dan daya tarik, perasaan senang, kesedihan, dan cinta, dapat dirasakan secara langsung dan diukur hingga pada taraf tertentu. Kaum materialis mengaitkan ini dengan proses-proses biokimia yang ada di otak, dan beberapa ilmuwan (seperti psikologis dan psikiatri) sedang berusaha menjelaskannya dengan menggunakan penjelasan ilmiah atau dengan menggunakan hukum-hukum fisika. Akan tetapi, sisi lain dari diri kita yang sifatnya non-fisis (misalnya perasaan kita, keimanan, potensial kita, keinginan, dan lainnya yang sangat beragam dari satu orang ke orang lain kendatipun setiap orang memiliki substansi material yang sama) adalah terlalu dalam untuk bisa dijelaskan secara fisika, kimia, atau biolo-

3 Pen. atau arwah, bedakan dengan konsep ruh atau jiwa dalam Islam

gi.

Dalil Bagi Keberadaan Alam Gaib

Coba tinjau beberapa argumen positif bagi keberadaan dari makhluk gaib.

- Materi menopang kehidupan, dan tidak ada cara lain. Sains tidak bisa menjelaskan bagaimana materi organik bisa memperoleh kehidupan. Kendatipun materi sepertinya menjadi dasar bagi penopang dan penerima dari kehidupan, namun itu bukanlah permulaannya. Jadi, kehidupan dikirimkan dari adanya dimensi non-materi. Allah meniupkannya ke materi atau substansi non-organik melalui sesuatu yang sifatnya non-materi dan tak kasat mata. Kita menyebutnya sebagai ruh atau jiwa. Ciri-ciri tertentu dari masing-masing ruh atau jiwa membuat setiap individu unik, meskipun mereka ka dibentuk dari unsur-unsur fisis yang sama.

- Kehidupan tidak bergantung pada materi. Sebaliknya, kehidupan membuat tubuh yang kecil lebih hebat daripada tubuh yang besar. Sebagai contoh, kehidupan membuat lalat atau burung lebih hebat dari sebuah gunung. Kehidupan membuat lebah untuk menganggap bumi sebagai kebunnya, membuat hubungan dengan semua bunga, dan melakukan transaksi dengan mereka. Sekali lagi, semakin terbentuk materinya, maka akan semakin berkembang dan semakin aktif kehidupannya. Perkembangan kehidupan dan aktivitasnya sama sekali tidak ada kaitannya dengan ukuran tubuh. Lalat dan kutu lebih aktif dan memiliki penciuman yang lebih tajam ketimbang unta atau kuda nil.

- Dunia ini adalah arena di mana Allah mewujudkan kehendak-Nya melalui sebab-sebab di alam. Namun kehidupan merupakan perwujudan langsung dari nama-Nya Yang Maha Hidup. Jadi, sepanjang ilmu pengetahuan berpegang teguh pada sifatnya yang positifistik, atau materialistik, maka ia tidak akan bisa menembus kepada misteri dari kehidupan.

Ilmuwan hanya membatasi konsep bagi kehidupan dari kondisi yang diperoleh di permukaan bumi atau yang berada di bawah permukaan bumi. Dengan demikian, ketika meninjau pada kehidupan makhluk asing di luar planet bumi, mereka akan melihat pada kehidupan yang sama atau berhubungan dekat dengan kondisi bagi kehidupan di muka bumi. Jika mereka mempertahankan makna keajaiban pada kehidupan (pandangan bahwa kehidupan adalah perwujudan dari Allah Yang Maha Hidup), mereka tidak harus mengesampingkan bentuk dan kondisi bagi kehidupan yang di luar

pemahaman mereka. Dalam pandangan mereka, dalil yang dikemukakan lebih jauh oleh Said Nursi tentang keberadaan malaikat dan makhluk gaib lainnya tidak pantas untuk ditinjau. Akan tetapi, penemuan terbaru dari bagian terdalam dari laut, bisa saja mengajak mereka untuk meninjau kembali dalil-dalil dari beliau. Ditulis di awal tahun 1930, Said Nursi berkata:

“Realitas dan kebijaksanaan pada keberadaan alam semesta menghendaki bahwa langit haruslah memiliki penghuninya tersendiri (yang memiliki kesadaran), seperti halnya bumi. Para penghuni ini yang terdiri dari berbagai jenis disebut sebagai malaikat dan para makhluk gaib dalam bahasa agama.”

Adalah benar bahwa kenyataan menghendaki akan keberadaan malaikat dan makhluk gaib lainnya karena bumi, meskipun ukurannya tidak berarti dibandingkan dengan langit, akan secara terus-menerus diisi dan dikosongkan oleh makhluk-makhluk yang memiliki kesadaran. Ini menandakan bahwa langit... dihuni oleh makhluk hidup yang merupakan tingkatan teratas dari makhluk ciptaan. Makhluk ini adalah makhluk yang memiliki kesadaran dan memiliki persepsi, dan mereka adalah cahaya bagi keberadaan; mereka adalah malaikat-malaikat, seperti jin-jin dan manusia, merupakan para pengamat bagi istana penciptaan, dan murid bagi kitab alam semesta dan pertanda bagi kerajaan Tuhannya.

Kesempurnaan dari keberadaan adalah melalui kehidupan. Akan tetapi, kehidupan adalah dasar dan cahaya bagi keberadaan; kesadaran, pada gilirannya, merupakan cahaya bagi kehidupan. Karena kehidupan dan kesadaran adalah hal yang penting, dan merupakan harmoni yang sempurna yang sepertinya merata di segenap ciptaan, dan karena alam semesta menunjukkan sebuah kohesi, dan bersamaan dengan perputaran abadi dari bola bumi yang kita huni ini terisi oleh tak terhitung jumlahnya makhluk hidup yang memiliki kecerdasan, maka itu adalah hal yang mungkin bahwa alam di langit sana memiliki makhluk yang memiliki kesadaran yang khusus untuk tinggal di situ. Seperti halnya ikan yang hidup di air, maka bisa saja makhluk gaib seperti itu bisa bertahan pada panasnya matahari. Api tidak akan menghabiskan cahaya; malahan, cahaya hanya akan menjadi lebih terang karena adanya api. Kita mengamati, bahwa Kekuasaan Yang Abadi menciptakan tidak terhitung jumlahnya makhluk dari materi yang keras dan kaku dan mengubah materi yang padat menjadi komposisi yang begitu halus dengan adanya kehidupan. Sehingga ia memancarkan cahaya kehidupan di segala tempat dalam jumlah yang melimpah dan me-

lengkapi hampir semua hal dengan cahaya kehidupan.

Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa Allah yang Maha Kuasa, dan Maha Bijaksana, tidak akan meninggalkan tanpa adanya kehidupan dan kesadaran materi yang lebih halus dan lebih murni seperti cahaya dan eter, yang sangat mendekati dan cocok bagi makhluk gaib. Malahan Dia menciptakan makhluk yang memiliki kesadaran dan memiliki jiwa dalam jumlah yang sangat besar dari cahaya, eter, udara, bahkan dari makna dan suara. Seperti halnya Dia menciptakan begitu banyak spesies dari jenis binatang, Dia juga menciptakan dari materi yang begitu halus dan begitu tinggi derajatnya tersebut berbagai macam makhluk gaib. Salah satu jenisnya adalah ... *malaikat, dan lainnya adalah berbagai macam makhluk gaib dan jin*. [Said Nursi, *The Words* 1 (Tuerster, 1993), 113-17]

Setengah abad dari Said Nursi menuliskan ini, hampir 300 jenis dari binatang, sebagian besar darinya sudah diketahui sebelumnya, telah ditemukan hidup di sekitar lapisan hidrotermal yang terbentuk ketika air laut keluar melalui dasar samudra pada lereng yang dipanasi oleh magma yang mengalir ke samudra.

V. Tunnicliffe Menuliskan:

Semua kehidupan membutuhkan energi, dan hampir semua kehidupan di bumi menggunakan matahari sebagai sumber energinya. Namun energi dari matahari bukanlah satu-satunya jenis energi yang tersedia di bumi. Tinjau energi yang menggerakkan pergerakan dan erupsi dari kerak bumi. Ketika kamu melihat pada gunung api yang masih aktif, kamu akan menyaksikan keluarnya panas yang dihasilkan oleh peluruhan radioaktif dari bagian dalam bumi yang pada akhirnya mencapai ke permukaan. Mengapa tidak ada komunitas biologi yang terkait dengan energi nuklir yang jadi penggerak benua dan pembentuk pegunungan? Dan mengapa seluruh komunitas tidak digerakkan oleh energi kimia alih-alih energi matahari?

... Banyak dari kita yang menghubungkan pelepasan panas dari bagian dalam lapisan bumi dengan kejadian dahsyat atau kondisi fisis yang tidak stabil, dengan suhu yang begitu ekstrim beserta pelepasan gas beracun ke lingkungan yang sangat tidak bersahabat bagi kehidupan. Gagasan bahwa komunitas biologi bisa saja hadir pada lingkungan yang aktif secara geologi sepertinya adalah hal yang fantastis. Dan hingga baru-baru ini, hanya beberapa organisme yang diketahui bisa bertahan tanpa cara yang lang-

sung maupun tidak langsung untuk menangkap energi dari matahari. Namun komunitas tersebut memang benar-benar ada, dan mereka mewakili sebagai salah satu penemuan yang paling menakjubkan di abad 20 pada bidang biologi. Mereka hidup pada lautan yang dalam, dalam kondisi yang sangat ekstrim dan berubah-ubah.

Penemuan yang menakjubkan ini berisi petunjuk bagi kenyataan lainnya, yang harus dipertimbangkan oleh ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, menyatakan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya. Kita membaca dalam Al-Quran bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah yang kering, lempung yang basah, dan lempung pilihan, dan kemudian menjadikan umat manusia sebagai khalifah-Nya [sesuatu yang datang (untuk memerintah berdasarkan perintah dari Allah)] di muka bumi. Banyak para mufassir dari Al-Quran menyimpulkan dari hal ini bahwa jin suatu waktu pernah memerintah di planet bumi sebelum kemudian digantikan oleh manusia.

Berangkat dari petunjuk di atas, maka adalah hal yang mungkin untuk melakukan kajian secara formal untuk menentukan pentingnya gagasan semacam itu dengan cara sebagai berikut:

- Pertama-tama Allah menciptakan “cahaya yang murni” (nur) baru kemudian cahaya. Proses penciptaan berlangsung secara bertahap, yang merupakan akumulasi dari identitas dan rangkaian evolusi yang menggunakan lompatan tiba-tiba. Api kemudian menyusul cahaya, dan kemudian datang air dan tanah. Allah kemudian menyebarkan keberadaan bagi sesuatu melalui keberadaan hal lainnya, saling bergabung dan saling terjalin, dan menciptakan makhluk hidup yang sesuai dengan tiap fase dari penciptaan. Ketika alam semesta berada dalam keadaan api yang murni atau bentuk energi tingkat tinggi lainnya, Dia kemudian menciptakan kehidupan yang sesuai untuk itu. Ketika bumi menjadi lebih cocok bagi kehidupan, Dia menciptakan tanaman, binatang, dan umat manusia. Dia menghiasi setiap bagian dan setiap fase dari alam semesta dengan makhluk ciptaan, termasuk makhluk hidup, yang sesuai dengan fase dan bagiannya.

- Terakhir, ketika Dia menciptakan tidak terhitung jumlahnya makhluk dari cahaya, eter, udara, api, air, dan tanah, maka demikian juga Dia menciptakan surga atau neraka dari tiap-tiap perkataan dan perbuatan kita. Dengan kata lain, seperti halnya dia menumbuhkan tanaman dari bibit kecil melalui perantara partikel tanah, udara, dan air, maka Dia juga akan membuat dunia lainnya, termasuk surga dan neraka, dari bahan-bahan dari

dunia ini dengan menyesuaikannya dengan dunia berikutnya selama kegentingan di hari pembalasan. [The Fountain, No. 13 (Jan-Maret 1996), halaman. 36-37.]

- Malaikat adalah makhluk halus yang mewakili aspek paling murni dari keberadaan, sementara Setan dan pembantu-pembantunya mewakili sisi kejahatan yang sesungguhnya. Allah sifatnya esa dan tak terbatas, tanpa ada tandingannya. Sementara semua makhluk-Nya memiliki tandingan. Dengan demikian, malaikat mewakili sisi baik dari diri kita, sementara setan mewakili sisi jahat dari diri kita. Malaikat menuntun kita kepada sisi spiritual kita yang murni, sementara setan menuntun kita ke arah yang jahat. Hasil pertempuran itu, pada kita dan alam semesta keseluruhan, telah terjadi sejak permulaan alam semesta diciptakan. Setiap orang merasakan dorongan ke arah kebaikan dan kejahatan dalam waktu yang bersamaan. Yang pertama datang dari malaikat atau dari jiwa kita yang tidak terkotori; sementara yang berikutnya datang dari setan yang bekerja sama dengan hawa nafsu kita, yang mencerminkan sisi kebinatangan kita.

- Hubungan ruh dan raga ini bisa disamakan dengan hubungan antara daya listrik dan pabrik yang dijalankan oleh listrik. Jika tidak ada listrik, maka seluruh pabrik tidak lebih dari sekedar tumpukan sampah. Demikian pula, ketika ruh meninggalkan badan karena suatu keretakan atau ketidak-sambungan (misalnya sakit atau mati), maka kita tidak akan lebih dari sekedar tumpukan daging dan tulang yang terurai di tanah. Ini menunjukkan bahwa keberadaan kita dan keunikan kita bergantung pada keberadaan ruh.

- Kita menerima adanya hukum alam dan gaya-gaya tanpa mempertanyakannya, dan bahkan menghubungkan semua fenomena padanya. Kita menganggap pertumbuhan bibit yang kecil menjadi pohon besar dan rim-bun pada hukum pembuahan dan pertumbuhan pada bibit itu, dan alam semesta menunjukkan keseimbangan yang luar biasa dalam hukum tarikan dan tolakan. Namun kita mengabaikan adanya kehendak yang mutlak, beserta pengetahuan, kekuasaan, dan kebijaksanaan yang paling dibutuhkan bagi keberadaan alam semesta, beserta cara kerja dan keseimbangannya. Dia yang memiliki keinginan yang mutlak, pengetahuan yang mutlak, dan kebijaksanaan yang mutlak menggunakan makhluk yang gaib (malaikat) sebagai angin atau badai, dan yang lainnya lebih kuasa ketimbang hukum alam dan gaya-gaya, berada di balik gaya-gaya dan hukum-hukum di alam untuk membuatnya bisa bekerja.

- Sebagai tambahan bagi ulama, hampir semua filsuf muslim dan bahkan filsuf orientalis setuju bahwa malaikat dan ruh adalah ada sifatnya. Mereka hanya memiliki nama yang berbeda-beda untuk mereka semua. Dalam aliran Peripetik (Masysyaiyyun), kendatipun cenderung kepada rasionalisme, dan bahkan materialisme, mengakui adanya malaikat dengan dasar bahwa setiap makhluk memiliki sisi spiritual, esensi yang tidak berwujud. Aliran Iluminis (Ishraqiyyun) juga menerima keberadaan malaikat, dengan menyebutnya (secara salah) dengan “sepuluh spesies yang paling cerdas dan paling unggul”. Di sisi lain, pengikut agama-agama samawi, yang dipandu oleh wahyu Allah, mengimani bahwa ada malaikat untuk setiap benda yang diciptakan, dan menamakannya sesuai benda-benda tersebut: misalnya malaikat pegunungan, malaikat lautan, malaikat hujan, dan seterusnya. Bahkan kaum naturalis dan materialis, yang membatasi diri mereka pada apa yang mereka lihat, mengakui hakikat dari malaikat, yang mereka sebut sebagai gaya pervasif⁴.

- Semua nabi-nabi, yang berjumlah 124000 dalam sumber yang bisa dipercaya, mengabarkan keberadaan malaikat, makhluk halus, jin, dan setan. Semua wali-wali dan para ulama setuju pada keberadaan alam yang tidak kasat mata ini. Adalah sulit untuk mengatakan bahwa dua ahli dalam suatu bidang lebih bisa dipercaya ketimbang ribuan non-ahli. Sebagai tambahan, adalah suatu fakta yang tidak terbantahkan bahwa ketika suatu masalah sudah dipastikan oleh dua orang, maka bantahan yang diberikan oleh ribuan lainnya bisa diabaikan. Selanjutnya, semua pengikut agama dari semua agama yang ada menerima keberadaan makhluk semacam itu.

Semua teks-teks yang diwahyukan mencatat keberadaan makhluk gaib juga ruh manusia, demikian pula kisah setan dan bagaimana dia menggoda kita. Di atas semua itu, dapatkah seseorang meragukan berita dari Al-Quran dan kesaksian dan pengalaman dari Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya? Bukti diwahyukannya ayat Al-Quran, risalah kenabian, kenabian Rasulullah Muhammad dan nabi-nabi lainnya, keselamatan atas mereka, juga membuktikan keberadaan alam gaib demikian pula keberadaan makhluk-makhluk gaib, malaikat-malaikat, jin-jin, dan setan.

Cara terbaik dan paling rasional untuk membentuk kepercayaan kepada makhluk-makhluk tersebut sudah dijelaskan oleh Islam, diterangkan dalam Al-Quran, dan sudah diperlihatkan kepada Rasulullah, salawat dan

4 Said Nursi, Sozler, “29. Soz” yang diterjemahkan, Kata-kata 2, Kaynak AS, Izmir 1997, halaman,. 196-97

salam kepadanya, melalui Mi'raj-nya ke langit. Al-Quran menjelaskan maksud dari keberadaan malaikat dengan sangat masuk akal sehingga setiap orang bisa memahaminya. Secara singkat, dikatakan bahwa manusia adalah komunitas yang bertanggung jawab untuk membawa perintah-perintah dari Allah yang dikeluarkan dari sifat-sifat-Nya yang berkata-kata, dan malaikat-malaikat adalah komunitas yang merupakan kelas pekerja yang membawa hukum-hukum Allah yang berlaku di alam yang diambil dari Sifat Allah yang maha berkehendak. Mereka adalah hamba Allah yang dimuliakan yang akan melaksanakan apapun yang diperintahkan-nya. Keberadaan malaikat-malaikat dan makhluk gaib lainnya dapat diwujudkan dengan membuktikan keberadaan satu malaikat. Seperti halnya sanggahan kepada sesuatu sama saja dengan menyanggah keseluruhan spesies, sementara penerimaan satu individu sama saja dengan penerimaan keseluruhan spesies.

- Sebuah konsensus telah terbentuk, khususnya di antara pengikut agama-agama, bahwa selalu ada saja orang-orang yang bisa berbicara dengan malaikat-malaikat, jin-jin, Setan, dan makhluk-makhluk gaib lainnya. Andaikan malaikat tidak ada, atau malaikat tidak bisa dilihat atau keberadaannya belum pernah diketahui melalui pengamatan, bagaimana mungkin kepercayaan semacam itu bisa berlanjut? Jika kepercayaan ini tidak didasarkan pada bukti yang kuat, bisakah itu sampai ke kita meskipun adanya perubahan ide dan kepercayaan dan pergantian masa? Dengan demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa kepercayaan terhadap agama mengenai keberadaan makhluk semacam itu adalah didasarkan kepada pengalaman dari para nabi dan orang-orang suci yang berinteraksi dengan mereka. Kejadian tersebut sudah dituliskan pada sumber-sumber terpercaya.

Makhluk Gaib dan Ciri-Cirinya

Makhluk gaib berasal dari dunia yang dibentuk oleh perintah Allah. Ada banyak dunia lainnya selain dari apa yang biasa kita pikirkan, misalnya dunia tanaman, binatang, manusia, dan dunia para jin. Dunia material kita yang nampak ini, bisa dikenali melalui indra kita. Mulai dari partikel yang amat kecil hingga galaksi-galaksi, dunia merupakan alam di mana Allah yang maha kuasa memberikan kehidupan, keberagaman, perubahan, pembaharuan, dan membuat segala sesuatu menjadi mati. Ilmu pengetahuan memusatkan perhatiannya pada fenomena-fenomena ini.

Di atas dunia material yang nampak ini adalah dunia tak nampak dari

hukum-hukum dan perintah-perintah Allah. Untuk memahami sesuatu mengenai dunia ini, tinjaulah bagaimana sebuah buku, sebuah pohon, atau manusia bisa menjadi ada. Bagian utama dari kitab keberadaan adalah maknanya. Sebuah buku tidak mungkin bisa ada tanpa maknanya, tidak peduli seberapa bagus mesin cetaknya atau seberapa banyak kertas yang kita miliki. Dalam hubungannya dengan pohon, hakikat dari kehidupan dan hukum-hukum pembuahan dan pertumbuhan (yang dianugerahkan padanya) memicu bibitnya untuk berkecambah di bawah tanah dan tumbuh menjadi sebatang pohon. Kita bisa mengamati keseluruhan proses pertumbuhannya dengan mata kita. Jika hakikat yang tak kasat mata ini serta hukum-hukum yang tidak teramati ini tidak pernah ada, maka tidak akan ada namanya tanaman.

Dengan cara yang sama, menstruasi akan mempersiapkan rahim setiap bulan untuk pembuahan. Proses-proses ini dikendalikan oleh hukum-hukum biologi. Dari jutaan sperma yang bergerak menuju rahim, hanya ada satu yang sampai dan akan membuahi sel telur. Sesudah ini, hukum biologi lainnya akan mengambil tempat: menstruasi akan berhenti hingga proses kelahiran. Tahap-tahap perkembangan embrio hingga menjadi individu yang baru adalah proses ketiga yang diatur oleh hukum-hukum biologi lainnya. Proses ini sudah disebutkan di dalam Al-Quran dengan cara yang cukup eksplisit:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.” (Al-Quran 23:12-15)

Al-Quran berkata bahwa ini merupakan proses yang berlangsung dalam tiga lapisan kegelapan: *Dia menciptakanmu pada rahim ibumu, dalam beberapa tahap, satu sesudah lainnya, dalam tiga lapisan kegelapan* (Al-Quran 39:6). Tiga lapisan kegelapan ini adalah perut, rahim, kemudian ketuban; penyusun dari membran rahim; atau decidua (Pen. lapisan dinding rahim) dari yang terdiri dari tiga rongga: desidua basalis, decidua capsularis, dan decidua parientalis. Atau mungkin saja, ayat tersebut sudah men-

cakup semua makna-makna ini.

Kita menyimpulkan keberadaan hukum-hukum tersebut dari perulangan proses-proses ini yang sifatnya tidak berubah. Demikian pula, dengan mengamati fenomena-fenomena alam di sekitar kita, kita bisa menyimpulkan keberadaan dari banyak hukum-hukum lainnya, semisal gravitasi dan tolakan, pembekuan dan penguapan dari air.

Seperti hukum-hukum ini, ruh juga merupakan hukum-hukum yang ditarik dari dunia yang berisi hukum-hukum dan perintah-perintah Allah. Ini dinyatakan di dalam Al-Quran sebagai: “*ruh itu termasuk urusan Tuhanku*” (Al-Quran 17:85). Tapi itu unik dalam suatu cara: ia merupakan hukum-hukum yang hidup dan sadar. Jika ruh melepaskan kehidupan dan kesadaran, maka ia hanya berupa hukum-hukum “*yang biasa*”; jika hukum-hukum “*yang biasa*” diberikan kehidupan dan kesadaran, maka tiap-tiap darinya akan menjadi ruh.

Ilmu pengetahuan tidak bisa mendefinisikan dan merasakan ruh. Jika materi dan hal lainnya dalam alam material disusun oleh atom-atom, dan atom sendiri disusun oleh partikel-partikel lainnya yang lebih kecil, maka ruh adalah hal yang sederhana, sesuatu yang tidak bisa dipecah. Kita tidak bisa melihatnya, namun kita bisa mengetahuinya dari manifestasinya di dunia ini. Meskipun kita menerima keberadaannya dan mengamati perwujudannya, namun kita tidak bisa mengetahui hakikatnya yang sesungguhnya. Ketidaktahuan seperti itu, bagaimanapun juga, bukan berarti bahwa hal tersebut tidak ada.

Kita melihat dengan mata kita, karena keduanya merupakan alat untuk penglihatan. Pusat dari penglihatan berada pada otak. Namun otak tidak bisa melihat. Kamu tidak akan mengatakan: “*otak saya melihat*”; namun, yang kamu katakan adalah: “*saya melihatnya*.” Adalah individu yang bersangkutan yang melihat atau mendengar atau merasakan. Namun apa yang dimaksud dengan “*saya*”? Apakah itu artinya sesuatu yang disusun oleh otak, jantung, dan organ-organ dan anggota-anggota badan lainnya? Mengapa kita tidak bisa bergerak ketika kita mati, meskipun seluruh organ-organ kita dan anggota-anggota badan kita masih ada di sana? Apakah pabriknya beroperasi dengan sendirinya, atau ada hal lainnya (misalnya energi listrik) yang membuatnya bisa bekerja? Sebuah cacat atau eror dalam pabrik itu yang membuat putus sambungan antara ia dengan energi listriknya akan menurunkan pabrik yang sangat tidak ternilai dan sangat produktif menjadi onggokan sampah. Apakah hubungan semacam itu bisa

dibandingkan dengan hubungan antara ruh dengan raga?

Ketika hubungan antara raga dan ruh diputus oleh kematian, maka tubuh akan diturunkan menjadi sesuatu yang harus dibuang sesegera mungkin, sebelum ia mengalami pembusukan dan dekomposisi.

Ruh bukanlah daya listrik, namun merupakan sesuatu yang sadar, berkuasa, yang belajar dan berpikir, merasakan dan bernalar. Ia berkembang secara terus menerus, biasanya bersamaan dengan perkembangan fisik dari tubuh, juga dengan perkembangan mental dan spiritual melalui belajar dan bercermin, beriman dan beribadah. Ruh menentukan karakter dari masing-masing individu, tabiat, dan identitasnya. Sebagai hasilnya, meskipun semua manusia dibentuk dari unsur-unsur yang sama, namun masing-masing dari mereka unik sifatnya.

Ruh mengatur bagian dalam dari diri kita. Berdasarkan Al-Quran, Allah memberikan sifat-sifat tertentu bagi setiap ciptaan: *Semua yang di langit dan di bumi tunduk pada-Nya, dengan sukarela ataupun terpaksa, dan semuanya akan kembali kepada-Nya* (Al-Quran 3:83); *Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi. Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya). Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.* (Al-Quran 87:1-3)

Apapun yang ada di alam, termasuk tubuh manusia, bertindak berdasarkan apa yang Allah Maha Kuasa perintahkan kepadanya. Hal inilah mengapa kita mengamati adanya kepastian yang mengikat dalam cara kerja yang terjadi di alam. Apa yang kita sebut sebagai hukum alam tidak lebih dari sekedar nama yang kita berikan pada sebuah hal yang menjadi ketentuan Allah bagi ciptaan tersebut.

Sifat-sifat bawaan dari benda tidak pernah menipu. Sebagai contoh, karena Allah memerintahkan bumi untuk berputar pada sumbunya sendiri demikian pula dengan mengelilingi matahari, maka ia akan selalu seperti itu. Sebuah bibit akan berkata pada lidah tanamannya atau pada lidah alaminya: *"Saya akan berkecambah di bawah tanah pada kondisi yang tepat dan akan tumbuh menjadi tanaman,"* dan ia akan berkelakuan seperti itu. Air menyatakan bahwa ia akan membeku pada suhu 0°C, dan terjadilah seperti apa yang dinyatakannya.

Dengan cara yang sama, kesadaran manusia, sepanjang ia masih wajar, tidak akan pernah berbohong. Jika ia tidak disilaukan oleh godaan hawa nafsu, maka ia akan merasakan keberadaan Allah dan akan menemukan kedamaian dengan beriman dan beribadah pada-Nya. Jadi, ruh akan

mengarahkan dan memerintahkan kesadaran kita beserta fungsi-fungsi lainnya. Ia akan mencari pada dunia dari mana ia berasal, dan merindukan Sang Penciptanya. Kecuali jika ia dihalangi dan dikotori oleh dosa, maka ia akan menemukan Sang Penciptanya dan menggapai kebahagiaan yang sesungguhnya bersamanya.

Ruh memiliki hubungan yang dalam dengan masa lalu dan masa yang akan datang. Binatang tidak memiliki gagasan apa-apa mengenai waktu, karena hakikat kebinatangan yang diberikan oleh Allah mengakibatkan mereka untuk hidup di masa sekarang, tanpa merasakan penderitaan tentang masa lalu serta ketakutan akan masa mendatang. Di lain pihak, kita sangat dipengaruhi oleh penderitaan dan kegelisahan semacam itu, karena ruh kita memiliki kesadaran, dan merupakan sesuatu yang hidup. Ruh sama sekali tidak pernah puas dengan dunia yang fana dan tidak abadi ini, demikian pula pencapaian kita serta keinginan kita (misalnya uang, kedudukan yang tinggi, dan pemuasan nafsu) tidak akan membuatnya bahagia. Melainkan, khususnya jika kita melihat pada kepentingannya sendiri atau untuk kepentingan hawa nafsu semata, maka hal-hal tersebut hanya akan meningkatkan ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan, karena ia hanya akan menemukan ketenangan melalui iman, ibadah, dan mengingat Allah.

Setiap orang akan merasakan keinginan yang kuat akan keabadian. Keinginan ini bukanlah berasal dimensi fisik dari keberadaan kita, karena kefanaan kita menghalangi setiap perasaan atau keinginan akan keabadian. Melainkan, itu akan muncul dari dimensi yang abadi dari keberadaan kita, yang mana ditinggali oleh ruh kita. Ruh kita akan mengakibatkan kita untuk meratapi: “saya adalah fana, namun tidak menghendaki apa yang fana. Saya tidak kuat, namun tidak menghendaki apa yang tidak kuat. Apa yang saya inginkan adalah cinta dari yang abadi (yang tidak akan berpaling dariku), dan saya rindu sekali pada kehidupan yang abadi.”

Ruh membutuhkan tubuh kita. Ruh, yang merupakan bagian yang tidak terpecahkan yang berasal dari dunia kalam Allah, harus menggunakan hakikat materi untuk bisa terwujud dan memiliki fungsi di dunia ini. Karena tubuh kita tidak bisa menyentuh dunia simbol-simbol dan bentuk-bentuk non-material, maka ruh juga tidak bisa bersentuhan dengan dunia ini jika tidak dibekali dengan jantung, otak, atau organ-organ lainnya, lengan dan kaki sebagai perantara. Ruh berfungsi melalui melalui sistem saraf, dan elemen-elemen lainnya. Dengan demikian, jika satu atau lebih sistem di tubuh atau organ-organ yang kurang berfungsi, maka hubungan ruh de-

ngannya akan terhalang dan tidak akan bisa diperintah olehnya. Jika kegalan atau penyakit mengakibatkan ketidaksambungan ini memutuskan hubungan antara ruh dengan seluruh tubuh, maka apa yang kita sebut sebagai kematian akan terjadi.

Meskipun beberapa gerak yang kasar, tanpa makna dari tangan dan jari bisa dipicu dengan melakukan perangsangan pada beberapa daerah di otak, namun gerakan tersebut sama saja dengan bunyi tanpa makna yang membingungkan yang dihasilkan dengan menekan tuts piano secara acak. Hal tersebut merupakan respon otomatis terhadap rangsangan, dan dihasilkan dari fungsi tubuh secara otomatis. Dengan demikian, tubuh membunuh ruh, yang sifatnya sadar dan memiliki akal, untuk menghasilkan pergerakan yang bermakna.

Meskipun pakar psikoanalisis semacam Freud menawarkan berbagai penjelasan mengenai mimpi, namun mimpi sama sekali tidak bisa dikatakan sebagai tersusun dari aktivitas yang campur aduk dari pikiran bawah sadar kita. Hampir semua orang akan memiliki mimpi yang kemudian menjadi terwujud. Banyak penemuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah dihasilkan akibat mimpi yang benar. Jadi, seperti yang akan kita bahas selanjutnya, mimpi menunjuk pada keberadaan sesuatu yang ada dalam diri kita yang bisa dilihat dalam berbagai cara ketika kita sedang tidur. Hal inilah yang disebut sebagai ruh.

Meskipun ruh melihat dengan mata kita, mencium dengan hidung kita, mendengar dengan telinga kita dan seterusnya, terdapat begitu banyak contoh dari orang-orang yang entah bagaimana berusaha untuk melihat dengan jari-jarinya atau ujung hidungnya, atau mencium dengan tumitnya.

Ruh mewujudkan dirinya sebagian besar pada wajah seseorang. Sungguh benar, bahwa wajah kita adalah jendela yang terbuka ke dalam bagian dalam dunia kita, karena sifat-sifatnya akan menampilkan karakter kita. Para ahli psikologi memastikan bahwa semua dari gerakan kita, bahkan batuk saja sudah menunjukkan karakter kita. Kemampuan wajah untuk menyingkapkan karakter seseorang, kemampuannya, serta kepribadiannya, menghasilkan kajian fisiogonomi, yakni seni untuk menentukan karakter seseorang dari ciri khas yang ada di wajahnya. Ruh menentukan ciri-ciri ini.

Sel-sel di tubuh kita diperbaharui terus-menerus. Setiap hari, jutaan sel-sel mati dan digantikan. Pakar biologi mengatakan bahwa semua sel-sel di tubuh diperbaharui setiap enam bulan. Meskipun diperbaharui secara

terus menerus, namun ciri khas pada wajah tidak pernah berubah. Kita bisa mengenali individu melalui ciri khas pada wajah serta sidik jarinya yang tidak pernah berubah. Sel-sel pada jari kita berubah, akibat diperbaharui atau akibat cedera dan memar, namun sidik jarinya tidak pernah berubah. Sifat ruh yang unik pada setiap individu lah yang mengakibatkan adanya ciri khas yang membedakan ini bisa stabil.

Ruh kita membuat kita unik. Tubuh kita mengalami perubahan yang tidak pernah putus sepanjang keberadaannya. Perubahan ini diarahkan kepada pertumbuhan dan perkembangan fisik hingga pada tahap tertentu, yang kemudian secara bertahap menjadi lebih kuat dan lebih sempurna. Ketika pertumbuhan ini berhenti pada titik tertentu, maka penuaan dimulai. Tidak seperti tubuh kita, kita bisa tumbuh terus menerus dalam proses belajar dan mengembangkan diri, menua secara spiritual dan intelektual, atau berhenti dan berubah arah ketika berkembang dan menua. Moral kita, serta spiritual, dan intelektual tidak bergantung pada perubahan pada tubuh.

Lebih lanjut lagi, perbedaan moral, serta spiritual, dan intelektual kita sama sekali tidak ada hubungannya dengan struktur fisik kita. Meskipun kita disusun oleh substansi yang sama, elemen-elemen material dan fisik yang sama, namun kita unik secara moral dan intelektual. Bagian mana dari diri kita yang menerima pendidikan moral dan intelektual ini, dan bagian mana yang menerima pelatihan secara fisik? Apakah latihan fisik memiliki hubungan dengan pemahaman dan moral kita serta pendidikan intelektual? Apakah orang yang tumbuh dengan baik secara fisik lebih cerdas dan lebih bermoral ketimbang yang lainnya?

Jika tidak, dan jika latihan dan pengembangan fisik kita tidak berpengaruh pada tingkatan intelektual, moral, dan keilmuan kita, mengapa kita tidak menerima keberadaan ruh? Bagaimana kita menghubungkan pembelajaran serta moral dan pendidikan intelektual pada suatu proses biokimia yang terjadi di otak? Apakah proses itu bisa lebih cepat pada satu orang ketimbang pada orang lainnya? Apakah seseorang lebih pandai karena proses biokimia yang lebih cepat pada mereka, atau proses biokimia itu bisa lebih cepat karena adanya proses belajar sehingga seseorang lebih cerdas? Apa hubungan yang terjadi antara proses biokimia ini dengan spiritual kita juga pendidikan dan pengembangan moral? Bagaimana kita menjelaskan perbedaan antara ketekunan dalam melakukan salat lima waktu terhadap wajah seseorang? Mengapa wajah orang-orang yang beri-

man lebih bercahaya dibandingkan dengan wajah orang-orang yang tidak beriman?

Perubahan pada fisik kita tidak akan menimbulkan perubahan serupa pada karakter kita, demikian pula dengan moral, dan pikiran kita. Bagaimana kita bisa menjelaskan ini, selain dengan mengakui bahwa ruh itu ada dan merupakan pusat dari pikiran dan perasaan, pemilihan dan keputusan, belajar dan pembentukan opini dan kecenderungan, dan mengakibatkan perbedaan pada karakter?

Ruh kita merasakan, mengimani dan menolak. Semua orang memiliki perasaan yang kompleks dan tak terhitung jumlahnya: cinta dan kebencian, kebahagiaan dan kesedihan, harapan dan keputusan, ambisi dan kemampuan untuk membayangkan, rasa lega dan bosan, dan seterusnya. Kita suka dan tidak suka, menghargai dan mengabaikan, mengalami rasa takut juga segan demikian pula dorongan dan semangat. Kita menolak, menjadi tertarik terhadap berbagai hal. Jika kita melihat pada kamus, akan kita dapat ratusan kata yang menyatakan perasaan manusia. Selain itu, kita semua tidak bisa merasakan dengan cara yang sama. Kita bercermin dengan apa yang terjadi di sekitar kita, keindahan penciptaan, mengembangkan diri kita dari belajar, membandingkan dan beralasan, dengan demikian beriman kepada pencipta segala hal. Menyembah dan mengikuti segala perintah-Nya membuat kita untuk berkembang secara moral dan spiritual, hingga akhirnya kita disempurnakan. Bagaimana kita bisa menjelaskan fenomena semacam itu selain dengan mengakui bahwa setiap manusia memiliki ruh yang sadar? Dapatkah kita mengaitkannya dengan proses-proses biokimia yang ada di otak.

Apakah kita hanya tubuh fisik? Jika kita hanyalah sekedar entitas fisis dari darah dan tulang, daging dan otot, dan mengaitkan semua pergerakan kita pada proses-proses biokimia di otak, mengapa kita harus tunduk pada hukum-hukum? Kita sudah memantapkan bahwa tubuh fisis kita diperbaharui setiap enam bulan. Jika kita akan disidang akibat pembunuhan yang kita lakukan setahun yang lalu, apakah percakapan berikut sepenuhnya masuk akal, dengan mempertimbangkan pemahaman di atas?

Hakim: Kapan kamu melakukan kejahatannya?

Terdakwa: Satu tahun yang lalu.

Hakim menjatuhkan vonis: Karena pembunuhan telah dilakukan setahun yang lalu dan terdakwa telah ditahan, termasuk jarinya yang menarik pelatuk, telah digantikan sepenuhnya, dan karena dengan demikian

adalah tidak mungkin untuk menghukum pembunuh yang sesungguhnya, maka hakim memutuskan untuk vonis bebas.

Bagaimana seseorang bisa tidak lebih dari sekedar entitas fisiknya, hanya sekedar gerak, perasaan, pikiran, kepercayaan, dan keputusan yang dihasilkan oleh proses biokimia di otak? Pernyataan semacam itu adalah tidak beralasan. Bagian utama dari diri kita adalah ruh kita yang sadar dan hidup. Bagian dari tubuh kita ini merasakan, berpikir, mempercayai, berkehendak, memutuskan, dan menggunakan tubuh kita untuk mengeluarkan keputusannya.

Ruh adalah dasar bagi kehidupan manusia. Allah bertindak di dunia ini melalui sebab. Akan tetapi, terdapat banyak dunia dan alam lainnya: dunia ide-ide, simbol-simbol atau bentuk-bentuk non-material lainnya, dimensi paling dalam dari segala hal, serta ruh, di mana Allah bertindak secara langsung di mana materi dan sebab tidak hadir. Ruh ditiupkan ke dalam embrio secara langsung, membuatnya sebagai perwujudan langsung dari Kalam Allah yang Maha Hidup, dengan demikian menjadi dasar bagi kehidupan manusia. Seperti halnya hukum-hukum di alam, yang dikeluarkan dari alam yang sama dengan alam ruh, maka ruh sendiri tidak nampak dan hanya bisa diketahui melalui perwujudannya.

Di dunia ini, materi diperhalus agar cocok bagi kehidupan. Tubuh yang tidak hidup, terlepas dari ukurannya, misalnya pegunungan, adalah sunyi, pasif, dan statis. Namun hidup memungkinkan seekor lebah untuk berinteraksi dengan hampir seluruh dunia sehingga dia bisa berkata: *“Dunia ini adalah kebunku, dan bunga-bunga adalah rekan kerjaku.”* Semakin kecil raga yang hidup, maka akan semakin aktif, menakjubkan, dan bertenaga lah ia. Bandingkan lebah, lalat, atau bahkan mikroorganisme dengan seekor gajah. Semakin halus materi pembuatannya, semakin aktif dan semakin bertenaga tubuh yang dihasilkan. Sebagai contoh, kayu akan menghasilkan api dan karbon ketika ia dibakar, dan air menguap ketika dipanaskan. Kita sudah mendapati energi listrik pada dunia atom dan sub-atom. Kita tidak dapat melihatnya, namun kita menyadari akan keberadaannya dan kekuatannya melalui perwujudannya. Ini berarti keberadaan tidak hanya dibatasi pada dunia ini; melainkan, dunia ini hanya bagian yang nampak, berubah-ubah, dan tidak tetap dari keberadaan. Di baliknya terletak dimensi yang murni namun tidak terlihat yang menggunakan materi agar bisa terlihat dan diketahui. Karena ruh berada pada dimensi tersebut, maka ia harus murni dan tidak terlihat.

Dalil bagi keberadaan ruh menunjuk pada keberadaan Sang Pencipta. Berikut dipaparkan:

- Seperi halnya tubuh kita, yang Allah ciptakan dari unsur-unsur, membutuhkan ruh untuk memerintahnya dan mengaturnya, maka alam semesta (dan apa yang di dalamnya) menghendaki adanya Allah untuk membawanya menjadi ada dan memerintahnya serta mengaturnya.

- Setiap tubuh memiliki ruh yang membuat ia hidup dan mengaturnya. Jadi, harus ada satu Tuhan, yang tidak memiliki sekutu, untuk menciptakan dan mengatur alam semesta. Jika tidak, maka bencana dan kebingungan tidak akan terhindari.

- Ruh tidak terletak pada tempat tertentu atau bagian tertentu dari tubuh. Ia bisa saja meninggalkan tubuh dan, seperti pada kasus mimpi, terus berhubungan dengan tubuh dengan “tali” yang khusus dikaitkan dengan tubuh. Demikian pula, Allah yang maha kuasa tidak terikat pada ruang dan waktu. Dia selalu ada di setiap tempat dan juga tidak di mana pun, semantara ruh berada di dalam tubuh dan terikat oleh ruang dan waktu.

- Hanya ada satu matahari, dan dunia kita sangat jauh darinya. Akan tetapi, matahari hadir di setiap tempat melalui panas dan cahayanya, dan melalui pemantulan dia hadir pada setiap benda-benda yang transparan. Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa matahari lebih dekat pada suatu benda ketimbang benda itu dengan dirinya sendiri. Ruh memiliki hubungan yang sama dengan tubuh, demikian pula dengan sel-sel penyusunnya. Analogi ini bisa membantu kita dalam memahami hubungan Allah dengan keberadaan. Dia mengatur dan mengarahkan segala hal pada saat yang bersamaan seperti semuanya adalah satu kesatuan saja, dan meskipun kita berjarak yang tak terhingga dari-Nya, Dia lebih dekat dengan kita ketimbang kita dengan diri kita sendiri.

- Ruh sifatnya tidak terlihat, dan hakikatnya tidak bisa dipahami. Demikian pula, kita tidak bisa memikirkan atau membayangkan Allah seperti halnya bagaimana Dia sesungguhnya, karena hakikat-Nya tidak bisa diketahui. Seperti ruh, Allah yang maha kuasa hanya bisa diketahui melalui perwujudan dari nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan hakikat-Nya.

Ruh kita memiliki selubungnya sendiri. Ketika ruh meninggalkan tubuh kita saat kematian, maka ia akan mempertahankan selubung ini, yang bisa kita bayangkan sebagai sisi “negatif” dari tubuh kita di mana sering disebut dengan banyak nama: sampul cahaya, sosok halus dari seseorang, bentuk energetik, tubuh kedua, tubuh astral, kembar (dari orang itu), atau

hantunya.

Kematian dan Ruh Sesudah Kematian

Semua manusia memiliki perasaan paling dalam tentang keabadian, dan merasa terpenjarakan di dalam sel yang dangkal dari dunia materi ini dan merindukan akan keabadian. Siapa pun yang bisa mendengarkan alam kesadaran kita akan mendengarkannya menyebut-nyebut tentang keabadian setiap saat. Jika kita diberikan seluruh dunia ini, kita masih saja haus akan kehidupan yang abadi pada mana kita diciptakan. Kecenderungan alami ini kepada kebahagiaan yang abadi datang dari realitas yang obyektif: adanya kehidupan yang abadi dan keinginan kita akan hal tersebut.

Kematian dan malaikatnya. Ruh menggunakan tubuh sebagai instrumen, dan mengatur dan mengendalikannya dengan cara yang menyeluruh. Ketika saat-saat kematian telah datang, maka suatu penyakit atau kegagalan pada fungsi tubuh adalah sebuah undangan bagi malaikat kematian (malaikat Izrail). Pada kenyataannya, Allah lah yang membuat orang menjadi mati. Akan tetapi, agar orang-orang tidak mengeluhkan keputusan-Nya, yang kelihatannya tidak menyenangkan bagi banyak orang, Allah menggunakan Izra'il, keselamatan atasnya, untuk mengambil jiwa mereka yang akan mati. Dia juga menggunakan penyakit atau malapetaka sebagai sebuah tirai antara Izra'il dengan kematian sehingga orang-orang tidak akan mengkritik tindakan dari sang Malaikat Allah.

Karena semua malaikat diciptakan dari cahaya, Izra'il bisa hadir dan mengambil bentuk apa saja dalam tempat yang tidak terhitung banyaknya dalam cara yang bersamaan dan melakukan banyak hal secara bersamaan dan secara sempurna. Seperti halnya matahari yang memberikan panas dan cahaya kepada segala benda di dunia ini pada waktu yang bersamaan, dan bisa hadir melalui gambarannya dalam benda-benda transparan yang tidak terhitung banyaknya, maka Izra'il bisa saja mengambil jutaan jiwa-jiwa pada waktu yang sama dengan begitu mudahnya.

Malaikat-malaikat seperti Jibril, Mikha'il, dan Izra'il, keselamatan atas mereka, memiliki bawahan yang menyerupai mereka dan diawasi oleh mereka. Ketika orang-orang yang baik serta saleh wafat, maka beberapa malaikat akan datang kepada mereka dengan wajah yang tersenyum dan penuh cahaya. Mereka diikuti oleh Izra'il dan bawahannya dengan tugas untuk mengambil jiwa, atau satu dari bawahan dari Izra'il. Ayat Al-Quran: *Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan*

(malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut (Al-Quran 79:1-2), menandakan bahwa malaikat yang mencabut jiwa dari orang-orang yang benar berbeda dari mereka yang mencabut jiwa dari mereka yang jahat. Yang terakhir dicabut dicabut dengan cara yang keras, dan akan memiliki wajah yang kecut, dan penuh ketakutan pada saat kematian.

Mereka yang beriman dan hidup dengan cara yang benar akan disambut dengan jendela yang terbuka dari tempat yang disediakan untuk mereka di surga. Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, menyatakan bahwa jiwa orang-orang seperti itu dicabut secara lembut seperti air yang mengalir dari keran. Lebih baik dari itu, seorang syahid tidak akan merasakan penderitaan akan kematian, dan tidak akan mengetahui bahwa mereka telah wafat. Melainkan, mereka akan menganggap diri mereka akan dipindahkan ke dunia yang lebih baik dan akan menikmati kebahagiaan yang sempurna. Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, mengatakan kepada Jabir bin Abdullah bin Amr, yang wafat pada perang Uhud:

Apakah kamu mengetahui bahwa Allah menyambut ayahmu? Dia menyambutnya dengan cara yang tidak tergambarkan di mana tidak satupun mata yang melihatnya dan tidak satupun telinga yang pernah mendengarnya, dan tidak satupun pikiran yang bisa memahaminya. Ayahmu berkata: "Ya Allah, izinkan aku untuk kembali ke dunia sehingga aku bisa menjelaskan bagi mereka yang aku tinggalkan begitu indahnya menjadi seorang syahid." Allah menjawab: "Tidak ada cara untuk kembali. Kehidupan hanya dijalani sekali. Akan tetapi, aku akan memberitakan kepada mereka keadaanmu," dan Dia mewahyukan: Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. (Al-Quran 3:169)

Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, adalah orang yang paling dekat dalam menyembah Allah, mewasiatkan doa-doa tertentu ketika dia hendak wafat. Demikian pula Umar bin Khattab, semoga Allah meridhainya. Khalid bin Walid adalah salah satu dari beberapa jenderal dalam sejarah dunia. Ketika hendak wafat, dia meminta mereka yang ada di sisinya untuk membawakannya kuda dan pedangnya. Orang-orang semisal Usman bin Affan (khalifah ketiga), Ali bin Abi Thalib (khalifah ke empat), Hamzah, dan Musab bin Umair mendedikasikan diri kepada kejayaan Islam dan wafat sebagai syahid. Orang-orang yang hidup dengan berfoya-foya akan mati dalam keadaan mabuk atau berada di meja judi, tempat pelacuran, dan tempat-tempat yang tidak diridhai lainnya.

Haruskah kita takut dengan kematian? Orang-orang yang beriman dan mereka yang melakukan perbuatan baik tidak semestinya takut akan kematian. Meskipun mati kelihatannya membawa pembusukan, mengakhiri kehidupan, dan menghancurkan kesenangan, namun kenyataannya itu merupakan pelepasan dari Allah akan beratnya kewajiban selama hidup di dunia. Itu merupakan perubahan tempat tinggal, pemindahan tubuh, dan merupakan sebuah undangan pada dan dimulainya kehidupan yang abadi. Karena dunia secara terus menerus dimeriahkan oleh adanya penciptaan serta takdir, maka dia akan mengakhiri kehidupan melalui siklus penciptaan lainnya, takdir, serta kebijaksanaan. Kematian pohon, bentuk paling sederhana dari kehidupan, adalah karya seni dari sang Ilahi, seperti halnya hidup mereka, proses yang satu ini lebih sempurna dan dirancang dengan lebih bagus. Ketika benih buah-buahan mati di dalam tanah, dia akan membusuk dan kemudian terurai. Namun pada kenyataannya, ia akan melalui serangkaian proses kimia, akan melewati keadaan pembentukan kembali yang sudah ditentukan, dan pada akhirnya akan tumbuh kembali menjadi sebuah pohon yang lebih kompleks. Jadi kematian bibit tadi adalah merupakan permulaan dari pohon yang baru, kehidupan yang baru yang lebih sempurna dan lebih kompleks.

Karena kematian buah-buahan dan sayur-sayuran dan daging dalam perut kita akan mengakibatkan kita untuk tumbuh hingga pada derajat manusia, dalam sudut pandang ini maka kematiannya dapat dipandang lebih sempurna daripada kehidupannya. Karena kematian dari tanaman adalah sangat sempurna dan melayani untuk tujuan yang lebih mulia, maka kematian kita, dengan menganggap bahwa kita adalah bentuk kehidupan yang paling tinggi, haruslah lebih sempurna dan melayani tujuan yang lebih mulia lagi. Setelah kita dikuburkan, maka sudah pasti kita akan dibawa ke dalam kehidupan yang abadi.

Kematian akan melepaskan kita dari sulitnya kehidupan di dunia---kekacauan, kesesakan, serta penjara yang sempit yang secara perlahan menjadi lebih sulit akibat bertambahnya usia dan kesusahan yang kita alami---dan menunjukkan pada kita sebuah siklus yang abadi dari Allah yang maha pemurah. Di sana, kita akan menikmati kebersamaan yang abadi bersama mereka yang kita cintai dan merupakan puncak kebahagiaan dan kehidupan yang abadi.

Ruh Dalam Alam Perantara (Alam Barzakh)

Sesudah kematian, ruh akan dibawa ke hadirat Allah. Jika dia menjalani kehidupan yang baik dan beramal saleh dan memperbaiki dirinya, maka malaikat ditugaskan untuk membawanya ke sana dalam potongan kain satin dan membungkusnya, melintasi langit-langit dan segala dimensi paling dalam dari keberadaan, ke sisi Allah. Selama perjalanan ini, malaikat-malaikat menyambutnya di setiap tempat atau persinggahan yang dilewatinya dan bertanya: *“ruh dari siapa ini? Betapa indahny ia!”* Malaikat-malaikat membawanya dan memperkenalkan ia dengan gelar yang paling indah yang dimilikinya selama di dunia, dan menjawab: *“Ini adalah ruh dari seseorang yang, sebagai contoh, melakukan shalat, berpuasa, memberi zakat, dan melakukan semua perbuatan yang berkenan di mata Allah.”* Pada akhirnya, Allah yang Maha Kuasa menyambut ia dan berkata pada malaikat: *“kembalikan ia ke kuburan di mana tubuhnya terletak, sehingga ia bisa menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir, malaikat-malaikat yang bertugas menanyakan.”*

Apapun kemalangan yang kita alami merupakan buah dari dosa kita. Jika orang-orang yang beriman benar-benar tulus namun tidak selalu bisa terlepas diri dari dosa, Allah, dengan pengampunannya, memberikan kemalangan untuk menimpa mereka sehingga mereka bisa disucikan. Allah bisa saja menguji mereka dengan kesakitan yang luar biasa di saat kematian, entah itu untuk memberi pengampunan dosa-dosa mereka yang tersisa atau untuk mengangkat mereka ke derajat yang lebih tinggi, sehingga kemudian mengambil ruh mereka dengan begitu lembut. Jika, dengan begitu banyaknya kemalangan dan sakitnya kematian namun masih ada beberapa dosa yang belum diampuni, maka orang-orang ini entah bagaimana akan dihukum di kuburnya dan tidak akan dihukum di neraka. Karena kubur merupakan tempat paling awal dari perjalanan menuju kehidupan yang abadi, maka di situ akan berisi pertanyaan-pertanyaan awal dari dua malaikat mengenai bagaimana kehidupan yang dijalani oleh mereka yang dikuburkan. Dan hampir semua orang, kecuali para Nabi, akan mengalami beberapa penderitaan.

Itu telah dicatat pada kitab-kitab yang terpercay bahwa Abbas, yakni paman dari Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, memiliki keinginan yang kuat untuk melihat Umar bin Khattab dalam mimpinya sesudah beliau wafat. Ketika dia melihatnya enam bulan kemudian, dia bertanya: *“dari manakah kamu selama ini?”* Umar menjawab: *“Jangan menanyakanku hal itu! Saya baru saja menyelesaikan hitungan amalanku (selama*

hidup).”

Sa’ad bin Muaz adalah salah satu dari sahabat yang paling besar, semoga Allah meridai mereka semua. Ketika dia wafat, Malaikat Jibril, keselamatan atasnya, mengatakan pada Rasulullah, salawat dan salam kepadanya: “singgasana Allah berguncang ketika Sa’ad wafat.” Tak terhitung jumlahnya malaikat yang datang ke pemakamannya. Sesudah Sa’ad, semoga Allah meridainya, dikuburkan, maka Rasulullah berkata dengan keheranan: “*segala puji bagi Allah! Apa (yang akan terjadi dengan yang lainnya) jika kuburan digoyangkan (bahkan orang-orang semacam) Sa’ad?*”

Di dalam kubur, setiap orang akan ditanyakan oleh Malaikat Munkar dan Nakir. Mereka bertanya: “*siapa Tuhanmu? Siapa Nabimu? Apa agamamu?*” dan banyak pertanyaan lainnya. Jika yang wafat adalah orang yang beriman, maka mereka akan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Selain itu, tidak akan bisa. Pertanyaan berlanjut mengenai perbuatan mereka selama di dunia.

Hubungan antara ruh dengan raga berbeda-beda bergantung pada alam yang ditempatinya. Di dunia ini, ruh terkekang dalam penjara tubuh. Jika diri kita yang dikuasai oleh kejahatan dan hawa nafsu lebih berkuasa, maka mau tidak mau ruh akan kotor dan mengakibatkan akhir malapetaka bagi yang bersangkutan. Mereka yang menggunakan kehendaknya di jalan Allah, mendisiplinkan diri mereka yang membujuk pada kejahatan, memelihara ruh mereka, (dengan beriman, beribadah, dan melakukan perbuatan baik), dan tidak diperbudak oleh keinginan hawa nafsu akan mendapati ruh mereka akan dibersihkan, disucikan, dan dibalut dengan nilai-nilai yang terpuji. Orang-orang semacam itu akan menemukan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

Sesudah pemakaman, maka ruh akan menunggu di alam perantara antara dunia ini dan kehidupan selanjutnya (akhirat). Meskipun tubuh mengalami pembusukan, namun partikel yang menjadi intinya—yang di bayak hadis disebut sebagai *ajb al-dhanab*, yang secara harfiah disebut sebagai *coccyx* (Pen. tulang ekor)—tidak akan membusuk. Kita tidak mengetahui apakah *ajb al-dhanab* adalah gen dari seseorang atau sesuatu yang lain. Terlepas dari ketidakjelasan ini, namun ruh akan tetap terhubung dengan tubuh melaluinya. Allah akan membuat bagian-bagian ini, yang dibentuk oleh partikel-partikel tubuh yang paling esensial, atom-atom, atau partikel-partikel tubuh lainnya yang telah tersebar di tanah, menjadi perantara

bagi kehidupan yang abadi pada saat kehancuran paling akhir dan penciptaan kembali alam semesta. Dia juga akan menggunakan itu untuk menciptakan kembali kita pada saat hari pembalasan.

Alam perantara (antara dunia ini dan kehidupan berikutnya) adalah alam di mana ruh akan merasakan hembusan dari bau surga atau hukuman yang ada di neraka. Jika kita menjalani kehidupan yang saleh di dunia ini, maka perbuatan baik kita (misalnya salat, zikir, dan sedekah) akan nampak sebagai teman kita yang ramah. Juga, jendela menuju taman surga akan dibuka untuk kita, seperti yang dinyatakan pada hadis, kuburan kita akan seperti kebun-kebun di surga. Akan tetapi, jika beberapa dari dosa kita masih belum terampuni, terlepas seberapa saleh kita, kita akan tetap mengalami siksaan hukuman di alam perantara (barzakh) hingga akhirnya kita pantas untuk mendapatkan surga. Orang-orang yang tidak beriman yang berleha-leha dalam dosanya akan bertemu dengan perbuatan mereka, yang akan mengambil bentuk teman yang buruk di kubur. Mereka akan melihat pandangan tentang neraka, dan kuburan mereka akan seperti lubang-lubang di neraka.

Ketika kita masih hidup, ruh kita merasakan penderitaan dan juga merasakan nikmat dan kebahagiaan. Meskipun ia merasakan penderitaan yang sepertinya berasal dari sistem saraf dan menggunakan sistem yang begitu kompleks ini untuk berkomunikasi dengan seluruh anggota tubuh, namun ilmuwan masih belum bisa memahami bagaimana dia berinteraksi dengan tubuh, khususnya dengan otak kita. Setiap kegagalan pada tubuh yang berakibat pada kematian bisa saja mengakibatkan sistem saraf untuk berhenti beroperasi. Akan tetapi, telah dibuktikan secara sains bahwa beberapa sel-sel di otak akan tetap bertahan untuk beberapa saat setelah kematian. Ilmuwan berusaha untuk menerima sinyal dari sel-sel semacam itu. Jika mereka sukses dalam melakukannya dan dapat mengurai sinyal tersebut, maka ia akan bermanfaat, khususnya dalam bidang kriminal, dalam menyelesaikan kasus-kasus kriminal. Sebagai contoh, Al-Quran mengatakan pada kita, pada masa Nabi Musa, keselamatan atasnya, Allah membangkitkan orang yang telah wafat, yang kemudian mengatakan siapa yang membunuhnya.

Ketika Musa berkata pada orang-orangnya: *“Allah memerintahkan kamu untuk mengorbankan sapimu”... mereka mengorbankannya, suatu hal yang begitu jarang mereka lakukan. Dan ketika kamu membunuh jiwa yang hidup, dan berselisih tentangnya—maka Allah akan mengungkap*

apa yang kamu sembunyikan—sehingga Kami berkata: “pukulah ia dengan bagian dari itu”; bahkan Ia yang memberi kematian pada yang hidup, dan dia akan menunjukkan padamu tanda-tandanya, yang akan membantumu dalam memahaminya. (Al-Quran 2:67, 71-73)

Karena ruh akan mengalami penderitaan dan merasakan kebahagiaan, dan karena ia terus melanjutkan hubungannya dengan tubuh (melalui partikel-partikel paling esensial dari tubuh itu yang tidak membusuk) di alam perantara, maka adalah hal yang tidak bermakna untuk membicarakan apakah ruh, tubuh, atau keduanya yang akan menikmati surga atau merasakan penderitaan di neraka.

Karena ruh tinggal pada kehidupan duniawi bersamaan dengan tubuh dan bersama-sama merasakan semua kenikmatan dan kepedihan, Allah akan membangkitkan kembali orang-orang pada tubuh dan ruhnya. Ahlul Sunnah Wal Jamaah setuju bahwa ruh dan tubuh akan pergi ke neraka atau surga secara bersama-sama. Allah akan membentuk tubuh dalam bentuk yang khusus untuk kehidupan di Akhirat, di mana semuanya akan hidup: *Kehidupan di dunia ini adalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya! Kampung halaman yang sesungguhnya ada di akhirat, di situlah kehidupan yang sesungguhnya bagi yang mengetahui (Al-Quran 29:64)*

Ruh di alam barzakh akan melihat dan mendengar kita, asalkan Allah membolehkan hal ini. Jika demikian halnya, Allah akan mengizinkan wali-wali untuk melihat, mendengar, dan berkomunikasi dengan kita.

Catatan kita tidak akan ditutup sesudah kita mati. Jika kita meninggalkan amalan baik, anak-anak yang saleh, buku-buku atau institusi-institusi yang bisa bermanfaat bagi orang-orang, atau jika kita membangun atau berkontribusi dalam pembangunan yang bermanfaat bagi orang lain, maka ganjaran kita akan ditingkatkan. Jika kita meninggalkan kejahatan di belakang kita, maka dosa kita akan bertambah selama hasil kejahatan kita membahayakan orang lain. Dengan demikian, jika kita ingin menolong orang-orang yang kita cintai yang telah meninggal, maka kita harus berbuat baik. Jika kita membantu orang-orang yang susah, mengambil bagian dalam pelayanan Islam, menjalani kehidupan yang baik dan saleh, dan khususnya menghabiskan waktu untuk mempromosikan Islam dan kebaikan dari umat muslim dan umat manusia secara umum, maka kita akan mengakibatkan ganjarannya semakin meningkat.

Fenomena Supernormal

Ruh yang dikeluarkan dari alam keberadaan yang tanpa syarat, di mana perintah-perintah dari Allah dibawa secara instan dan secara langsung. Akan tetapi, layaknya energi yang membutuhkan kabel dan bola lampu untuk berfungsi, ruh membutuhkan materi untuk bisa berfungsi di dunia ini, meskipun materi membatasi tingkah lakunya. Jadi, untuk membuat ruh lebih aktif dan tidak terikat oleh ruang dan waktu, kita bisa mengikuti satu dari tiga cara berikut:

Fenomena supernormal, nabi-nabi, dan wali-wali. Setiap orang bisa memberi ruh lebih banyak ruang untuk bertindak. Tujuan ini bisa dicapai dengan keimanan yang kuat dan pengembangan spiritual melalui ibadah yang rutin dan sifat asketisme (menjauhi kesenangan duniawi). Semakin halus materi yang ditempatinya, maka akan semakin aktif dan semakin bebas ruh tersebut. Makan sedikit makanan, sering berpuasa, mengurangi tidur, berlepas dari dosa, dan salat yang rutin dan lebih sering akan membantumu untuk mencapai tujuan ini. Jika kamu menggunakan kemampuan tersembunyimu untuk mengembangkan kapasitas spiritualmu, kamu akan bisa naik melewati batasan dunia ini, berjalan dengan ruh ke dalam dimensi lain dari keberadaan, dan, hingga tahap tertentu, mengadakan kontak dengan masa lalu dan masa depan.

Coba tinjau analogi berikut ini: ketika kamu berada di dalam ruang, kamu akan melihat bahwa kamu dibatasi oleh empat dinding. Ketika kamu pergi keluar, maka kamu akan melihat hal-hal yang ada di sekelilingmu. Kamu bahkan bisa melihat lebih banyak lagi dari atas bukit. Semakin tinggi kamu mendaki, maka semakin banyak yang akan kamu lihat. Hal yang serupa berlaku dengan waktu. Semakin bebas ruh dari penjara materi dan raga, maka semakin luas alam lingkupan aktivitasnya jika ditinjau dari ruang dan waktu.

Jalan ini adalah jalan para nabi-nabi dan wali-wali. Entah dengan berjalan dengan ruh pada ruang dan waktu atau dengan diajarkan oleh Allah, yang Mengetahui yang nampak dan tersembunyi, ia akan menembus ke kedalaman ruang dan waktu. Seperti halnya cahaya matahari berada di banyak tempat secara bersamaan, meskipun ia adalah benda material, maka ruh nabi-nabi dan wali-wali, khususnya yang menjadi “pengganti” (abdal), bisa saja hadir di banyak tempat pada saat yang sama pada bentuk non-materialnya atau bentuk energetiknya. Al-Quran merujuk ini dengan: Dia (Maria, ibu dari Isa) menempatkan layar untuk memisahkan dirinya dari

mereka. Maka Kami mengirimkan padanya ruh Kami, dan dia nampak padanya sebagai seorang laki-laki yang tanpa dosa (Al-Quran 19:17). Banyak penafsir Al-Quran mengatakan bahwa ruh ini adalah malaikat Jibril. Catatan seperti itu banyak dilaporkan pada banyak hadis-hadis sahih.

Ruh para wali, jika ia mendapatkan penerangan atau pencahayaan, akan menjumpai simbol-simbol dan tanda-tanda dari kejadian masa lalu atau masa depan ketika berkelana dalam waktu. Wali-wali menafsirkan penglihatan ini dan mengatakan pada kita mengenai beberapa kejadian di masa lalu dan masa yang akan datang. Ini serupa dengan tafsir mimpi. Para wali bisa saja terkadang salah dalam penafsirannya. Akan tetapi para nabi, karena mereka mendapatkan wahyu dan diajarkan secara langsung oleh Allah yang Maha Kuasa, yang mengetahui hal-hal yang tersembunyi, tidak akan pernah salah dalam penafsiran dan ramalannya. Apapun yang mereka ramalkan akan selalu benar. Sebagai contoh, Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, meramalkan sejumlah kejadian di masa depan (misalnya syahidnya Usman dan Ali, Perang Jamal antara Ali dan beberapa sahabat terkemuka semacam Talhah dan Zubair, serta penaklukan umat Islam terhadap Damaskus, Iran, dan Istambul). Sebagian besar dari ramalan ini telah terjadi, sementara yang lainnya sementara menunggu waktunya untuk menjadi kenyataan.

Muhyi al-Din Ibnu Al-Arabi (wafat 1240 Masehi), seorang wali yang wafat sekitar 50 tahun sebelum berdirinya kesultanan Usmani, meramalkan banyak kejadian penting dalam sejarah kesultanan Usmani. Karyanya Shajarat al-Nu'maniya, sebuah kitab yang tersedia pada perpustakaan di Edirne dan Istambul, adalah seperti sejarah simbolik dari Kesultanan Usmani. Sebagai contoh, dia meramalkan bahwa kuburannya akan ditemukan ketika Salim memasuki kota Damaskus (dan benar adanya), yakni meskipun sembilan bulan pengepungan oleh Hafiz Ahmad Pasya tidak akan bisa menaklukkan Baghdad (dan memang tidak demikian), bahwa Sultan Murad akan menaklukkan Baghdad dalam waktu 40 hari (dia melakukannya), dan bahwa Sultan Abdul Azis akan diturunkan dari tahta dan akan dibunuh (dan itu benar).

Demikian pula, Mustaq Dada dari Bitlis, yang hidup di awal abad ke 18 Masehi, meramalkan bahwa sesudah peperangan seseorang yang bernama Kamal akan menjadikan Ankara sebagai ibu kota dari Turki (semuanya terjadi). Karyanya Diwan, sebuah buku berisi puisi-puisi yang mengandung ramalan-ramalan ini, masih tersedia saat ini.

Hamba-hamba Allah yang dikasihi tersebut, entah Ia nabi-nabi dan wali-wali, membuat ramalan hanya jika Allah membolehkan mereka untuk melakukannya melalui izin dan kekuasaan-Nya. Dia menyatakan: hamba-Ku tidak akan lebih dekat dengan-Ku dengan cara yang tidak lebih bagus dan lebih aman selain melaksanakan perintah yang diwajibkan kepadanya. Dia akan lebih dekat pada-Ku dengan ibadah yang khusyu dan lama. Ketika dia menjadi dekat pada-Ku, maka Aku akan menjadi mata di mana ia melihat, menjadi telinga di mana dia mendengar, dan menjadi tangan di mana ia menggenggam.

Fenomena supernormal dan nama-nama Allah. Cara kedua untuk berkelana dengan ruh pada ruang dan waktu, atau untuk menembus lebih jauh dan lebih dalam pada dimensi ruang dan waktu, adalah dengan mengikuti bimbingan dari nama-nama Allah yang sesuai. Semua keberadaan bergantung pada perwujudan nama-nama Allah. Kita bisa melihat hanya karena perwujudan dari nama Allah Yang Maha Melihat (*al-Bashiir*) yang membuat kita bisa melihat. Kita bisa selalu ada karena perwujudan dari nama Allah Yang Maha Hidup (*al-Hayyu*) dan Maha Menghidupkan (*al-Muhyii*) memungkinkan kita untuk hal tersebut. Jika Dia tidak lagi mewujudkan nama-Nya Yang Maha Menghidupkan dalam kaitannya dengan keberadaan, maka alam semesta akan hilang dengan serta merta.

Demikian pula, praktik ini membolehkan para malaikat dan para jin untuk mengambil bentuk manusia dan binatang, asalkan Allah membolehkan mereka untuk melakukannya. Khususnya jin bisa memasuki tubuh binatang dan mengontrol perilakunya. Mereka bisa juga mengendalikan manusia. Jadi, dengan menemukan nama-nama Allah yang membolehkan kita untuk menembus dimensi tersebut dan kemudian mengikuti panduan-Nya dalam urusan-urusan tertentu, kita bisa berkelana dalam ruang dan waktu, dan melihat serta mendengar beberapa hal yang orang lain tidak bisa untuk melihat dan mendengarkannya.

Berbagai macam fenomena supernormal. Fenomena supernormal semacam telepati dan spiritualisme telah tersebar secara luas. Jutaan orang yang mencari kedamaian dan kebahagiaan untuk menangkal dominasi pandangan dan pikiran serta semangat keduniaan mereka oleh teknologi dan materialisme, mengambil bagian dalam ritual gaib untuk mengalami apa yang disebut sebagai pengalaman transenden. Beberapa orang lebih cenderung serta mempraktikkan fenomena supernormal. Sebagai contoh, Madame Gibson meramalkan pemecahan India di tahun 1947 serta pem-

bunuhan John F Kennedy. Demikian pula, Fenni Bey dari Urdu, Turki, yang bertempur di garis depan di Madinah selama perang dunia pertama mengisahkan:

Ketika kami berada dalam pengepungan Madinah. Saya tidak dapat menjalin komunikasi dengan keluargaku di Istambul. Suatu malam saya bermimpi melihat api dan asap di rumahku. Di pagi harinya saya mengirim anak buahku, untuk menjadi seorang “perantara”. Saya mengatakan kepadanya untuk dihipnotis, dan berkelana menuju rumahku (dengan ruh yang terhipnotis)---saya katakan di mana posisinya---gambarkan padaku apa yang dia lihat. Dia melakukan apa yang saya katakan dan menggambarkan: *“Saya telah sampai di rumah, saya mengetuk pintu dan seorang wanita dengan penutup kepala keluar dengan seorang anak di tangannya.”* Saya katakan pada si prajurit untuk menanyakan apakah ada yang salah di dalam rumah? Dia menjawab padaku: *“Bahwa istrimu sudah wafat kemarin.”*

Spiritualisme sekarang sudah tersebar luas. Sebelum menjelaskan lebih lanjut, saya harus mengatakan bahwa saya membahas hal semacam itu untuk memberi penekanan bahwa keberadaan tidak hanya dibatasi pada materi. Melainkan, bagaikan kitab keberadaan di mana bagian utamanya adalah pada maknanya, maka hal yang metafisis, spiritual, atau non-material adalah hal yang paling esensial dari keberadaan. Materi, di sisi lain, sifatnya kebetulan dan sebagai cara yang akan berubah dalam menjelmakan apa yang sifatnya non-material. Wali besar seperti Ibnu Al-Arabi berkomunikasi dengan ruh orang yang telah wafat dan bahkan mereka yang masih belum dilahirkan. Spiritualis kontemporer dan mereka yang jadi perantara berkomunikasi dengan jin-jin kafir atau hantu-hantu yang nampak sebagai orang yang telah wafat di mana jiwanya ingin diajak untuk berkomunikasi. Juga, perantara meramalkan kejadian di masa depan biasanya melakukan kontak dengan jin-jin dan melaporkan apa yang dikatakan kepada mereka.

Jin-jin hidup lebih lama ketimbang kita, yakni aktif dalam dimensi yang lebih luas pada ruang dan waktu, lebih cepat daripada kita, dan dapat melihat hal yang kita tidak bisa melihatnya. Akan tetapi, mereka tidak bisa melihat masa depan dan kita tidak boleh percaya dengan ramalan mereka, meskipun beberapa dari ramalannya ternyata menjadi kenyataan. Di masa lalu, mata-mata Amerika Serikat dan Uni Soviet saling bersaing satu sama lain dalam memahami telepati dan cara-cara supernormal lainnya dalam

berkomunikasi. Seperti yang akan dijelaskan nanti, di masa yang tidak terlalu jauh ke depan, kekuatan dunia akan menggunakan jin untuk berkomunikasi satu sama lain, khususnya dalam soal intelijen. Akan tetapi, adalah hal yang berbahaya untuk menjalin kontak dan berkomunikasi dengan jin atau ruh jahat, karena makhluk semacam itu bisa dengan mudahnya memberikan pengaruhnya dan mengendalikan mereka yang mencarinya.

Seorang teman yang bekerja sebagai psikiatri mengisahkan catatan sebagai berikut:

Saya diundang pada ajang nekromantik⁵ dalam sebuah rumah di Samsun (sebuah provinsi di utara Turki). Saudara yang paling muda mengatur piala dan huruf-huruf di atas meja. Satu dari teman yang hadir mengundang ruh halus dari mending kakeknya. Setelah beberapa panggilan, seorang laki-laki nampak. Ketika kami mendesak bertanya siapa ia, dia kemudian menjawab: “*Setan.*” Kami kemudian begitu kagum. Beberapa saat kemudian, saya bertanya mengapa dia muncul meskipun kami tidak pernah memanggilnya. Dia kemudian menuliskan di atas meja dengan piala itu: “*Makanya saya datang!*” Saya bertanya padanya apakah Ia percaya kepada Allah. Dia menulis “*tidak!*” Ketika saya bertanya apakah dia percaya kepada Rasulullah, sekali lagi dia menulis, “*tidak!*” Saya kemudian membacakan padanya beberapa kutipan dari buku yang membahas mengenai keberadaan Allah. Ketika saya membaca: “*Sebuah pabrik dengan berbagai macam kecanggihan merujuk pada insinyur yang merancang dan membuatnya,*” dia menulis: “*Benar*”; namun ketika saya membacakan: “*demikian pula alam semesta dengan segala planet-planet dan khususnya bumi dengan semua tanaman-tanaman dan binatang-binatang di dalamnya menandakan keberadaan Allah,*” dia menuliskan: “*Tidak!*” Ini berlanjut untuk beberapa saat, dan saya membacakan padanya dari *Jawshan al-Kabir* (*Baju Zirah Maha Besar*), sebuah kumpulan doa-doa kepada Allah. Ketika saya membacanya, maka piala bergerak di atas meja. Beberapa saat kemudian dia menulis: “*hentikan omong kosong tersebut!*” Ketika saya terus membacanya, dia tidak bisa lagi bertahan dan kemudian melarikan diri.

Seperti halnya pengalaman supernormal semacam itu, pengamatan dari beberapa dokter pada saat-saat kematian juga membuktikan keberadaan ruh serta makhluk gaib. Apa yang dikatakan oleh Bedri Ruhselman dalam *Ruh ve Kainat* (ruh dan alam semesta) dari seorang dokter sangat se-

5 Pen. Praktik pemanggilan hantu atau arwah

suai dengan pengamatan dari sekelompok dokter dari Belanda, yang telah diterbitkan di surat kabar. Seorang dokter mengisahkan:

Istriku sedang sakit. Ketika sedang menuju kematiannya, dua benda yang menyerupai dua awan turun ke dalam kamar dan melayang-layang di atas kepalanya. Beberapa saat kemudian sebuah wujud nampak, yang terhubung dengan istriku pada bagian tengkuk dengan sebuah kabel dan berkibar. Ini berlanjut selama lima jam. Pada akhirnya, kabel itu kemudian putus dan wujud tadi, yakni ruh, kemudian pergi. Ini adalah akhir dari kehidupan istriku.

Mimpi

Ketika kamu tidur dengan matamu tertutup, telingamu tuli, bibirmu membisu, dan tangan serta kakimu tidak bergerak, bagaimana kamu bisa bepergian, bertemu dengan orang-orang, dan melakukan banyak hal dalam beberapa menit atau bahkan beberapa detik? Ketika kamu bangun di pagi hari, kamu merasa sangat terpengaruh oleh pengalaman beberapa saat tersebut. Meskipun Freud dan para pengikutnya mengaitkan kepada alam bawah sadar, kepada pikiran dan kehendak, rangsangan dan pengalaman masa lalu, bagaimana kamu menjelaskan mimpi yang mengabarkan kepadamu kejadian di masa yang akan datang yang mana kamu belum pernah mengalaminya atau bahkan pernah memikirkannya? Bagaimana kita bermimpi? Bagian mana dari tubuh kita atau diri kita yang mengalami mimpi itu? Mengapa kita bermimpi hanya untuk beberapa detik? Bagaimana (dan mengapa) kita bisa mengingat apa yang kita mimpikan? Semua ini dan banyak pertanyaan serupa adalah sebuah teka-teki yang menunggu untuk dipecahkan oleh ilmu pengetahuan.

Terkadang ketika sedang bermimpi, alam bawah sadar kita (yang dinamakan pikiran dan kehendak, rangsangan, dan pengalaman masa lalu) akan dimunculkan secara tidak sadar. Kita bisa saja sakit atau lapar, atau menghadapi persoalan yang tidak terselesaikan. Imajinasi akan memberikan wujud kepada penyimpangan dari tabiat yang buruk, atau pikiran akan mengingat kejadian yang menarik di masa lampau dan akan memberikannya wujud yang baru dan berbeda. Semua mimpi-mimpi tersebut saling campur aduk; mereka memiliki makna tertentu, namun tidak semuanya pantas untuk ditafsirkan. Sebagai contoh, jika kita memakan makanan bergaram sebelum tidur, kita akan bermimpi bahwa kita akan tidur-tiduran di atas kolam; jika kita pergi ke tempat tidur dengan keadaan marah, maka

kita akan bermimpi sedang berkelahi dengan yang lainnya.

Jika kita tidak mengetahui bagaimana menafsirkan mimpi, maka mimpi yang benar akan dikacaukan atau diganti dengan mimpi yang kacau tersebut. Sebagai contoh, meskipun mimpi yang dikatakan oleh firauun kepada Nabi Yusuf, keselamatan atasnya, adalah benar, namun orang-orangnya mengatakan mimpi-mimpi tersebut adalah mimpi yang kacau (tidak bermakna).⁶

Mimpi yang benar. Satu jenis mimpi yang tidak ada sangkut pautnya dengan alam bawah sadar. Mimpi semacam itu membawa pesan yang penting: entah itu berita yang benar dari Allah, yang mendorong kita untuk berbuat baik dan membimbing kita, atau sebuah peringatan tentang kejahatan yang telah kita lakukan. Mimpi semacam itu, yang kita sebut mimpi yang benar, adalah sangat jelas dan tidak bisa dilupakan.

Beberapa mimpi yang benar akan berisi berita tentang masa depan. Untuk memahami hakikat dan cara kerja mimpi semacam itu, tinjau hal-hal berikut:

Sebagai kitab hakikat—maknanya—sudah ada sebelum ia ditulis, dalam bentuk yang nyata, segala sesuatu memiliki wujud dari keberadaan yang hakiki dalam pengetahuan Allah sebelum ia nampak di dunia ini. Para filsuf Islam menyebut bentuk hakiki ini sebagai “rancangan”. Ketika Allah berkehendak untuk mengirimkannya ke dunia ini, melalui perwujudan kebijaksanaan-Nya dan kekuasaan-Nya beserta nama-nama Allah yang sesuai, Dia memakaikannya dengan tubuh material. Antara dunia rancangan Allah (di mana ilmu Allah terwujudkan) dengan dunia ini terdapat dunia lainnya—dunia dari wujud non-materi dan simbol-simbol. Di sana, segala hal hadir dalam bentuknya yang ideal atau sebagai simbol-simbol, dan konsep serta perubahan waktu sama sekali berbeda dengan pa-

6 Sang raja berkata: “[dalam mimpiku] saya melihat tujuh ekor sapi yang gemuk ditelan oleh satu ekor yang kurus, dan tujuh tangkai daun jagung dan (tujuh) tangkai daun jagung yang kering. Wahai penasihatku, katakan padaku tafsir dari mimpiku, jika kamu bisa memahami makna dari mimpi.” Mereka menjawab: “itu adalah mimpi yang kacau. Kami sama sekali tidak pandai dalam menafsirkan mimpi yang kacau.”... (Nabi Yusuf) berkata: “kamu harus menanam, seperti biasanya, tujuh tahun lamanya. Tinggalkan gandum yang kamu tuai kecuali sedikit untuk kamu makan. Sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang akan menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari bibit gandum yang akan kamu simpan. Kemudian itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa mereka memeras anggur.” (Al-Quran 12:43-44, 47-49)

sangannya yang hadir di sini. Para pemimpi akan menemukan atau menerima simbol-simbol ini secara berbeda, berdasarkan faktor-faktor semacam waktu dan ruang, budaya, dan bahkan karakteristik nasional dan individual.

Ketika kita tidur, ruh kita akan naik ke alam simbol ini tanpa melepaskan seluruh hubungannya dengan badan.⁷ Ia akan memasuki dimensi yang berbeda dari keberadaan, di mana masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang telah digabungkan. Sebagai hasilnya, kita akan mengalami kejadian di masa lalu atau akan menyaksikan sesuatu di masa akan datang. Akan tetapi, karena hal-hal di alam tersebut hadir dalam bentuknya yang ideal dan berupa simbol-simbol, maka ruh biasanya akan menerima simbol-simbol yang membutuhkan penafsiran.

Sebagai contoh, air yang jernih di sana bisa saja berhubungan dengan pengetahuan di dunia ini. Jika kamu melihat hartamu yang terbuang percuma, maka itu bisa ditafsirkan bahwa kamu bisa saja akan mendapatkan uang dengan cara yang benar; jika harta yang terbuang adalah milik yang lain, maka itu berarti bahwa uang akan datang padamu dalam cara yang tidak benar. Seperti yang disebutkan dalam surah Yusuf, sapi yang gemuk bisa berarti satu tahun yang penuh dengan hasil panen, sementara sapi yang kurus berarti satu tahun yang penuh dengan kesulitan. Metafora, kiasan, dan ibarat semacam ini yang ditemukan di dalam Al-Quran dan kata-kata para Nabi, dan terkadang pada orang-orang awam, akan memberikan sebuah kunci yang penting dalam penafsiran mimpi. Beberapa mimpi yang benar akan nampak sangat jelas sehingga tidak memerlukan penafsiran.

Karena waktu diukur secara berbeda dalam kedua dunia ini, dan karena ruh sifatnya lebih aktif ketika kita sedang bermimpi, orang-orang yang besar yang membebaskan ruh mereka, hingga tahap-tahap tertentu, akan dapat berjalan dalam jarak yang jauh dalam waktu yang singkat ketimbang orang-orang biasa.

Banyak dari orang-orang yang memiliki mimpi yang benar. Sebagai contoh:

- Mimpi Abraham Lincoln di malam sebelum dia dibunuh adalah cukup terkenal. Dia memimpikan pembantu-pembantu di dalam gedung putih berlarian ke sana kemari, mengatakan satu sama lain bahwa Tuan Lincoln telah terbunuh. Dia kemudian bangun dengan rasa penasaran dan mengha-

7 Selama bermimpi, ruh akan terus melangsungkan hubungannya melalui sebuah sambungan/tali

bisikan harinya dengan tidak mudah. Meskipun adanya peringatan, namun dia pergi ke teater dan kemudian dibunuh.

- Mimpinya Eisenhower beberapa saat sebelum pendaratan di Normandia pada bulan Juni tahun 1944 mengubah jalan cerita dari perang dunia pertama. Beberapa hari sebelum tanggal di mana dia memutuskan untuk melaksanakan pendaratan, dia memimpikan bahwa sebuah badai yang besar datang dan membalikkan kapal-kapal pendaratan. Ini menyebabkan ia kemudian memajukan tanggal pendaratan. Sejarah mencatat bahwa mimpinya ini terbukti benar.

- Ibu dari Anne Ostrovsky, seorang pengarang Rusia, melihat banyak kejadian dari perang Jerman-Rusia lima tahun sebelum perang dunia kedua pecah. Mimpinya kemudian diterbitkan dalam banyak surat kabar.

- Beberapa penemuan dalam bidang sains dan teknologi telah dilihat pertama kali dalam mimpi. Elias Howe, ketika ingin mencoba memahami bagaimana cara memasang benang pada mesin jahit, dia memimpikan bahwa dia adalah seorang tahanan dari sebuah suku di Afrika yang menginginkan ia untuk memasang benang pada mesin jahit. Dalam rasa ketakutan akan kematian dan rasa penasaran, dia kemudian melihat sebuah lubang pada ujung tombak dari kepala suku. Dia kemudian bangun dan membuat sebuah tombak kecil dengan sebuah lubang pada salah satu ujungnya. Niels Bohr, ketika sedang mempelajari struktur atom, memimpikan planet-planet yang terhubung dengan matahari dengan benang dan membuatnya bergerak mengelilinginya. Ketika bangun, dia kemudian membayangkan kemiripan antara apa yang dia mimpikan dengan struktur atom.

Banyak mimpi-mimpi yang benar lainnya telah meramalkan kejadian di masa yang akan datang atau hasil yang diperoleh pada bidang sains dan teknologi. Namun contoh ini sudah cukup untuk menunjukkan bahwa mimpi adalah hasil dari perjalanan ruh ke bagian terdalam dari keberadaan (yakni dunia dari wujud non-materi serta simbol-simbol) dan dari penerimaan sinyal di dalamnya.

Terakhir, mimpi memberikan bukti yang kuat bagi keberadaan dunia non-materi demikian juga pengetahuan Allah serta takdir-Nya. Jika Allah yang maha kuasa sebelumnya tidak menentukan dan tidak pernah mencatat segala kejadian di "*Lauh Mahfuz*," maka bagaimana kita akan diberitakan mengenai kejadian di masa yang akan datang? Juga, mimpi menunjukkan bahwa jalannya waktu adalah sangat berbeda berdasarkan pengukuran dari kedua dunia.

Malaikat-malaikat dan Fungsi-Fungsinya

Para malaikat diciptakan dari cahaya. Kosakata bahasa Arab untuk malaikat adalah *malak*. Berdasarkan pada akar katanya, malak artinya adalah pembawa pesan, wakil, duta, pengurus, dan pribadi yang sangat kuat. Arti dari akar katanya juga bisa dimaknai sebagai turun dari tempat yang tinggi. Malaikat membangun hubungan antara dunia makrokosmik dengan dunia material, membawa perintah Allah, mengarahkan tindakan dan kehidupan dari makhluk (dengan izin Allah), dan menyatakan ibadah mereka pada alam mereka.

Memiliki raga yang halus dan terbuat dari cahaya, malaikat bergerak dengan sangat cepat dan dapat ditemukan di semua alam keberadaan. Mereka bisa saja menempatkan diri mereka pada pelupuk mata kita atau pada tubuh makhluk lainnya untuk mengamati tindakan-tindakan Allah. Mereka juga bisa naik ke dalam hati para nabi dan para wali untuk memberikan mereka ilham dan petunjuk. Petunjuk semacam itu biasanya datang dari Allah, namun terkadang juga datang dari para malaikat.

Beberapa binatang, seperti lebah, bertindak berdasarkan ilham dari Allah. Ilmu pengetahuan memastikan bahwa binatang diarahkan oleh rangsangan, namun tidak bisa menjelaskan rangsangan semacam apa itu, dan bagaimana ia bekerja. Ilmuwan berusaha untuk menemukan bagaimana kawanan burung yang bermigrasi akan menemukan jalurnya, bagaimana belut muda yang menetas di perairan Eropa akan menemukan jalannya menuju perairan nenek moyangnya di Pasifik. Bahkan jika kita mengaitkan ini dengan informasi yang disandikan pada DNA, akan tetapi informasi ini juga sudah pasti berasal dari Allah, yang mengetahui segala hal, mengatur alam semesta, dan menentukan para malaikat untuk mengarahkan kehidupan para ciptaan-Nya. Jika ilmu pengetahuan mengatakan bahwa kita tidak harus mempertanyakan keberadaan gaya-gaya tak kasat mata tersebut sebagai hukum pertumbuhan pada makhluk hidup, adalah lebih ilmiah lagi untuk mengaitkan gaya-gaya tersebut ke para malaikat, yang merupakan hamba Allah yang istimewa.

Segala sesuatu yang hadir, entah itu sebagai individu atau sebagai spesies, memiliki identitas yang kolektif dan melakukan tindakan yang unik dan universal. Setiap bunga akan menunjukkan pola yang istimewa serta kesimetrian dan mengucapkan, dalam lidah tumbuhan, nama dari Sang Pencipta yang terwujudkan padanya. Seluruh bumi akan melakukan pemuliaan seakan-akan ia merupakan sekuntum bunga. Samudra yang luas dari

pelataran langit akan menyanjung dan memuliakan Sang Pencipta yang mulia dari alam semesta, melalui matahari, bulan, dan bintang-bintang. Bahkan benda-benda yang padat keras, meskipun dari luar tidak hidup dan tidak memiliki kesadaran, akan melakukan fungsi yang penting dalam pemuliaan terhadap Allah. Para malaikat akan mewakili benda-benda non-materi pada dimensi paling dalam dari segala sesuatu, dan menyatakan penyembahan mereka. Sebagai kebalikannya, benda-benda non-materi ini adalah wakil-wakil, tempat tinggal, dan masjid dari para malaikat di dunia ini.

Terdapat berbagai macam tingkatan dari malaikat. Satu kelas akan terlibat dengan peribadatan terus-menerus; sementara yang lainnya beribadat melalui bekerja. Para malaikat pekerja ini memiliki fungsi yang menyerupai profesi manusia, misalnya penggembala atau petani. Dengan kata lain, permukaan bumi ibarat sebuah peternakan, dan para malaikat yang ditunjuk akan mengawasi seluruh spesies-spesies di dalamnya melalui perintah dari Allah, dengan izin dan kekuasaan serta kekuatannya, dan untuk kemuliaannya. Setiap spesies binatang juga diawasi oleh malaikat dengan jumlah yang lebih sedikit yang ditunjuk untuk bertindak seperti halnya penggembalanya.

Permukaan bumi juga laksana lahan yang dapat ditanami di mana semua tanaman akan dituai. Malaikat lain ditunjuk untuk mengawasi semua dari mereka dalam nama Allah yang maha kuasa dan dengan kekuasaannya. Malaikat dengan kedudukan yang lebih rendah akan beribadah dan akan memuliakan Allah yang maha kuasa dengan mengawasi spesies tertentu dari tanaman. Malaikat Mikhail, keselamatan atasnya, salah satu dari malaikat yang memikul singgasana Allah⁸, akan mengawasi para malaikat dengan kelas tertinggi.

Malaikat yang fungsinya sebagai penggembala atau petani sama sekali tidak memiliki kemiripan dengan manusia yang menjadi penggembala dan petani, karena pengawasan mereka semata-mata untuk mencari keredaan Allah, dalam nama-Nya, dan oleh kekuasaan dan perintah-Nya. Mereka mengamati perwujudan dari kemahakuasaan Allah pada spesies yang ditunjuk untuk mereka awasi, mempelajari perwujudan kekuasaan Allah dan kemurahan-Nya pada spesies tersebut, melakukan komunikasi perintah Allah kepada spesies itu melalui inspirasi, dan mengatur segala tindakan me-

8 Ini merupakan kedudukan paling tinggi, yang Allah berikan sebagai tabir bagi-Nya dalam mengawasi seluruh ciptaan-Nya.

reka yang dilakukan secara sukarela.

Pengawasan mereka terhadap tanaman, secara khusus, terdiri dari menyatakan dalam lidah malaikat pemuliaan tanaman dengan menggunakan lidah mereka. Dengan kata lain, malaikat ini akan menyatakan pujian dan sanjungan yang diberikan oleh seluruh tanaman terhadap Sang Pencipta Yang Maha Mulia di sepanjang hidup mereka. Para malaikat ini juga akan mengatur dan mempekerjakan fungsi-fungsi dari tanaman dengan benar dan mengarahkannya untuk tujuan tertentu. Para malaikat akan melakukan pelayanan tersebut melalui kehendak parsial mereka dan merupakan sejenis penyembahan dan pemujaan.⁹ Mereka tidak memulai atau menciptakan tindakan mereka, karena segala sesuatu akan memberikan stempel secara khusus terhadap Sang Pencipta segala sesuatu. Hanya Allah yang bisa menciptakan. Secara singkat, apapun yang malaikat lakukan adalah ibadah, dengan demikian itu tidak akan sama dengan tindakan yang biasa dari umat manusia.

Karena hanya ada satu malaikat yang mewakili setiap jenis dari makhluk ciptaan-Nya dan mempersembahkan pelayanannya serta penyembahannya pada peradilan Allah, maka apa yang Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, katakan tentang para malaikat seluruhnya sangat beralasan dan benar. Berdasarkan apa yang Rasulullah katakan, ada malaikat yang memiliki 40 ribu kepala, masing-masing kepala memiliki 40 ribu mulut, dan masing-masing mulut akan melakukan pemujaan dengan 40 ribu lidah yang ada padanya.

Hadis dari Rasulullah ini menandakan bahwa para malaikat melakukan pelayanan secara universal, dan beberapa dari makhluk ciptaan di alam akan beribadah kepada Allah dengan 40 ribu kepala dalam 40 ribu cara. Kubah langit, sebagai contoh, akan memuja Sang Pencipta yang maha mulia melalui matahari dan bintang-bintangnya; bumi, meskipun hanya sebuah tubuh yang tunggal, akan menyembah dengan ribuan kepalanya, masing-masing dengan ribuan mulutnya, yang masing-masing terdiri ribuan lidah. Jadi hadis ini merujuk pada malaikat yang mewakili bumi da-

9 Said Nursi mengatakan bahwa mereka memiliki sebagian kehendak, seperti halnya ditunjukkan oleh reaksi mereka terhadap pernyataan Allah pada mereka bahwa Dia akan memiliki seorang wali di muka bumi (Pen. dan malaikat kemudian mempermasalahkannya). Kehendak parsial ini, bagaimanapun juga, tidak akan membuat atau membolehkan mereka untuk menentang perintah Allah. Dalam keadaan seperti itu kehendak mereka masih lebih lemah ketimbang kehendak yang kita miliki.

lam sebuah alam pada dimensi paling dalam dari segala sesuatu (dunia dari tubuh non-materi).

Sang pencipta yang maha mulia dari istana penciptaan yang maha luas akan mempekerjakan empat jenis dari pekerja: para malaikat dan makhluk-makhluk gaib lainnya; benda-benda tidak hidup dan para tumbuhan, yang merupakan hamba yang paling rendah derajatnya yang bekerja tanpa mendapatkan upah; para binatang, yang melayani tanpa memiliki kesadaran dengan balasan yang kecil dari makanan dan kesenangan; dan umat manusia, yang bekerja dengan kesadaran akan tujuan yang diberikan oleh Sang Pencipta yang maha mulia. Laki-laki dan wanita belajar dari segala hal, dan mengawasi hamba dalam kelas yang lebih rendah dengan balasan yang diterimanya di sini dan di akhirat nanti.

Kelas paling pertama terdiri dari para malaikat. Makhluk ini tidak akan dinaikkan kedudukannya untuk apa yang mereka kerjakan, karena setiap dari mereka memiliki derajat yang sudah ditentukan dan akan menerima kesenangan tertentu dari pekerjaan mereka ditambah lagi cahaya dari ibadah yang mereka lakukan. Balasan mereka didapatkan dari pelayanan yang mereka lakukan. Seperti halnya kita terpelihara dan mendapatkan kesenangan dari udara dan air, cahaya dan makanan, para malaikat akan terpelihara dan mendapatkan kesenangan dalam cahaya ketika mengingat dan menyembah, beribadah dan mengenal, serta mencintai Allah. Karena mereka diciptakan dari cahaya, maka cahaya akan menopang mereka. Bahkan bau yang wangi, yang sangat dekat dengan cahaya, adalah santapan yang menyenangkan bagi mereka. Malahan, ruh yang bersih akan mendapatkan kesenangan dalam bau yang wangi.

Para malaikat akan mendapat balasan mereka—kesenangan yang ditinggikan—akibat membawa perintah dari Allah yang mereka sembah, bekerja untuk keridhaan-Nya, melakukan pelayanan dalam nama-Nya, dan melakukan pengawasan melalui penglihatan-Nya. Mereka mendapatkan kemuliaan melalui hubungan dengan-Nya, mengalami pemurnian dari mempelajari kerajaan-Nya dalam dimensi materi dan non-materi, dan akan terpuaskan dengan mengamati kemurahan-Nya dan perwujudan dari kemuliaan-Nya. Derajat yang dinaikkan itu adalah begitu tinggi sehingga kita tidak dapat untuk bisa membandingkan atau memaknainya.

Para malaikat tidak akan melakukan perbuatan dosa atau penentangan, karena mereka tidak memiliki jiwa yang dipengaruhi oleh hawa nafsu yang harus dilawan. Mereka memiliki tempat yang tetap, sehingga tidak

akan pernah naik atau turun dari kedudukannya. Mereka tidak akan mengalami sifat-sifat negatif seperti rasa cemburu, rasa kebencian, rasa permusuhan dan segala bentuk dosa dan sifat binatang yang biasa ditemukan pada manusia dan jin. Mereka tidak memiliki jenis kelamin, tidak pernah makan atau minum, tidak pernah merasakan lapar, haus, atau kelelahan. Meskipun mereka tidak mendapatkan balasan untuk ibadah yang mereka lakukan, namun mereka mendapatkan kesenangan khusus dengan menjalankan perintah dari Allah, merasakan kenikmatan karena dekat dengan-Nya, dan mendapatkan kesenangan spiritual dari ibadah yang mereka lakukan. Pemujaan, penyembahan, dan penyebutan nama Allah, dan pemuliaan terhadap-Nya merupakan pemeliharaan diri mereka, seperti halnya cahaya dan bau yang wangi.

Di sisi lain, kita berjuang melawan jiwa kita yang selalu dikuasai oleh kejahatan dan setan. Sementara malaikat mengajak kita kepada bimbingan yang benar, menyadarkan kita dengan iman dan akhlak serta perbuatan baik, dan mengajak kita untuk melawan godaan setan dan hawa nafsu kita. Setan dan hawa nafsu akan terus menggoda kita. Kehidupan seseorang merupakan sejarah dari pergulatan terus-menerus antara petunjuk dari malaikat dan godaan dari setan. Inilah mengapa kita bisa dinaikkan ke derajat yang paling tinggi atau direndahkan ke derajat yang paling rendah. Juga, inilah mengapa manusia-manusia pilihan, para Nabi dan wali, akan memiliki derajat yang lebih tinggi ketimbang malaikat yang paling agung, dan inilah mengapa orang-orang yang beriman lebih tinggi kedudukannya ketimbang malaikat biasa. Juga, meskipun para malaikat lebih mengetahui Allah dan nama-nama dan sifat-sifat-Nya ketimbang kita, namun kita adalah pencerminan yang sempurna dari nama-nama Allah dan sifat-sifat Allah karena adanya indra kita sebagai manusia, kemampuan kita untuk menanggapi, serta tabiat kita yang begitu kompleks.

Terdapat berbagai jenis malaikat. Di samping mereka yang bertugas untuk mewakili untuk menyatakan dan mengawasi berbagai jenis spesies dan menghadirkan ibadah yang mereka lakukan terhadap Allah, terdapat empat malaikat Allah yang membawa singgasana Allah.¹⁰ Kelompok malaikat lainnya dikenal dengan *Mala'-i A'la* (*Majelis tertinggi*), *Nadiyy-i A'la* (*perkumpulan tertinggi*), dan *Rafiq-i A'la* (*perserikatan tertinggi*). Malaikat khusus ditunjuk untuk menjaga surga dan neraka. Malaikat yang

10 Kita sama sekali tidak mengetahui apa itu singgasana Allah dan bagaimana itu dibawa.

mencatat perbuatan dari hamba-hamba disebut sebagai Karimun Katibun (catatan kemuliaan), dan seperti dicatat dalam sebuah hadis, 360 dari mereka bertanggung jawab dalam mengawasi kehidupan dari masing-masing orang beriman. Mereka mengawasi apa yang mereka lakukan, khususnya selama masa bayi dan ketua sudah menua, berdoa bagi mereka, dan memohon kepada Allah untuk mengampuni mereka. Malaikat lainnya membantu orang-orang yang beriman selama masa peperangan dan menghadiri pertemuan yang menyanjung dan memuliakan Allah, serta mempelajari pertemuan yang diadakan bagi keredaan Allah dan yang bermanfaat bagi orang banyak.

Malaikat, khususnya yang bertugas mengatur rezeki, tidak akan memasuki rumah yang berisi patung-patung atau rumah di mana orang memelihara anjing, dan menjauhi kontak yang dekat dengan orang yang terkena hadas atau kotoran atau wanita yang sedang menstruasi. Mereka juga menjauhi mereka yang memiliki napas yang tidak sedap (yang dihasilkan dari memakan bawang merah atau bawang putih atau dari merokok), dan tidak akan mengunjungi mereka yang merusakkan hubungan mereka dengan orang tua mereka dan keluarga mereka.

Meskipun Allah adalah maha kuasa dan dapat menjaga setiap orang dengan kekuasaan-Nya, namun dia bisa saja menunjuk malaikat untuk menjaga hamba-hamba-Nya. Untuk bisa mendapatkan penjagaan tersebut, orang-orang yang beriman harus secara sukarela untuk melakukan apa yang baik dan mendirikan hubungan yang dekat dengan Allah yang maha kuasa. Mereka harus memiliki keimanan yang kuat kepada Allah dan semua pilar-pilar keimanan lainnya, tidak pernah meninggalkan salat lima waktu, menjalankan hidup yang disiplin, dan berlepas diri dari hal-hal yang tidak dibolehkan atau perbuatan dosa.

Malaikat menolong orang-orang yang beriman selama perang Badar dan perang Uhud, dan juga selama penaklukan Mekkah. Mereka akan selalu menolong orang-orang yang beriman yang secara ikhlas berjuang di jalan Allah, tidak peduli ruang dan waktu.

Percaya kepada malaikat memiliki banyak keuntungan. Sebagai contoh, itu akan memberikan kita sedikit ketenangan dan menghilangkan kesepian dari diri kita. Inspirasi yang diberikan oleh para malaikat akan menggairahkan kita, akan mencerahkan kita secara intelektual, dan akan membuka cakrawala baru bagi pengetahuan dan pikiran kita. Sadar akan pengawasan yang terus menerus pada kita juga membantu kita untuk ber-

lepas diri dari dosa dan perilaku yang tidak pantas.

Terdapat beberapa ayat Al-Quran, seperti berikut ini, untuk memahami para malaikat:

Demi malaikat-malaikat yang diutus membawa kebaikan, dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya, dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang batil) dengan sejelas-jelasnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan. (Al-Quran 77:1-6)

Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut, dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia). (Al-Quran 79:1-5)

Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. (Al-Quran 97:4)

... Api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Al-Quran 66:6)

Maha Suci Allah, sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. (Al-Quran 21:26-27)

Jin dan Fungsi-Fungsinya

Makna harfiah dari jin adalah “sesuatu yang tersembunyi atau tertutup dari pandangan.” Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, jin berasal dari jenis makhluk gaib yang tidak terlihat. Sebuah surah yang pendek di dalam Al-Quran dinamakan untuk mereka, dan di dalamnya kita memahami bahwa sekelompok jin mendengarkan Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, dan beberapa di antaranya kemudian beriman:

Katakanlah (hai Muhammad): “telah diwahyukan kepadaku bahwa-sanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya Kami telah mendengarkan Al-Quran yang menakjub-

kan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami berikan kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Tuhan kami, dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak... Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.” (Al-Quran 72:1-3, 11)

Dengan hal ini, kita dapat memahami bahwa jin adalah makhluk yang sadar yang dibebani dengan kewajiban oleh Allah. Penemuan terbaru dalam bidang biologi membuat hal ini semakin jelas bahwa Allah menciptakan makhluk yang dikhususkan untuk alamnya masing-masing. Jin bisa saja diciptakan ketika bumi masih berada dalam keadaan yang dipenuhi api. Mereka diciptakan sebelum Adam dan Hawa, dan bertanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupan di dunia. Meskipun kemudian Allah menggantikan mereka dengan kita, namun Dia tidak membebaskan mereka dari kewajiban agama.

Al-Quran menyatakan bahwa *jin diciptakan dari api yang tidak berasap* (Al-Quran 55:15). Dalam ayat yang lain, telah ditegaskan bahwa *api ini berasal dari angin yang menghanguskan* (Al-Quran 15:27) dan *menembus sedalam bagian dalam dari tubuh manusia*.¹¹

Seperti malaikat, jin bergerak dengan sangat cepat dan tidak dibatasi oleh waktu dan ruang. Akan tetapi, karena ruh lebih aktif dan lebih cepat dari jin, mereka yang hidup pada tingkatan spiritual yang tinggi dan bisa berlepas dari batasan materi serta kungkungan ruang dan waktu, dapat lebih cepat dan lebih aktif ketimbang mereka. Sebagai contoh, Al-Quran mencatat bahwa *ketika Nabi Sulaiman ditanya siapa yang bisa membawa singgasana ratu Saba' (Yaman), salah satu jin menjawab bahwa dia bisa membawa itu sebelum pertemuan berakhir dan nabi Sulaiman berdiri. Akan tetapi, seorang manusia yang diberi pengetahuan khusus oleh Allah menjawab: “Saya bisa membawa itu kepadamu lebih cepat dari kedipan mata,” dan dia kemudian melakukannya* (Al-Quran 27:38-40).

Karena tidak ada yang sulit bagi Allah yang maha kuasa, Dia memberikan umat manusia, jin, dan malaikat dengan kekuasaan dan kekuatan yang sesuai dengan fungsi dan tugas mereka. Seperti halnya dia menggu-

11 Kita tidak bisa memastikan apakah yang dimaksud oleh Al-Quran adalah energi atau hal semisal sinar-X ketika membahas tentang api yang menghembus, menembus, dan tidak berasap.

nakan malaikat untuk mengawasi pergerakan benda-benda langit, dia mengizinkan umat manusia untuk mengatur bumi, menguasai materi, membangun peradaban, dan menciptakan teknologi.

Kekuasaan dan kekuatan tidak dibatasi pada dunia fisik, tidak juga ia sebanding dengan ukuran tubuh. Kita bisa melihat bahwa hal-hal non-materi lebih kuat ketimbang entitas fisis yang sangat besar. Sebagai contoh, ingatan kita jauh lebih luas dan lebih lengkap ketimbang ruang yang besar. Tangan kita bisa menyentuh benda yang dekat, namun mata kita dapat menjangkau jarak yang jauh dalam seketika. Imajinasi kita bisa bebas dari ruang dan waktu secara serempak. Angin bisa mencabut akar pepohonan dan merusakkan bangunan yang besar. Sebuah tanaman yang masih muda bisa tumbuh dan memecah batuan dan menjangkau sinar matahari. Kekuatan energi, yang keberadaannya diketahui dari pengaruh yang ditimbulkan, begitu nampak bagi setiap orang. Semua ini menunjukkan bahwa kekuatan sesuatu sama sekali tidak sebanding dengan ukuran fisiknya; melainkan dunia non-materi lebih mendominasi dunia fisik, dan entitas non-materi jauh lebih kuat ketimbang entitas materi.

Malaikat dan Jin di Dunia Ini

Malaikat dan jin dapat mengambil bentuk apa saja untuk kemudian muncul di dunia ini. Di sini, kita mengamati pergerakan segala sesuatu dari yang nampak menjadi tak nampak: air menguap dan menghilang di udara, benda padat berubah menjadi cair atau gas (uap), dan materi menjadi energi (reaksi fisi nuklir). Demikian pula, kita mengamati pergerakan segala sesuatu dari yang tidak nampak menjadi yang nampak: gas berubah menjadi cairan, air yang menguap berubah menjadi hujan (demikian pula salju atau hujan es), dan energi berubah menjadi materi. Dengan cara yang sama, buah pikiran yang tidak teraba serta makna yang ada di dalam kepala kita bisa kemudian dimunculkan dalam bentuk yang bisa diraba seperti tulisan dan kata-kata pada sebuah esai atau buku.

Berdasarkan analogi tersebut, makhluk-makhluk tak kasat mata seperti malaikat dan jin, serta makhluk-makhluk gaib lainnya akan diberikan pakaian berupa substansi materi, seperti udara dan atau eter, sehingga kemudian bisa terlihat. Berdasarkan Imam Shibli, Allah bisa saja mengizinkan mereka untuk mengambil sebuah wujud ketika mereka mengucapkan nama Allah, karena fungsi ini seperti kunci atau visa untuk membolehkan mereka untuk mengambil wujud tertentu sehingga bisa terlihat di dunia

ini. Jika mereka melakukan hal tersebut tanpa izin dari Allah, dengan bersandar semata pada kemampuan mereka, maka mereka kemudian akan koyak menjadi potongan-potongan dan kemudian musnah.

Kita membaca di dalam Al-Quran 19:17 bahwa ruh yang dikirimkan oleh Allah ke dalam maryam (Ibu dari Isa), yang oleh beberapa ulama dikatakan sebagai malaikat Jibril, nampak padanya sebagai seorang manusia. Ketika Jibril datang kepada Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, dengan wahyu atau pesan dari Allah, dia biasanya nampak sebagai seorang kesatria, seorang petualang, atau seorang sahabat yang bernama Dihya. Sebagai contoh, dia nampak sebagai seorang kesatria di atas punggung kuda menyusul berakhirnya perang Khandaq, dan berkata pada Rasulullah, salawat dan salam kepadanya: *“Ya Rasulullah, kamu sudah melepaskan baju zirahmu namun kami, para malaikat, sama sekali belum melakukannya. Allah memerintahkan padamu untuk berjalan menuju Banu Quraizah.”* Suatu ketika dia datang sebagai seorang pengembara yang berpakaian putih dan, agar supaya para sahabat lebih bisa menjalankan perintah agama, kemudian bertanya pada Nabi Muhammad pertanyaan semacam: *Apa itu iman? Apa itu Islam? Apa itu Ihsan (kesempurnaan dalam perbuatan)? Kapan hari kiamat tiba?*

Seperti halnya malaikat dan jin, Setan (yang juga adalah jin) bisa nampak dalam berbagai bentuk. Telah diriwayatkan bahwa sebelum perang Badar, dia nampak kepada pemimpin Quraisy sebagai seorang laki-laki tua yang berasal dari Nejd dan memberi nasihat kepada mereka. Demikian pula, seorang sahabat sedang menjaga rampasan perang mendapati setan sedang mencuri beberapa barang. Setan memohon kepada sahabat untuk melepaskannya, yang mana dipenuhinya, dua kali. Pada kali ketiga, sahabat mencoba membawanya kepada Rasulullah. Namun setan kemudian memohon: *“lepaskan saya, dan saya akan mengatakan padamu bagaimana cara melindungi dirimu terhadapku.”* Sang sahabat kemudian menanyakan bagaimana caranya, dan setan menjawab bahwa itu ada pada *ayat kursi* (Al-Quran 2:255). Ketika diberitakan ini, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, berkata: *penjahat itu selalu berbohong, namun untuk kesempatan ini dia berkata yang benar.*

Al-Quran telah mencatat bahwa sekelompok jin mendengarkan Rasulullah membacakan ayat Al-Quran dan ketika mereka kembali kepada orang-orang, berkata: *“wahai manusia! Sesungguhnya kami telah mendengarkan sebuah kitab yang diturunkan sesudah Musa. Menegaskan apa*

yang diturunkan sesudahnya, dan memandu kepada jalan yang benar dan lurus” (Al-Quran 46:30). Surah tersebut kemudian berlanjut dengan apa yang mereka pikirkan tentang apa yang mereka dengar. Beberapa hadis mengatakan kepada kita bahwa Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, membacakan beberapa bagian dari Al-Quran dan mendakwahkan pesan-pesannya kepada golongan jin.

Jin juga bisa nampak dalam bentuk ular, kalajengking, unta, keledai, burung, dan binatang-binatang lainnya. Ketika Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, menerima baiat dari golongan jin di lembah *Batn an-Nakhla* dia menginginkan mereka untuk nampak kepada kaumnya entah itu dalam wujud aslinya atau dalam wujud lain yang disetujui, bukan dalam wujud binatang yang berbahaya seperti anjing atau kalajengking. Dia kemudian berkata kepada umatnya: *“ketika kamu melihat binatang di dalam rumahmu, katakan kepadanya tiga kali: ‘demi keredaan Allah, tinggalkan tempat ini’ karena ia bisa saja jin yang bersahabat. Jika dia tidak pergi, maka itu bukanlah jin. Jika itu berbahaya, maka kamu harus membunuhnya.”*

Para jin yang memberikan baiat kepada Rasulullah berjanji kepadanya: *“jika umatmu mengucapkan basmala (Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang) sebelum melakukan segala sesuatu dan menutup makanan mereka, maka kami tidak akan menyentuh makanan atau minuman mereka.”* Hadis lainnya mengatakan: *[ketika kamu buang air kecil] jangan kamu membersihkan dirimu dengan tulang atau kotoran hewan yang kering, karena itu bisa saja jadi makanan bagi saudara-saudaramu dari golongan jin.*

Jin dan Umat Manusia

Beberapa orang bisa saja pergi menuju keadaan tidak sadar dan menjalin kontak dengan makhluk yang berasal dari alam gaib. Akan tetapi, kita harus mengingat bahwa entah ini adalah malaikat atau jin, makhluk gaib juga memiliki syarat tertentu bagi kehidupan mereka dan dibatasi oleh prinsip-prinsip dan batasan tertentu. Untuk alasan ini, seseorang yang bersentuhan dengan jin harus berhati-hati, karena seseorang bisa saja dipengaruhi oleh mereka dan kemudian dipermainkannya.

Beberapa memastikan bahwa Mirza Ghulam Ahmad (1839-1908 M)

dari Qadian (India),¹² telah jatuh ke dalam trik semacam itu. Dia mencoba melayani Islam dengan berperang terhadap Yogisme Hindu melalui Fakirisme, namun kemudian jin jahat kemudian menguasainya. Pertama mereka membisikkan kepadanya bahwa ia adalah pembaharu (agama), kemudian dia adalah Mahdi (mesias), dan ketika dia kemudian pada akhirnya berada di bawah pengaruh dan kendali mereka, mereka mengatakan kepadanya untuk menyatakan bahwa dirinya merupakan penjelmaan dari Allah.

Dosa-dosa dan kekotoran akan mengundang pengaruh dari jin-jin jahat atau jin-jin kafir. Orang-orang dengan karakter yang lemah, mereka yang cenderung melankolis, dan mereka yang menjalani kehidupan yang sia-sia dan tidak disiplin, adalah target utama mereka. Jin jahat biasanya bersemayam di tempat-tempat pembuangan sampah atau tempat-tempat kotor lainnya, pemandian umum, atau di kamar mandi.

Jin bisa menembus tubuh manusia bahkan lebih dalam dari sinar-X. Mereka bisa menjangkau urat dan pembuluh atau bahkan titik pusat dari otak. Mereka bisa bertindak seperti laser, yang digunakan di mana saja mulai dari komputer hingga senjata nuklir, mulai dari pengobatan hingga komunikasi dan penyelidikan polisi dan untuk menghilangkan penghalang dalam pembuluh dan nadi kita. Jadi, dengan menganggap bahwa setan dan jin diciptakan dari api yang tidak berasap yang bisa menembus jauh ke dalam tubuh manusia, seperti radiasi atau energi radioaktif, kita bisa memahami makna dari Hadis nabi: *setan bergerak di dalam pembuluh darah manusia*.

Jin bisa saja membahayakan tubuh dan akan mengakibatkan penyakit fisik dan fisiologis. Mungkin adalah ide yang bagus bagi otoritas medis untuk meninjau jin sebagai penyebab tipe kanker tertentu, karena kanker sifatnya adalah ketidakaturan dan penyakit di dalam tubuh yang dapat kita gambarkan sebagai sel-sel yang anarkis. Mungkin jin bisa saja telah berdiam pada bagian tubuh tersebut dan kemudian merusak struktur sel-selnya.

Meskipun ilmu pengetahuan tidak menerima keberadaan makhluk gaib dan membatasi dirinya pada alam materi, kita bisa menganggap bahwa adalah yang pantas untuk mempertimbangkan kemungkinan bahwa jin-jin jahat memainkan peran pada beberapa penyakit mental semacam skizofrenia. Kita terus-menerus mendengar kasus-kasus di mana mereka yang

12 Pendiri dari sekte Qadiyani (yang juga dikenal sebagai Ahmadiyya), yang sebagian besar umat muslim mengatakannya sebagai bid'ah atau bahkan keluar dari Islam

menderita penyakit mental, epilepsi, atau bahkan kanker, bisa sembuh dengan membacakan doa-doa tertentu. Kasus-kasus tersebut sangat serius dan signifikan, dan tidak bisa diabaikan atau dihilangkan dengan mengaitkannya dengan sugesti atau oto-sugesti. Ketika sains pada akhirnya menerima keberadaan dimensi metafisis dan pengaruh dari kekuatan metafisis, mereka yang menerapkannya akan bisa menghilangkan banyak halangan dan akan membuat banyak kemajuan yang besar dan membuat sedikit kesalahan.

Saat ini, pintu ke dalam alam metafisis agak sedikit dibuka. Kita baru saja berada pada permulaan dalam menjalin kontak dengan Jin dan makhluk gaib yang jahat. Akan tetapi, suatu saat nanti kita akan merasakan banyak kendala sehingga masuk ke dalam alam ini untuk menyelesaikan banyak dari masalah mereka yang berkaitan dengan dunia ini.

Al-Quran berkata bahwa *Allah menganugerahkan kepada anak cucu Ibrahim kitab, kebijaksanaan, dan kerajaan yang mulia* (Al-Quran 4:54). Kerajaan yang mulia terwujud secara sempurna melalui Nabi Daud dan Sulaiman, keselamatan atas mereka. Nabi Sulaiman tidak hanya memerintah kepada manusia, namun juga kepada golongan jin dan makhluk gaib lainnya, hewan, dan juga angin: *Allah menundukkan padanya makhluk gaib, beberapa di antaranya menyelam untuk mendapatkan mutiara dan melakukan pekerjaan lainnya* (Al-Quran 21:82). Sulaiman memiliki pasukan dari golongan jin dan burung-burung, dan dia mempekerjakan jin pada banyak pekerjaan: *dia membuat padanya apa yang dia kehendaki: sinagog, istana, kolam permandian dan air panas yang berada di bawah tanah* (Al-Quran 34:13); dan *angin juga ditundukkan kepadanya; jalurnya pada siang hari adalah perjalanan selama satu bulan dan jalurnya pada sore hari juga adalah perjalanan selama satu bulan* (Al-Quran 34:12). Seperti yang sudah ditegaskan sebelumnya, *singgasana dari ratu Saba' dibawa dari Yaman ke Yerusalem oleh jin dalam masa sekedipan mata* (Al-Quran 27:40).

Ayat yang berhubungan dengan kerajaan Sulaiman merujuk pada batasan bagi manusia dalam menggunakan jin dan makhluk gaib. Ayat itu juga menunjukkan bahwa suatu saat nanti kita bisa menggunakan mereka pada banyak pekerjaan, khususnya dalam berkomunikasi. Adalah hal mungkin juga jika mereka bisa dipekerjakan dalam urusan keamanan, dalam pertambangan dan pekerjaan logam, bahkan dalam kajian ruang angkasa dan riset sejarah. Karena jin bisa hidup hingga 1000 tahun, maka me-

reka bisa digunakan dalam membangun fakta-fakta sejarah.

Setan dan Umat Manusia

Jin-jin yang kita kenal sebagai setan diciptakan dari api. Sebelum kepatuhan dan keikhlasannya diuji melalui Adam, dia telah berada dalam kelompok malaikat, bertindak dan beribadah seperti halnya yang mereka lakukan. Tidak seperti malaikat, yang bagaimanapun juga, tidak akan membangkang terhadap Allah (Al-Quran 66:6), setan (yang disebut iblis sebelum dilakukan pengujian tersebut) adalah bebas untuk memilih jalur yang ditempuh oleh perilakunya. Ketika Allah mengujinya dan para malaikat dengan memerintahkan mereka untuk sujud kepada Adam, benih dalam dirinya yang angkuh kemudian berkembang dan menenggelamkan dirinya. Dia membalas dengan keangkuhannya: *“Saya lebih baik ketimbang dirinya. Kamu menciptakan saya dari api, sementara dia Engkau ciptakan dari tanah”* (Al-Quran 38:78).

Mengapa setan diciptakan? Setan diciptakan untuk tujuan yang penting. Jika setan, yang terus-menerus berusaha menggoda kita, tidak pernah ada, maka penciptaan kita sama sekali tidak bermakna dan sia-sia. Allah memiliki hamba-hamba yang tidak terhitung jumlahnya yang tidak pernah membangkang sehingga hanya mengerjakan apa yang dikatakan kepada mereka. Kenyataannya, keberadaan Allah yang memiliki banyak nama yang indah serta sifat-sifat yang mulia dikehendaki bukan karena adanya kebutuhan yang ditimbulkan oleh faktor luar, akan tetapi karena sifat-sifat hakikat dari nama-nama-Nya, yang mana harus terwujudkan. Dia mewujudkan semua dari nama-nama-Nya melalui umat manusia.

Karena Dia memiliki kehendak, dia juga memberikan kita akal sehingga kita bisa membedakan antara kebaikan dari kejahatan. Sebagai tambahan, Allah memberikan kita banyak kapasitas. Kemampuan kita untuk mengembangkan kapasitas ini dan perjuangan kita untuk memilih antara yang baik dan yang jahat membuat kita untuk mengalami perjuangan terus-menerus di dalam diri kita serta dunia di sekitar kita. Seperti halnya Allah mengirimkan elang untuk menangkap burung pipit sehingga burung pipit bisa mengembangkan kemampuannya untuk melepaskan diri, Dia juga menciptakan setan dan mengizinkannya untuk menggoda kita sehingga kemampuan kita untuk mengatasi godaan akan mengangkat derajat kita secara spiritual dan menguatkan keinginan baik kita. Seperti halnya rasa lapar akan memacu manusia dan binatang untuk berusaha lebih lanjut dan

menemukan cara baru untuk pemenuhannya, dan ketakutan akan mengilhami pertahanan, maka godaan dari setan akan membuat kita untuk mengembangkan potensial kita dan menjaga kita dari dosa.

Para malaikat tidak akan pernah naik derajatnya secara spiritual karena setan tidak pernah menggoda mereka dan mengakibatkan mereka untuk menyimpang. Binatang memiliki tabiat yang tetap, sehingga tidak akan mencapai derajat yang lebih tinggi atau lebih rendah. Hanya umat manusia yang bisa mengganti posisi mereka secara spiritual.

Terdapat perjalanan spiritual yang panjang di antara kedudukan dari para Nabi dan wali hingga ke kedudukan orang-orang seperti Firaun dan Namrud. Dengan demikian, itu tidak bisa dipastikan bahwa penciptaan setan adalah sebuah kejahatan. Meskipun setan pada hakikatnya jahat dan melayani banyak tujuan yang penting, penciptaan yang dilakukan oleh Allah meliputi seluruh alam semesta dan harus dimengerti dalam hubungannya dengan hasil, tidak hanya ditinjau dari tindakan itu sendiri. Apapun yang Allah lakukan atau ciptakan adalah baik dan indah pada dirinya sendiri atau dalam pengaruhnya. Sebagai contoh, hujan dan api adalah sangat berguna namun akan mengakibatkan bahaya yang besar jika disalahgunakan. Sehingga, seseorang tidak bisa memastikan bahwa penciptaan api dan air seluruhnya tidak baik. Demikian pula dengan penciptaan setan. Tujuan utamanya adalah untuk membuat potensi kita berkembang, menguatkan keinginan kita dengan menahan godaannya, dan kemudian menaikkan kita ke derajat yang lebih tinggi.

Untuk dalil-dalil yang dikemukakan oleh beberapa orang bahwa setan menggiring banyak orang untuk menjadi kafir dan kemudian mendapatkan hukuman di neraka, maka saya menjawab:

Pertama, meskipun setan diciptakan untuk tujuan baik dan universal, namun banyak orang kemudian dikelabui olehnya. Namun setan hanya bisa membisikkan dan mendorong kita; dia tidak bisa memaksa kamu untuk jatuh dalam kejahatan dan dosa. Jika kamu sangat lemah sehingga janji-janji palsu kemudian menipumu, dan kamu membiarkan dirimu untuk terseret ke bawah, maka kamu akan mendapatkan hukuman dari Allah akibat menyalahgunakan kapasitas penting yang diberikan oleh Allah yang membolehkan kamu untuk mengembangkan kemampuanmu dan terangkat ke derajat yang lebih tinggi. Kamu harus menggunakan akalmu, yang membuatmu menjadi manusia dan memberikan kamu posisi tertinggi dalam penciptaan, dengan tepat dan untuk memajukan kemampuan in-

telektualmu serta evolusi spiritualmu. Jika tidak, maka kamu harus menyalahkannya anugerah akal yang diberikan padamu yang kemudian menyalahkannya posisimu sebagai manusia.

Kedua, karena kualitas adalah lebih penting ketimbang kuantitas, maka kita harus menilai secara kualitatif, alih-alih kuantitatif dalam membuat keputusan. Sebagai contoh, 100 benih tanaman hanya berharga 10 sen jika tidak ditanam. Jika hanya 20 dari 100 benih yang tumbuh menjadi pepohonan akibat 80 lainnya dirusak akibat terlalu banyak air, dapatkah kita berdalih bahwa adalah sebuah kejahatan untuk menanam dan memberikan air pada benih? Saya pikir semua kita pasti setuju bahwa adalah keseluruhan yang baik untuk memiliki 20 pohon sebagai ganti terhadap 20 bibit, karena 20 pohon tersebut akan menghasilkan 20 ribu tanaman.

Demikian pula, 100 ekor burung merak mungkin saja hanya berharga beberapa puluh dolar. Namun jika hanya 20 butir yang menetas dan sisanya tidak, apakah ada yang akan mengatakan bahwa adalah sebuah kesalahan untuk mempertaruhkan 80 butir telur menjadi rusak untuk menggantinya dengan 20 ekor merak? Kebalikannya, adalah hal yang sepenuhnya baik untuk memiliki 20 merak dengan membuang 80 butir telur, karena 20 merak tersebut akan menetas telur yang lebih banyak lagi.

Demikian pula dengan umat manusia. Dengan berperang melawan setan dan kejahatan yang mereka bisikkan, banyak orang-orang yang hina dan tak berguna telah “jatuh” sebagai ganti lahirnya ratusan ribu nabi-nabi, jutaan wali-wali, dan miliaran laki-laki dan perempuan yang menghasilkan kebijakan dan pengetahuan, ketulusan dan moral yang baik. Semua ini adalah matahari, bulan, bintang-bintang dari dunia umat manusia.

Bagaimana setan berusaha menggoda umat manusia. Pikiran jahat yang tiba-tiba, angan-angan, dan ide jahat biasanya adalah hasil dari godaan setan. Seperti halnya baterai yang memiliki dua kutub, hati manusia (dengan menggunakan istilah “kita” yang kita maksudkan adalah kedudukan atau pusat dari kecerdasan spiritual) juga memiliki dua titik pusat atau kutub. Satu memperoleh inspirasi dari malaikat, dan yang lainnya sangat rentan dengan godaan setan.

Ketika orang-orang yang beriman memperdalam iman dan penghambaan mereka, dan jika mereka seksama dan hati-hati dalam perasaan, maka setan akan menggoda mereka dalam berbagai arah. Dia tidak akan menguji mereka yang mengikutinya secara sukarela dan memanjakan diri mereka dengan hal-hal yang fana, namun biasanya akan mencari mereka yang ren-

dah hati, orang-orang beriman yang saleh yang berusaha mencoba untuk naik ke kedudukan spiritual yang tinggi. Dia akan membisikkan ide-ide yang baru dan orisinal bagi orang-orang kafir yang penuh dosa, atas nama kekafiran, dan mengajarkan mereka bagaimana berjuang melawan agama yang benar dan pengikut-pengikutnya.

Kita membaca dalam Al-Quran 7:17 bahwa *ketika Allah mengutuk setan karena pembangkangan dan kecongkakannya, setan meminta untuk penangguhan hingga hari kiamat sehingga ia bisa menggoda umat manusia. Allah mengizinkannya untuk melakukannya, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, dan setan menjawab: “Maka aku akan datang kepada mereka dari depan dan dari belakang, dari kiri dan dari kanan, dan Engkau tidak akan mendapati sebagian besar dari mereka dalam keadaan bersyukur.”*

Ayat ini bermaksud bahwa setan akan melakukan apapun yang bisa dia lakukan untuk menggoda kita. Kita adalah makhluk yang paling kompleks, karena Allah mewujudkan semua nama-nama-Nya pada diri kita. Dunia ini adalah ajang untuk pengujian, di mana kita akan ditempa sehingga kita bisa mengabdikan sebagai pencerminan dari Allah dan akan mendapatkan balasan berupa kebahagiaan yang abadi. Allah akan menganugerahi kita dengan berbagai macam perasaan, kemampuan, dan potensi untuk dilatih dan dikembangkan. Jika perasaan dan kemampuan tertentu (misalnya kecerdasan, marah, bersyukur, keras kepala, dan nafsu) tidak dilatih dan diarahkan kepada tujuan mulia akan tetapi disalahgunakan, dan jika kehendak alami kita dan sifat kebinatangan tidak dibatasi dan dipenuhi dengan cara yang benar, maka mereka akan mengakibatkan bahaya bagi kita di sini dan di hari kemudian.

Setan menghampiri kita dari kiri dan berusaha, dengan menggunakan sisi kebinatangan kita serta perasaan dan kemampuan kita, membimbing kita ke dalam dosa dan kejahatan. Ketika dia menghampiri kita dari depan, dia akan membuat kita berputus asa tentang masa depan, membisikkan bahwa hari kiamat tidak akan pernah datang, dan apapun yang agama katakan tentang hari kiamat semata-mata fiksi. Dia juga menyarankan bahwa agama sudah kadaluwarsa dan usang, sehingga tidak berguna bagi orang-orang yang hidup di masa sekarang atau di masa yang akan datang. Ketika dia datang kepada kita dari belakang, dia berusaha membuat kita untuk mengingkari kenabian dan hal-hal lainnya yang penting bagi keimanan, seperti keberadaan dan keesaan Allah, kitab-kitab Allah dan para malaikat.

Melalui godaan dan bujukannya, setan berusaha merusak secara sepenuhnya hubungan kita dengan agama dan memimpin kita ke dalam dosa.

Setan hanya bisa menggoda orang-orang beriman yang saleh dengan mendatangi mereka dari kanan dan menguji mereka dengan ego dan kebanggaan. Dia membisikkan bahwa mereka adalah orang-orang beriman yang mulia, dan secara perlahan membawa mereka untuk jatuh melalui berbangga diri dan keinginan untuk dipuji atas perbuatan baik mereka. Sebagai contoh, jika orang-orang yang beriman melaksanakan salat tahajjud secara kelewatan dan mengatakan hal itu kepada orang lain sehingga mereka memujinya, dan jika mereka mengaitkan pencapaian mereka serta perbuatan baik mereka kepada mereka sendiri dan mengkritik orang lain secara rahasia, maka mereka akan jatuh ke dalam pengaruh setan. Ini merupakan ujian yang berbahaya bagi orang-orang yang beriman, jadi mereka harus terus-menerus waspada pada taktik ini.

Cara lain dari setan adalah dengan membuat hal-hal yang tidak penting seolah-olah penting, dan demikian pula sebaliknya. Jika orang-orang yang beriman berdebat di masjid mengenai hal-hal yang tidak penting, seperti apakah seseorang bisa menggunakan tasbeih dalam memuji Allah sesudah salat lima waktu, sementara anak-anak mereka di rumah telah terseret ke dalam kekafiran dan materialisme atau tenggelam ke dalam lumpur kerusakan moral, maka setan telah menggoda mereka.

Jika setan tidak bisa menggoda orang-orang mukmin, dia akan membisikkan pikiran yang kacau serta angan-angan kepada mereka. Sebagai contoh, dengan mengaitkan beberapa ide dengan ide lainnya, maka dia akan membuat orang-orang beriman menjadi tidak bersyukur kepada Allah, atau membayangkan kekafiran atau pembangkangan. Jika mereka mendiamkan pikiran tersebut, setan akan mengusik mereka hingga mereka jatuh ke dalam keraguan tentang keimanan mereka atau menjadi putus asa karena menjalankan kehidupan yang saleh.

Cara lainnya adalah dengan membuat orang-orang mukmin yang saleh untuk meragukan kebenaran atau keabsahan tata cara peribadahan mereka. Sebagai contoh: apakah saya sudah melaksanakan salat saya dengan benar? Apakah saya mencuci tangan atau wajah saya secara sempurna ketika berwudu? Sudah berapa kali saya mencuci bagian tubuh yang harus dibasuh?

Orang-orang beriman yang diusik dengan pikiran tiba-tiba tersebut, angan-angan, dan keraguan harus mengetahui bahwa hal tersebut tidak di-

sengaja dan hati kita sama sekali tidak terlibat di dalamnya. Seperti halnya bajak laut yang menyerang kapal harta karun, pencuri membobol orang kaya, dan negara yang kuat berusaha untuk mengendalikan negara yang lemah, setan berusaha untuk menggunakan bujukan jahatnya untuk membahayakan mereka. Hati orang-orang beriman menjadi bermasalah. Ini menyerupai demam, ketika suhu tubuh naik, maka antibodi terbentuk dalam darah si pasien untuk menghalangi atau menghancurkan bakteri-bakteri yang berbahaya atau kuman-kuman. Demikian pula, mereka yang memiliki hati yang berpenyakit akan berusaha melawan.

Ini menunjukkan bahwa pikiran dan rayuan seperti itu tidak berasal dari, dan tidak diterima atau diambil oleh hati kita. Jadi, seperti halnya cerminan dari sesuatu yang kotor bukanlah kekotoran dan tidak akan membuat kamu merasa tercemar, dan seperti halnya cerminan dari ular tidak akan menggigit, membayangkan kekafiran tidak sama dengan kekafiran itu sendiri, dan membayangkan diri kamu mencaci-maki tidak sama dengan caci maki. Adalah hal yang setara untuk mengatakan bahwa bujukan setan adalah berguna, karena mereka akan membuat orang-orang beriman selalu siap untuk melawan godaan dan meneruskan perjuangan mereka terhadap hawa nafsu dan setan. Ini akan mengakibatkan mereka untuk membuat perkembangan secara spiritual.

Bagaimana melawan godaan setan. Kenyataannya, Al-Quran 4:76 mengatakan kepada kita bahwa *godaan setan sangatlah lemah*. Itu menyerupai sarang laba-laba yang nampak ketika kamu berjalan di antara dua dinding. Itu tidak akan membuatmu untuk berhenti, dan kamu tidak boleh untuk mempedulikannya. Dia akan menggoda atau membisikkan serta menghadirkan perbuatan yang penuh dosa dalam sebuah “*bungkusan yang penuh tipuan*” sehingga orang-orang yang beriman tidak boleh untuk menerima “*pemberiannya*”. Ketika dia membisikkan pikiran jahat, orang-orang beriman harus mengetahui bahwa ini merupakan strategi yang paling lemah dan paling akhir dan berusaha menanganinya sebisa mungkin. Jika mereka memberikan perhatian kepada bisikan tersebut, maka mereka bisa saja dikalahkan. Seperti halnya seorang komandan yang dikalahkan oleh rasa takutnya, dia mengirimkan pasukan ke dua sayap dan meninggalkan bagian tengah menjadi rentan, orang-orang beriman akan menghabiskan kekuatan mereka dalam keteguhan dan ketetapan dalam memerangi setan dan hawa nafsu mereka ketika mereka berkonsentrasi pada bisikan tersebut. Pada akhirnya, mereka tidak bisa bertahan dalam pertempuran yang

sesungguhnya.

Untuk membebaskan dirimu dari godaan setan, maka jauhkan dirimu dari kedekatan dengan godaan setan dan dosa. Ketidakpedulian dan pengabaian terhadap ibadah merupakan undangan bagi *“panah-panah”* setan. Al-Quran menegaskan: *bagi yang penglihatannya suram dalam mengingat Dia yang maha pemurah, maka kami akan menunjuk kepadanya setan yang akan menjadi pembimbingnya* (Al-Quran 43:36). Mengingat Allah yang maha pemurah, kejadian-kejadian yang suci dan penting, dan menjalankan kehidupan spiritual yang penuh kesalehan akan menjaga kita dari serangan setan. Sekali lagi, Al-Quran menyarankan: *Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan, maka berlindung lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.* (Al-Quran 7:200-201).

Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, menganjurkan: *“Ketika kamu sedang marah, maka duduklah; jika kamu berdiri maka duduklah; berbaringlah atau berdiri jika kamu duduk dan melakukan wudu.”* Dalam perjalanan pulang dari peperangan, Rasulullah menyuruh berhenti pada tempat tertentu. Mereka sangat kelelahan hingga mereka tertidur sepanjang waktu salat subuh. Ketika mereka terbangun, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, memerintahkan: *“tinggalkan tempat ini sekaligus, karena setan telah menguasai tempat ini.”* Rasulullah juga berkata bahwa setan menjauhi panggilan azan.

Setan terkadang berusaha menguji kita melalui pemandangan yang cabul. Dia akan membuat kita untuk terobsesi dengan nafsu terlarang. Dalam situasi seperti itu, cobalah mengajak dirimu bahwa segala nafsu terlarang akan mengakibatkan segala bentuk penyesalan dan akan membahayakan kehidupan di hari kemudian atau bahkan kehidupanmu di dunia ini. Dengan mengetahui bahwa kehidupan di dunia ini tidak lain dari senda gurau semata, ilusi yang membuat terlena, dan bahwa kehidupan yang sesungguhnya adalah di akhirat sana. Ketika beberapa dari sahabatnya ragu-ragu untuk ikut bergabung dalam peperangan Tabuk karena panas matahari yang menghanguskan, Allah memperingati mereka dengan panas: *panasnya api neraka adalah jauh lebih dahsyat, jika mereka memahami* (Al-Quran 9:81).

Mantra dan Sihir

Bagi mereka yang tidak percaya dengan sihir dan santet itu disebabkan entah karena mereka tidak percaya dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisika atau apa yang mereka anggap terhubung dengan agama, atau karena mereka tidak peduli dengan realitas di balik dimensi fisik. Seorang laki-laki dalam usia lima puluhnya berkata pada saya:

Hingga tahun lalu, saya tidak percaya dengan sihir dan santet. Akan tetapi, tahun lalu salah satu dari keluarga saya menjadi gila. Ketika dia marah, dia menjadi kaku dengan matanya tertuju kepada satu titik. Kami mencari pertolongan kepada setiap dokter, namun percuma. Pada akhirnya, kami pergi ke seseorang yang bisa menghilangkan sihir. Dia mengucapkan mantra-mantra dan melakukan beberapa hal. Dalam perjalanan pulang, si pasien kemudian bertanya dengan nada datar: “*Di mana saya? Apa yang terjadi padaku?*” Dia kemudian pulih. Saya percaya bahwa sihir adalah sesuatu yang nyata.

Banyak dari kita yang mendengar atau bahkan melihat kejadian-kejadian seperti itu. Sebagaimana Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, menegaskan bahwa mata jahat (*‘ain*) adalah fakta yang tidak terbantahkan, maka sihir merupakan realitas yang tidak mungkin terbantahkan. Al-Quran berbicara tentang (dan mengutuk dengan keras) orang-orang yang mempraktikkan sihir yang mengakibatkan pertentangan antara suami dan istri. Berdasarkan Al-Quran dan Islam, sihir dan memberikan santet merupakan perbuatan dosa layaknya kekafiran.

Jika menyembuhkan sihir adalah perbuatan baik, dan patut dihargai, namun itu tidak boleh dijalankan dan dipraktikkan sebagai profesi. Meskipun Nabi kita, salawat dan salam kepadanya, bertemu dengan jin, mengajarkan Islam kepada mereka, dan mengambil baiat dari mereka, namun dia tidak menjelaskan bagaimana menghubungi mereka atau bagaimana mengusir atau menyembuhkan sihir. Akan tetapi, dia mengajarkan bagaimana jin mendekati kita dan berusaha mengendalikan kita, bagaimana melindungi diri kita terhadap kejahatan mereka, dan bagaimana melindungi diri kita terhadap mata jahat (*‘ain*).

Cara yang paling aman untuk melindungi diri kita dari makhluk gaib yang jahat adalah dengan memiliki ketundukan yang sepenuh hati terhadap Allah dan rasulnya, salawat dan salam kepadanya. Ini menghendaki kita untuk mengikuti prinsip-prinsip Islam dengan ketat. Sebagai tambah-

an, kita tidak boleh bermalas-malasan dalam menjalankan salat, karena salat merupakan senjata dalam melawan permusuhan, menjaga kita dari bahaya, dan membantu kita untuk mencapai tujuan kita.

Berdoa. Berdoa tidak berarti mengabaikan dan mengingkari hakikat materi dalam mencapai tujuan. Melainkan, doa dapat dibagi ke dalam empat jenis. Pertama adalah itu akan menjangkau singgasana Allah dari seluruh alam. Sebagai contoh, tanaman dan binatang berdoa melalui lidah potensi mereka untuk mencapai bentuk yang sempurna dan untuk mewujudkan nama-nama Allah tertentu. Kedua doa juga dinyatakan dalam lidah kebutuhan di alam. Semua makhluk hidup berdoa kepada Allah, yang maha pemurah, untuk memenuhi kebutuhan vitalnya, karena mereka tidak bisa melakukannya dengan sendirinya. Ketiga adalah doa dilakukan dengan lidah kepasrahan. Segala ciptaan Allah yang hidup dibatasi oleh situasi yang terbatas akan meminta perlindungan pada Dia yang maha melindungi dengan doa-doa tertentu, dan menghadapkan wajahnya pada Dia yang maha pengasih. Ketiga jenis doa ini selalu bisa diterima kecuali ada halangan tertentu.

Jenis ke empat dari doa adalah doa yang kita lakukan. Ini juga bisa dibagi ke dalam dua jenis: secara aktif dan dengan pembawaan, dengan cara verbal dan dengan hati. Sebagai contoh, bertindak sesuai dengan sebab-sebab adalah doa yang aktif. Melalui penyesuaian dengan sebab-sebab, kita berusaha untuk mendapatkan penerimaan dari Allah terhadap permintaan kita, karena hanya Allah yang akan bisa menjadikan hasil. Sebagai contoh, dengan membajak tanah, adalah doa yang aktif, karena itu meliputi pengetukan secara langsung terhadap pintu kemurahan Allah. Demikian pula, pergi ke dokter adalah merupakan doa yang aktif untuk mendapatkan penyembuhan dari penyakit. Untuk alasan ini, orang-orang beriman harus mencari pertolongan medis ketika sakit. Percaya kepada psikiater lebih diutamakan untuk kasus sakit mental, karena ada berbagai macam kasus menunjukkan bahwa sebagian besar kasus sakit mental tidaklah disebabkan oleh sebab-sebab materi sehingga terapi fisik tidak akan menyembuhkan mereka. Banyak dari mereka membutuhkan terapi spiritual. Jenis doa aktif seperti ini biasanya akan diterima, karena itu merupakan aplikasi langsung terhadap nama-nama Allah yang maha pemurah.

Jenis kedua dari doa, yang dilakukan dengan lidah dan dengan hati, adalah doa yang nyata. Yakni dengan meminta kepada Allah dari hati untuk sesuatu yang kita tidak bisa dipenuhi dengan kemampuan kita sendiri.

Adalah sisi yang paling penting dan merupakan buah yang paling baik dan paling manis adalah ketika sang pemohon tahu bahwa Dia mendengarkan apa yang dimintanya, dan mewaspadai bahwa apapun yang terjadi dengan hati mereka, memiliki kekuatan yang akan menjangkau semua tempat, dan bisa memenuhi segala keinginan mereka, dan membantu mereka karena Dia adalah yang maha pemurah terhadap yang lemah dan tidak berdaya.

Doa merupakan sebuah ibadah yang akan menerima ganjaran paling utama di hari kemudian. Untuk alasan ini, kita tidak harus mengatakan bahwa doa kita tidak diterima ketika kita tidak mendapatkan apa yang kita mohonkan dalam doa. Hanya karena doa telah dijawab itu tidak berarti bahwa itu akan diterima dalam segala situasi. Pasti ada jawaban untuk setiap doa, namun diterima atau dijawabnya bergantung pada kebijaksanaan Allah. Anggap anak kecil yang sakit meminta kepada dokter untuk mendapatkan obat jenis tertentu. Dokter bisa saja akan memberikan obat itu atau memberinya sesuatu yang lebih baik, atau tidak akan memberikan obat sama sekali, khususnya ketika terdapat alasan bahwa itu akan membahayakan sang anak.

Dengan cara yang sama, Allah yang maha kuasa, yang maha mendengar dan maha melihat, akan menjawab semua doa dari hamba-Nya dan akan mengubah tekanan dalam kesepian menjadi kenikmatan dalam beribadah kepada-Nya. Namun jawabannya tidak bergantung pada angan-angan kita; melainkan, itu bergantung pada kebijaksanaan Allah, berdasarkan pada apakah Dia menjawab apa yang diminta atau apa yang lebih baik, atau Dia tidak akan memberikan apa-apa sama sekali. Akan tetapi Dia menjawab, maka kita harus berdoa.

Ketika kita berdoa untuk diri kita sendiri, kita juga harus meminta kepada mereka yang dekat dengan Allah untuk berdoa bagi diri kita. Para sahabat seringkali meminta kepada Rasulullah untuk berdoa kepada mereka. Sebagaimana yang dicatat oleh Ibnu Hambal, Abu Dawud, Al-Tabarani, dan Ummu Hani: seorang anak kecil yang tidak waras dibawa kepada Rasulullah, yang kemudian menyentuhnya dan berkata: “keluarlah, wahai musuh Allah.” Kemudian, dia membasuh wajah sang anak dan kemudian berdoa. Sang anak kemudian pulih. Banyak kejadian yang serupa telah dikisahkan di dalam Alkitab. Nabi Isa, keselamatan atasnya cukup terkenal dalam menyembuhkan orang yang gila dengan izin Allah dan kekuasaan-Nya.

Hindari pengusiran setan. Beberapa orang pergi ke pengusiran setan.

Meskipun beberapa orang bisa mengetahui bagaimana mengusir jin jahat, kegiatan seperti itu biasanya sangat berbahaya, karena sebagian besar pengusir setan menyesatkan orang-orang. Sebagai tambahan, pengusir setan harus berhati-hati dalam menjalankan kewajiban agama tersebut, melepaskan diri dari dosa, dan harus menjadi orang yang lurus yang mengetahui dengan benar apa yang dilakukannya. Pasien biasanya bergantung pada pengusiran setan dan mengaitkan kesembuhan mereka padanya dan juga bergantung pada tulisan pada jimat yang diminta kepada mereka untuk dibawa ke mana-mana. Akan tetapi, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, menegaskan bahwa Allah akan mengizinkan 70 ribu orang ke surga tanpa memanggil mereka untuk memeriksa catatan amalnya. Orang-orang ini adalah mereka yang tidak pernah memakai jimat, yang tidak memandang sesuatu itu membawa sial atau keberuntungan, atau yang beriman secara sepenuhnya kepada Allah.

Berkonsultasi kepada psikiater muslim. Seorang muslim tidak boleh pergi ke psikiater atau dokter yang membatasi diri mereka dalam pandangan materialis tentang keberadaan. Psikiater semacam itu, yang tidak percaya kepada hal-hal yang gaib dan makhluk-makhluk gaib, bisa saja akan menganjurkan pasien yang menderita kegelisahan spiritual atau yang dirasuki setan untuk melibatkan diri mereka dalam hura-hura dan kesenangan. Ini seperti memberi nasihat kepada orang yang haus untuk mengobati rasa haus mereka dengan air garam.

Membaca doa-doa tertentu. Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, menyebutkan bahwa doa-doa tertentu harus diucapkan untuk melindungi diri seseorang terhadap kejahatan setan atau jin-jin kafir. Ayat kursi (Al-Quran 2:255) adalah salah satu diantaranya. Kita juga membaca bahwa: *Jika godaan dari setan datang padamu, mintalah perlindungan kepada Allah sesegera mungkin* (Al-Quran 41:36) dengan mengatakan: “saya meminta pertolongan kepada Allah dari setan yang terkutuk.”

Seperti yang diriwayatkan dari Aisyah, Ibu orang-orang beriman dan merupakan salah satu istri dari Rasulullah, bahwa baginda Rasulullah mengucapkan surah Al-Falaq dan An-Nas tiga kali setiap pagi dan setiap sore, dan kemudian menghembuskan kepada kedua telapak tangannya dan kemudian mengusapkannya pada bagian-bagian tubuhnya yang bisa dijangkaunya. Dia juga mengucapkan tiga kali setiap pagi dan petang: “*dengan nama Allah, di mana tidak satupun di muka bumi dan di langit yang bisa membahayakan tanpa nama-Nya, dan dia maha mendengar, dan*

maha mengetahui.” Ucapan ini dan yang berikutnya adalah di antara doa-doa yang disarankan untuk menjaga kita terhadap ketindisan (paralisis): “*saya bermohon perlindungan dalam nama-nama Allah dari segala kejahatan dan sihir dan dari binatang pemangsa dan mata jahat (‘ain).*”

Imam Gazali menganjurkan kita untuk melindungi diri kita terhadap sihir, guna-guna, dan makhluk gaib yang jahat dengan mengucapkan: “*dengan nama Allah, yang maha pemurah, dan maha pengasih*” sekali, “*Allah maha besar*” sepuluh kali, dan: para penyihir tidak akan bisa berhasil kapan pun dia muncul (Al-Quran 20:69), dan dari penyihir yang menghembuskan napasnya atas buhul-buhul (Al-Quran 113:4). Imam lainnya menganjurkan kita untuk mengucapkan kedua ayat ini 19 kali sesudah tiap tegukan minuman yang kita minum.

BAB 3

Ketetapan Allah dan Takdir dan Akal Manusia

Kosakata bahasa Arab yang diterjemahkan menjadi takdir adalah qadar. Dalam penurunannya, kata ini bisa juga berarti ketetapan, memberikan ukuran tertentu dan bentuk, pembagian, dan keputusan. Ulama muslim dalam kajian Islam menyebut itu sebagai ketetapan dan ketentuan Allah dan keputusan dalam menciptakan sesuatu.

Sebelum membahas ketetapan Allah dan takdir lebih jauh, mari kita lihat beberapa ayat yang terkait berikut ini:

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahui kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan yang di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijih pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu pun yang basah dan yang kering, melainkan telah tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (Al-Quran 6:59)

Tiada sesuatu pun yang gaib di langit dan di bumi, melainkan terdapat di dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh¹³). (Al-Quran 27:75)

Sesungguhnya kami yang menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuzh¹⁴). (Al-Quran 36:12)

Dan mereka berkata: “Kapanakah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar?” Katakanlah: “sesungguhnya (ilmu tentang hari kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah pemberi peringatan yang menjelaskan.” (Al-Quran 67:25-26)

Bahkan yang didustakan itu adalah Al-Quran yang mulia. Yang tersimpan dalam Lauh Mahfuzh¹⁵ (Al-Quran 85:21-22)

Pada satu makna, ketetapan dan takdir bermakna pada hal yang sama. Dalam makna lain, akan tetapi, takdir artinya sesuatu yang sudah ditetapkan atau sudah diputuskan sebelumnya, sementara ketetapan berarti pene-

13 Dalam pelafalan ayatnya disebut sebagai Kitabun Mubin (Pen.)

14 Dalam pelafalan ayatnya disebut sebagai Imamun Mubin (Pen.)

15 Dalam pelafalan ayatnya disebut sebagai Lauh Mahfuz (Pen.)

rapan atau membuatnya terjadi. Untuk lebih jelasnya, takdir berarti segala sesuatu yang telah hadir, mulai dari partikel sub-atomik hingga pada alam semesta secara keseluruhan, telah diketahui oleh Allah yang maha kuasa. Pengetahuannya meliputi seluruh ruang dan waktu, sementara Dia sendiri sama sekali bebas dari keduanya. Semuanya telah hadir dalam pengetahuannya, dan Dia menetapkan pada masing-masing bentuk tertentu, rentang hidup, fungsi atau misi, dan karakteristik tertentu.

Tinjau analogi berikut ini: sang pengarang memiliki pengetahuan yang lengkap dan tepat mengenai buku yang akan ditulisnya, dan mengatur isinya sebelum menuliskannya. Dalam makna ini, takdir sama saja dengan pengetahuan Allah, atau merupakan sebutan bagi pengetahuan Allah. Dengan demikian itu juga bisa disebut sebagai Catatan Tersimpan Yang Paling Agung (Lauh Mahfuz). Takdir bisa juga berarti bahwa Allah membuat segala sesuatu berdasarkan ukuran yang tepat dan seimbang.

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. (Al-Quran 13:8)

Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan keduanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Allah meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (Al-Quran 55:5-9)

Timbangan dan ukuran di alam semesta, keteraturan dan harmoni, demikian pula semua yang terkandung di dalamnya, dengan jelas menunjukkan bahwa segala sesuatu telah ditentukan dan telah diukur, diciptakan dan dikendalikan oleh Allah Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, takdir Allah haruslah ada. Semua pernyataan semacam determinisme, yang dipegang oleh banyak orang dan bahkan oleh sebagian Marxis, untuk menjelaskan cara kerja dan keteraturan pada alam semesta yang begitu nyata ini adalah cara kerja diam-diam dari takdir Allah. Namun kita harus memperjelas satu hal di sini: berdasarkan Islam, determinisme mutlak tidak dapat digunakan dalam konteks tindakan manusia.

Semua benih, telah diukur dan ditakar bentuknya, dan keteraturan serta harmoni dalam alam semesta (yang telah berlangsung selama miliaran tahun tanpa diinterupsi atau mengalami penyimpangan) menunjukkan bahwa segala sesuatu telah berlangsung berdasarkan ketentuan mutlak dari

Allah yang Maha Kuasa. Setiap benih atau sel telur adalah seperti cangkang yang dibentuk oleh kekuasaan Allah pada mana takdir-Nya memasukkan sejarah masa depan dari tanaman tersebut atau makhluk hidup tersebut. Kekuasaan Allah menggunakan atom-atom dan partikel-partikel, berdasarkan ukuran yang telah ditetapkan oleh takdir Allah, untuk mengubah setiap benih menjadi tanaman tertentu, dan setiap telur yang telah dibuahi menjadi makhluk hidup tertentu. Ini berarti bahwa sejarah masa depan dari entitas-entitas ini, sebagaimana prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan mereka, telah direkam sebelumnya pada benihnya atau pada telur yang telah dibuahi sebagai faktor dan proses penentu.

Tanaman dan makhluk hidup telah dibentuk dari materi dasar yang sama. Akan tetapi, terdapat tak terhingga banyaknya variasi antar spesies dan individu. Tanaman dan makhluk hidup telah tumbuh dari unsur penyusun yang sama, dan menunjukkan harmoni dan takaran yang luar biasa. Namun terdapat begitu banyak diversitas yang akan memaksa kita untuk menerima bahwa setiap entitas akan menerima ukuran dan bentuk tertentu. Bentuk dan ukuran ini telah ditentukan oleh takdir Allah.

Catatan Yang Nyata dan Kitab yang Nyata

Sebagai contoh, sebuah benih akan menunjukkan takdir dalam dua cara: menunjukkan Catatan Yang Nyata (Imamun Mubin) dan menunjukkan Kitab Yang Nyata (Kitabun Mubin).

Catatan Yang Nyata, adalah sebutan lain untuk pengetahuan Allah dan perintah-Nya, termasuk segala hal dan kejadian di alam semesta. Yakni, segala hal dan kejadian yang telah hadir sebelumnya dalam pengetahuan Allah. Ketika tiba masanya bagi mereka untuk hadir ke dalam dunia ini atau ketika Allah berkehendak untuk membawa mereka ke dalam dunia ini, maka Dia akan memakaikan padanya dengan keberadaan material. Catatan yang nyata merujuk pada ini. Sebuah bibit berisi masa depan dari sang tanaman yang akan tumbuh darinya. Kehidupan tanaman juga akan berakhir pada bibit itu, yang mana masing-masing dapat dipandang sebagai ingatan dari tanaman. Tanaman baru yang akan tumbuh dari benih itu akan sama persis dengan tanaman asal, karena tidak satupun dari mereka yang akan memiliki ruh yang sadar yang dibekali dengan akal. Jadi, di samping berperan sebagai analogi bagi Catatan Yang Nyata dan kemudian takdir dan pengetahuan Allah, sebuah bibit juga menandakan adanya Catatan Yang Maha Agung dan Terjaga (Lawhun Mahfuz) dan bersesuaian

dengan ingatan manusia pada kerajaan manusia. Sebagai tambahan, karena bibit menandakan bahwa sejarah kehidupan dari makhluk hidup telah dicatat, maka itu juga akan merujuk pada kehidupan sesudah kematian.

Kitab Yang Nyata merupakan sebutan lain bagi kehendak Allah dan hukum-hukum penciptaan dan cara kerja bagi alam semesta. Jika kita merujuk pada Catatan Yang Nyata sebagai bentuk formal atau teoritis dari takdir, maka Kitab Yang Nyata dapat dipandang sebagai takdir yang sesungguhnya. Bentuk pertumbuhan yang seutuhnya dari tanaman atau makhluk hidup di masa yang akan datang, yang menunjukkan semua isi dari bibit atau telur yang dibuahi, dapat dipahami sebagai takdir yang sesungguhnya.

Secara singkat, seperti bibit atau tanaman atau telur yang telah dibuahi dan makhluk hidup, segala sesuatu yang hadir secara jelas merujuk pada adanya takdir Allah, yang menentukan dan memutuskan, juga mengukur, memilah-milah, dan membedakan. Mimpi yang nyata yang memberikan kita kabar mengenai kejadian tertentu di masa yang akan datang adalah hal lain yang tidak terbantahkan yang menandakan adanya takdir atau ketentuan dari Allah.

Pertanyaan: Mengapa percaya kepada takdir adalah salah satu dari rukun Iman?

Jawab: Keangkuhan kita serta iman yang lemah akan menggiring kita untuk menghubungkan pencapaian kita dan perbuatan baik kita semata dengan kita sendiri dan akan merasa bangga dengan diri kita sendiri. Akan tetapi Al-Quran secara jelas menyatakan: Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu lakukan (Al-Quran 37:96), yang berarti bahwa kemurahan Allah menghendaki perbuatan baik dan kekuasaan-Nya lah yang kemudian mewujudkannya. Jika kita mencoba mencermati jalan hidup kita, pada akhirnya kita akan menyadari dan mengakui bahwa Allah akan mengarahkan kita kepada perbuatan yang baik dan biasanya akan mencegah kita dalam menjalankan perbuatan yang tercela.

Sebagai tambahan, dengan membekali kita dengan kapasitas yang mumpuni, serta kekuatan dan daya upaya untuk mencapai banyak hal, Dia mengizinkan kita untuk menyadari banyaknya pencapaian dan perbuatan baik yang kita lakukan. Ketika Allah membimbing kita kepada perbuatan baik dan menyebabkan kita untuk meniatkan dan kemudian mewujudkannya, maka yang menjadi sebab sesungguhnya bagi perbuatan baik kita adalah kehendak Allah. Kita hanya bisa “mengklaim” perbuatan baik kita

hanya dengan melalui iman, ibadah yang taat, dan berdoa untuk dipantaskan melakukannya, secara sadar beriman kepada kebutuhan untuk melakukannya, dan merasa puas dengan apa yang Allah berikan. Dengan semua ini, maka tidak ada alasan bagi kita untuk sombong dan angkuh; melainkan, kita harus tetap rendah hati dan berterima kasih kepada Allah.

Di sisi lain, kita sering menolak untuk bertanggung jawab terhadap dosa dan perbuatan tercela yang kita lakukan dengan menghubungkannya terhadap takdir. Namun karena Allah tidak pernah menyukai atau menerima perbuatan semacam itu, maka semuanya akan menjadi bagian dari diri kita dan dilakukan atas dasar akal kita. Allah membolehkan terjadinya dosa dan memberinya bentuk luar, sebab jika tidak maka akal kita sama sekali tidak berarti. Dosa merupakan hasil dari keputusan kita, melalui akal kita, untuk melakukan dosa. Allah memanggil dan membimbing kita kepada perbuatan baik, bahkan mengilhami hal tersebut di dalam diri kita, namun akal kita memungkinkan kita untuk tidak patuh kepada Sang Pencipta kita. Dengan demikian, kita *“bertanggung jawab”* terhadap dosa dan perbuatan salah yang kita kerjakan. Untuk melindungi diri kita dari dosa dan godaan setan serta hawa nafsu kita, dan jiwa kita yang dipengaruhi kejahatan, maka kita harus berjuang untuk menghilangkan atau mendisiplinkan kecenderungan kita kepada dosa dengan melakukan tobat dan meminta pengampunan terhadapnya. Sebagai tambahan, kita harus mengarahkan dan mendorong diri kita untuk melakukan perbuatan baik melalui doa, ibadah, dan iman kepada Allah.

Secara singkat, karena kita memiliki akal dan dilarang untuk melakukan perbuatan jahat dan menjauhkan diri kita dari perbuatan dosa dan yang tercela, maka kita tidak bisa menghubungkan dosa-dosa yang kita lakukan kepada Allah. Takdir Allah hadir agar orang-orang beriman tidak merasa bangga dengan perbuatan baik yang mereka lakukan namun berterima kasih kepada Allah atasnya. Kita memiliki akal sehingga nafsu kita yang tidak terkendali tidak akan bisa lari dari ganjaran dosa yang harus ditanggungnya.

Kedua, poin penting yang harus disebutkan adalah biasanya kita akan menyalahkan tentang kejadian di masa lalu dan kemalangan yang kita alami. Bahkan lebih parah lagi, kita terkadang merasa putus asa dan menyalahkan diri kita dalam gaya hidup yang lupa diri, dan bahkan mulai menyalahkan Allah. Akan tetapi, takdir memungkinkan kita untuk mengaitkan masa lalu dan kemalangan kita padanya sehingga kita bisa menerima

pertolongan, perlindungan, dan penghiburan.

Jadi, apapun yang terjadi di masa lampau harus dilihat dari sudut pandang takdir; apa yang akan datang, demikian pula dengan dosa dan ganjaran yang kita terima, haruslah dihubungkan dengan akal manusia. Dalam cara ini, maka faksi ekstrim fatalisme (jabar) dan penolakan terhadap peran manusia dalam tindakan (i'tizal, yakni pandangan kaum Mu'tazila) bisa dipertemukan.

Takdir dan Ketetapan Allah

Dalam hubungannya dengan pengetahuan Allah. Allah sepenuhnya di luar dari kemampuan kita untuk membandingkan dan membayangkan, sehingga kita hanya bisa mendapatkan sebagian dari pengetahuan mengenai sifat-sifat dan nama-nama Allah, bukan tentang hakikat-Nya, dengan bertafakur dan mempelajari tentang tindakan dan ciptaan-Nya. Untuk memahami tindakan Allah, terkadang kita harus menggunakan perbandingan, seperti yang dibolehkan dalam ayat Al-Quran: *Allah adalah yang Maha tinggi* (Al-Quran 30:27). Kita bisa saja mendapatkan pandangan sekilas tentang hubungan antara takdir dan ketetapan Allah dengan pengetahuan Allah dengan merenungi perbandingan berikut ini:

Anggap terdapat seorang yang sangat ahli, yang bisa saja dia seorang insinyur atau arsitek atau seorang ahli bangunan, yang ingin membuat sebuah rumah yang sangat mewah. Pertama, dia harus menentukan apa jenis rumah yang akan dia bangun (rumah sudah hadir dalam pikirannya). Kemudian, dia menggambar cetak birunya (rumah sudah hadir dalam desain atau rencana yang nyata). Sesudah ini, dia kemudian membangun rumah sesuai dengan cetak birunya (rumah sudah mengambil bentuk dalam ekistensi material). Ketika orang-orang melihat rumah ini, maka bentuknya akan terekam dalam ingatan banyak orang. Bahkan jika rumah itu kemudian rusak dan hancur, maka ia akan tetap hadir dalam ingatan orang-orang juga dalam pikiran dan rancangan sang pembuatnya (bentuk akhir dari keberadaan rumah itu, yang telah mengambil bentuk keabadian).

Sebelum menulis sebuah buku, seorang pengarang harus memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentangnya serta maknanya dalam pikirannya (buku hadir dalam bentuk pengetahuan atau makna). Untuk membuat pengetahuan atau makna ini bisa nampak dan diketahui, maka dia harus mewujudkannya dalam kata-kata. Sebelum melakukan ini dia harus merancang dan mengaturnya (membuat "*cetak birunya*"), dan kemudian menu-

liskannya (ke dalam eksistensi material). Bahkan jika buku tersebut kemudian hancur dan musnah, maka ia akan tetap hadir dalam ingatan siapapun yang membaca atau pernah mendengarnya, juga dalam pikiran sang pengarang.

Keberadaan semacam itu—keberadaan dalam pikiran—adalah keberadaan yang paling mendasar dari sesuatu. Bahkan jika sesuatu yang dimaksud belum diwujudkan dalam kata-kata atau tindakan yang nyata, namun pengetahuan tentangnya dan maknanya telah hadir dalam pikiran. Dengan demikian, meskipun pengetahuan atau makna membutuhkan materi untuk bisa dilihat dan diketahui di dunia ini, namun keduanya adalah hakikat dari keberadaan, pada mana keberadaan material bergantung.

Demikian juga, Allah memiliki pengetahuan yang menyeluruh dan pasti tentang alam semesta dan segala yang terkandung di dalamnya. Ini telah dinyatakan banyak kali di dalam Al-Quran, sebagai contoh pada:

Bisa saja kamu tidak menyukai sesuatu meskipun itu baik bagimu, dan menyukai sesuatu meskipun itu buruk bagimu. *Allah mengetahui apa yang kamu tidak ketahui.* (Al-Quran 2:216)

Katakanlah: “jika kamu menyembunyikan apa yang ada di dalam hatimu atau tidak menyembunyikannya, pasti Allah mengetahui. Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Al-Quran 3:29)

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan yang di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijihpun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Kitabun Mubin). (Al-Quran 6:59)

Katakanlah: “kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).” (Al-Quran 18:109)

Bahkan jika Allah tidak menciptakan alam semesta, itu tetap hadir di dalam pengetahuannya. Karena Allah berada di luar ruang dan waktu, keduanya bersatu dalam pengetahuannya sebagai satu titik, dan karena Dia abadi, maka pengetahuan-Nya yang mencakup segala sesuatu tidak bergantung padanya, waktu disatukan secara keseluruhan. Dengan semua ini,

lebih dahulu atau belakangan, urutan atau pembagian waktu, dan semua hal-hal yang berhubungan dengan waktu sama sekali tidak berarti bagi-Nya. Kita harus selalu mengingat bahwa pembagian kita terhadap masa lampau, sekarang, dan masa depan adalah sebuah pembagian yang artifisial yang dirancang untuk membuat hidup kita lebih bisa teratur. Ruang dan waktu juga merupakan hanyalah dua dimensi dari penciptaan.

Segala sesuatu hadir dalam pengetahuan Allah selama-lamanya, dan dia secara jelas mengetahui segala hal tentang segala sesuatu. Kekuasaan Allah memakaikan sesuatu dalam eksistensi materialnya berdasarkan kehendak Allah, dan pemindahan ini dari pengetahuannya ke dalam dunia kita mengambil tempat dalam batasan ruang dan waktu. Pengetahuan dan kehendak adalah dua sifat-sifat yang hakiki dari Allah: Allah mengetahui sesuatu, dan sesuatu hadir dalam pengetahuannya, kehendak-Nya menentukan semua sifat-sifat yang khusus maupun yang umum, dan kekuasaannya memberinya bentuk keberadaan material. Hubungan keseluruhan antara pengetahuan Allah dan takdir, lebih pantas untuk dinyatakan dalam kalimat: *Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya. Dan kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu* (Al-Quran 15:21).

Dalam hubungannya dengan catatan dan penggandaan. Segala sesuatu yang hadir dalam pengetahuan Allah memiliki bentuk individu dan memiliki ukuran tertentu, atau, jika kita bisa mengatakannya, sebagai rancangan atau proyek, terdapat dalam sebuah catatan. Catatan ini disebut, dalam satu penamaan, sebagai Catatan Yang Agung dan Terjaga atau Lauh Mahfuz (Al-Quran 85:22) dan, di tempat lain, sebagai Catatan Yang Nyata (Al-Quran 36:12). Al-Quran menyatakan bahwa *tidak ada yang menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami* (Al-Quran 9:51) dan *tidak ada binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat juga seperti (kamu). Tiadalah kami alpaan sesuatupun di dalam catatannya* (Al-Quran 6:38).

Catatan ini (atau catatan yang asli) adalah sebutan bagi pengetahuan Allah dalam kaitannya dengan penciptaan. Dalam proses penciptaan, catatan ini kemudian digandakan. Yang pertama, itu adalah proses penggandaan yang paling lengkap—semua dari ciptaan—yakni Kitab Penghapusan dan Pemastian (Pen. Lihat Al-Quran 13:39) atau Kitab Yang Nyata. Sementara Catatan Yang Paling Agung dan Terjaga (Lauh Mahfuz atau Ca-

tatan Yang Nyata) mengandung asal mula segala sesuatu dalam pengetahuan Allah, demikian pula hukum-hukum dan prinsip-prinsip penciptaan, Kitab Penghapusan dan Penetapan adalah kenyataannya dan, secara metaforis, adalah halaman-halaman dari aliran waktu. Kekuasaan Allah mentransfer segala sesuatu dari Catatan Yang Agung dan Terjaga ke dalam Kitab Penghapusan dan Pemastian, dan mengaturnya dalam halaman waktu, dan pada gilirannya, menggandengkannya ke dalam untaian waktu. Tidak ada yang berubah dalam Catatan Yang Agung dan Terjaga (Lauh Mahfuz), karena segala hal di dalamnya sudah ditetapkan. *Namun selama proses penciptaan, Allah menghapus apa yang Dia kehendaki, dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki)* (Al-Quran 13:39).

Sesudah dilahirkan, setiap orang didaftarkan pada catatan kelahiran. Kemudian, berdasarkan informasi ini, setiap orang akan menerima sebuah dokumen identitas. Dengan cara yang sama, karakter dari masing-masing orang, keunikannya, dan cerita masa depannya didaftarkan pada Catatan Yang Agung dan Terjaga (Lauh Mahfuz), yang kemudian disalin oleh para malaikat. Mereka mencatat segala informasi yang berhubungan dengan tubuh seseorang, dan menyandikannya ke dalam sel-sel sebagai informasi atau hukum-hukum. Agar informasi ini bisa bekerja dan bisa menjadi hidup, bagaimanapun juga, ruh harus ditiupkan ke dalam tubuh.

Bagian lainnya dari salinan ini dilingkarkan di leher kita sebagai kitab yang tersembunyi (Al-Quran 17:13). Kita akan mengeluarkan apapun yang terkandung di dalam kitab itu sepanjang kita masih hidup. Ini tidak berarti bahwa takdir atau ketetapan Allah memaksakan kita untuk berbuat dalam cara tertentu, karena takdir tidak lebih dari sekedar sebuah pengetahuan. Sebagai contoh, kamu mengirimkan seseorang untuk melakukan sebuah pekerjaan. Telah dibekali dengan perbekalan yang cukup, kamu kemudian memberikan arahan kepada orang itu dan kemudian mengirimkannya pada jalan yang akan ditempuhnya. Karena kamu sudah mengetahui sebelumnya bagaimana nantinya dia akan bertindak, kamu kemudian mencatat rincian perjalanannya dalam sebuah buku catatan dan kemudian menyembunyikannya pada kantong rahasia di jaketnya. Karena tidak peduli dengan buku catatan itu, maka rekan mu ini akan berkelakuan sebagaimana yang dia kehendaki selama perjalanan. Kamu kemudian juga mengutus dua orang kepercayaanmu untuk mengikutinya dalam rangka untuk memantau dan merekam videonya secara sembunyi-sembunyi apapun yang dia katakan dan lakukan. Ketika dia kembali, kamu kemudian memban-

dingkan apa yang direkam pada video dengan apa yang tertulis di buku catatan dan kemudian mendapati bahwa keduanya begitu sama persis. Sesudahnya, kamu kemudian mewawancarainya untuk melihat apakah dia mengikuti apa yang kamu perintahkan, dan kemudian untuk menentukan apakah memberikan ganjaran atau hukuman, atau memaafkannya sesudahnya.

Seperti yang diberikan pada contoh di atas, Allah, yang tentu saja di luar batas ruang dan waktu yang dengan demikian memiliki pengetahuan yang menyeluruh, mencatat cerita kehidupan kita dalam catatan yang asli. Para malaikat kemudian menyalin informasi ini dan mengikat catatan masing-masing individu, yang kita sebut sebagai takdir, di sekitar leher dari masing-masing orang. Pengetahuan Allah tentang masa depan serta pencatatan amal perbuatan dan perkataan kita tidak memaksakan kita untuk melakukannya, karena apapun yang kita katakan atau lakukan adalah akibat dari penggunaan akal kita.¹⁶ Seluruh hidup kita dicatat oleh dua malaikat, yang disebut sebagai Kiramun Katibun (juru tulis yang mulia). Pada hari kiamat, catatan kita akan ditayangkan kepada kita, dan kita akan diperintahkan untuk membacanya:

Setiap kitab buku catatan kehidupan manusia (takdirnya) akan Kami ikatkan di sekitar lehernya, dan Kami akan membawanya kepada mereka di hari kemudian sebuah kitab yang akan dijumpainya dalam keadaan terbuka. (Akan dikatakan kepada mereka): “Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu sendiri pada waktu itu sebagai penghisap terhadapmu di hari itu.” (Al-Quran 17:13-14)

Dalam hubungannya dengan kehendak Allah. Allah mencatatkan segala sesuatu dalam pengetahuan-Nya dalam sebuah catatan yang berisi karakter tersendiri dari masing-masing orang, umurnya, perjanjiannya, waktu dan tempat bagi kelahiran dan kematian, dan semua kata-kata dan tindakannya. Semua ini mengambil tempat dalam kehendak Allah, karena hanya dengan melalui kehendak Allah maka semua hal dan kejadian, entah itu dalam domain pengetahuan Allah atau dalam dunia ini, bisa diketahui dan diberikan arah dan haluan tertentu. Tidak ada sesuatu pun bisa hadir di luar batas kehendak Allah.

16 Pengetahuan atau ramalan semacam itu serta pencatatannya begitu nampak, karena masa lampau dan masa depan hanya berlaku bagi umat manusia saja. Mereka tidak dapat diterapkan kepada Allah. Karena dia “melihat” segala sesuatu secara bersamaan, tidak ada istilah semacam “sebelum” dan “sesudah” ketika berbicara tentang-Nya.

Sebagai contoh, wajah dari embrio atau jabang bayi akan memiliki banyak sekali alternatif, apakah ia adalah sebuah makhluk yang hidup, apakah ia bisa ada atau tidak, kapan dan di mana ia bisa lahir dan kemudian mati, dan seberapa lama ia akan hidup, dan beberapa hal lainnya. Semua makhluk seutuhnya akan berbeda dalam hal raut dan paras wajah, karakter, suka atau tidak suka, dan seterusnya, meskipun mereka dibentuk dari unsur penyusun yang sama. Sebuah partikel makanan masuk ke dalam tubuh, entah itu embrio atau yang sudah tumbuh, akan menghadapi begitu banyak alternatif dalam mencapai tujuannya. Jika sebuah partikel yang dirancang untuk tiba di pupil mata sebelah kanan tiba-tiba sampai di telinga kanan, maka ini akan menghasilkan anomali.

Jadi, kehendak Allah yang meliputi segala hal memerintahkan segala sesuatu berdasarkan rencana yang penuh keajaiban dan perhitungan, dan berperan dalam harmoni dan keteraturan di alam semesta. Tidak satu daun pun dan tidak satu bibit pun yang berkecambah melainkan Allah menghen-daki hal tersebut terjadi.

Akal kita sudah termasuk di dalam kehendak Allah. Akan tetapi, hubungan kita dengan kehendak Allah berbeda dari makhluk gaib lainnya, karena hanya kita (dan golongan jin) yang bisa memilih, dan merupakan konsekuensi dari akal yang kita miliki. Berdasarkan pengetahuannya tentang bagaimana kita harus bertindak dan berbicara, Allah yang maha kuasa telah mencatatkan segala rincian kehidupan kita. Karena dia tidak dibatasi oleh manusia, dan juga segala hal yang artifisial, misalnya pembagian waktu ke dalam masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang, maka apa yang kita anggap sebagai ketetapan Allah hadir dalam kaitannya dengan diri kita, bukan pada Allah itu sendiri. Baginya, ketetapan-Nya berarti pengetahuan-Nya yang abadi tentang tindakan kita.¹⁷

17 Islam tidak menerima konsep teistik tentang Allah, bahwa Dia menciptakan alam semesta dan membiarkannya berjalan dengan sendirinya. Kita terkandung dalam ruang dan waktu, dengan demikian dibatasi dalam cara-cara berikut: kita tidak bisa menggambarkan dengan persis kesimpulan yang benar tentang hubungan antara Pencipta dan ciptaannya, kita tidak merasakan keabadian, dan kita juga memiliki sedikit informasi mengenai dunia ini. Allah berada di luar ruang dan waktu, tak terhingga dan abadi. Dia menggenggam alam semesta dalam “genggamannya” dan mengatur dan mengendalikannya sesuai dengan yang dikehendakinya. Akan tetapi, kita akan kita bisa mendapatkan sekilas tentang tindakan-Nya dan memperoleh beberapa pengetahuan mengenai Dia dan sifat-sifat-Nya, Dia mengizinkan perwujudan-Nya yang berkaitan dengan ciptaan-Nya agar dibatasi oleh ruang dan waktu. Sebab jika tidak, kehidupan tidak bisa hadir dan kita tidak bisa memperoleh

Kesimpulannya: kehendak Allah menguasai penciptaan, dan tidak ada yang bisa hadir atau terjadi di luar batasannya. Itu juga berperan bagi adanya keteraturan dan harmoni yang terdapat di alam semesta, dan memberikan segala hal dan kejadian arah dan karakteristik tertentu. Keberadaan kehendak Allah tidak bisa meniadakan akal manusia.

Dalam hubungannya dengan penciptaan. Terdapat dua segi tentang hubungan antara ketetapan Allah dan takdir dan penciptaan. Pertama, sebagai faktor pendorong dan penentu, takdir sudah pasti sangat menentukan di mana saja, kecuali pada domain di mana akal kita mengambil tempat. Segala sesuatu terjadi berdasarkan pada ukuran dan ketentuannya, keputusan dan arahnya. Allah adalah pemilik mutlak dari kekuasaan, sehingga melakukakan apapun yang dikehendaki-Nya. Tidak ada satupun yang bisa memanggil dia untuk bertanggung jawab terhadap setiap tindakan-Nya. Menjadi adil dan bijaksana secara mutlak, dan sekaligus pemurah dan pengasih secara mutlak, Dia hanya bisa melakukan kebaikan dan tidak akan pernah melakukan kejahatan pada ciptaan-Nya.

Kita tidak bisa mengganggu cara kerja alam semesta. Matahari akan selalu mengirimkan panas dan cahayanya tidak bergantung pada kita, bumi akan berotasi pada sumbunya dan di sekelilingi matahari, hari-hari dan bulan-bulan terlewati, musim-musim dan tahun-tahun datang dan pergi, dan kita sama sekali tidak memiliki kendali terhadap alam. Terdapat begitu banyak kebijaksanaan Allah dalam setiap tindakan-Nya, semuanya menguntungkan kita. Jadi, kita harus mempelajari dan bercermin pada tindakan-Nya untuk menemukan kebijaksanaan pada hal-hal tersebut:

Dalam penciptaan langit dan bumi, dan dalam pergantian siang dan malam, terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Yakni orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: “Ya Tuhan kami, tiada lah Kamu menciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari api neraka.” (Al-Quran 3:190-91)

Kita harus bercermin terhadap apa yang terjadi pada diri kita. *Allah tidak pernah melakukan kejahatan pada ciptaan-Nya, karena apapun musi-*

pengetahuan tentang Dia dan alam semesta. Dengan demikian, apa yang kita katakan tentang kehendak-Nya dan takdir-Nya haruslah ditinjau dengan anggapan tentang fakta bahwa kita bisa berbicara tentang masalah ini hanya dalam batasan kehidupan ini (dibatasi oleh ruang, waktu, dan materi) dan oleh keberadaan kita.

bah yang menimpamu adalah karena kesalahan dirimu sendiri (Al-Quran 4:79). Dengan kata lain, dosa-dosa kita adalah sumber bagi kemalangan yang kita alami. Allah mengizinkan kemalangan untuk menimpa kita sehingga dosa-dosa kita bisa diampuni atau agar kita bisa dinaikkan ke derajat yang lebih tinggi. Namun ini tidak berarti bahwa Allah, untuk alasan yang hanya diketahui oleh-Nya, terkadang harus mengabaikan dosa kita dan tidak menghukum kita.

Segi kedua tentang hubungan ini adalah menyangkut perintah dan larangan agama, yang berhubungan dengan akal manusia. Jika takdir Allah adalah dominan secara mutlak pada area tersebut pada mana akal kita sama sekali tidak mengambil tempat (misalnya, menciptakan dan mengendalikan segala hal dan makhluk, demikian pula benda-benda yang hidup dan yang mati, pergerakan planet-planet, dan semua kejadian dan fenomena di alam), maka kedua hal tersebut membutuhkan akal manusia dalam peninjauannya. Allah menciptakan segala hal dan kejadian, termasuk perbuatan baik kita, karena Dia telah menganugerahkan kita dengan akal dan mempersiapkan kita dengan kediaman yang abadi. Meskipun Dia menginginkan bahwa kita harus selalu melakukan apa saja yang baik dan secara tegas mendorong kita untuk melakukannya, Dia sama sekali tidak berlepas diri dalam memberikan keberadaan yang abadi dan fisis bagi pilihan kita yang salah dan kejahatan yang kita lakukan, betapa pun tidak menyenangkan hal tersebut baginya.

Takdir dan Akal Manusia

Adanya akal manusia dipastikan dengan dasar sebagai berikut:

- Kita merasa menyesal ketika kita melakukan sesuatu yang salah. Kita memohon permohonan maaf dari Allah terhadap dosa yang kita lakukan. Jika kita melakukan kesalahan dan membahayakan seseorang, maka kita meminta orang tersebut untuk memaafkan kita. Tindakan ini menunjukkan bahwa kita bisa memilih untuk bertindak dengan cara tertentu. Jika kita tidak bisa memilih tindakan kita, dan terdorong untuk melakukannya akibat kekuasaan yang lebih superior, mengapa kita harus merasa menyesal dan memohon maaf untuk sesuatu yang kita lakukan?

- Kita bisa memilih untuk menggerakkan tangan kita, berbicara, atau berdiri di suatu tempat. Kita memilih untuk membaca buku, menonton televisi, atau berdoa kepada Allah. Kita tidak dipaksa untuk melakukan apapun, tidak juga kita dikendalikan dari jauh oleh sebuah kekuatan yang le-

bih superior yang tak kasat mata.

- Kita ragu, bernalar, membandingkan, berkumpul, memilih, dan kemudian memutuskan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, jika teman kita mengundang kita untuk pergi ke suatu tempat atau melakukan sesuatu, pertama-tama kita akan melalui proses mental ini dan kemudian memutuskan apakah kita akan pergi atau tidak. Kita mengulangi proses ini bahkan hingga 100 kali setiap hari.

- Ketika kita mengalami tindakan kejahatan, kita terkadang menuntut orang yang melakukan tindakan kejahatan kepada kita. Pengadilan tidak pernah menganggap kejahatan terjadi karena adanya dorongan dari kekuatan yang superior seperti takdir, demikian pula kita. Orang yang dituduh tidak pernah meminta maaf atas kesalahannya dengan menyalahkan kekuatan tersebut. Orang yang bermoral dan yang jahat, mereka yang dipromosikan ke dalam status sosial yang lebih tinggi dan mereka yang menyia-nyiakan waktu mereka, mereka yang diberi ganjaran atas perbuatan baik mereka atau kesuksesan mereka dan mereka yang dihukum untuk tindakan kriminal yang mereka lakukan—semua ini membuktikan bahwa setiap dari kita memiliki akal.

- Hanya orang gila yang tidak bertanggung jawab terhadap tindakan yang mereka lakukan. Akal manusia dan kemampuan mental lainnya menghendaki kita untuk memutuskan dan bertindak secara bebas; hasil yang terlihat dalam kehidupan kita membuktikan kebenaran dari pernyataan ini. Tanpa akal, nalar manusia dan kemampuan lainnya sama sekali tidak memiliki makna.

- Binatang sama sekali tidak memiliki keinginan, sehingga bertindak di bawah panduan Allah (“*instink*,” berdasarkan pandangan sains materialis). Sebagai contoh, lebah selalu membangun sarang yang heksagonal. Karena mereka tidak memiliki akal, mereka tidak akan pernah berusaha membangun sarang yang berbentuk segitiga. Namun kita meninjau banyak sekali kemungkinan sebelum bertindak atau berbicara. Kita juga dengan bebas dalam mengubah pikiran kita, yang kita lakukan ketika kita dihadapkan pada keadaan darurat atau tawaran yang bagus. Ini juga menandakan adanya akal kita.

Sifat-sifat akal manusia. Akal kita tidak nampak dan tidak memiliki bentuk material. Akan tetapi, faktor tersebut tidak membuat keberadaannya menjadi tidak mungkin. Setiap orang memiliki dua buah mata (fisis), namun kita juga bisa melihat dengan mata ketiga kita yakni mata spiritual.

Kita menggunakan yang pertama untuk melihat hal-hal di dalam dunia ini; kita menggunakan yang berikutnya untuk melihat hal-hal di luar kejadian di dunia ini. Akal kita adalah seperti mata ketiga kita, yang bisa saja kamu katakan sebagai intuisi. Itu merupakan kecenderungan atau kekuatan dari dalam pada mana kita merujuk dan memutuskan.

Kita berkehendak dan Allah menciptakan. Seorang yang merancang sebuah proyek atau bangunan tidak akan memiliki nilai atau manfaat kecuali jika kamu mulai membentuk bangunan sesuai dengan rancangannya, sehingga dia menjadi nampak dan melayani banyak tujuan. Akal kita menyerupai rancangan tersebut, karena kita memutuskan dan bertindak berdasarkan itu, dan Allah menciptakan tindakan kita sebagai hasil dari keputusan kita. Menciptakan dan bertindak adalah hal yang berbeda. Allah menciptakan berarti dia memberikan bentuk yang aktual terhadap pilihan kita dan tindakan-tindakan kita di dunia ini. Tanpa penciptaan Allah, maka kita tidak bisa bertindak.

Untuk menerangi istana yang megah, maka kita harus memasang sistem pencahayaan. Akan tetapi, istana tersebut tidak dapat diterangi hingga kita menaikkan sakelar yang akan menyalakan lampunya. Hingga kita melakukannya, maka istana itu akan tetap gelap. Dengan cara yang sama, setiap laki-laki dan perempuan adalah istana yang megah bagi Allah. Kita diterangi dengan beriman kepada Allah, yang membekali kita dengan sistem penerangan yang memadai: intelektual, nalar, perasaan, dan kemampuan untuk belajar, membandingkan, dan memilih.

Alam dan kejadian, demikian pula agama yang diturunkan oleh Allah, adalah seperti sumber listrik yang akan menerangi istana Allah dari individu manusia. Jika kita tidak menggunakan akal kita untuk menekan sakelar, bagaimanapun juga, kita akan tetap dalam kegelapan. Menyalakan lampu berarti meminta kepada Allah untuk menerangi kita dengan iman. Dalam rangka untuk memantaskan hamba dalam pintu Allah, kita harus meminta kepada Sang Penguasa Alam Semesta untuk menerangi kita dan membuat kita sebagai “raja” atau “ratu” di alam semesta. Ketika kita melakukan hal ini, maka Sang Penguasa Alam semesta akan memperlakukan kita dalam cara yang layak bagi-Nya, dan mengangkat kita ke derajat pemimpin bagi makhluk lainnya.

Allah memasukkan akal kita dalam perhitungannya ketika menangani kita dan tindakan kita, dan kemudian menggunakannya untuk menciptakan perbuatan kita. Jadi kita tidak akan pernah menjadi korban bagi takdir atau

dikhianati oleh nasib kita. Bagaimanapun tidak pentingnya akal kita jika dibandingkan dengan tindakan Allah, namun itu tetap menjadi sebab bagi perbuatan kita. Allah membuat hal-hal yang besar dari partikel-partikel yang kecil, dan menciptakan banyak hasil-hasil yang penting dari upaya yang sederhana. Sebagai contoh, Dia membuat pohon pinus yang besar dari bibit yang kecil, dan menggunakan kecenderungan kita atau pilihan kita untuk menyiapkan kebahagiaan atau kesengsaraan kita yang abadi.

Untuk memahami bagian kita, dan juga kehendak kita, dalam setiap tindakan dan pencapaian kita, coba tinjau makanan yang kita makan. Tanpa tanah dan air, udara dan panas matahari, tidak ada satupun yang bisa kita buat atau ciptakan meskipun begitu majunya teknologi yang digunakan, kita tetap tidak akan mendapatkan makanan. Kita bahkan tidak bisa untuk menghasilkan sebuah bibit jagung. Kita tidak menciptakan tubuh kita, yang mana tidak bisa mengendalikan satu bagian saja, atau menjalin hubungan dengan makanan yang dimakan. Sebagai contoh, jika kita mempercepat denyut jantung kita seperti detik jarum jam dalam tempo yang tetap setiap pagi, seberapa lama kita akan bertahan hidup?

Tentu saja, hampir semua bagian dari kompleksitas dan keharmonisan pada alam semesta, yang merupakan organisme paling berkembang, akan bekerja bersama-sama berdasarkan pada pengukuran yang paling halus untuk menghasilkan cemilan yang dimakan. Jadi, harga dari cemilan itu hampir sama dengan harga seluruh alam semesta. Bagaimana mungkin kita bisa membayar harga tersebut, sementara peran kita dalam menciptakan cemilan itu sangat bisa diabaikan, yang tidak lebih dari sekedar usaha kita sendiri?

Pernahkah kita berterima kasih kepada Allah bahkan untuk makanan cemilan yang dimakan? Jika hanya gambar dari anggur yang diperlihatkan kepada kita, bisakah kita semua bekerja bersama-sama untuk menghasilkan itu? Tentu tidak. Allah memelihara kita dengan rahmatnya, dan hanya meminta balasan yang kecil. Jika Dia mengatakan kepada kita untuk melaksanakan 1000 rakaat salat untuk setiap liter gandum yang kita makan, maka kita tentu akan melakukannya. Jika Dia mengirimkan sebutir tetes air hujan sebagai balasan satu rakaat yang kita kerjakan, maka tentu kita akan menghabiskan seluruh hidup kita untuk salat. Jika kamu tertinggal pada panasnya gurun yang menghanguskan, apakah kamu tidak akan memberikan semuanya untuk segelas air?

Bagaimana kita berterima kasih pada-Nya untuk setiap anggota tubuh

yang kita miliki? Ketika kita kecelakaan dan menjadi orang yang pincang di rumah sakit, atau ketika kita menderita suatu penyakit, maka kita akan memahami seberapa berharga kesehatan yang kita miliki. Tapi apakah kita pernah berterima kasih kepada-Nya untuk semua anugerah ini? Beribadah kepada Allah yang maha kuasa memerintahkan kita untuk melaksanakan, sesuatu yang pada kenyataannya menguntungkan bagi kita sendiri dan menciptakan akhlak yang baik, demikian juga bagi kehidupan pribadi yang baik dan dalam bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, jika kita beriman dan beribadah kepada Allah, Dia akan memberi ganjaran kita dengan kebahagiaan yang abadi dan kenikmatan di surga.

Kesimpulannya: Hampir semua hal yang kita miliki adalah pemberian kepada kita tanpa bayaran sepeserpun, dan peran kita dalam kenikmatan yang kita nikmati di sini adalah sangat kecil. Demikian pula, akal kita sungguhlah kecil jika dibandingkan dengan apa yang Allah ciptakan dari manfaat yang kita dapatkan darinya. Meskipun kelemahan akal kita dan ketidakmampuan kita untuk begitu memahami hakikat yang sesungguhnya, Allah menciptakan tindakan kita berdasarkan pilihan dan keputusan yang kita buat dalam menempuhnya.

Takdir Allah setara dengan akal manusia. Sepanjang sejarah, orang-orang berusaha membedakan atau mempertemukan kehendak Allah dengan akal atau kehendak manusia. Beberapa orang mencoba meniadakan peran akal, sementara yang lainnya mengklaim bahwa kita menciptakan perbuatan baik kita dan dengan demikian mengabaikan peran takdir. Akan tetapi, karena Islam adalah jalan tengah dalam segala hal, ia menyatakan bahwa takdir Allah mendominasi keberadaan, termasuk kemanusiaan, namun kita tetap bisa menggunakan akal kita dalam mengarahkan kehidupan kita.

Al-Quran menyatakan hakikat dari hubungan ini dalam kalimat berikut: *[Al-Quran] tiada lain merupakan peringatan bagi alam semesta, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki oleh Allah, Tuhan semesta alam (Al-Quran 81:27-29).* Ayat ini berhubungan dengan kehendak mutlak dari Allah yang maha kuasa, namun tidak pernah meniadakan adanya akal manusia. Dalam ayat lain, *padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat (Al-Quran 37:96).*

Ayat lain berbicara tentang perjanjian antara kita dengan Allah, dan

secara terbuka menyatakan kitalah yang mengarahkan sejarah: *dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya akan Ku penuhi janji-Ku kepadamu* (Al-Quran 2:40); *jika kamu menolong (agama Allah), niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu* (Al-Quran 47:7); dan *Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum hingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri* (Al-Quran 13:11).

Kecuali bagi manusia dan jin, yang mana keduanya memiliki akal dan pilihan dan harus menanggung perbuatannya, maka takdir dan kehendak Allah adalah faktor yang mutlak dan dominan dalam keberadaan. Untuk mempertemukan takdir dan akal manusia, tinjau hal-hal berikut:

- Takdir adalah judul bagi pengetahuan Allah. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dalam batasan ruang dan waktu atau di luarnya. Jika pengetahuanmu memungkinkan kamu untuk meramalkan bahwa sesuatu akan terjadi pada masa yang akan datang, maka ramalanmu akan mungkin terjadi. Namun ini tidak berarti bahwa ramalanmu akan membuat itu bisa terjadi. Karena segala hal dan kejadian bisa dimengerti dalam pengetahuan Allah, Dia akan menuliskan apa yang akan terjadi pada waktu dan tempat tertentu, dan itu akan terjadi seperti itu. Apa yang Allah tuliskan dan apa yang kita lakukan adalah sama sifatnya; bukan karena Allah menuliskannya dan memaksa kita untuk melakukannya, namun karena kita menginginkannya dan kemudian melakukannya.

Sebagai contoh: Sebuah kereta melakukan perjalanan antara Ankara dan Istanbul. Tinjau kecepatan dan karakteristiknya, keadaan di rel, jarak antara kedua kota, demikian pula jumlah stasiun sepanjang perjalanan dan berapa banyak waktu yang dihabiskan di setiap stasiun, maka daftar waktu perjalanan bisa disiapkan. Namun apakah daftar waktu ini yang mengakibatkan kereta untuk berjalan?

Waktu dan durasi dari gerhana bulan dan matahari telah diketahui dan telah ditulis sebelumnya berdasarkan perhitungan astronomi. Apakah ramalan dan pencatatan semacam itu yang akan menyebabkan terjadi gerhana? Tentu saja tidak. Karena para astronom sudah mengetahui sebelumnya kapan gerhana akan terjadi, mereka kemudian mencatatnya. Maka hubungan yang sama juga terjadi antara takdir dan akal manusia.

- Akal kita sudah termasuk di dalam takdir. Sebagai contoh, seseorang bertanya kepadamu, apakah jam di ruangan sebelah masih berjalan. Kamu mendengarnya dan kemudian menjawab untuk mengiakan. Si penanya tidak akan menanyakan apakah jarum jamnya bergerak atau tidak, sebab

jika jamnya masih berjalan, maka roda-roda di dalamnya akan bekerja dan jarum jamnya akan bergerak. Dalam cara yang sama, takdir dan akal manusia tidak saling terlepas. Kita sama sekali tidak akan kering karena dihempaskan oleh angin takdir namun juga tidak bisa terlepas sepenuhnya darinya. Karena Islam selalu mengikuti jalan tengah, ia akan menjelaskan hubungan yang benar antara takdir dan akal kita: kita berkehendak dan kemudian melakukannya, maka Allah akan mewujudkannya.

- Dalam sudut pandang takdir, sebab dan akibat tidak akan bisa dipisahkan. Yakni, telah digariskan bahwa sebab ini akan menghasilkan akibat tersebut. Namun kita tidak bisa berdalih bahwa membunuh seseorang adalah tindakan yang benar karena korban sudah ditakdirkan untuk mati dalam waktu dan tempat tertentu, dan akan tetap mati bagaimanapun juga bahkan jika tidak ditembak atau dibunuh. Dalil semacam itu sama sekali tidak berdasar, karena si korban memang sudah ditakdirkan untuk mati dalam keadaan tertembak.¹⁸ Dalil bahwa si korban akan tetap mati bahkan jika tidak ditembak akan berarti bahwa kematian ini sama sekali tidak beralasan. Bagaimana menjelaskan kematian semacam itu? Ingat takdir tidak bisa dipisahkan menjadi dua, satu yang jadi sebab dan yang lain jadi akibat. Takdir adalah satu kesatuan.

Banyak pemikir barat yang mengatakan Islam menggunakan prinsip fatalistik, meskipun itu hanya sebagian sekte kecil—yakni Jabariah—yang menggunakan prinsip fatalistik. Berlawanan dengan ini, hampir semua filsuf sejarah barat dan hingga pada tahap tertentu, umat Nasrani, juga fatalistik yang mendasarkan pandangannya pada dalil sejarah yang tidak terbantahkan. Pandangan dari kaum filsuf sejarah tersebut bisa diringkaskan sebagai berikut:

- Umat manusia secara perlahan bergerak maju menuju akhir yang bahagia.
- Kemajuan ini bergantung pada fatalistik, dalil-dalil sejarah yang tidak terbantahkan, yang sepenuhnya tidak bergantung pada umat manusia. Dengan demikian, kita harus menaati hukum ini jika kita tidak ingin tereliminasi.
- Kita tidak bisa mengkritisi tahap-tahapnya (misalnya primitif, feodal, atau kapitalistik) yang mana pasti akan terlewati, karena tidak ada yang bisa kita lakukan selain melewatinya.

¹⁸ Orang kemudian membunuh dengan mengatakan bahwa tanpa di bunuh pun ia akan mati pada saat itu (Pen).

Pandangan semacam itu akan mengakibatkan hal berikut: keadaan sosio-ekonomi saat ini juga kondisi politik adalah hal yang tidak bisa terealisasi, karena semuanya telah ditentukan oleh alam, yang menegaskan bahwa hanya yang paling mampu dan paling kuat lah yang bisa bertahan. Jika hukum ini menguntungkan orang barat, maka komunitas yang dipilih untuk bertahan haruslah tunduk pada dominasi barat.

Apa yang membedakan konsep Al-Quran tentang sejarah dengan pandangan filsafat lainnya adalah sebagai berikut:

- Jika para filsuf kesejarahan atau para sosiologis membangun pandangan mereka berdasarkan penafsiran masa lalu dan situasi saat ini, Al-Quran akan menangani masalah tersebut dari sudut pandang prinsip-prinsip yang tetap.

- Al-Quran memberi penekanan kepada pilihan yang diambil oleh individu atau masyarakat juga perilaku moralnya. Meskipun kehendak Allah hingga tahap tertentu dapat dipandang sebagai pasangan dari *Geist* (Pen. roh atau pikiran) dalam filsuf Hegel dan sebagai hukum sejarah yang mutlak dan tidak terbantahkan dalam filsafat lainnya, Al-Quran tidak pernah mengingkari adanya akal pada manusia. Allah menguji umat manusia di sini sehingga bisa menebarkan benih di “*ladang*” dunia ini untuk kemudian dipetik pada kehidupan yang berikutnya, yakni kehidupan yang abadi. Untuk alasan ini, semua yang terjadi di sini adalah peristiwa yang Allah izinkan untuk saling mengikuti satu sama lain sehingga orang-orang yang baik dan yang jahat bisa dibedakan. Jadi, berdasarkan Al-Quran, kita adalah yang membuat sejarah, bukan kehendak Allah yang memaksa. Allah yang menggunakan akal kita untuk membuat kehendak-Nya yang universal bisa terwujud. Jika hal ini bisa dipahami, maka sudut pandang para filsuf kesejarahan barat dan konsep mereka tentang “*akhir yang tidak bisa terhindarkan*” akan terlihat tidak berdasar.

- Orang-orang cenderung membayangkan, mengeluarkan diri mereka dari perjalanan waktu, sebuah batas untuk masa lalu akan bertambah melalui rentetan beberapa hal. Mereka menyebut ini sebagai azal (keabadian yang lampau). Tapi untuk bernalar berdasarkan ide semacam itu adalah tidak bisa diterima. Untuk lebih bisa memahami hal yang pelik ini, tinjau hal-hal berikut:

Anggap kamu memegang cermin di tanganmu. Segala sesuatu yang dipantulkan di sebelah kanan menyatakan masa lalu, sementara segala sesuatu yang dipantulkan di sebelah kiri menyatakan masa depan. Cermin

hanya bisa memantulkan dalam satu arah, karena itu tidak bisa menunjukkan kedua sisi dalam waktu yang bersamaan ketika kamu memegangnya. Jika kamu ingin melihat ke kedua arah tersebut secara bersamaan, kamu harus naik lebih tinggi dari posisimu semula sehingga kiri dan kanan bisa menyatu ke dalam satu arah dan tidak ada yang bisa disebut sebagai pertama atau terakhir, mula-mula atau akhir.

Takdir Allah, dalam batasan tertentu sama persis dengan pengetahuan Allah, yang telah disebutkan dalam banyak hadis sebagai meliputi segala masa dan kejadian sebagai satu titik, di mana pertama dan terakhir, permulaan dan akhir, apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi akan terkumpul menjadi satu. Karena kita tidak terbebas dari itu, pemahaman kita tentang waktu dan kejadian bisa saja seperti sebuah cermin ke masa lalu.

- Kita tidak menciptakan tindakan kita. Jika kita menciptakannya, maka kita juga yang akan menjadi sebab utamanya. Jika itu yang terjadi, maka sama saja kita tidak memiliki akal atau pilihan, karena berdasarkan logika, suatu hal bisa ada jika keberadaannya adalah suatu kemestian dan segala syarat yang dibutuhkan sudah dipersiapkan bagi keberadaannya. Jadi apapun yang hadir menjadi ada haruslah memiliki sebab yang sempurna dan nyata. Namun sebab yang sempurna akan membuat keberadaan sesuatu menjadi suatu keharusan, yang berarti sama sekali tidak ada tempat bagi pilihan kita.

- Meskipun akal kita tidak bisa menyebabkan sesuatu untuk terjadi, Allah yang maha kuasa telah membuat cara kerjanya menjadi syarat yang sederhana untuk menjadikan kehendak-Nya yang universal menjadi terwujud. Dia menggunakan akal kita untuk membimbing kita dalam arah yang kita pilih, sehingga dengan demikian kita bertanggung jawab terhadap tindakan kita. Jika kamu menempatkan anakmu di atas bahu, dan atas permintaannya membawanya jalan-jalan keluar, maka dia bisa saja kedinginan. Bisakah dia menyalahkanmu atas kedinginan yang dia alami? Malahan, kamu akan menghukumnya atas permintaannya. Dalam cara yang serupa, Allah yang maha kuasa, hakim yang paling adil, tidak pernah memaksa hamba-Nya untuk melakukan sesuatu, jadi dia membuat keinginan-Nya terkadang bergantung kehendak manusia.

Kita bisa merangkum bahasan ini ke dalam tujuh poin:

1. Takdir Allah, juga disebut sebagai ketentuan dan peraturan Allah, meliputi segala alam semesta namun tidak akan bisa meniadakan peran

akal kita.

2. Karena Allah berada di luar batasan ruang dan waktu dan segala sesuatu telah termasuk di dalam pengetahuan Allah, Dia meliputi masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang sebagai suatu titik yang menyatu dan tidak terbagi. Sebagai contoh: jika kamu berada di dalam ruangan, maka pandanganmu akan di batasi oleh ruang itu. Jika kamu melihat dari titik yang lebih tinggi, maka kamu akan melihat seluruh kota. Jika kamu naik lebih tinggi lagi dan lebih tinggi lagi, maka pandanganmu juga akan terus meluas. Bumi ini, jika dilihat dari bulan, akan nampak sebagai bola biru yang kecil. Maka hal yang sama berlaku juga dengan waktu.

3. Karena waktu dan ruang telah tercakup dalam pengetahuan Allah sebagai satu titik, Allah telah mencatat segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat. Para malaikat kemudian menggunakan catatan ini untuk menyiapkan catatan yang lebih kecil untuk setiap individu.

4. Kita tidak akan melakukan sesuatu karena Allah mencatat itu; Allah telah mengetahui sebelumnya apa yang akan kita lakukan dan kemudian mencatatnya.

5. Takdir tidak dibagi ke dalam dua bagian: satu sebagai sebab, dan yang lainnya sebagai akibatnya. Takdir adalah satu kesatuan dan berhubungan secara bersamaan dengan sebab dan akibatnya. Akal kita, yang menjadi sebab tindakan kita, telah termasuk ke dalam takdir Allah.

6. Allah membimbing kita untuk melakukan hal-hal dan tindakan-tindakan yang baik, dan mengizinkan dan memberi petunjuk kepada kita untuk menggunakan kekuatan akal kita untuk kebaikan. Sebagai ganjarannya, Dia menjanjikan kita kebahagiaan yang abadi di surga.

7. Kita memiliki akal, meskipun kita sama sekali tidak berperan terhadap perbuatan baik yang kita lakukan. Akal kita, jika tidak digunakan dengan baik, bisa menghancurkan kita. Dengan demikian kita harus menggunakannya untuk manfaat bagi diri kita dengan berdoa kepada Allah. Ini membuat hal yang mungkin bagi kita untuk menikmati keberkahan di surga, yang merupakan buah dari rantai perbuatan baik, dan kemudian mendapatkan kebahagiaan yang abadi. Lebih lanjut lagi, kita selalu memohon pengampunan dari Allah sehingga kita berlepas diri dari setan dan diselamatkan dari siksaan api neraka, yang merupakan buah dari rantai perbuatan buruk yang dikutuk. Beribadah dan beriman kepada Allah akan menguatkan kecenderungan kita kepada perbuatan baik, sementara tobat dan memohon pengampunan dari Allah akan melemahkan bahkan menghancurkan

kan kecenderungan kita kepada perbuatan jahat dan dosa.

Takdir dan Ketentuan Allah, serta Kemurahan Allah

Ketentuan Allah artinya menerapkan ketentuan dan keputusan Allah. Ini meliputi tindakan kita juga kekuasaan Allah dalam menciptakan tindakan tersebut, karena Allah mengizinkan kita untuk melakukan apa yang ingin kita lakukan dengan membuatnya terwujud menjadi ada. Kosakata bahasa Arab yang diterjemahkan di sini sebagai kemurahan Allah adalah 'ata', yang berarti memberi tanpa pamrih atau memberi tanpa paksaan.

Terdapat dua catatan yang ada pada Allah, Catatan Yang Agung dan Terjaga (yang berhubungan dengan pengetahuan dan takdir Allah) dan Catatan Yang Nyata (yang berhubungan dengan hakikat waktu). Catatan Yang Agung dan Terjaga tidak pernah berubah, karena Allah juga memiliki kehendak yang tidak terbatas dan dengan demikian tidak dibatasi oleh takdir yang Dia ciptakan terhadap hamba-Nya. Akan tetapi, Dia bisa merubah apa yang telah Dia catat pada Kitab Yang Nyata: *Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab (Lauh Mahfuz)* (Al-Quran 13:39).

Masalah yang pelik ini begitu sulit untuk dipahami. Meskipun kita tidak dapat memahami sepenuhnya kenyataan tentang penghapusan dan pemastian ini, namun kita bisa menyaksikannya dalam kehidupan kita. Sebagai contoh, suatu hari kita berangkat dari rumah kita dengan niat mengunjungi sebuah tempat di mana dosa dengan bebas dilakukan. Akan tetapi, karena rahmat dan karunia-Nya, Allah mengatur kita untuk bertemu dengan seorang teman yang baik yang membujuk kita untuk pergi ke tempat yang baik. Demikian pula, kita melakukan dosa dengan semau kita dan dengan demikian besar kemungkinannya akan mengalami kemalangan. Namun bukannya memperlakukan kita dengan segala keadilan-Nya, Allah, dengan kemurahan-Nya, memperlakukan kita dengan penuh kasih sayang, sehingga dengan demikian menyelamatkan kita dari kemalangan.

Kemurahan Allah hadir agar kita tidak berputus asa untuk menerima pengampunan, sehingga kita tetap mengarahkan wajah kepada-Nya meskipun betapa besar dosa kita, dan agar kita tidak melihat diri kita secara mutlak dibatasi oleh konsekuensi dari takdir dan ketentuan Allah yang telah ditentukan untuk perbuatan kita. Ini dinyatakan secara jelas pada ayat berikut:

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (Al-Quran 42:30)

Jikalau Allah mau menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi suatupun dari makhluk-Nya yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang telah ditentukan. (Al-Quran 16:61)

Katakanlah: “Hai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha pengampun lagi Maha penyayang.” (Al-Quran 39:53)

Kemurahan Allah dan kasih sayang-Nya terwujud secara lebih jelas dalam sejarah manusia. Karena kita bertanggung jawab dan akan diberi ganjaran akibat tindakan kita, maka kita mengarahkan cerita hidup kita sendiri. Filsafat sejarah semacam historisisme kadang sering keliru, karena tidak ada kepastian dalam sejarah atau catatan peristiwa.

Banyak kaum dalam sejarah manusia semacam kaum ‘Ad, Tsamud, dan Firaun, pantas untuk dimusnahkan karena gaya hidup mereka yang bermegah-megahan, ketidakadilan dan kekejaman yang mereka lakukan. Dengan demikian Allah menghapuskan mereka. Akan tetapi, kaum Nabi Yunus, keselamatan atasnya, menghadapkan wajahnya kepada Allah dengan penuh kerendahan dan pertobatan, dan merubah cara hidup dan moral mereka setelah mereka melihat akan datangnya bencana yang tidak terelakkan. Sebagai hasilnya, Allah menyelamatkan mereka dari hukuman atas dosa mereka dalam kehidupan di dunia ini, dan memberikan ketenangan untuk sesaat (Al-Quran 10:98). Untuk menekankan hal ini, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, berkata: “ketakutan sama sekali tidak mencegah akan datangnya kemalangan, namun salat dan zakat lah yang akan mencegahnya.”¹⁹

Dengan demikian, seorang muslim tidak boleh meninggalkan salat dan memberikan zakat atau bersedekah. Ketika mereka merasakan kemandangan akan datang, mereka segera harus menghadapkan diri kepada Allah dalam salat, bertobat, bersedekah, atau melakukan pelayanan terhadap Islam.

19 Muttaqi al-Hindi, Kanz al-Ummal, Hadis No. 3123; Ibn ‘Asakir, Tarikh al-Dimashq, 5:168

Kebijaksanaan Allah dalam Menciptakan Orang-orang Secara Berbeda

Mengapa Allah menciptakan kita dengan tingkat kemampuan dan kecerdasan yang berbeda, juga gaya hidup dan fisiologi yang berbeda? Mengapa dia memberikan kesusahan dan kemiskinan di antara kemudahan dan kemewahan? Pertanyaan semacam itu, di samping berhubungan dengan takdir, juga memberikan haluan dalam memahami cara Allah dalam bertindak (Pen. Memperlakukan makhluk-Nya).

Kita harus berusaha untuk mengenal Allah. Sebelum membahas masalah ini, kita harus menekankan bahwa semua pertanyaan semacam itu berangkat dari ketidaktahuan tentang hakikat Allah. Jika kita memiliki keinginan yang sama dalam memahami segala hal tentang Allah seperti halnya yang kita lakukan terhadap film yang ditonton atau tokoh olahraga, jika kita memiliki akses terhadap sumber-sumber yang diperlukan dari mana kita bisa memahami sesuatu tentang Sang Pencipta kita, jika kita mempelajari tentang kitab alam semesta berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh Al-Quran, dan jika kita mengikuti prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, untuk menegaskan kehidupan yang benar—jika kita melakukan semua ini, kita akan dapat melihat dimensi non-material dari segala hal dan kejadian melalui prisma kesadaran kita. Jika kita dapat mencapai tingkatan tersebut, maka kita tidak akan mungkin menanyakan pertanyaan semacam itu. Namun selama ilmu pengetahuan menutupi dirinya dari agama dan zikir yang benar telah digantikan oleh kehidupan yang mekanis dan dipenuhi oleh pesatnya informasi, maka kita akan terus menanyakan pertanyaan semacam itu dan akan mendapati kesulitan dalam mengetahui Sang Pencipta kita.

Allah mengendalikan segala hal dan melakukan apa yang Dia kehendaki. Tinjau klaim kita tentang kepemilikan dan kendali kita terhadap apa yang kita anggap sebagai kekayaan kita. Apa bagian kita dalam menghasilkan makanan yang kita makan? Setiap cicipan makanan membutuhkan keberadaan seluruh alam semesta. Dengan hal ini, dan jika kita bisa mengklaim tentang kepemilikan dan kendali terhadap kekayaan pribadi kita di mana kita hanya memiliki peran begitu kecil di dalamnya, lantas mengapa Allah, Sang Pencipta dan pemilik tunggal dari alam semesta dan segala isinya, tidak memiliki kendali sepenuhnya terhadap segala kekayaan-Nya.

Nama-nama Allah Yang Maha Kuasa (*al-Aziiz*) memiliki perwujudan

yang berbeda-beda. Nama Yang Maha Memberi (*al-Muqit*) memberikan makhluk-Nya dengan apa yang mereka butuhkan untuk hidup, nama Yang Maha Memelihara (*al-Hafiz*) memungkinkan si pasien untuk bisa sembuh, dan nama Yang Maha Menjawab (*al-Mujib*) akan datang untuk menolong yang membutuhkan. Dia memperingati mereka yang bermasa bodoh dengan nama-Nya Yang Memberi Kemalangan (*adh-Dharr*), dan menghibur mereka yang malang dengan nama-Nya Yang Maha Mengasihi (*al-Wadud*). Jika kita mempelajari perwujudan dari nama-nama Allah, kita akan bisa melihat keindahan dalam perbedaan yang dibawahnya tentang alam semesta, dan memahami kebijaksanaan yang mendasari adanya perbedaan dalam ciptaan-Nya. Allah membuat diri-Nya dikenal dengan mewujudkan nama-nama-Nya. Sebagai contoh, bunga-bunga tersenyum kepada kita sebagai hasil dari perwujudan nama-nama-Nya yang bermula dari kemurahan-Nya, sementara bencana alam mengingatkan kita tentang kemarahan-Nya yang merupakan perwujudan nama-nama-Nya yang bermula dari kemuliaan-Nya.

Segala sesuatu adalah berkah dari Allah. Kita tidak boleh mempertanyakan Allah terhadap apa yang Dia beri atau yang tidak diberikan-Nya. Ingatlah bahwa Allah tidak pernah menciptakanmu sebagai unsur yang tidak hidup, sebuah tanaman atau binatang, namun sebagai manusia. Juga, seperti halnya di sana selalu ada orang yang lebih kaya lebih sehat dari kamu, maka ada juga orang yang lebih miskin dan lebih sakit dari kamu. Jadi, dalam hubungannya dengan kesehatan dan kekayaan, maka lihatlah mereka yang lebih miskin dan lebih sakit daripada dirimu. Dalam hubungannya dengan kebaikan dan moral yang baik, belajar dan mau berkorban, berbuat yang benar dan dermawan, dan seterusnya, ikutilah mereka yang lebih baik daripada dirimu.

Coba tinjau seorang yang kaya raya yang memberikan tiga orang yang miskin masing-masing sebuah apartemen, sebuah rumah susun, dan kemudian sebuah istana. Apakah si miskin yang diberikan apartemen memiliki hak untuk bertanya kepada si orang kaya tersebut mengapa dia tidak diberikan rumah susun atau sebuah istana? Bukankah tidak seperti itu, melainkan berterima kasih kepada sang penderma untuk apartemen yang diberikan? Dengan cara yang sama, semua yang kita miliki berasal dari Allah. Jadi, entah kita seorang yang kaya atau miskin, bugar atau cacat, sehat atau sakit, kita diwajibkan untuk berterima kasih kepada Allah.

Kita menanam di sini dan menuainya di hari kemudian. Dunia ini ada-

lah ajang untuk ujian, sebuah tempat di mana kita mencari cara agar memperoleh keadaan yang pantas di kehidupan berikutnya. Ini bukanlah hal yang mudah. Seperti seorang penjahit yang merancang pakaian yang tepat untuk si pemesan dengan memotong dan menjahit kain yang dibutuhkan dan kemudian memanggil si pemesan untuk mencobanya, Allah Yang Maha Kuasa akan membuat kita berada dalam keadaan yang berbeda-beda untuk membentuk kita bagi kehidupan berikutnya.

Kita adalah seperti bahan tambang atau mineral yang harus dihaluskan. Seperti halnya di sana ada begitu banyak jenis mineral, kehidupan sosial kita menghendaki agar kita memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, kekuatan fisik, juga kepekaan. Bergantung pada produk akhir yang diinginkan, entah itu emas atau permata, batu bara atau tembaga, proses dan metode yang berbeda-beda (yang lebih rumit dan sulit) harus diterapkan pada mineral yang bersangkutan. Demikian pula, setiap dari kita harus menempuh ujian yang berbeda, cobaan, atau latihan agar bisa di bentuk dan mencapai tingkatan akhir yang menjadi tujuan kita dalam pencapaian hidup. Ini berarti bahwa Allah akan menguji masing-masing kita dengan penderitaan yang berbeda-beda serta kemalangan untuk mengangkat kita ke keadaan yang pantas bagi kehidupan berikutnya.

Dunia ini adalah alam bagi masalah. Ketika Allah memperingatkan Adam untuk tidak memakan buah khuldi, Dia mengatakan padanya:

Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya. (Al-Quran 20:117-19)

Itu artinya bahwa kita akan lapar, haus dan lelah, dan akan mendapati penderitaan di dunia ini. Ini harus demikian, karena di dunia ini kita harus menabur benih yang akan kemudian dituai di hari kemudian. Mereka yang hanya berusaha untuk memuaskan nafsu mereka kemungkinan besar adalah mereka yang Allah katakan di hari kemudian dengan kalimat berikut:

Kamu telah menghabiskan rezeki mu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik. (Al-Quran 46:20)

Di sisi lain, mereka yang menderita kelaparan, haus, dan penderitaan lainnya di sini untuk mendapatkan keredaaan Allah akan dimasukkan ke surga dan dikatakan oleh malaikat dengan kalimat: *Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya* (Al-Quran 39:73); dan *makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan di hari-hari yang telah lalu* (Al-Quran 69:24).

Banyaknya berkah yang kita terima berarti banyak tanggung jawab yang harus diemban. Ketika Allah memberikan kamu banyak anugerah dan berkah, maka tanggung jawabmu juga akan bertambah. Sebagai contoh, menunaikan zakat adalah hal yang wajib bagi orang yang mampu, sementara yang cacat, buta, dan sakit tidak harus mengulurkan tangannya di jalan Allah. Untuk menyatakan tingkat kesalehan yang tinggi, Nabi Isa mengatakan:

Kamu telah mendengar bahwa telah dikatakan: “jangan melakukan perbuatan zina.” Tapi saya katakan padamu bahwa siapa saja yang melihat kepada wanita dengan nafsunya telah melakukan perzinahan dengan hatinya. Jika mata kananmu akan mengakibatkan kamu berbuat dosa maka cungkilah dan kemudian buang. Adalah lebih baik bagimu untuk kehilangan satu anggota tubuhmu ketimbang seluruh tubuhmu akan dibuang ke api neraka. Dan jika tangan kananmu akan menyebabkan kamu berbuat dosa, maka potonglah dan buang. Adalah lebih baik bagimu kehilangan satu anggota tubuhmu ketimbang seluruh tubuhmu dibuang di api neraka. (Injil Matius 5:27-30)

Jadi, kita tidak bisa mengetahui jika menjadi kaya atau miskin, sehat atau sakit, adalah bagus bagi diri kita. Dan, Al-Quran telah mengatakan kepada kita bahwa: bisa saja kamu tidak menyukai sesuatu meskipun itu baik bagimu, dan menyukai sesuatu meskipun itu buruk bagimu. Allah mengetahui apa yang kamu tidak ketahui (Al-Quran 2:216).

Lebih lanjut, banyak orang yang kaya tidak bisa menikmati makanan dan minuman dan kenikmatan hidup seperti halnya yang dilakukan oleh orang miskin, mungkin disebabkan oleh hilangnya nafsu makan atau kesehatan yang tidak baik. Meskipun kemiskinan bukanlah suatu hal yang kita inginkan, bahkan seperti yang dinyatakan oleh Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, dapat menyebabkan kekafiran, adalah sulit untuk mengatakan bahwa orang kaya selalu lebih bahagia dari orang yang miskin. Tidak satupun yang bisa memastikan bahwa orang-orang yang hidup

di abad pertengahan, ketika taraf hidup begitu rendah, kurang bahagia dibandingkan orang-orang kaya di masa saat ini. Kebahagiaan terletak pada kepuasan spiritual, bukan pada kepemilikan fasilitas materi untuk memuaskan hawa nafsu semata.

Hal lain yang harus ditekankan adalah tidak seorang pun yang boleh menyalahkan penderitaan yang dialaminya. Ketika dibandingkan dengan masa-masa masih sehat, senang, dan bahagia, masa-masa sakit dan menderita seringkali tidak pernah disebutkan. Juga, kita biasanya tidak sadar akan banyaknya nikmat yang kita terima. Sebagai contoh, matahari terbit setiap hari dan mengirimkan kita panas dan cahayanya dengan cuma-cuma. Kita juga tidak pernah kehabisan udara, yang tanpanya kita akan mati seketika, meskipun kita tidak pernah membayar sepeser pun akan hal itu. Semua kejadian di alam yang diperlukan dalam pembentukan hujan terjadi tanpa adanya campur tangan kita. Apa yang kita harus lakukan adalah berterima kasih kepada Allah untuk semua ini juga semua anugerah lainnya (yang tidak satupun kita bisa sediakan untuk diri kita), untuk sebagian besar dari hidup kita (dihabiskan dalam keadaan sehat dan senang) dan tidak boleh menyalahkan Allah atas sakit, derita, atau adanya anugerah yang tidak kita terima.

Kesetaraan dalam kekayaan materi, demikian pula dalam hal kemampuan intelektual dan fisik, tidaklah perlu dipandang sebagai tujuan sosial yang utama, karena hal tersebut sama sekali tidak cocok dengan syarat hidup dalam kehidupan sosial. Perbedaan-perbedaan ini, demikian pula yang terdapat pada temperamen tiap individu, pembawaan dan kecenderungan, memelihara keberagaman dalam pekerjaan manusia, sebuah unsur yang paling fundamental dalam kehidupan sosial umat manusia. Keberagaman ini akan membuat orang-orang saling membutuhkan satu sama lain dan untuk membentuk hubungan yang saling menguntungkan di antara mereka.

Akan tetapi, hubungan ini haruslah didasari oleh keadaan saling mencintai, menghargai, memahami, dan mempedulikan. Hubungan ini tidak boleh menggiring orang untuk saling menindas, saling berebut kekuasaan, dan saling mengkhianati, atau membentuk permusuhan dan pertengkaran atas dasar perbedaan kelas. Berdasarkan pandangan *Said Nursi* (wafat 1960 Masehi), yang merupakan seorang cendekiawan muslim, pemikir, dan aktivis yang memulai pembaharuan Islam skala besar di Turki pada paruh pertama dari abad ke-20 Masehi, terdapat dua alasan utama bagi se-

mua revolusi dan pemberontakan dalam beberapa abad terakhir yakni kebiasaan: *“saya tidak peduli orang lain mati karena kelaparan selama saya masih kenyang,”* dan *“kamu harus bekerja agar saya bisa makan.”*

Islam mencoba menangani kebiasaan pertama dengan zakat, yang merupakan sebuah pungutan wajib bagi umat muslim yang berada, yang tujuannya untuk membagikannya kepada orang-orang yang miskin dan membutuhkan. Islam menangani kebiasaan yang kedua dengan melarang segala bentuk transaksi yang berdasarkan bunga. Lebih jauh, Islam menyanjung kebiasaan menolong orang miskin dan yang membutuhkan dan memuji gaya hidup sederhana, dan penuh disiplin. Cara hidup Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, dan empat orang khalifah sesudahnya (yang dikenal dengan sebutan khalifah Rasyidin) merupakan contoh yang baik bagi tokoh-tokoh Islam untuk diikuti.

Tujuan penderitaan. Sebelum menutupnya, kita harus menekankan bahwa bagaimanapun tidak menyenangkan dan bahkan mengerikan dalam tampilannya, kemalangan dan kesakitan biasanya mendatangkan hasil yang baik. Seperti halnya menghukum anak-anak kita untuk melatih mereka, memotong organ yang membusuk, atau membuat obat-obatan dari bisa ular, kebanyakan kemalangan dan kesakitan biasanya akan memberikan hasil yang baik.

Elang yang menyambar burung pipit mengakibatkan si burung pipit untuk selalu waspada dan mengembangkan kemampuannya untuk melarikan diri. Orang-orang bisa saja merasakan sakit akibat hujan, sengatan listrik, atau api, namun tidak satu pun yang menyalahkan hal tersebut. Puasa bisa saja adalah hal yang sulit, namun itu akan memberikan tubuh kita energi, aktivitas, dan kekebalan. Kekebalan tubuh pada anak-anak biasanya akan meningkat setelah mendapatkan sebuah penyakit. Olahraga bukanlah hal yang mudah, namun itu adalah hal yang penting bagi kekuatan dan kesehatan tubuh kita. Ruh kita akan dibentuk dan akan mendapatkan derajat yang pantas untuk ditempatkan di surga melalui salat dan zikir (*tafakkur*), demikian pula kesakitan, kesusahan dan kemalangan. Allah memberikan imbalan yang besar untuk pengorbanan yang kecil. Kemalangan dan penderitaan akan menaikkan kita ke derajat keimanan yang lebih tinggi dan akan diberi ganjaran di hari kemudian dengan kenikmatan yang tidak bisa kita bayangkan. Untuk alasan ini, para Nabi mengalami penderitaan dan kesusahan yang teramat sangat, dan mereka diikuti oleh para wali dan orang-orang yang beriman, semuanya tergantung pada tingkatan kei-

manan mereka.

Penderitaan, penyakit, malapetaka akan mengakibatkan dosa-dosa orang yang beriman dimaafkan dan mengingatkan mereka untuk mewaspadai dosa-dosa mereka serta godaan yang datang dari setan dan hawa nafsu mereka. Hal tersebut juga akan membantu kita dalam mensyukuri nikmat dari Allah, menunjukkan rasa berterima kasih, dan mendorong orang-orang yang kaya dan sehat untuk menolong orang-orang yang miskin dan sakit. Orang yang tidak pernah merasakan lapar tidak akan pernah benar-benar merasakan situasi orang-orang yang kelaparan. Demikian pula orang yang tidak pernah merasakan sakit akan menyadari bagaimana sulitnya menjadi orang-orang yang sakit. Jadi, penderitaan, penyakit, dan musibah bisa jadi akan membentuk hubungan yang dekat antara berbagai kelompok dan kelas di masyarakat.

Malapetaka dan kesusahan meningkatkan ketahanan kita melawan kesulitan hidup dan melatih kita untuk bersabar. Hal tersebut juga memisahkan alasan yang didasari oleh kekuatan dan ketulusan dengan alasan-alasan lain yang tidak perlu dan alasan-alasan pribadi yang tidak pantas.

Pertanyaan-pertanyaan Mengenai Takdir dan Akal Manusia

Pertanyaan: *Apakah kita merupakan korban dari takdir? Apakah kita memiliki peran dalam kemalangan yang kita alami?*

Jawaban: *Karena pertanyaan ini telah kita bahas sebelumnya, saya akan memberikan catatan ringkasnya.*

Tidak seorangpun yang menjadi korban takdir. Allah tidak pernah menakdirkan tindakan kita; melainkan, Dia menciptakan apapun yang ingin kita lakukan. Takdir menetapkan atau memutuskan semuanya didasarkan pada pertimbangannya mengenai kehendak akal kita.

Kita semuanya bertanggung jawab terhadap apapun yang menimpa kita. Jika kita mengalami ketidakberuntungan, itu mungkin saja karena kita menyalahgunakan akal kita atau karena, seperti halnya yang terjadi dengan para Nabi, Allah ingin menaikkan derajat kita ke tingkatan yang lebih tinggi. Sebagai contoh, matahari adalah hal yang mutlak dibutuhkan dan tidak tergantikan bagi kehidupan. Jika kita berada di luar rumah terlalu lama dan kemudian mati oleh terik matahari, apakah kita harus menyalakan matahari tersebut? Tentu saja tidak, karena kita bisa saja berdi-

am di dalam rumah atau mengambil pencegahan tertentu. Demikian pula, akal kita (bukan takdir) bertanggung jawab terhadap setiap kemalangan yang menerpa jalan hidup kita. Menyalahkan takdir sama saja membuat kemalangan tersebut menjadi lebih buruk.

Mengutip contoh lainnya: Allah yang maha kuasa, menciptakan dan membekali kita dengan beberapa kemampuan atau kekuasaan, salah satunya adalah nafsu birahi. Jika kita menggunakan kemampuan ini tidak pada tempatnya dan kemudian membahayakan kita, maka itu semata-mata karena kesalahan kita. Allah memberikan kemampuan ini agar kita bisa menghasilkan keturunan kita dengan cara yang tepat dan kemudian menaikkan keimanan kita ke derajat yang lebih tinggi dengan menahan godaan hawa nafsu kita terhadap perbuatan dosa. Hal tersebut berlaku juga dengan rasa marah. Allah yang maha kuasa menganugerahkan kita dengan hal tersebut sehingga kita bisa membela diri kita serta agama kita juga normal-normal sosial, bukan untuk melukai orang lain. Dengan demikian, jika nafsu atau amarah yang tidak terkendali membuat kita untuk membunuh seseorang, maka itu adalah kesalahan kita, bukan karena takdir.

Takdir berhubungan dengan sebab dan akibat secara bersamaan. Jika kita menilai semata-mata berdasarkan akibat saja, maka biasanya kita akan membuat kesalahan. Sebagai contoh, jika kita menyalahkan seorang ayah karena memarahi putrinya sementara tujuannya untuk mendisiplinkan dirinya karena rasa sayangnya atau untuk membuat putrinya merubah perilakunya dan belajar untuk berperilaku yang baik, maka kita hanya akan membodohi sang ayah tersebut. Kita harus meninjau semua informasi yang terkait dalam memutuskan segala masalah. Jika kita tidak pernah bisa melihat hal yang baik di dalamnya, maka kita harus mengatakan pada diri kita bahwa apapun yang Allah perbuat adalah baik hakikatnya baik pada hal itu sendiri atau pada hal yang ditimbulkannya, dan tidak boleh menyalahkan takdir. Inilah yang dimaksud oleh: *Bisa jadi kamu membenci sesuatu meskipun itu baik bagimu, dan mencintai sesuatu meskipun itu buruk bagimu. Allah mengetahui apa yang kamu tidak ketahui* (Al-Quran 2:216).

Dalam suatu musibah semacam gempa bumi atau banjir, Allah tidak pernah memilih antara yang baik dengan yang jahat atau yang tidak bersalah dengan yang bersalah. Musibah semacam itu bisa menimpa semua orang, karena hal tersebut merupakan bagian dari ujian dan cobaan yang disiapkan bagi kita dan untuk melayani tujuan Allah. Akan tetapi, balasan

dalam melewati musibah tersebut, orang-orang yang baik dan tidak berdo-sa akan menerima ganjaran yang besar di hari kemudian. Juga, harus ditekankan bahwa terkadang Allah menggunakan musibah untuk menghukum orang-orang tertentu, karena mereka tidak pernah berusaha mendorong perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan tercela.

Apapun yang Allah lakukan adalah paling baik dan paling pantas. Jadi, kita harus berusaha melihat kebijaksanaan-Nya di balik hal-hal baik yang dikaruniakan kepada kita dan segala penderitaan yang diujikan kepada kita.

Pertanyaan: *Mengapa hal sepele semacam akal manusia akan menyebabkan seseorang untuk pantas mendapatkan surga atau neraka yang abadi?*

Jawab: Ketika kita membandingkan tindakan dan ciptaan Allah dengan fungsi kita dalam keberadaan, kita dapat melihat bahwa peran dari akal manusia sama sekali tidak seberapa. Sebagai akibatnya, beberapa kalangan kemudian meniadakannya. Orang yang mengikuti jalan tengah dalam masalah ini telah menyimpulkan bahwa akal manusia adalah sebuah kecenderungan, sesuatu yang menyerupai kecenderungan, atau lebih dari sekedar pilihan untuk satu atau lebih dari kecenderungan yang ada di dalam diri kita, dan kemudian bertindak berdasarkan pilihan itu. Itu seperti memencet sakelar untuk menyalakan lampu pada rumah atau kota.

Sebelum menanyakan mengapa Allah menghukum kita ke dalam neraka yang abadi jika kita salah dalam menggunakan akal kita dalam jangka waktu hidup kita yang begitu singkat, kita harus memikirkan tentang apakah kita benar-benar pantas mendapatkan surga yang abadi dengan menggunakan akal kita dengan tepat. Apakah kita tidak meninjau pernahkah kita bersyukur kepada Allah untuk segala nikmat yang dilimpahkannya kepada kita? Jika kita beribadah kepadanya sepanjang hayat kita tanpa pernah putus, maka itu belum cukup untuk menyatakan rasa syukur kita bahkan untuk mata yang kita miliki.

Seperti yang sudah ditekankan sebelumnya, buah delima atau ceri memiliki ongkos yang sama dengan seluruh alam semesta, karena untuk pertumbuhan atau pembuahannya membutuhkan adanya kerja sama antara udara, air, tanah, dan matahari, yang mana tidak satupun bisa kita hasilkan. Lebih lanjut, Allah yang maha kuasa memerintahkan kita untuk menyisihkan sedikit waktu untuk beribadah. Kita jarang sekali menghabiskan lebih dari satu jam untuk melaksanakan perintah salat lima waktu. Jumlah

kekayaan yang kita berikan untuk zakat dan sedekah, pada banyak kasus, hanya seperempat puluh dari yang kita miliki. Kita harus berangkat melaksanakan ibadah haji sekali seumur hidup, dan hanya jika kita mampu untuk melaksanakannya. Sisa hidup kita juga kekayaan kita digunakan untuk hal-hal duniawi. Meskipun demikian, Allah, yang maha pengasih, menjanjikan kita surga yang abadi, yang mana nikmat dan keindahannya di luar kemampuan kita untuk membayangkan. Jadi pertama dari semuanya, kita harus memikirkan tentang nikmat Allah yang tidak terhingga, yang mengelilingi kita dan mengundang kita untuk memasuki surga-Nya.

Sekarang kita akan menjawab pertanyaan.

Niat. Niat kita begitu penting. Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, berkata: *“perbuatan seseorang ditentukan oleh niatnya. Jika kamu meniatkan hal yang baik, maka kamu akan mendapatkan ganjaran yang baik. Jadi, siapapun yang hijrah karena Allah dan Rasul-Nya maka telah hijrah di jalan Allah dan Rasul-Nya; siapapun hijrah untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat duniawi atau untuk mendapatkan wanita maka dia hijrah untuk hal tersebut.”*

Niat adalah ruh dari tindakan kita dan menentukan bagaimana nantinya kita akan diberi ganjaran (atau dihukum). Jika kamu tidak makan atau minum selama siang hari, namun sama sekali tidak berniat untuk puasa, maka kamu tidak akan dihitung sebagai orang yang berpuasa. Jika kamu berpuasa tanpa berniat untuk memperoleh keredaan Allah, maka kamu tidak akan mendapatkan pahala. Jika kamu syahid dalam berjihad dalam memuliakan dan memperkokoh kalimat Allah, maka kamu akan wafat dalam keadaan syahid dan akan pergi, atas izin Allah, ke surga. Jika kamu terbunuh ketika berjihad untuk sebab lainnya, semacam popularitas atau kekayaan, maka kamu tidak akan dipandang sebagai syahid dan kemungkinan besar tidak akan masuk ke dalam surga. Jadi, kamu akan diberi ganjaran (atau dihukum) tergantung dari niatmu.

Jika kamu memiliki keimanan yang kuat terhadap Allah dan rukun-rukun iman, dan berniat untuk mengimaninya [seperti halnya kamu akan hidup selama-lamanya], maka kamu akan diberi ganjaran dengan kebahagiaan yang abadi di surga. Jika kamu menghilangkan fitrahmu untuk beriman, dan kemudian berniat menjadi kafir bahkan jika kamu bisa hidup selama-lamanya, maka kamu akan mendapatkan hukumanmu yang abadi. Untuk kasus orang-orang yang kekafirannya sudah mendarah daging dan orang-orang yang kafir karena kebodohnya, Al-Quran berkata: *Sesung-*

guhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. (Al-Quran 2:6-7)

Hukuman bagi orang-orang kafir. Hukuman yang diberikan ditentukan oleh sifat-sifat dan akibat dari kejahatannya serta niat yang melakukannya, tidak ditentukan oleh seberapa lama kejahatannya dilakukan.

Membunuh, yang hanya membutuhkan waktu beberapa menit atau bahkan beberapa detik dalam pengerjaannya, seringkali dihukum selama bertahun-tahun—bahkan seumur hidup—di penjara atau hukuman mati. Kekafiran tentu saja lebih berat dari membunuh. Jika kamu menuduh orang-orang yang jujur dan tidak berdosa dengan berbohong dan menipu, maka mereka akan sangat marah denganmu. Kekafiran bisa juga berarti berikut ini:

- Mengingkari kesaksian yang benar (syahadat) dari begitu banyaknya makhluk, mulai dari atom-atom dan galaksi-galaksi yang maha luas, terdapat keberadaan dan keesaan Sang Pencipta mereka, dan menuduh mereka berbohong dan memberikan kesaksian palsu.
- Mengingkari Allah, Sang Pencipta Yang Esa, Pemelihara, dan pengatur keberadaan, dan merendahkan segala karya-Nya yang agung.
- Menuduh lebih dari 100 ribu nabi-nabi dengan tuduhan yang melecehkan seperti berbohong, mengelabui, dan menipu. Dan meskipun adanya fakta bahwa berdasarkan kesaksian sejarawan dan orang-orang yang menjadi kaumnya, mereka merupakan orang-orang yang paling jujur di antara umat manusia.
- Menuduh orang-orang yang beriman mengikuti tipuan paling besar dari sejarah manusia. Pandangan seperti itu juga melecehkan dan menuduh begitu banyaknya orang-orang yang beriman sejak zaman Nabi Adam sebagai penipu dan yang menyimpang.

Dari hal-hal ini dan alasan-alasan yang serupa, adalah sebuah keadilan untuk menghukum orang-orang kafir ke dalam hukuman yang abadi di neraka.

Betapa pun tidak pentingnya akal manusia dalam penampakkannya, dan betapa pun kecilnya dosa orang-orang kafir kelihatannya dalam pandangan pertama, kekafiran adalah sebuah pengingkaran dan penyangkalan dengan demikian adalah hal yang menghancurkan. Ingatlah ketika kita

mengumpamakan akal manusia dengan ketika kita menyalakan sakelar untuk menyinari ruangan. Mematikan sakelar akan mengakibatkan seluruh kota menjadi gelap. Nyala korek api dapat menghancurkan istana yang besar dan megah dalam beberapa menit, meskipun membutuhkan ratusan pekerja dan bertahun-tahun untuk membangunnya. Baru-baru ini, masih kita ingat bahwa sebuah peluru yang ditembakkan oleh seorang Serbia memantik meletusnya perang dunia pertama dan kemudian kematian dan kehancuran dalam skala besar.

Juga, anggap terdapat sebuah kebun yang berisi segala jenis bunga dan pohon pada mana burung-burung bisa bernyanyi dan bintang-bintang bisa hidup. Tanaman-tanaman dan binatang-binatang ini membutuhkan air untuk sampai kepada mereka melalui sebuah saluran jika mereka ingin tetap hidup. Seseorang bertanggung jawab untuk membuka tutup saluran tersebut sehingga air bisa mengalir melaluinya. Jika orang itu, apapun alasannya, tidak membolehkan air untuk mengalir sehingga membunuh segala sesuatu yang ada di kebun itu, maka apa hukuman yang tepat untuknya? Kekafiran ibarat tindakan tersebut, namun dalam taraf penciptaan secara keseluruhan.

Kekafiran adalah bentuk kekufuran yang tidak bisa diampuni. Bagaimana kamu bisa mengingkari-Nya yang membawamu ke dalam kehidupan dari ketiadaan, memberimu begitu banyak kemampuan (misalnya nalar, kecerdasan, ingatan, dan pemahaman, serta perasaan luar dan dalam), dan mengaruniakanmu dengan begitu banyak aneka ragam makanan dan minuman? Orang-orang seperti itu telah menyiapkan kemalangan mereka sendiri, dan hukuman bagi mereka haruslah sama dengan tindakan mereka itu (keingkaran mereka).

Bahkan jika kita bekerja bersama-sama, kita tidak akan mungkin bisa menghasilkan bahkan sebiji buah, satu helai daun, atau satu helai rumput. Mengingkari keberadaan Dia Yang Satu yang bisa melakukan semua ini, dan Dia yang menciptakan alam semesta yang begitu luas ini dan memberikan kita kekuasaan atasnya, adalah dosa yang paling besar yang bisa kita lakukan, dan pantas untuk mendapatkan hukuman yang paling lama dan paling keras.

Juga, setan berusaha membimbing kita untuk tersesat dengan mengajak kita ke dalam kekafiran dan kehancuran. Jiwa kita yang dipengaruhi setan diberikan kepada kita agar kita bisa naik ke derajat yang lebih tinggi dengan membersihkannya. Kesadaran kita secara hakiki merasakan keber-

adaan Allah, Sang Pencipta dan Pemelihara makhluk, dan merasakan bahwa kerinduan akan keabadian hanya bisa dipuaskan dengan keabadian. Para pengikut setan, orang-orang kafir yang dikendalikan oleh nafsunya dan jiwa mereka yang dikuasai kejahatan, menutup kesadaran mereka dari begitu banyaknya tanda-tanda Allah pada diri mereka dan pada alam semesta, mematikan perasaan mereka yang berhubungan dengan keabadian, dan membutakan diri mereka terhadap banyaknya tanda-tanda yang nyata dari Sang Pencipta : Al-Quran, Nabi Muhammad, dan para nabi-nabi lainnya, keselamatan atas mereka.

Jenis-jenis hukuman. Hukuman bagi yang melanggar kepercayaan sebanding dengan seberapa pentingnya dan siapa pemilik sesungguhnya. Seorang anak yang memecahkan kaca tidak akan menerima hukuman yang sama dengan seorang penjaga istana yang kehilangan atau yang merusakkan singgasana raja. Jika seorang prajurit atau seorang komandan menghabiskan uang yang diterimanya (berdasarkan pangkatnya) pada hal-hal yang remeh dan kemudian memboroskannya, sang komandan sudah pasti akan mendapatkan hukuman yang lebih berat ketimbang sang prajurit. Jika seorang ilmuwan yang bertanggung jawab untuk melakukan sebuah penyelidikan ilmiah menghabiskan sumber daya yang dipercayakan kepadanya untuk mempelajari hal-hal sepele, sudah pasti dia akan dihukum dengan hukuman yang lebih berat ketimbang seorang penggembala yang menghabiskan sumber daya yang dipercayakan kepadanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri alih-alih memberi makan gembalanya.

Binatang tidak pernah menyalahgunakan atau memboroskan fungsi kehidupan yang diberikan kepadanya. Mereka melakukan apa yang harus mereka lakukan: beberapa mengangkut beban, beberapa memberikan susu dan daging, dan yang lainnya menghasilkan madu dan sutra untuk kita gunakan. Hanya kita yang bisa menghabiskan sumber daya kita berdasarkan keinginan kita sendiri. Dengan semua fakta ini, demikian pula nikmat-nikmat yang sudah disebutkan sebelumnya yang telah Allah berikan kepada kita karena kedudukan kita sebagai wakil Allah di muka bumi, maka penyalahgunaan kita terhadap sumberdaya-sumberdaya ini akan mengakibatkan hukuman yang begitu berat. Jika kita membiarkan diri kita untuk dikuasai oleh nafsu yang jahat dan bukan oleh hati kita (yang tentu saja dipenuhi oleh ilmu dan kecintaan terhadap Sang Pencipta), maka kita akan ditakdirkan untuk menjadi bahan bakar bagi api neraka.

Pertanyaan: Rasulullah berkata bahwa pada minggu ke enam dari

perkembangan janin, Allah mengirimkan malaikat untuk menuliskan apakah ia akan menjadi orang yang saleh dan beruntung atau menjadi orang yang jahat dan celaka. Apa maksud hal ini, dan bagaimana kita bisa mempertemukannya dengan adanya akal manusia?

Jawab: Sebagai tambahan terhadap apa yang sudah dikatakan di atas, maka kita akan memberikan komentar-komentar berikut.

Takdir merupakan sebutan bagi pengetahuan Allah. Itu sama sekali tidak meniadakan akal kita atau memaksa kita untuk berperilaku berdasarkan jalan yang sudah ditetapkan. Karena Allah telah mengetahui sebelumnya apa yang akan kita lakukan dan katakan (sebab Dia tidak dibatasi oleh konsep kita tentang waktu), Dia telah memerintahkan malaikat untuk menuliskan apa yang menjadi jalan hidup kita. Kita akan berperilaku berdasarkan apa yang diperintahkan oleh akal kita, bukan karena Allah telah menuliskan apa yang akan terjadi di kehidupan kita.

Takdir berhubungan dengan sebab dan akibat secara bersamaan. Takdir tidak bisa dipisahkan menjadi dua bagian, satu sebagai sebab, dan satu lagi akibatnya. Allah telah mengetahui sebelumnya bagaimana nanti kita akan bertindak pada situasi yang akan kita dapati, dan pengetahuan-Nya sama sekali tidak meniadakan peran akal kita.

Hanya Allah yang bisa mengetahui apakah seseorang akan pergi ke surga atau neraka. Meskipun orang-orang kafir pantas untuk mendapatkan hukuman yang abadi, kita tidak harus mengatakan bahwa orang-orang kafir akan pergi ke neraka, karena bisa saja suatu hari nanti mereka kemudian menjadi beriman dan masuk ke dalam surga. Banyak orang-orang ateis kemudian menjadi beriman. Islam datang untuk membimbing orang-orang kafir untuk beriman dan beribadah, dan untuk mendapatkan kebahagiaan yang abadi di surga.

Pertanyaan: *Apa yang dimaksud dengan fitrah keislaman?*

Jawaban: Dalam sebuah hadis sahih, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, mengatakan bahwa semua bayi dilahirkan dengan fitrah keislaman, dan orang tuanya lah yang membuat mereka memilih agama lain (atau tidak beriman sama sekali).

Hadis ini bermaksud bahwa setiap orang memiliki potensi bawaan untuk menjadi seorang muslim. Islam merupakan agama yang fitrah bagi semua makhluk, seperti maknanya yang berarti “*kedamaian, keselamatan, dan ketundukan.*” Karena segala sesuatu tunduk kepada Allah dengan mut-

lak dan berperan sesuai dengan sunatullah, maka setiap makhluk adalah muslim. Struktur tubuh dari setiap makhluk, tanpa memandang beragama atau tidak beragama, entah mereka manusia atau jin, adalah muslim, karena setiap tubuh bekerja berdasarkan hukum-hukum yang Allah Yang Maha Kuasa tentukan bagi mereka. Jika seorang bayi yang baru lahir bisa menjalani hidup yang sepenuhnya religius dan bebas dari pengaruh lingkungannya, maka dia akan tetap berada dalam fitrah keislamannya.

Hadis ini juga berarti bahwa pikiran orang yang baru dilahirkan adalah ibarat sebuah pita pada mana semua bisa terekam, gumpalan adonan yang dapat dibentuk dengan cara apapun, sebuah kertas putih pada mana semua hal bisa dituliskan. Jika kamu bisa melindungi pikiranmu dari segala bentuk sumber penyimpangan dari luar, maka kamu bisa menerima segala hal yang berhubungan dengan Islam dengan mudah dan menjadi seorang muslim yang seutuhnya. Namun jika pikiranmu menjadi kotor, atau kamu memasukkan ke dalamnya doktrin, kepercayaan, dan kebiasaan dari agama lain (atau paham ateisme), kamu bisa saja kemudian memeluk agama lain atau akan menemui banyak masalah di jalan yang kamu tempuh dalam menjadi muslim yang baik.

Bayi yang baru lahir mencerminkan benih yang kemudian menghasilkan seorang muslim yang baik, karena mereka semua merupakan benih bagi umat muslim di masa yang akan datang. Kondisi yang tidak bersahabat akan menyebabkan benih menjadi rusak atau keracunan, dan orang-orang ini pada akhirnya mengambil agama lain atau tidak memeluk agama sama sekali. Dengan demikian, untuk menumbuhkan seorang muslim yang baik, kita harus melakukan hal yang terbaik yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan kondisi sosial di sekitar kita dan keluarga kita. Sesudah si anak menginjak masa puber, maka dosa-dosa adalah sebab utama bagi kerusakan benih tadi. Karena setiap dosa memiliki potensi untuk menggiring orang-orang menjadi tidak beriman, kita harus melindungi diri kita terhadap dosa. Keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial juga memiliki peran yang begitu penting.

Pertanyaan: *Apa yang dimaksud dengan petunjuk, dan bisakah kita memberi petunjuk kepada seseorang?*

Jawaban: Petunjuk adalah cahaya yang Allah nyalakan padamu karena kamu menggunakan akalmu di jalan orang-orang yang beriman. Hanya Allah yang bisa memberi petunjuk seseorang kepada kebenaran, seperti yang sudah ditekankan berulang kali di dalam Al-Quran: *Kalau Allah*

menghendaki tentu Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk (Al-Quran 6:35); Dan jikalau Tuhanmu menghendaki tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya (Al-Quran 10:99); Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya (Al-Quran 28:56); dan maka sesungguhnya kamu tidak akan dapat membuat orang-orang yang telah mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka itu berpaling membelakang. Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Dan kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Tuhan) melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami) (Al-Quran 30:52-53).

Karena Allah memberi petunjuk, kita memohon kepadanya dalam setiap salat lima waktu kita, dengan mengatakan: *tunjukilah kami jalan yang lurus (Al-Quran 1:6)*. Rasulullah, salawat dan salam padanya, berkata: *“Saya telah diutus untuk menyeru orang-orang untuk beriman. Hanya Allah yang memberi petunjuk kepada mereka dan menempatkan iman di dada mereka.”*

Al-Quran juga mengatakan bahwa Rasulullah menyerukan dan memberi petunjuk orang-orang kepada jalan yang lurus, seperti dalam kalimat: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar telah menyeru mereka kepada jalan yang lurus (Al-Quran 23:73); dan demikianlah Kami telah mewahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Quran) dan tidak mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya Kamu memberi petunjuk kepada jalan yang lurus (Al-Quran 42:52).*

Ayat-ayat ini tidaklah saling bertentangan satu sama lain. Allah menciptakan setiap orang dengan potensi untuk menerima keimanan, namun keluarga dan kondisi sosial dan pendidikan memiliki peran tertentu dalam membuat orang tersesat atau beriman. Untuk mengajak orang agar beriman, Allah mengutus nabi-nabi, beberapa di antaranya menerima kitab berisi wahyu, agar orang-orang bisa merubah diri mereka. Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, adalah nabi yang paling akhir, dan Al-Quran yang diturunkan adalah kitab Allah yang paling akhir dan tidak

akan pernah berubah.

Al-Quran berisi pokok-pokok petunjuk. Rasulullah memberikan petunjuk, entah itu melalui Al-Quran yang diturunkan atau melalui kepribadiannya, tindakannya, dan teladan yang baik. Dia mengucapkan wahyu dari Allah, yang menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada umatnya (atau umat manusia secara keseluruhan), dan memperingatkan tentang kekeliruan mereka, kemusyrikan dan dosa yang mereka lakukan.

Setiap hal, kejadian, dan fenomena adalah tanda yang menunjukkan keberadaan dan keesaan Allah. Dengan demikian, jika kita beriman dengan rendah hati dan berprasangka baik, dan melawan hawa nafsu dan godaan dan ajakan dari setan, dan menggunakan akal kita untuk menemukan kebenaran, Allah akan membimbing kita pada jalan yang menuju kepada-Nya. Dia menyatakan di dalam Al-Quran: *bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapatkan keberuntungan* (Al-Quran 5:35); *dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keredaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik* (Al-Quran 29:69); dan *barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar* (Al-Quran 65:2).

Dalam rangka untuk menemukan atau memperoleh petunjuk, maka kita harus dengan ikhlas berusaha untuk mendapatkannya dan mencari jalan yang membimbing kita kepadanya. Mereka yang diberi petunjuk oleh Allah harus menunjukkan pertama bahwa mereka menerimanya dengan memberi contoh yang baik, dan kemudian menyeru orang lain ke dalamnya melalui setiap cara-cara yang dibenarkan oleh Islam. Allah berulang kali memerintahkan Rasulnya untuk melakukan hal tersebut dalam ayat ini dan ayat lainnya:

Dan berilah peringatan terhadap kerabat-kerabat mu yang terdekat [tentang akhir mereka, balasan bagi perbuatan mereka, dan hukuman di neraka]. (Al-Quran 26:214)

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (Al-Quran 88:21)

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu). (Al-Quran 15:94)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pela-

jaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (Al-Quran 16:125)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Quran 33:21)

Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, membawa wahyu dari Allah kepada umatnya, menyeru mereka untuk beriman dalam cara yang paling baik dan paling bijaksana, dan bersabar dalam kesulitan yang besar serta penindasan dalam dakwah yang dilakukannya. Dia menolak tawaran yang paling memikat hati yang dirancang agar dia berhenti untuk menyeru umatnya agar beriman kepada Allah, dan melanjutkan dakwahnya tanpa mengharapkan adanya imbalan duniawi. Hanya mencari keredaan Allah dan kejayaan umatnya di dunia dan akhirat, ketika menaklukkan Mekkah (dengan pertolongan Allah) dan menegakkan kalimat-Nya, dia memaafkan penduduk Mekkah yang telah menindasnya tanpa ampun selama 21 tahun, dengan mengatakan: *“Tidak ada pembalasan hari ini untukmu. Allah mengampuni kamu, karena dialah yang Maha pengasih lagi maha penyayang. Pergilah! Kamu semua dibebaskan!”*

Suatu waktu Rasulullah berkata kepada Ali: *“temukan petunjuk dengan tanganmu, ini lebih baik bagimu daripada memiliki seekor unta yang merah.”* Berdasarkan aturan yakni *“siapaapun yang menjadi penyebabnya itulah pelakunya,”* maka seseorang yang membimbing orang lain ke dalam petunjuk yang benar akan menerima balasan orang yang dibimbingnya, tanpa adanya pengurangan pahala padanya atau pada diri yang bersangkutan. Dengan cara yang sama, Rasulullah berkata:

Barangsiapa yang mendirikan jalan yang benar akan menerima imbalan yang sama dengan mereka yang mengikuti jalan tersebut sesudahnya hingga hari kiamat tanpa adanya pengurangan pada pahala mereka; barangsiapa yang mendirikan jalan yang sesat akan dihukum dengan dosa yang sama dengan mereka yang mengikutinya sesudahnya hingga hari kiamat, tanpa adanya pengurangan pada hukuman mereka.

Jika kamu mengajak orang lain ke dalam petunjuk yang benar, janganlah mengatakan kepada mereka dengan perkataan, misalnya: *“kamu menemukan petunjuk hanya karena saya.”* Ini adalah dosa yang besar dan bentuk kekufuran terhadap Allah, karena hanya Allah yang bisa memberi petunjuk dan menjadi sebab bagimu untuk menggiring orang lain ke dalam

petunjuk yang benar. Dengan cara yang sama, orang yang mendapatkan petunjuk karena mu tidak boleh mengatakan, misalnya: *“tanpa mu, maka saya tidak akan pernah memperoleh petunjuk.”*

Jika kamu memimpin orang lain ke dalam petunjuk, kamu harus berpikir seperti: *“bersyukurlah kepada Allah, karena Dia telah menggunakan orang yang susah dan yang membutuhkan seperti saya untuk melaksanakan perbuatan terpuji tersebut. Allah maha kuasa, pengasih, dan penyayang bagi hamba-hamba-Nya sehingga dia menciptakan gumpalan anggur pada pokok kayu. Karena kayu tidak memiliki hak untuk mengatakan kepemilikan terhadap anggur yang tumbuh padanya, maka saya tidak bisa mengatakan adanya petunjuk yang lain terhadap diri saya.”* Seperti halnya mereka yang mendapatkan petunjuk, mereka harus berpikir seperti: *“Ya Allah, ya Tuhanku, penuhilah kebutuhanku dan kekuranganku dan izinkanlah hamba-Mu untuk membimbingku ke dalam petunjuk-Mu. Segala puji bagi Allah.”*

Namun demikian, mereka yang dibimbing ke dalam petunjuk dapat merasakan syukur kepada mereka yang digunakan Allah untuk membimbing mereka. Selebihnya, karena Allah menciptakan kita dan tindakan kita, Dia juga menciptakan jalan bagi petunjuk atau kesesatan. Namun itu tidak meniadakan atau menghilangkan peran akal kita dalam memperoleh petunjuk atau kesesatan kita.

BAB 4

Hari Kebangkitan Dan Kehidupan Sesudah Kematian

Manfaat dalam Beriman Kepada Hari Kebangkitan

Sesudah beriman kepada Allah, beriman kepada Hari Kebangkitan memiliki tempat yang paling utama dalam menjaga keteraturan sosial yang penuh kedamaian. Mengapa mereka yang tidak beriman kepadanya mereka akan dipanggil untuk mempertanggungjawabkan kehidupan yang jujur dan lurus? Namun mereka dari kita yang begitu yakin akan pembalasan akhir ini di kehidupan yang berikutnya sudah pasti akan berusaha hidup dengan disiplin dan menjalani kehidupan yang benar. Al-Quran menyatakan:

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat di dalam Al-Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar Zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam Kitab Yang Nyata (Kitabun Mubin). (Al-Quran 10:61)

Malaikat tertentu telah dipercayakan untuk mencatatkan segala sesuatu yang kita perbuat. Allah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai segala perbuatan kita, niat, pikiran, serta angan-angan. Mereka yang memahami ini (dan berbuat sebagaimana mestinya) akan menemukan kedamaian yang sesungguhnya serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebuah keluarga dan komunitas yang berisikan orang-orang semacam itu akan merasakan bahwa mereka telah hidup di dalam surga.

Beriman kepada Hari Kebangkitan akan mencegah pemuda dalam menghabiskan hidupnya dalam kehidupan yang fana dan hal-hal yang remeh, dan memberikan harapan bagi orang tua saat mereka sudah begitu dekat dengan kematian mereka. Hal itu juga membantu anak-anak untuk bersabar dalam menghadapi kematian orang-orang yang mereka cintai. Anak-anak yang beriman bahwa mereka akan bersatu dengan orang-orang yang mereka cintai yang mendahuluinya di kehidupan yang lebih baik

akan menemukan penghiburan pada adanya Hari Kebangkitan. Setiap orang, tanpa memandang usia, jenis kelamin, dan segala perbedaan yang dibuat bagi manusia, harus beriman kepada Hari Kebangkitan seperti halnya mereka membutuhkan udara, air, dan sepotong roti.

Karena keimanan ini akan membimbing orang untuk hidup dalam kedamaian, maka orang yang berpendidikan yang ingin mencari kedamaian dan keamanan dalam masyarakat harus menekankan hal tersebut. Mereka yang yakin dengan apa yang Al-Quran nyatakan—*barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya* (Al-Quran 99:7-8) – menjalani kehidupan yang bertanggung jawab, dan sebuah masyarakat yang tersusun dari orang-orang semacam itu akan menemukan kedamaian dan kebahagiaan yang sesungguhnya. Ketika keimanan ini ditanamkan di dada para pemuda, mereka tidak lagi menjadi unsur sosial yang berbahaya, namun melainkan akan mencari cara untuk melayani bangsanya dan umat manusia.

Anak-anak adalah sangat peka dan halus. Begitu rentan mendapatkan kecelakaan, mereka juga sangat mudah dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada mereka serta keluarganya. Ketika mereka kehilangan anggota keluarga atau menjadi seorang anak yatim, dunia mereka menjadi gelap dan mereka kemudian jatuh ke dalam kepedihan dan putus asa. Ketika salah satu saudara perempuan saya meninggal dunia pada masa kanak-kanak, saya begitu merasa hancur. Saya begitu sering datang ke kuburnya dan berdoa dari dasar hati saya: “*Ya Allah, saya memohon agar Engkau membuatnya hidup kembali dan izinkanlah saya melihat wajahnya yang cantik sekali lagi, atau biarkan saya mati agar bisa bersatu kembali dengannya.*” Jadi, apa lagi selain beriman kepada hari pembalasan dan bersatu kembali dengan orang yang kita cintai yang telah mendahului kita yang bisa mengganti rasa kehilangan orang tua, saudara atau saudari, atau teman kita? Anak-anak akan menemukan penghiburan yang sesungguhnya hanya dengan meyakinkan mereka bahwa orang-orang yang mereka cintai telah berangkat ke surga, dan mereka nanti akan disatukan kembali dengan mereka.

Bagaimana kamu bisa mengganti kepada orang tua untuk masa lalu yang telah mereka lewati, masa kecil dan masa muda mereka yang telah mereka lalui? Bagaimana kamu menghibur mereka untuk kehilangan orang-orang yang mereka cintai yang telah mendahului mereka menemui kematian? Bagaimana kamu menghilangkan ketakutan terhadap kematian

dan alam kubur dari hati mereka? Bagaimana kamu membuat mereka melupakan kematian, yang mereka rasakan begitu dalam? Akankah diberi kenikmatan dunia yang lebih banyak dan lebih baru akan menghibur mereka? Hanya dengan meyakinkan mereka bahwa alam kubur, yang bagi mereka seperti mulut naga yang terbuka yang akan menghancurkan mereka, sesungguhnya adalah sebuah pintu ke dalam kehidupan lainnya yang lebih baik, atau sebuah ruang tunggu yang menyenangkan yang terbuka menuju ke kehidupan selanjutnya, bisa menghibur mereka dan menggantikan mereka untuk kehilangan yang mereka alami.

Dalam gayanya yang tidak bisa ditiru, Al-Quran mengatakan perasaan tersebut melalui Nabi Zakaria:

(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakariya; yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku.” (Al-Quran 19:2-5)

Takut bahwa para sahabatnya tidak akan begitu loyal kepada dakwahnya sesudah kematiannya, Nabi Zakariah, keselamatan atasnya, menyeru kepada Tuhannya untuk adanya pewaris laki-laki bagi dakwahnya. Ini merupakan seruan dari semua orang tua laki-laki. Beriman kepada Allah dan Hari Kebangkitan akan memberikan mereka berita yang baik: *“janganlah takut akan kematian, karena kematian bukanlah akhir yang abadi. Itu hanya merupakan pergantian dunia, meninggalkan kehidupanmu yang penuh dengan kewajiban yang menyulitkan, sebuah tiket menuju kehidupan yang abadi di mana segala bentuk keindahan dan nikmat telah menunggumu. Dia Yang Maha Pengasih yang mengirimkan kamu ke dunia ini, dan mengizinkanmu untuk tetap hidup untuk waktu yang lama, tidak akan meninggalkanmu di gelapnya kuburan dan sudut yang gelap yang terbuka menuju ke kehidupan yang selanjutnya. Dia akan mengangkatmu ke hadiratnya, memberikanmu dengan kehidupan yang abadi dan penuh kebahagiaan, dan melimpahkan kepadamu dengan segala kenikmatan yang ada di surga.”* Hanya berita baik semacam ini yang bisa memberikan penghiburan kepada orang tua dan memungkinkan mereka untuk menerima kematian dengan penuh senyuman.

Akal kita, yang kita gunakan dalam mengarahkan jalan hidup kita, membuat kita berbeda dari makhluk lainnya. Akal kita merupakan perwu-

judan dari kasih sayang Allah, dan jika digunakan dengan baik, akan membuat kita diberi ganjaran dengan buah rahmat dan karunianya. Beriman kepada Hari Kebangkitan adalah faktor yang paling penting dan paling menarik yang mendorong kita untuk menggunakan akal kita dengan tepat dan tidak berbuat zalim dan mencelakakan orang lain.

Sahal Bin Saad meriwayatkan bahwa Rasulullah telah diberitakan tentang seorang pemuda yang berdiam di dalam rumah selama berhari-hari. *Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, pergi mengunjunginya. Ketika anak muda itu melihat Rasulullah nampak di rumahnya secara tiba-tiba, dia menjatuhkan dirinya di tangan Rasulullah dan meninggal seketika. Rasulullah berkata kepada mereka yang ada di sekitarnya: “Baringkan jenazah sahabatmu. Ketakutan pada neraka begitu mencemaskannya. Saya bersumpah dengan nama-Nya yang menggenggam kehidupanku bahwa Allah akan melindunginya dari apa neraka.”*²⁰ Al-Quran menyatakan: *Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surga tempat tinggal(nya) (Al-Quran 79:40-41).*

Dalam sebuah hadis qudsi, Allah mengatakan: *“Aku tidak akan menggabungkan dua buah keamanan, tidak juga dua ketakutan.”*²¹ Dengan kata lain, mereka yang takut akan hukumannya di dunia ini akan dilindungi dari hukumannya di akhirat nanti, sementara mereka yang tidak takut dengan hukumannya di sini tidak akan diselamatkan dari hukumannya di akhirat nanti.

Umar bin Khattab mengatakan, ketika melihat seorang pemuda dengan berani menentang dan mencegah sebuah kejahatan: *“Setiap kaum yang terhalangi dari pemuda akan mengalami kemusnahan.”* Pada pemuda memiliki energi untuk perubahan. Jika kamu membiarkan mereka menghabiskannya dalam hal-hal yang remeh dan foya-foya, kamu akan menghancurkan masa depan dari bangsamu. Beriman kepada Hari Kebangkitan akan menghentikan para pemuda dalam melakukan tindakan kejahatan dan menghabiskan energi mereka dengan bersenang-senang, dan mengarahkan mereka menjalani hidup yang disiplin, bermanfaat, dan beraamal saleh.

Beriman kepada Hari Kebangkitan juga menghibur yang sakit. Seorang yang beriman yang menderita suatu penyakit yang tidak terobati akan

20 Ibnu Katsir, Tafsir, 3:539 (dikutip dari Ibnu Asakir's Tarikh al-Dimishq)

21 Kanz al-Ummal, 3.141, Hadis No. 5878

berpikir: *“Saya akan mati; tidak akan ada yang bisa memperpanjang nya-waku. Setiap orang akan mengalami kematian. Semoga saja, saya akan masuk ke dalam surga di mana saya bisa memulihkan kesehatanku dan masa mudaku dan berbahagia di sana selama-lamanya.”* Dengan memegang pemahaman ini, semua hamba Allah yang dicintai-Nya, para Nabi dan wali, menerima kematian dengan wajah tersenyum. Nabi yang paling akhir, salawat dan salam kepadanya, berkata pada menit-menit terakhir dalam hidupnya: *“Ya Allah, saya merindukan persahabatan yang abadi di kehidupan yang abadi.”* Dia telah mengabarkan sahabat-sahabatnya beberapa hari sebelumnya: *“Allah mengizinkan salah satu hambanya untuk memilih antara menikmati keindahan di dunia ini selama dia menghen-daknya dengan apa yang ada di sisi-Nya. Hamba tersebut memilih apa yang ada di sisi-Nya.”*²² Hamba yang diberikan pilihan tersebut adalah Rasulullah sendiri. Para sahabat memahami apa yang dimaksudnya dan kemudian tenggelam dalam tangisan.

Demikian pula, ketika Umar bin Khattab berkuasa terhadap daerah yang begitu luas yang membentang dari pinggiran Mesir hingga ke dataran tinggi di Asia Tengah, dia sujud kepada Allah dan berkata: *“saya tidak bisa lagi memenuhi tanggung jawabku. Biarkanlah saya wafat dan dinaikkan ke hadiratmu.”* Keinginan kuat semacam itu terhadap kehidupan selanjutnya, dunia yang penuh dengan keindahan yang abadi, dan dilimpahkan dengan nikmat pandangan keindahan wajah-Nya yang abadi membuat Rasulullah, Umar bin Khattab, dan banyak lainnya lebih memilih mati ke-timbang hidup di dunia ini.

Dunia ini adalah perpaduan antara yang baik dan yang jahat, benar dan salah, keindahan dan keburukan, yang menindas dan yang tertindas. Banyak perbuatan yang jahat sama sekali tidak diketahui, dan banyak orang yang tertindas sama sekali tidak bisa mengambil kembali hak-hak mereka. Hanya beriman akan dibangkitkan di kehidupan yang berikutnya yang penuh dengan keadilan yang mutlak bisa menghibur mereka yang tertindas dan teraniaya, dan membujuk mereka untuk tidak melakukan balas dendam. Demikian pula, mereka yang ditimpa oleh kemalangan dan penderitaan akan menemukan penghiburan pada Hari Kebangkitan, karena mereka percaya apapun yang menimpa mereka akan menyucikan mereka, dan apapun yang hilang dalam sebuah musibah akan diganti di hari kemu-

22 Ibnu Ishaq, *al-Sirat al-Nabawiyya* (Beirut, 1955), 2:642; Ibnu Saad, *Al-Tabaqat al-Kubra* (Beirut), 2:204.

dian sebagai sebuah nikmat di akhirat nanti, seperti halnya jika mereka memberikan barang-barang tersebut sebagai sebuah sedekah.

Beriman kepada Hari Kebangkitan akan merubah sebuah rumah menjadi kebun di surga. Dalam sebuah rumah di mana para pemuda mencari kesenangannya, anak-anak sama sekali tidak terlibat dengan praktik dan sentimen keagamaan, orang tua asyik dalam mendapatkan semua fantasi hidupnya, dan kakek dan nenek hidup dalam rumah tuanya atau panti jompo dan menghibur diri mereka dengan binatang piaraan, karena tidak ada cucu-cucu di sekitar mereka yang mereka cintai dan menunjukkan kepada mereka penghormatan yang mereka inginkan—dalam rumah semacam itu, kehidupan merupakan beban yang begitu sulit untuk dipikul. Beriman kepada Hari Kebangkitan akan mengingatkan orang-orang terhadap tanggung jawab terhadap keluarganya, dan ketika mereka melaksanakan kewajiban ini, sebuah suasana yang saling mencintai, saling menyayangi, dan menghargai akan mulai bertebaran di seluruh rumah itu.

Keimanan ini akan menggiring pasangan suami istri untuk memperdalam rasa cinta mereka serta saling menghargai satu sama lain. Kecintaan yang didasarkan oleh kecantikan fisik adalah sementara sifatnya dan hanya berangkat dari nilai yang kecil, karena ia biasanya akan memudar beberapa saat sesudah menikah. Namun jika pasangan suami istri mengimani bahwa pernikahan mereka akan berlangsung di kehidupan berikutnya yang abadi, di mana mereka akan selamanya muda dan cantik, rasa cinta mereka satu sama lain akan tetap bertahan bahkan jika mereka perlahan menua dan kehilangan kecantikan fisiknya.

Kehidupan keluarga yang didasari oleh keimanan semacam itu akan membuat para anggota keluarganya seperti merasa sudah berada di surga. Demikian pula, jika sebuah negara diperintah berdasarkan keimanan yang sama, maka para penduduknya akan menikmati kehidupan lebih baik ketimbang apa yang dibayangkan oleh Plato dalam karyanya Republik atau al-Farabi dalam karyanya al-Madinah al-Fadilah (kota yang penuh dengan iman). Itu akan seperti kota Madinah pada masa Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, atau daerah kekuasaan umat Muslim pada masa Umar bin Khattab, semoga Allah meridhainya.

Untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang bagaimana Rasulullah membangun masyarakat seperti itu, kita akan memberikan beberapa contoh perkataannya mengenai Hari Kebangkitan dan kehidupan di akhirat nanti.

Wahai umatku! Kalian akan dibangkitkan tanpa alas kaki, telanjang, dan tidak di-khitan. Dengarkan padaku dengan penuh perhatian: “orang yang pertama akan dikenakan pakaian adalah Ibrahim, keselamatan atasnya.” Dengarkan apa yang aku katakan: “pada hari itu beberapa dari umatku akan diikat di tangan kirinya dan dibawa kepadaku. Aku akan mengatakan: ‘Ya Tuhanku! Mereka ini adalah para sahabatku.’ Saya kemudian dikatakan: ‘kamu tidak mengetahui apa perselisihan yang mereka lakukan sesudah mu.’”²³ Kemudian saya berkata seperti hamba Allah yang saleh [yakni Isa] katakan: ‘saya merupakan saksi atas mereka ketika saya terus berada di antara mereka. Ketika Engkau mengangkatku, Engkau menjadi saksi bagi mereka. Engkau merupakan saksi bagi segala hal. Jika Engkau menghukum mereka, mereka adalah hamba-hamba-Mu; jika Engkau memaafkan mereka, maka sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Kuasa, dan Maha Bijaksana.’”

Sejak Allah menciptakan mereka, anak cucu Adam tidak pernah merasakan sesuatu yang lebih mengerikan ketimbang kematian. Akan tetapi, kematian adalah lebih mudah ketimbang apa yang kemudian menyusulnya. Mereka akan menderita oleh kengerian semacam itu di mana keringat akan membasahi seluruh tubuh mereka hingga ia akan menjadi seperti tali yang dipasang di dagu mereka, hingga ia akan naik menjadi seperti laut yang mana, jika diinginkan, sebuah perahu bisa berlayar.²⁴

Orang-orang akan dibangkitkan ke dalam tiga kelompok: mereka yang takut kepada Allah namun juga memiliki harapan tertentu [takut akan hukuman-Nya namun tidak pernah berputus asa terhadap kemurahan dan ampunannya], mereka yang [karena begitu sering “*terhuyung-huyung*”] akan berusaha masuk ke surga “*diangkut di atas keledai*” dalam dua orang, tiga orang, empat orang... atau sepuluh orang. Sisanya akan dibangkitkan ke dalam api neraka; [karena terus melakukan dosa-dosa yang pantas diganjar dengan api neraka], jika mereka ingin tidur di subuh hari, api neraka juga akan tidur bersama mereka; ketika mereka mendapati malam hari, maka api neraka akan mendapati malam hari bersama mereka; ketika mereka mendapati pagi hari, api neraka akan mendapati pagi hari bersama mereka, dan ketika mereka mendapati sore hari, apa neraka akan mendapati sore hari bersama mereka.²⁵

23 Bukhari, Anbiya, 8:48, Jannah, 56; Tirmizi, Qiyama,

24 Ahmad bin Hambal, Musnad, 3:154. (diriwayatkan oleh Anas)

25 Bukhari, Riqaq, 45; Muslim, Jannah, 59; Nasa'i, Jana'iz, 118. (diriwayatkan dari Abu Hurairah. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, meyakinkan bahwa para sahabatnya memahami dengan benar tentang keadaan api neraka, dan membangkitkan pada diri mereka keinginan yang besar terhadap surga dengan mengabarkan kabar baik tentangnya kepada mereka. Sebagai akibatnya, mereka hidup dengan penuh kesadaran tentang adanya pahala dan hukuman dari Allah. Mereka begitu bersemangat dalam menjalankan kewajiban agama dan hak-hak orang lain, sebagai contoh, dua orang di antaranya suatu waktu menemui Rasulullah untuk menyelesaikan perselisihan di antara mereka. Ketika mendengarnya, Rasulullah berkata:

*Saya adalah manusia seperti kamu sekalian, jadi saya akan mengadili berdasarkan apa yang kamu katakan. Adalah mungkin salah satu di antara kalian berbicara dengan begitu meyakinkan dan saya akan mengadili sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi, Allah akan mengadili dengan benar di hari kemudian berdasarkan kebenaran dari permasalahannya. Orang yang bersalah akan menemukan hukuman bagi kejahatannya, sementara yang tidak bersalah akan mendapatkan ganjarannya.*²⁶

Ini adalah cukup bagi tiap sahabatnya untuk hak-hak yang dituntutnya. Rasulullah menyarankan kepada mereka: *“bagilah barang yang dipertengkarkan menjadi setengah, dan kemudian lakukan pengundian. Setiap dari mereka harus berkenan dengan bagiannya dengan kebulatan hati dan tanpa penyesalan.”*

Saad bin Rabi mengalami luka yang teramat parah selama perang Uhud. Ketika menghembuskan napas yang terakhir, dia membisikkan kepada Muhammad bin Maslama, yang membawakan kepadanya salam dari Rasulullah: *“sampaikan salamku kepada Rasulullah. Demi Allah, saya mencium bau surga setelah perang Uhud.”*

Dalil-Dalil Al-Quran

Meskipun penemuan ilmiah seperti hukum kedua termodinamika menunjukkan bahwa kehidupan sedang menuju ke arah kehancuran, yang bahkan tumbukan antara dua buah planet bisa menghancurkan seluruh alam semesta. Jika keberadaan alam semesta dimulai dengan adanya dentuman besar (Pen. *big bang*), mengapa ia juga tidak berakhir dengan sebuah dentuman besar lainnya atau sebuah tumbukan? Keberadaan alam semesta merupakan makhluk yang begitu rumit untuk dihitung, sebuah sis-

26 Bukhari, Syahadah, 27; Muslim, Aqdiyah, 4; Abu Dawud, Adab, 87.

tem yang bagian-bagiannya secara halus bergantung satu sama lain. Tubuh manusia tersusun oleh sekitar 60 juta sel-sel. Ketika sebuah sel mengalami kerusakan, maka sel-sel kanker akan membunuh seluruh tubuh, dengan demikian sebuah kerusakan yang terjadi di mana saja di alam semesta ini juga bisa membunuh seluruh alam semesta. Kematian kita terkadang datang tanpa diharapkan dan tanpa adanya tanda-tanda yang bisa terlihat, atau alasan yang bisa didiagnosis. Bisakah kita mengetahui apakah alam semesta nanti akan “*mati*” secara tiba-tiba atau tidak, tanpa diharapkan, dari sebuah “*penyakit*” atau “*serangan jantung*”? Mungkin saja dunia kita di masa lampau sudah mengalami kanker stadium akhir karena kita telah salah menggunakannya.

Tindakan Allah secara menyeluruh merujuk pada Hari Kebangkitan. Al-Quran memberikan banyak dalil tentang Hari Kebangkitan. Untuk memberi bekas di hati kita akan keajaiban yang Allah akan berikan di hari kemudian, dan untuk menyiapkan pikiran kita untuk menerima dan memahaminya, Al-Quran memaparkan keajaiban yang dilakukan oleh Allah di sini. Ia memberikan contoh-contoh mengenai tindakan Allah yang menyeluruh dalam makro-kosmos dan, pada masanya, memaparkan penghancuran oleh Allah terhadap sistem makro-, normo-, dan mikro-kosmos (alam semesta, umat manusia, dan atom-atom).

Sebagai contoh, ayat Al-Quran berikut menekankan kekuasaan Allah dan, dengan menyebutkan beberapa contohnya yang nyata, memanggil kita untuk memiliki keyakinan ketika bertemu dengan-Nya di hari kemudian nanti:

Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu. (Al-Quran 13:2)

Penciptaan pertama dari alam semesta dan umat manusia menandakan adanya penciptaan yang kedua. Al-Quran memaparkan fenomena tentang penciptaan alam semesta, yang dikatakannya sebagai penciptaan yang pertama (Al-Quran 56:62), sementara untuk menggambarkan tentang kebangkitan orang yang telah meninggal sebagai penciptaan yang kedua (Al-Quran 53:47), untuk membuktikan adanya Hari Kebangkitan. Itu juga mengarahkan perhatian kita terhadap asal mula kita, dengan berdalil:

Kamu telah melihat bagaimana kamu tumbuh--dari setetes mani kemudian menjadi setetes darah, kemudian menjadi gumpalan darah yang menempel di dinding rahim, dari gumpalan darah yang menempel menjadi gumpalan daging yang tak berbentuk, dan dari gumpalan daging yang tidak berbentuk menjadi bentuk manusia—bagaimana, kemudian, kamu bisa mengingkari penciptaanmu yang kedua kali? Itu sama saja dengan yang pertama kali, dan bahkan lebih mudah lagi [bagi Allah untuk melakukannya]. (Al-Quran 22:5, 23:13-16)

Al-Quran membuat analogi antara Hari Kebangkitan dengan tindakan-Nya di dunia ini, dan terkadang menyinggung tentang tindakan-Nya di masa yang akan datang dan di hari kemudian, dalam suatu cara sehingga kita bisa meyakini tentang apa yang tidak kita pahami sepenuhnya. Ia juga menunjukkan kejadian yang sama di sini dan membuat perbandingan antara keduanya dengan Hari Kebangkitan. Satu contohnya adalah sebagai berikut:

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani)? Maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: “siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?” Katakanlah: “Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.” Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu. Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali yang seperti mereka? Benar. Dia berkuasa. Dan Dialah yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. (Al-Quran 36:77-81)

Al-Quran menyerupakan alam semesta dengan sebuah buku yang di-hamparkan. Pada akhir masanya, kehancurannya akan mudah bagi Allah seperti menggulung lembaran kertas. Karena Dia telah menghamparkannya pada mula-mulanya, maka Dia kemudian menggulungnya, mewujudkan kekuasaan-Nya yang mutlak tanpa adanya sebab materi, menciptakan kembali dalam bentuk yang berbeda dan lebih baik:

(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; Sesungguhnya Kami-lah yang akan melaksanakannya. (Al-Quran 21:104)

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakan-Nya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya (bahkan) sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Al-Quran 46:33)

Al-Quran menyerupakan Hari Kebangkitan dengan penyuburan kembali tanah di musim semi menyusul kematiannya di musim dingin, dan menyebutkan bagaimana Allah menghancurkan atom-atom dan molekul-molekul ketika menciptakan kita dalam beberapa tahap. Potongan kayu yang kering kemudian berkembang dan menghasilkan daun dan bunga yang serupa, walaupun tidak sama, dengan yang hadir di tahun sebelumnya. Berbagai macam benih yang jatuh ke dalam tanah kemudian mulai berkecambah dan tumbuh menjadi berbagai tanaman tanpa keraguan. Allah menghidupkan yang mati pada Hari Pembalasan akan terjadi seperti ini:

Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Al-Quran 41:39)

Hai manusia! Jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (Al-Quran 22:5-6)

Maka perhatikan bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Al-Quran 30:50)

Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya. Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (dari padanya pada Hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya. (Al-Quran 71:17-18)

Khususnya di surah 81, 82, dan 84, Allah Yang Maha Kuasa menyinggung Hari Kebangkitan dan penghuninya yang bergerak begitu cepat dan perbuatan-perbuatannya yang mulia. Karena apa yang kita lihat di sini, semisal perubahan musim, kita bisa membuat sebuah perumpamaan yang bisa membantu kita dalam memahami dan kemudian, dengan kekaguman di hati kita, menerima apa yang orang-orang terdidik tidak akan menerimanya dengan cara lain.

Karena memberikan makna yang umum dan merata bagi ketiga surah ini akan membutuhkan waktu yang lama, maka coba tinjau satu ayat: *dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka* (Al-Quran 81:10). Ini akan mengakibatkan bahwa selama Hari Kebangkitan, amal-amal perbuatan setiap orang akan dinyatakan dalam sebuah halaman yang tertulis.

Sekilas, ini akan mengagetkan kita sebagai hal yang aneh dan tidak masuk akal. Namun seperti yang dimaksud oleh surah tersebut, layaknya permulaan musim semi memiliki perumpamaan yang sama dengan Hari Kebangkitan, “*menghamparkan lembaran halaman*” memiliki perumpamaan yang jelas. Setiap pohon yang berbuah dan tanaman berbunga akan memiliki ciri-ciri tertentu, fungsi-fungsi, dan perilaku. Ibadahnya terdiri dari pemuliaan terhadap Allah dan dengan demikian mewujudkan nama-nama-Nya. Perilaku dan catatan hidupnya dipahatkan dalam setiap benih yang akan tumbuh di musim semi berikutnya. Dengan lidah bentuk dan lekukannya, maka pohon atau bunga yang baru ini akan menawarkan kemegahan yang begitu menakjubkan dari perilaku bunga atau tanaman mula-mula, dan melalui cabang-cabangnya, ranting-rantingnya, daun-daunnya, bunga-bunganya, dan buah-buahannya akan menyebarkan halaman dari perbuatannya. Dia Yang Berkata: ketika halaman-halaman telah dihamparkan adalah Dia yang juga menjadikan perbuatan-Nya dengan cara yang bijaksana, teliti, efisien, dan dengan cara yang halus, sebagaimana yang digarisakan oleh nama-nama-Nya yang Maha Bijaksana (*al-Hakim*), Maha Memelihara (*al-Hafiz*), dan Maha Melindungi (*al-Walii*) dan Memberi Petunjuk (*al-Haadi*), dan Maha Halus (*al-Latif*).

Dalam banyak ayat, Al-Quran memperingati kita bahwa kita dicipta-

kan untuk tujuan tertentu, bukannya melakukan apa yang kita kehendaki. Karena kita adalah makhluk yang bertanggung jawab, maka apa saja yang kita lakukan akan dicatat. Penciptaan kita dari setetes cairan yang menem-puh beberapa tahap penciptaan, kepedulian yang besar yang ditunjukkan terhadap penciptaan kita, dan pentingnya kedudukan kita, menunjukkan bahwa kita memiliki tanggung jawab yang besar. Sesudah wafat, kita akan dipanggil untuk mempertanggungjawabkan kehidupan kita. Kemudian, penciptaan kita yang melalui beberapa tahap, sebagai bukti bagi perwujudan Kekuasaan Allah, yang mengangkat yang mati menjadi hidup.

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia dahulu adalah setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan dari padanya sepasang: laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang yang mati? (Al-Quran 75:36-40)

Analisis yang teliti terhadap cara kerja alam semesta menunjukkan bahwa dua unsur yang saling berlawanan tersebar dan berakar kokoh di mana-mana. Unsur-unsur ini menghasilkan baik dan jahat, bermanfaat atau berbahaya, kesempurnaan dan kecacatan, cahaya dan kegelapan, petunjuk dan kesesatan, beriman dan kafir, tunduk dan membangkang, ketakutan dan cinta. Akibat perseteruan yang terus berlangsung akan menghasilkan perubahan yang cukup dan peralihan yang menghasilkan unsur-unsur bagi kehidupan di kehidupan berikutnya. Unsur-unsur yang saling berlawanan ini pada akhirnya akan berujung pada keabadian dan mengambil bentuk sebagai surga dan neraka. Kehidupan yang abadi nanti akan dibentuk oleh unsur-unsur paling penting yang terdapat pada dunia yang fana ini, yang kemudian dijadikan ke dalam bentuk permanen.

Surga dan neraka adalah dua buah yang saling berlawanan yang tumbuh pada pohon penciptaan pada dua cabang yang berbeda, keduanya dihasilkan oleh rangkaian penciptaan, dua wadah itu kemudian diisi oleh dua aliran dari kejadian dan peristiwa, ke dua kutub yang mana akan mengalir dalam bentuk gelombang. Keduanya merupakan tempat di mana karunia Allah serta kemarahan-Nya akan mewujudkan dirinya, dan akan penuh dengan para penghuni ketika Kekuasaan Allah mengguncangkan alam semesta.

Di dunia ini, para penindas akan pergi sementara kekuasaannya yang

lalim masih terjaga, sementara yang tertindas tetap dalam keadaan yang teraniaya. Kejahatan semacam itu akan dibawa kepada peradilan Allah, karena Allah adalah tidak adil dan tidak sempurna jika Dia mengizinkan hal tersebut terabaikan. Malahan, Allah terkadang akan menghukum orang-orang yang berdosa di dunia ini. Penderitaan yang dialami oleh orang-orang yang menjadi penentang dan pemberontak mengajarkan kepada kita bahwa setiap orang menjadi bagian dari ujian yang diberikan oleh Allah Yang Maha Suci dan Maha Mulia kehendaki. Jadi, seperti yang dinyatakan di dalam ayat: *berpisahlah (dari orang-orang mu'min) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat* (Al-Quran 36:59), keadilan Allah yang mutlak menghendaki bahwa Dia memisahkan yang baik dari yang jahat di Hari Kemudian dan memperlakukan kedua kelompok sebagai mana mestinya.

Dalil-Dalil Umum

Kebijaksanaan semesta menghendaki adanya Hari Kebangkitan. Allah tentu saja bebas memilih apa yang Dia kehendaki, dan tidak ada satupun yang bisa menuntutnya untuk bertanggung jawab. Sebagai Yang Maha Bijaksana, Dia bertindak dengan tujuan yang mutlak dan kebijaksanaan, dan tidak pernah melakukan sesuatu dengan sia-sia, percuma, atau tidak bermakna.

Ketika kita memperhatikan diri kita, demikian pula perilaku kita, ciri khas fisik dan kejiwaan kita, struktur dan raga, kita akan menyadari bahwa kita diciptakan untuk tujuan tertentu yang begitu penting. Tidak satupun yang ada pada tubuh kita yang berlebihan. Hal yang sama juga berlaku pada alam semesta, “umat manusia dalam skala besar” jika itu yang kamu inginkan, karena setiap bagiannya memperlihatkan tujuan yang besar dan kebijaksanaan yang tak terhingga jumlahnya.

Kita begitu khas, karena pada kita terkandung beberapa aspek dari segala sesuatu yang hadir di alam semesta. Kemampuan mental dan spiritual kita menyatakan sifat malaikat dan hal-hal dalam dimensi spiritual lainnya, seperti simbol-simbol dan bentuk-bentuk non-materi. Namun karena fitrah kita untuk belajar serta adanya akal kita, maka kita akan bisa menandingi makhluk lain bahkan para malaikat. Dimensi fisik dan biologi kita setara dengan yang terdapat pada binatang dan tumbuh-tumbuhan. Meskipun berada di dalam ruang dan waktu, kemampuan spiritual kita dan kemampuan lainnya seperti imajinasi memungkinkan kita untuk melewati

ruang dan waktu tersebut. Meskipun kita begitu unik dan dengan kedudukan yang tidak ternilai jika dibandingkan dengan anggota-anggota lainnya dari makhluk ciptaan, beberapa dari kita wafat ketika dilahirkan dan beberapa lainnya ketika masih dalam usia yang begitu muda.

Sebagai tambahan, kita berusaha mencari keabadian dan menginginkan kehidupan yang abadi, beberapa dari indra atau perasaan tidak bisa terpuaskan dengan sesuatu yang kurang dari itu. Jika kita bisa memilih antara kehidupan yang abadi dengan penderitaan yang besar selama di kehidupan ini dan ketiadaan yang abadi sesudah kehidupan yang mewah namun singkat, kemungkinan besar kita akan memilih yang pertama, bahkan mungkin lebih memilih keberadaan yang abadi di neraka ketimbang ketiadaan yang abadi. Yang Maha Pemurah dan Maha Bijaksana tidak pernah mengutuk kita ke dalam ketiadaan yang abadi atau menancapkan kepada kita keinginan tentang keabadian sehingga kita akan menderita dalam berusaha untuk mendapatkan hal yang tidak mungkin tersebut, namun begitu diinginkan oleh hati kita. Jadi kebijaksanaan Allah menghendaki adanya kehidupan yang abadi.

Dunia ini tidak bisa memastikan seberapa berharga diri kita sesungguhnya. Meskipun kita memiliki tubuh yang kecil, kemampuan mental dan spiritual kita memungkinkan kita untuk menggenggam alam semesta. Tindakan kita tidak hanya dibatasi di dunia ini, sehingga tidak lagi bisa dibatasi oleh ruang dan waktu. Perilaku kita begitu universal bahkan tindakan dari manusia yang pertama akan berpengaruh terhadap kepada kehidupan dan karakter dari manusia yang paling akhir juga seluruh keberadaan. Membatasi diri kita hanya pada entitas fisis, yang memiliki umur yang begitu singkat, serta kepemilikan ruang yang begitu terbatas, seperti halnya kaum yang materialis lakukan, menunjukkan ketidakpahaman yang menyeluruh dan kurangnya penghargaan terhadap hakikat kita yang sesungguhnya.

Batasan dunia ini tidak bisa mengimbangi nilai-nilai spiritual dan intelektual dari para Nabi serta pencapaian mereka atau kehancuran yang diakibatkan para tirani semacam Firaun, Nero, Hitler, dan Stalin. Juga tidak akan mengimbangi nilai-nilai keikhlasan dan kesalehan serta kualitas moral yang sesungguhnya. Apa yang menjadi balasan yang pantas bagi seorang yang syahid yang mengorbankan segalanya untuk kemuliaan nama Allah, atau orang lain, atau untuk nilai-nilai kemanusiaan yang universal seperti keadilan dan kebenaran; atau untuk para ilmuwan yang beriman

mempersembahkan hasil penelitiannya untuk bagi hal-hal yang bermanfaat bagi semua orang hingga hari kiamat?

Hanya balasan di dunia lainnya, di mana timbangan seberat atom dari kejahatan dan kebaikan, bisa dibalaskan dengan sangat tepat; *Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat Perhitungan* (Al-Quran 21:47). Bahkan jika tidak ada satupun yang menghendaki adanya Hari Kebangkitan, keperluan bagi perhitungan amal perbuatan kita akan menghendaki adanya keadilan yang tidak terbatas dan timbangan yang sensitif untuk diadakan.

Semua tindakan Allah memiliki suatu tujuan, dan terkadang memiliki beberapa tujuan. Berdasarkan fakta ini, maka kebijaksanaan-Nya yang universal menghendaki adanya Hari Kebangkitan. Sebab jika tidak, maka kita harus menangani beberapa masalah berikut di antara masalah-masalah lainnya. Allah Yang Maha Mulia mewujudkan kekuasaan-Nya melalui keteraturan dan tujuan pada alam semesta yang mencakup segala isinya, keadilan dan keseimbangan. Bagaimana Dia tidak akan memberi pahala kepada orang-orang yang beriman yang mencari perlindungan-Nya sebagai Pencipta dan Penguasa, beriman kepada kebijaksanaan-Nya dan keadilan-Nya, dan tunduk kepada-Nya melalui ibadah? Mungkinkah Dia mengizinkan mereka yang mengingkari kebijaksanaan-Nya dan keadilan-Nya, yang menentang dan mengabaikan-Nya, untuk bebas dari hukuman? Karena dunia yang fana ini jarang sekali ditemui kebijaksanaan dan keadilan-Nya dalam kaitannya dengan umat manusia, maka sebagian besar orang yang tidak beriman akan bisa terhindar dari hukuman dan kebanyakan orang beriman tidak akan mendapatkan ganjaran pahala. Jadi, keadilan Allah ditangguhkan hingga pada Peradilan Paling Agung di akhirat, di mana setiap orang akan diberi pahala atau hukuman secara penuh.

Sudah jelas bahwa Dia yang mengatur dunia ini bertindak seperti itu sesuai dengan kebijaksanaan yang tak terbatas. Lihat saja pada bagaimana manfaat dan kegunaan segala sesuatu diwujudkan. Setiap organ tubuh, tulang, dan pembuluh darah, demikian setiap sel-sel otak dan partikel-partikel di dalam sel, melayani banyak tujuan dengan penuh kebijaksanaan. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa segala sesuatu diatur berdasarkan kebijaksanaan yang tidak terbatas. Lihatlah pada keteraturan yang mutlak dalam tampilan segala sesuatu, sebagai buktinya.

Secara singkat, kita diciptakan dengan tujuan yang universal. Ini bahkan dinyatakan di dalam Al-Quran: *Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; Tidak Ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) Arsy yang mulia* (Al-Quran 23:115-16). Kita tidak diciptakan hanya sekedar untuk bermain-main atau berolahraga, dan ketiadaan yang abadi di dalam kubur bukanlah tujuan kita yang sesungguhnya. Melainkan, kita diciptakan untuk kehidupan yang abadi yang disiapkan untuk kita dari semua tindakan kita, dan untuk kehidupan yang abadi yang penuh dengan nikmat dan keindahan yang abadi (surga) atau kejahatan dan keburukan (neraka).

Kemurahan dan pengampunan Allah menghendaki adanya Hari Kebangkitan. Kita bisa mengamati bahwa semakin membutuhkan dan semakin tidak berdaya seorang makhluk, maka semakin baik ia akan dipelihara. Sebagai contoh, selama masa-masa pertama dari kehidupan manusia, kita telah dipelihara dengan cara yang paling baik dan tanpa adanya usaha dari diri kita sebelum dan beberapa saat setelah dilahirkan. Ketika kita melewati masa kanak-kanak kita, masa muda, dan dewasa, kita akan menjadi semakin sadar dengan kekuatan pribadi kita juga dengan keinginan kita, kita berusaha untuk memenuhi kebutuhan kita demikian pula dengan anggota keluarga kita, seringkali dengan susah payah.

Demikian pula, rubah dan binatang-binatang lainnya yang bergantung pada kekuatan dan kecerdasannya jarang sekali terpelihara meskipun besarnya usaha dan kerja keras yang diberikan, sementara ulat buah hidup pada makanannya yang paling baik dan dengan begitu mudah, sementara tanaman mengambil makanannya tanpa membutuhkan usaha sama sekali. Contoh-contoh seperti itu secara jelas menunjukkan bahwa Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengampun mengatur, memelihara, dan menjaga segala ciptaan-Nya.

Rahmat dan kemurahan Allah sifatnya abadi. Sesuatu yang sifatnya abadi mewujudkan kehadiran-Nya dalam keabadian dan menghendaki entitas yang abadi. Rahmat dan kemurahan-Nya yang abadi menginginkan perwujudan yang abadi dengan demikian ciptaan yang abadi pada mana Dia melimpahkan ganjaran-Nya yang abadi. Namun dunia ini sifatnya sementara, dan jutaan makhluk ciptaan yang ada di dalamnya mati setiap hari. Bagaimana bisa fakta tersebut menandakan, selain bahwa dunia ini

akan menemui akhirnya dan kematian yang sepenuhnya.

Dunia ini tidak bisa menerima perwujudan yang menyeluruh dari nama-nama dan sifat-sifat Allah. Tidak juga makhluk ciptaan-Nya, yang mengalami kesulitan dan penderitaan yang besar dalam mempertahankan kehidupannya. Sebagai contoh, kita tidak bisa memenuhi segala keinginan dan selera kita. Masa muda kita, kecantikan kita, dan kekuatan kita, pada mana kita menempatkan hati kita, akan ditinggalkan tanpa kata-kata dan akan menyebabkan kesedihan yang mendalam. Juga, kita harus memaksa diri kita bahkan hanya untuk mendapatkan setandan buah anggur. Jika kita mengingkari adanya makanan yang abadi sesudah kita pernah mencobanya, bukannya ini adalah bagian dari penghinaan dan olok-olokan, yang merupakan sumber bagi kemalangan yang besar? Karena agar rahmat bisa dihadirkan, maka ia haruslah tidak berubah. Tanpa adanya kehidupan yang abadi di mana kita bisa memenuhi segala keinginan kita dalam keabadian, semua limpahan karunia Allah Yang Maha Kuasa yang dianugerahkan kepada kita akan berubah menjadi penderitaan dan kepedihan. Dengan demikian, sesudah penghancuran dunia ini, Allah akan merubahnya menjadi kediaman yang abadi yang bisa menerima perwujudan yang menyeluruh dari kasih sayang-Nya dan rahmat-Nya tanpa mengalami masalah, di mana kita bisa memenuhi segala keinginan kita di dalam keabadian.

Rahmat dan kasih sayang Allah menghendaki adanya Hari Kebangkitan. Ini akan mengobati luka-luka juga perasaan dan hati yang luka, yang memungkinkan para pasien untuk mengalami pemulihan, mengakhiri penderitaan dari mereka yang terpisahkan, dan mengubah derita dan kepedihan menjadi kesenangan dan kenikmatan. Keduanya akan membantu umat manusia dan binatang sepanjang hidupnya, khususnya sebelum dan beberapa saat sesudah dilahirkan. Rahim dari ibu mereka merupakan rumah yang terlindungi dengan baik di mana mereka dikaruniai secara langsung tanpa membutuhkan usaha dan peran mereka. Sesudah dilahirkan, rahmat dan kasih sayang Allah memberikan mereka dengan susu dari payudara sang ibu, makanan yang terbaik yang bisa mereka peroleh, serta kasih sayang dan pemeliharaan dari kedua orang tuanya. Semua ini adalah perwujudan dari rahmat dan kasih sayang Allah.

Meskipun rahmat dan kasih sayang Allah mencakup seluruh alam semesta, di sini kita akan menemukan luka, perasaan yang tersakiti, penyakit yang tidak bisa disembuhkan, kelaparan, kehausan, dan kemiskinan. Mengapa? Seperti hal disebutkan di atas, jawabannya adalah dunia ini ti-

dak bisa menerima perwujudan yang menyeluruh dari rahmat dan kasih sayang Allah. Ketidakmampuan kita untuk melakukannya, demikian pula ketidakadilan kita kepada yang lainnya serta penyalahgunaan kemampuan bawaan kita, akan menengahi antara rahmat dan kasih sayang Allah dengan makhluk-Nya. Di atas semua itu, segala yang hidup akan mengalami kematian. Ini akan membangkitkan kepedihan yang mendalam di hati kita, sebuah kepedihan yang hanya bisa diobati dengan beriman kepada kehidupan lainnya yang abadi.

Suatu waktu ketika Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, duduk di dalam masjid, beberapa orang tahanan perang di bawa kepadanya. Seorang wanita melihat sesuatu dengan penuh keheranan menyita perhatiannya. Siapapun anak laki-laki yang dilihat oleh wanita itu, dia kemudian merangkulnya ke dekat dadanya dan kemudian meninggalkannya. Ketika dia kemudian menemukan putranya, dia kemudian memeluknya, menekankan ke dadanya, dan mengelus-elusnya dengan penuh kasih sayang. Ini mengakibatkan Rasulullah tenggelam dalam air mata, melihat kepada wanita itu, dia menanyakan para sahabatnya:

“Apakah kamu melihat wanita itu? Apakah dia akan membuang anak-anak yang ada di pelukannya ke dalam api neraka?” Para sahabat menjawab tidak, dan Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, menambahkan: “Allah lebih menyayangi dan mengasihi melebihi wanita tersebut. Dia tidak akan membuang hamba-hamba-Nya ke dalam neraka [kecuali kalau hamba-hamba-Nya pantas untuk itu].”²⁷

Rahmat dan kasih sayang Allah akan terwujud seluruhnya di dalam kehidupan yang selanjutnya, karena di dalam kehidupan tersebut tidak akan ada yang namanya campur tangan orang lain, kepedihan, dan penderitaan.

Keadilan dan Kemuliaan Allah menghendaki adanya Hari Kebangkitan. Nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah mutlak dan abadi. Dengan demikian, Dia bersifat mutlak dan abadi dalam kemurahan, kasih sayang, dan pengampunan-Nya, demikian pula bersifat abadi dan mutlak dalam kekuasaan, kemuliaan, dan keadilan-Nya. Meskipun *kasih sayang-Nya meliputi segala hal* (Al-Quran 7:156) dan, seperti yang dinyatakan di dalam hadis, *“melebihi kemarahan-Nya,”* beberapa dosa dari orang-orang begitu besar (misalnya tidak beriman dan mengadakan sekutu bagi Allah) maka mereka pantas untuk mendapatkan hukuman yang abadi. Di samping

27 Bukhari, Adab, 18, Tawba, 22

itu, ayat: *siapa pun yang membunuh seorang manusia tanpa hak, maka sama saja dengan membunuh seluruh umat manusia* (Al-Quran 5:32) tidak bisa diabaikan. Hal ini bisa terbukti pada hari ini, di mana yang berkuasa selalu benar, ribuan orang-orang yang tidak berdosa dibunuh setiap hari, dan banyak lainnya yang dizalimi dan diambil hak-haknya yang paling dasar. Yang lebih parah lagi, kebanyakan dari dosa-dosa besar dan ketidakadilan sama sekali tidak pernah mendapatkan hukuman.

Kematian tidak akan pernah membedakan antara yang menindas dengan yang tertindas, yang tidak bersalah dengan yang bersalah, yang tidak berdosa dengan yang penuh dosa. Bedanya hanya terdapat pada jika dosa-dosa kecil bisa saja dihukum atau tidak dihukum di sini, maka dosa-dosa besar (misalnya kekafiran, mengadakan sekutu bagi Allah, membunuh, dan menindas) lebih diutamakan untuk mendapatkan hukuman pada Peradilan Yang Maha Agung, di mana Allah akan menerapkan keadilan yang mutlak.

(Kepada mereka dikatakan): Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan oleh amal-amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu (Al-Quran 69:24). *Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya* (Al-Quran 39:73). Di tempat ini, Allah telah menyiapkan kepada kita hal-hal yang bahkan tidak mungkin untuk kita bayangkan. Sementara itu, mereka yang senang menumpahkan darah, melakukan dosa, dan segala tindakan tercela akan dilemparkan ke dalam neraka dengan seruan: *masukilah pintu neraka Jahannam itu sedangkan kamu kekal di dalamnya; maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri!* (Al-Quran 39:72).

Rahmat dan kemurahan Allah menghendaki adanya Hari Kebangkitan. Seorang ulama pernah bertanya kepada Harun al-Rasyid, khalifah Abbas-siyyah, dengan perkataan berikut:

“Jika kamu begitu kehausan dan menginginkan segelas air, apakah kamu akan menyerahkan kerajaanmu sebagai balasannya?” Sang khalifah menjawab bahwa ia akan menyerahkannya. “Jika kamu tidak bisa mengeluarkannya dari dalam tubuh, apakah kamu juga akan menyerahkan kerajaanmu agar bisa mengeluarkannya dari dalam tubuhmu?” Sang khalifah menjawab bahwa ia akan menyerahkannya. Maka ulama tadi kemudian menyimpulkan: “maka seluruh kekuasaanmu dan kekayaanmu hanya terdiri dari segelas air.”

Kita dianugerahkan dengan apapun yang kita inginkan dengan tanpa balasan sepeserpun. Semakin penting suatu benda bagi kehidupan kita, maka semakin melimpah dan murah ia tersedia di alam. Kebutuhan kita yang paling mendesak adalah udara, yang bisa kita terima tanpa perlu membayarnya. Kemudian sesudahnya adalah air, yang juga hampir tidak memiliki harga. Allah mengirimkan kedua hal ini dari rahmat dan karunia-Nya yang tidak terbatas, dan kita sama sekali tidak mengambil peran sedikitpun. Kemudian sampai pada panas dan cahaya, yang kita terima dari matahari tanpa membayar sedikitpun. Jika kita melihat pada limpahan karunia-Nya yang lain, kita bisa melihat bahwa semuanya begitu sangat murah. Namun kita tetap saja menginginkan agar Dia melakukan suatu mukjizat agar kita bisa beriman kepada-Nya! Usaha kita dalam mendapatkan karunia ini adalah sangat kecil jika dibandingkan dengan bagaimana ia dihasilkan. Akan tetapi, jika semua limpahan karunia dan nikmat ini hanya bersifat sementara dan tidak lengkap, maka ketakutan kita akan kematian akan mengubahnya menjadi racun.

Bersyukurlah kepada Allah untuk keabadian, Dia memberikan kepada kita limpahan karunia-Nya yang paling baik dan abadi, melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, tanpa balasan sepeserpun. Karena semua ini bersifat abadi, mereka tidak akan menjadi sumber kepahitan yang ditimbulkan oleh ketakutan akan kematian. Bagi orang-orang yang beriman, kematian adalah pergantian kehidupan, melepaskan diri dari kewajiban di dunia ini, dan sebuah undangan kepada kediaman yang abadi yang disiapkan-Nya kepada mereka, dan sebuah tiket untuk memasuki kediaman tersebut.

Keindahan Allah menghendaki adanya Hari Kebangkitan. Dengarkan burung-burung yang bernyanyi di pagi hari pada musim semi, bunyi aliran sungai yang mengalir melalui ladang yang hijau atau lembah yang sunyi. Lihatlah kepada keindahan dataran yang hijau yang begitu memukau dan pohon-pohon yang bersemi. Saksikan matahari yang terbit atau terbenam, atau bulan purnama yang berada di balik awan, pada malam yang terang. Semua ini, dan banyak hal lainnya yang Allah hadirkan ke dalam perasaan kita, merupakan pancaran dari keindahan-Nya yang abadi dan mutlak yang terwujudkan melalui banyak tirai. Dengan mengamati perwujudan tersebut, pada mana Dia membuat hakikat-Nya diketahui, maka kita akan mengalami kenikmatan yang begitu tinggi.

Nikmat-Nya yang sementara akan meninggalkan sakit yang tidak tahan di hati kita ketika ia dihilangkan. Jika musim semi datang hanya se-

kali saja, kita akan berkeluh kesah akan hal itu hingga kita mati. Jadi, nikmat yang sesungguhnya haruslah bersifat abadi. Di dunia ini, keindahan-Nya yang abadi hanya menunjukkan kepada kita bayangan dari keindahan-Nya untuk membangkitkan keinginan kita untuk melihat perwujudan-Nya yang sempurna dan abadi. Kemudian juga, Dia mengizinkan kita untuk melihat-Nya di surga dalam cara yang bebas dari semua dimensi atau penilaian yang berdasarkan kualitas atau kuantitas: wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannyalah mereka melihat (Al-Quran 75:22-23).

Hubungan antara segala hal dengan umat manusia menandakan adanya Hari Kebangkitan. Terdapat hubungan dasar antara umat manusia dengan dunia ini. Kita dilahirkan ke dalam lingkungan yang ramah dan dibekali dengan indra yang diperlukan. Kita memiliki perasaan seperti simpati dan rasa iba, demikian pula kepedulian dan rasa cinta, karena ada banyak hal di dunia yang bisa kita perlakukan dengannya. Kita merasakan lapar dan haus, dingin dan panas. Untung saja, perasaan ini bisa dipenuhi dengan apa yang sudah tersedia sebelumnya atau pada apa yang kita berikan sedikit perubahan padanya.

Coba kita lihat sebuah apel. Warna dan keindahannya menarik di mata kita dan perasaan kita akan keindahan. Rasanya akan mengenai indra perasa kita, dan vitamin-vitamin di dalamnya akan memberi nutrisi pada tubuh kita. Meskipun adanya keinginan kita akan nutrisi di dalamnya, bisa saja kita menolak untuk memakannya jika dia jelek atau tidak memiliki rasa, dan dengan demikian menghalangi diri kita dari nutrisi yang terkandung di dalamnya. Hal ini, demikian juga dengan banyak kenyataan lainnya yang ada di dalam, menunjukkan bahwa Dia yang memiliki pengetahuan dan kekuasaan yang tidak terbatas menciptakan kita serta menyiapkan lingkungan yang tepat bagi diri kita. Dia mengetahui segala kebutuhan, kapasitas, dan kualitas kita seperti halnya Dia mengetahui cara kerja alam sekitar hingga pada bagian penyusunnya yang paling kecil.

Contoh lainnya adalah proses reproduksi, yang bergantung kepada rasa saling cinta dan tarik menarik antara seorang laki-laki dan seorang wanita. Jika Sang Pencipta kita tidak menempatkan hal semacam itu pada diri kita, jika Dia tidak mengizinkan kita untuk menikmati proses reproduksi, dan jika Dia tidak menanamkan rasa cinta yang besar dan kepedulian pada anak yang kita hasilkan, maka kita tidak akan mungkin bereproduksi. Anggota spesies kita yang pertama dan terakhir mungkin hanya

Adam dan Hawa.

Kematian mengakhiri semua kenikmatan dan membuat semuanya seperti seolah-olah tidak pernah ada. Dengan hal ini, tanpa adanya Hari Kebangkitan maka kehidupan kita akan menjadi keberadaan yang tidak bermakna dari kepedihan dan penderitaan. Akan tetapi, dunia ini merupakan bayangan yang lebih kecil dari kehidupan lainnya, yakni yang bersifat abadi. Kenikmatan yang Allah limpahkan di sini hanyalah contoh dari bentuknya yang lebih baik dan abadi di kehidupan selanjutnya, dan ditampilkannya di sini untuk mendorong kita untuk bertindak agar bisa dipantaskan untuk mendapatkannya:

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik. Bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya. (Al-Quran 2:25)

Segala kesenangan dan keindahan, balasan dan hukuman di dunia ini menandakan adanya bentuk yang sempurna dan abadi di surga nanti; semua kepedihan dan penderitaan, kejelekan dan kesusahan menandakan adanya yang seperti itu di neraka nanti. Allah akan menggunakan puing-puing dari dunia ini, sesudah menghancurkannya, untuk membentuknya di kehidupan yang lain. Jadi, saling kebergantungan antara berbagai hal di sini dan antara dunia dan kehidupan selanjutnya menandakan adanya Hari Kebangkitan.

Pencatatan dan penjagaan menandakan adanya Hari Kebangkitan. Tidak ada yang akan hilang sepenuhnya dari dunia ini. Jika setiap perkataan dan tindakan kita dicatat dan disimpan, mengapa kita tidak bisa memahami bahwa Allah mencatat segala perkataan dan perbuatan umat manusia dalam cara yang tidak diketahui oleh kita? Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi perlahan-lahan memberikan bukti baru bagi keberadaan dan keesaan-Nya dan memastikan, dengan Al-Quran yang berasal dari hadirat-Nya, kebenaran dari keimanan Islam. Al-Quran menyatakan beberapa abad yang lalu bahwa: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia*

menyaksikan segala sesuatu? (Al-Quran 41:53).

Jika manusia dengan rendah hati mencari kepada kebenaran dan tidak dibutakan dengan prasangka, kebodohan, dan ambisi dan keinginan dunia-wi, maka setiap kemajuan di bidang ilmu pengetahuan yang terbaru akan menampilkan kebenaran dari Al-Quran. Kita telah melihat bahwa Allah telah membungkus segala sesuatu pada hal yang kecil seperti benih. Sebagai contoh, setiap manusia dibungkus di dalam sperma atau ke 46 kromosomnya. Jika kita memiliki 44 atau 48 kromosom, maka kita akan menjadi sesuatu yang berbeda. Demikian pula, ketika kita mati dan hilang ke dalam tanah, bagian paling penting dari diri kita tidak turut hilang, seperti yang sudah dibahas sebelumnya, karena Allah akan menggunakannya untuk membentuk kembali diri kita pada Hari Kebangkitan nanti. Allah mempertahankan segala sesuatu, sehingga tidak akan ada yang hilang untuk selamanya. Sebagai contoh, sebuah tanaman yang mati di musim gugur atau musim dingin akan terus hidup di dalam ingatan banyak orang juga pada benihnya yang akan membawanya kembali dalam bentuknya yang sama persis di musim semi berikutnya.

Seperti halnya Allah yang menjaga segala sesuatu di dalam benihnya, Dia juga menjaga bunyi dan suara, demikian pula pandangan dan penglihatan untuk ditampilkan di kehidupan yang selanjutnya. Mungkin suatu hari nanti pandangan dan bunyi ini akan ditemukan kembali.

Suatu waktu saya mendengar sebuah eksperimen yang dilakukan oleh seorang ilmuwan yang berusaha untuk menemukan seorang pembunuh. Tersangka dibawa satu demi satu di bawah pohon di mana kejahatannya dilakukan. Pohon tersebut sama sekali tidak menunjukkan apa-apa yang tidak biasa hingga si tersangka dibawa di dekatnya, di mana pohon itu mulai menunjukkan sesuatu. Entah bagaimana, pohon itu bisa merekam suara, cara, postur, atau apapun yang ditunjukkannya selama tindakan kejahatan. Allah melestarikan umat manusia di dalam sperma, tanaman di dalam bibitnya, ayam betina di dalam telurnya, dan menunjukkan kepada kita bahwa Dia merekam segala hal dengan mengizinkan kita untuk merekam dan menjaga suara dan gambar. Dengan hal ini, mungkinkah Dia meninggalkan kita, bentuk yang paling sempurna dan paling mulia dari penciptaan, ke dalam peralatan kita atau membiarkan rekaman kita menjadi hilang? Tentu saja tidak; melainkan, Dia akan membangkitkan kita dalam kehidupan yang abadi dan berbeda.

Kekuasaan Allah membuktikan adanya Hari Kebangkitan. Tinjaulah

atom. Bagaimana dia dibentuk dan mempertahankan hubungannya dengan atom-atom lainnya adalah merupakan keajaiban yang menakjubkan. Menciptakan tata surya atau atom, yang keduanya merupakan benda-benda yang mengorbit, dan kemudian menentukan pergerakannya dan membentuk hubungan-hubungannya adalah hal-hal yang sama mudahnya bagi Allah. Demikian pula, sebuah sel layaknya sebuah sistem pemerintahan yang otonom. Ia memiliki departemen-departemennya sendiri, masing-masing saling terhubung dengan yang lainnya dan diperintah oleh pusat pemerintahannya, demikian pula dengan sebuah “*kementerian keuangan*” yang mengatur pendapatan dan belanjanya. Ini sama halnya saja jika sebuah sel sama pintarnya dengan orang yang paling cerdas di muka bumi ini. Kemudian, terdapat bubungan yang begitu dekat dan sangat penting antara sel-sel ini, yang kesemuanya diperintah oleh pusatnya: yakni otak.

Ini hanya sedikit contoh dari kekuasaan Sang Pencipta. Semuanya sama mudahnya bagi-Nya. Menciptakan dan mengatur alam semesta adalah sama mudahnya dengan menciptakan dan mengatur sebuah atom. Jika semua orang bekerja bersama-sama, maka kita tidak akan bisa menciptakan bahkan sebiji atom. Jadi, jika Dia memiliki kekuasaan yang mutlak berkata bahwa Dia akan menghancurkan seluruh alam semesta dan kemudian membentuknya kembali ke dalam bentuk yang berbeda, maka Dia pasti akan melakukannya. Karena Allah tidak pernah berbohong dan tidak memiliki kekurangan, maka janji-Nya bisa kita yakini. Sebagaimana yang dinyatakan di dalam Al-Quran: *Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan, yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok, dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu* (Al-Quran 78:17-19).

Kematian dan kelahiran menandakan adanya Hari Kebangkitan. Secara keseluruhan kematian dan kelahiran terulang setiap tahun. Di musim dingin, “*kain pembungkus*” yang putih menutupi tanah, di mana siklus tahunannya berakhir di musim gugur. Alam telah berubah menjadi pucat dan menunjukkan jejak-jejak kehidupan yang lebih sedikit. Kulit-kulit kayu terjatuh dari pohonnya dan, pada akhirnya, pohon-pohon menjadi seperti mati, layaknya tulang yang keras; rumput-rumput telah layu dan bunga-bunga telah jatuh dari pohonnya; burung-burung yang berkelana telah pergi; dan serangga dan binatang melata tidak lagi terlihat.

Musim dingin, yang hanya datang sementara, diikuti oleh kelahiran kembali. Cuaca yang hangat mengakibatkan pohon-pohon berbunga, me-

makai pakaiannya, memperlihatkan diri mereka kepada Saksi Yang Abadi. Tanah menjadi menjadi gembur, dan rumput dan bunga bermekaran di mana-mana. Benih yang jatuh ke atas tanah pada musim gugur sebelumnya kemudian berkecambah dan, dengan meleburkan dirinya, berubah menjadi bentuk kehidupan yang baru. Burung-burung yang bermigrasi telah kembali, dan seluruh permukaan bumi menjadi rumah bagi jutaan serangga dan binatang melata. Singkatnya, alam sekitar menampakkan pada kita segala keindahan dan keelokannya.

Coba tinjau fenomena fotosintesis. Daun-daun pada pohon adalah paru-parunya, yang dengan kehadiran matahari, memisahkan karbon dioksida menjadi karbon dan oksigen dengan melepaskan oksigen dan mempertahankan karbon, yang kemudian digabungkannya dengan hidrogen dari air yang diangkutnya dari akarnya. Dari proses kimia yang penuh keajaiban tersebut, Allah membuat gula, selulosa, dan berbagai senyawa kimia lainnya, serta buah dan bunga [semuanya memiliki bau, rasa, warna, dan bentuk yang berbeda-beda]. Karbon dioksida dan air yang sama juga membantu berbagai jenis buah-buahan, yang mana masing-masing memiliki rasa yang berbeda-beda, untuk tumbuh. Bagaimanapun begitu sederhananya proses-proses ini kelihatannya, kumpulan kebijaksanaan dan pengetahuan dari seluruh umat manusia tidak bisa menghasilkan bahkan sebiji buah.

Proses pernapasan ini mengakibatkan pohon menghabiskan begitu banyak energi, namun itu juga memberi banyak manfaat kepada pohon tersebut. Pada malam hari, proses ini kemudian di balik: pohon kemudian mengambil oksigen dan melepaskan karbon dioksida.

Coba tinjau hasil yang seksama yang dihasilkan oleh tindakan tidak sadar ini. Kemudian tanyakan kepada dirimu jika sesuatu yang begitu tidak memiliki akal dan kesadaran tentang keberadaannya, dan sama sekali tidak dibekali kemampuan untuk memilih, bisakah melakukan hal yang begitu sempurna tersebut yang tentu saja menghendaki adanya pengetahuan, kekuasaan, dan kehendak yang sempurna. Jadi, kekuasaan yang memberikan pohon dengan tujuan yang begitu penting tersebut dan membuatnya memberikan hasil yang menakjubkan sudah pasti tidak akan mengabaikan buah dari alat penciptaannya. Umat manusia merupakan buah dari pohon penciptaan. Mungkinkah Allah akan mengabaikan kita dan mengutuk kita ke dalam kemusnahan yang abadi? Adalah hal yang tidak masuk akal bagi Allah untuk menciptakan kita untuk begitu banyak tujuan yang

penting dan kemudian meninggalkan kita tersisa selamanya tercampur dengan tanah. Dia memelihara buah pada ingatan dan melalui benihnya, seperti halnya Dia mengembalikan yang semacam itu di musim panas berikutnya sesudah menaikkannya ke derajat kehidupan yang lebih tinggi pada tubuh binatang atau manusia. Dengan hal ini, Dia akan menaikkan kita ke derajat yang lebih tinggi di kehidupan yang selanjutnya sesudah penghancuran yang menyeluruh terhadap kehidupan di dunia ini.

Allah menciptakan dunia ini dan umat manusia ketika tidak ada satu pun dari salah satunya pernah ada. Dia mengambil batu penyusun bagi tubuh kita secara bersama-sama dari tanah, udara, dan air, dan membuatnya menjadi makhluk yang sadar dan memiliki kecerdasan. Apakah ada keraguan bahwa seseorang yang membuat sebuah mesin dapat memisahkannya hingga bagian-bagiannya dan kemudian merangkainya kembali, atau bahwa seorang komandan bisa mengumpulkan pasukannya yang terpecah belah dengan sebuah panggilan dengan terompet?

Demikian pula, dalam membentuk kembali kehidupan di dunia yang lain, Allah Yang Maha Kuasa akan mengumpulkan atom-atom dan memberikan mereka bentuk yang lebih tinggi nan abadi bagi kehidupan: Katakanlah: *“Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”* (Al-Quran 29:20); dan *perhatikan bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu* (Al-Quran 30:50).

Banyak fenomena-fenomena lainnya menandakan adanya Hari Kebangkitan. Kepedulian yang besar dan banyaknya tujuan telah dilekatkan pada hal-hal yang kelihatannya begitu remeh. Sebagai contoh, selulosa adalah selaput tipis yang terstruktur pembentuk utama dari tanaman dan tumbuhan. Kelenturannya memungkinkan tanaman untuk dibengkokkan, sehingga melindunginya dari kepatahan. Ia juga memiliki peran yang penting dalam pembuatan kertas.

Selulosa begitu sulit untuk dicerna; hanya enzim yang dihasilkan oleh binatang yang memamah biak yang bisa menghancurkannya. Akan tetapi, selulosa membantu proses pembuangan, karena ia mempercepat usus dalam bekerja, dan mencegah sembelit. Jadi binatang yang memamah biak

adalah seperti pabrik yang merubah substansi semacam selulosa menjadi materi yang berguna. Pupuk yang dihasilkan darinya mampu menyuburkan dengan sangat baik, karena begitu banyaknya bakteri di dalam tanah yang mengkonsumsinya. Proses-proses ini meningkatkan produktivitas tanah dan menghilangkan bau-bau tidak sedap darinya.

Jika bakteri semacam itu tidak pernah ada, maka makhluk hidup tidak akan pernah hadir di muka bumi. Sebagai contoh, jika semua alat yang menetas di musim semi tidak musnah ke dalam tanah, maka mereka akan membentuk lapisan tipis yang menutupi seluruh permukaan bumi. Melalui perwujudan nama-nama-Nya yang Maha Menyucikan, Allah Yang Maha Kuasa menggunakan bakteri untuk membersihkan tanah. Pernahkah kamu memikirkan mengapa hutan begitu bersih meskipun begitu banyaknya binatang yang mati di sana setiap hari? Ia begitu bersih karena binatang pemakan daging juga bakteri-bakteri memakan bangkai para binatang. Mungkinkah Allah, yang menggunakan berbagai makhluk-Nya yang kebanyakan kelihatan begitu tidak penting untuk tujuan yang begitu mulia, membiarkan kita untuk membusuk di bawah permukaan tanah sehingga menurunkan keberadaan kita kepada kesia-siaan semata?

Sekali lagi, luka yang disembuhkan menandakan adanya daya hidup kita. Sebiji buah mengingatkan kita pada pohon yang melahirkannya, jejak kaki menandakan adanya seseorang yang telah lewat, dan kebocoran air menandakan adanya mata air. Demikian pula, perasaan lahiriah kita dan keinginan kita akan keabadian adalah tanda-tanda bagi Dia Yang Abadi serta kehidupan yang abadi. Lebih lanjut lagi, dunia ini dan segala isinya tidak bisa memuaskan kita. Kita begitu dilimpahi dengan perasaan yang halus dan murni dan cita-cita yang begitu mulia yang tidak mungkin bisa dihasilkan dari materi dan dunia materi ini. Ini merupakan pencerminan dari adanya keberadaan dimensi non-materi yang sifatnya tidak terbatas.

Para filsuf, khususnya filsuf muslim, menyebut alam semesta sebagai manusia-makro²⁸ sementara umat manusia disebut sebagai normo-kosmos atau mikro-kosmos. Seperti kita, alam semesta adalah keseluruhan entitas yang tersusun dari begitu banyaknya bagian-bagian yang saling terhubung. Mungkin seorang malaikat telah diperintahkan untuk menyatakannya dengan berperan sebagai ruhnya. Siapa yang tahu? Seperti kita, alam semesta bisa juga merasakan sakit dan memiliki, seperti yang Einstein nyatakan, tubuh yang baru terbentuk pada sudutnya yang begitu jauh. Ia juga memi-

28 Berkelakuan seperti manusia dalam skala besar (Pen.)

liki waktu kematian yang sudah ditentukan, seperti halnya yang ada pada kita.

Kita memiliki pengetahuan yang begitu kecil tentang keberadaan. Ketika kita meningkatkan pengetahuan tersebut, secara tak masuk akal, meningkat pula pengabaian kita akan hal tersebut. Keberadaan berada dalam proses aliran yang sedang berlanjut, dan kita tidak begitu berbeda dari sekedar saksi yang tidak mengetahui apa-apa. Nabi Muhammad, Nabi Allah yang terakhir, salawat dan salam kepadanya, biasanya berdoa dengan kalimat: *“ya Allah, tunjukkan kepadaku kebenaran dari segala hal.”*

Segala sesuatu di alam semesta memiliki tujuan tertentu. Sistem ekologi di alam semesta begitu kompleks, dan bagian-bagiannya saling bergantung, sehingga kekurangan atau penghilangan satu bagian saja akan mengakibatkan seluruh alam semesta mengalami kehancuran. Untuk menyatakan kebenarannya, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, menyatakan: Jika kawanan anjing tidak bergerombol seperti kalian, saya akan memerintahkan untuk membunuhnya. Jika bakteri-bakteri di pohon terbu-nuh, maka kita tidak akan mendapatkan buah-buahan.

Setiap spesies dan benda memiliki tempat yang khusus dan penting di dalam struktur alam semesta. Alam semesta yang begitu menakjubkan itu tidak mungkin tidak memiliki tujuan. Ia berfungsi berdasarkan rangkaian waktu yang bergerak: detik menjadi menit, menit menjadi jam, dan jam menjadi akhir hari ini dan awal bagi esok hari; hari-hari menjadi minggu-minggu, dan minggu-minggu menjadi bulan-bulan, bulan-bulan menjadi tahun-tahun, dan tahun-tahun menjadi akhir dari usia kita. Keberadaan memiliki waktunya tersendiri di setiap cakrawala dan dimensi, dan umurnya yang sudah ditentukan suatu hari nanti akan mengakibatkannya mene-mui kematian.

Juga, waktu bergerak dalam sebuah siklus. Sebagai contoh, para ilmuwan telah menemukan bahwa jagung begitu melimpah diproduksi setiap tujuh tahun, dan ikan melimpah setiap 14 tahun. Al-Quran menyatakan ini dalam Surah Yusuf. Kehidupan dari semua yang hidup memiliki jangka atau siklus tertentu: kehidupan di dunia dan di kubur nanti, sebagai contoh. Kehidupan selanjutnya, yang menjadi siklus terakhir, memiliki banyak siklus atau jangkanya sendiri. Al-Quran menyebut ini sebagai hari, karena hari merupakan siklus waktu yang paling pendek. Itu merujuk pada umur dari semua yang ada. Waktu sehari mengingatkan kita tentang pembagian di dunia ini terhadap subuh, pagi, siang, sore, dan senja yang

memiliki pasangannya masing-masing di kehidupan kita: yakni berturut-turut menandakan kelahiran, masa bayi, kanak-kanak, muda, tua, dan kematian. Malam di sisi lain, menyerupai kehidupan perantara di alam kubur dan pagi berikutnya menyatakan Hari Kebangkitan.

Semua umat terdahulu percaya dengan adanya Hari Kebangkitan. Bahkan orang yang menyebut dirinya Tuhan yakni Firaun di masa Mesir kuno percaya dengan hal itu, dan menginginkan agar dikuburkan dengan barang-barangnya yang paling berharga juga budak-budaknya. Kita bisa membaca pada tulisan yang ditemukan di makamnya: *“sesudah kematian, orang-orang yang berdosa akan mengambil wujud yang buruk dan akan tetap berada di dalam tanah selama-lamanya hingga keabadian, sementara jiwa yang suci akan bergabung bersama malaikat dan akan tinggal bersama yang paling mulia.”*

Pada sebuah lembaran yang dikuburkan bersama dengan yang mati, kita membaca sebuah petisi sebagai berikut:

Salam utukmu, wahai Tuhan yang maha mulia! Saya datang ke hadirat-Mu dalam rangka menyaksikan wajah-Mu yang memiliki keindahan yang tidak terbatas. Kumohon anugerahkan aku dalam kunjunganku ini. Saya tidak pernah bersalah kepada siapapun, tidak pernah berkhianat kepada siapapun. Saya tidak pernah membuat siapapun menangis, tidak juga pernah membunuh seorangpun. Saya juga tidak pernah menindas siapapun. Saya di sini di hadirat-Mu untuk menyatakan situasiku kepada-Mu. Saya hanya ingin menyaksikan wajah-Mu.

Jika kita ingin menyisir di sepanjang makam, prasasti, naskah-naskah, dan karya seni dari orang-orang yang sudah meninggal, kita akan mendengar bahwa pencarian umat manusia kepada keabadian telah menggema di sepanjang waktu. Meskipun adanya perubahan dan penggantian yang menjaral seiring berjalannya waktu, kita telah menemukan bukti yang jelas bagi kepercayaan akan keabadian pada masyarakat India kuno, Cina kuno, dan Yunani kuno, demikian pula yang terdapat pada filsafat barat.

Sebagai contoh Syahrastani, seorang sejarawan dan ulama muslim, menuliskan bahwa Zaratustra pernah berkata: *“Umat manusia memiliki kewajiban di dunia ini. Mereka yang melakukan kewajibannya dengan memuaskan akan mendapatkan kesempurnaan dan bergabung dengan penghuni dari rumah yang paling tinggi. Akan tetapi, mereka yang gagal dalam melakukan kewajibannya akan dikutuk untuk berdiam di bawah tanah selama-lamanya.”*

India selalu menjadi rumah bagi banyak agama, meskipun sangatlah mungkin bahwa kesemuanya merupakan bentuk yang disimpangkan dari agama yang sesungguhnya. Meskipun demikian, bagaimanapun juga, hampir semua dari agama itu berisi kepercayaan terhadap adanya kebangkitan dan keabadian. Pada banyak dari agama itu, beriman kepada keabadian akan menggiring kepada kehidupan kembali orang yang sudah mati. Satu yang jadi pengecualian adalah agama Buddha. Agama Buddha tidak mempercayai pada siklus yang abadi dari kelahiran kembali (reinkarnasi), melainkan jiwa-jiwa pada akhirnya akan kembali kepada Dia Yang Maha Mutlak dan akan menemukan kedamaian yang abadi dan kepuasan. Jiwa yang memasuki tubuh yang lainnya adalah jiwa yang jahat, dan harus menemukannya agar bisa disucikan. Ketika ia pada akhirnya disucikan, mereka juga akan kembali kepada Dia Yang Maha Mutlak dan menemukan kedamaian dan kebahagiaan.

Homerus, seorang pujangga pada masa Yunani Kuno, menulis tentang tempat perlindungan bagi jiwa. Dia percaya bahwa jiwa, yang menjelma-kan dirinya di sini di dalam tubuh, telah mengambil tempat perlindungan di lain tempat. Pythagoras, seorang matematikawan pada masa Yunani kuno, percaya kepada kebangkitan dan berdalil bahwa jiwa yang dimurnikan akan bergabung dengan penghuni yang mulia dari dunia yang lebih tinggi, sementara jiwa yang jahat akan tetap terpenjara di bumi, yang kemudian dikelilingi oleh api. Plato menghubungkan pada Sokrates banyak dalil tentang kebangkitan dan kehidupan yang abadi, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Seorang manusia haruslah berbuat baik (saleh). Untuk menjadi seorang yang saleh menghendaki adanya perlawanan terhadap godaan hawa nafsu. Ini berarti kehilangan hak-hak dari manusia itu. Kehilangan itu akan digantikan dengan kehidupan yang bahagia di keabadian.

Dua hal yang bertentangan saling mengikuti satu sama lain di dunia ini. Cahaya dan kegelapan, musim semi dan musim dingin, siang dan malam akan saling mengikuti satu sama lain. Kematian mengikuti kehidupan, maka kehidupan berikutnya juga akan mengikuti kematian itu. Akan tetapi, kehidupan yang kedua ini akan bersifat abadi.

Beberapa orang terkadang merasakan seolah-olah jika dia mengalami sesuatu sebelumnya yang dialaminya saat ini. Ini berarti bahwa kita menjalani kehidupan ini di dalam alam yang lain, yakni alam bagi ruh-ruh, sebelum akhirnya kita berada di sini. Jadi, kehidupan ini merupakan hasil

dari kehidupan yang sebelumnya dan sebagai “*latihan*” bagi kehidupan selanjutnya yang akan mendatang kita.

Aristoteles mencampurkan beberapa gagasan dari gurunya, Plato, dengan beberapa unsur dari filsafat materialisme. Akan tetapi, dia juga mempercayai akan keberadaan ruh dan keabadian, seperti yang dikatakannya: “*terpisah dengan tubuh materi dari manusia, sesuatu yang non-material berada pada dirinya, yang sifatnya abadi.*”

Xenopanes dan Heraclitus, keduanya merupakan filsuf Yunani kuno, percaya dengan kehidupan sesudah kematian. Yang pertama menganggap bahwa, terpisah dari tubuh kita, terdapat jiwa kita yang terus hidup sesudah kita mati. Di antara prinsip-prinsip moral yang baik dia menggagaskan bahwa: adalah tidak mungkin bagi Sesuatu yang menciptakan alam semesta dengan begitu indahnya dan menghiasinya karena kecintaan-Nya kepada manusia, untuk tidak membawanya kembali menjadi hidup sesudah Dia membuatnya menjadi mati. Heraclitus berdalil: “*Pada hari kiamat nanti, bintang-bintang akan jatuh ke bumi dan membungkusnya ke dalam cincin api. Jiwa yang jahat akan tetap berada di dalam api ini sebagai hukumannya, sementara jiwa yang suci akan keluar darinya dan naik ke kediaman yang lebih tinggi.*”

Kecuali beberapa orang materialis semacam Epicurus dan Democritus, semua filsafat kuno di timur dan barat percaya dengan adanya kehidupan sesudah kematian. Kebanyakan pemikir barat yang menyiapkan dasar bagi gerakan Renaisans percaya dengan kebangkitan dan kehidupan sesudah kematian. Di antaranya, Descartes mendalilkan dengan begitu meyakinkan tentang keabadian jiwa dan melakukan telaah bagi masalah-masalah yang muncul pada kehidupan sesudah kematian.

Leibniz dan Spinoza juga percaya dengan kehidupan selanjutnya. Yang pertama meniru Plato dalam hal, yang berhubungan dengan gagasan Plato, dia berbicara tentang monad (Pen. Sebuah kesatuan) sebagai bagian non-materi dari makhluk yang harus dikembangkan sampai tak terbatas. Karena ini tidak bisa terjadi di dunia ini yang dibatasi oleh waktu, maka harus ada kehidupan yang abadi di mana ia akan mewujudkan perkembangannya yang tidak terbatas. Spinoza, yang seorang panteis, percaya dengan keabadian, yakni kehidupan yang mencakup seluruh makhluk ciptaan. Pascal dan Bergson juga percaya dengan kehidupan sesudah kematian.

Di dunia muslim, hampir semua filsuf percaya dengan kehidupan yang abadi. Bahkan mereka yang tidak beragama semisal Abu al-A'la al-

Ma'arri berusaha menggambarkan, dalam risahalnya al-Gufran, tentang Hari Kebangkitan berdasarkan ayat-ayat Al-Quran. Dante kelihatannya menyerap tulisan dari cendekiawan ini dalam gambarannya tentang surga, neraka, dan keadaan di antara keduanya (Pen. Purgatori).

Secara singkat: kecuali untuk beberapa kaum materialis, sejarah panjang dari filsafat timur dan barat menjadi saksi tentang kepercayaan kepada Hari Kebangkitan dan kehidupan sesudah kematian.

Hari Kebangkitan di Dalam Wahyu yang Diturunkan

Al-Quran, yang merupakan kitab yang paling akhir yang diturunkan, memiliki empat tema: *Keberadaan dan keesaan Allah, Hari Kebangkitan dan kehidupan sesudah kematian, Kenabian, dan Ibadah dan keadilan*. Ia menekankan Hari Kebangkitan jauh lebih banyak dibandingkan dengan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.

Meskipun adanya perubahan yang dialaminya, Kitab Taurat masih memiliki beberapa ayat berkaitan dengan Hari Kebangkitan. Injil kemudian datang untuk mengembalikan perubahan ini dan memastikan apa yang masih terjaga. Akan tetapi, ia juga mengalami perubahan. Tidak lama sesudah Nabi Isa meninggalkan dunia ini, terdapat 300 injil yang muncul dan didaftarkan. Adanya pertentangan di dalamnya juga dengan injil-injil yang lain menggiring pada banyaknya perubahan yang dilakukan yang bertambah seiring berjalannya waktu. Akan tetapi, masih ada beberapa ayat di injil berbicara tentang Hari Kebangkitan dan pembalasan, misalnya sebagai berikut:

Diberkahi yang malang pada jiwanya, karena bagi mereka kerajaan di surga... diberkahi mereka yang berterima kasih, karena mereka akan ditunjukkan keberkahan. Diberkahi mereka yang suci di hatinya, karena mereka akan melihat Allah... Diberkahi mereka yang mengalami penindasan karena kebenarannya, karena bagi mereka kerajaan di surga... bergembiralah dan bersukacitalah, karena kemuliaan adalah balasanmu di surga. (Injil Matius, 5:3, 7-8, 10, 12)

Kesedihan bagi dunia karena hal-hal yang menyebabkan orang-orang berdosa! Hal-hal tersebut pasti datang, tapi kesedihan bagi manusia melalui jalan mana mereka datang! Jika tangan atau kakimu menyebabkanmu berdosa, maka potong dan buanglah. Adalah lebih baik bagimu untuk hidup dengan buntung atau pincang ketimbang memiliki dua tangan dan

dua kaki dan akan dibuang ke dalam api yang abadi. Dan jika matamu mengakibatkanmu menjadi berdosa, cunckillah keluar dan buanglah. Adalah lebih baik bagimu hidup dengan satu mata ketimbang memiliki dua mata dan kemudian di buang ke dalam api neraka (Injil Matius 18:7-9).

Yang mati akan dibangkitkan dalam raga dan jiwanya. Berdasarkan konteks, Al-Quran biasanya menyebutkan kebangkitan dalam tubuh atau dalam jiwa. Sebagai contoh: wahai jiwa-jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam surga-Ku! (Al-Quran 89:27-30).

Ayat-ayat ini menyebutkan jiwa yang kembali kepada Tuhannya. Akan tetapi, banyak ayat lainnya menggambarkan Hari Kebangkitan dan kehidupan selanjutnya dalam bentuk yang fisis atau material yang harus kita terima bahwa ia harus juga harus bersifat fisis. Al-Quran membicarakan kebenaran surga dan neraka, entah dengan terperinci atau secara ringkas, dalam 120 tempat. Ketika menggambarkan alam ini dan menjelaskan siapa yang pantas mendapatkan salah satunya, ia menekankan tentang perpaduan antara jiwa kita dan raga kita.

Sebagai contoh, wajah dari para penghuni surga akan berseri-seri karena kebahagiaan, dan mereka akan mendapatkan segala yang disiapkan kepada mereka apapun yang mereka kehendaki. Mereka akan bersama-sama dengan istri-istri mereka dan anggota keluarganya yang pantas memasuki surga. Allah akan menciptakan wanita di surga tanpa cacat dan dalam kondisi masih perawan, dan mereka akan mengungguli pada bidadari surga dalam hal kecantikannya. Para penghuni surga akan tinggal di dalam istana yang megah yang dilengkapi dengan kebun yang penuh dengan pohon-pohon yang indah, di bawahnya akan mengalir sungai berisi madu, air murni, susu, dan minuman yang begitu nikmat. Di sisi lain, para penghuni neraka akan mengalami penyesalan yang besar dan terbakar di dalam api yang menyala. Ketika kulit mereka hangus atau terbakar sepenuhnya, maka akan digantikan dengan yang baru. Kemudian, anggota-anggota tubuh yang mereka gunakan dalam berbuat dosa akan menjadi saksi terhadap mereka.

Neraka, karena kengeriannya, mengingatkan manusia untuk menolak kekafiran dan perbuatan dosa, dan surga mengajak mereka yang berperasaan baik untuk mencari kesempurnaan. Dengan demikian Al-Quran me-

nyebutkan surga dan neraka sebagai pertolongan atau karunia:

Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa. Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Al-Quran 55:43-47)

BAB 5

Risalah Kenabian dan Nabi Muhammad

Allah menciptakan setiap umat dari makhluk-Nya dengan tujuan tertentu dan seorang pemandu atau pemimpin. Adalah sulit untuk dibayangkan bahwa Allah Yang Maha Kuasa, yang memberikan kawan lebah sekor ratu, kawan semut seorang pemimpin, dan burung-burung dan ikan masing-masing dengan pembimbingnya, meninggalkan kita tanpa adanya nabi-nabi yang akan membimbing kita ke dalam kesempurnaan materi, intelektual, dan spiritual.

Meskipun kita bisa menemukan Allah hanya dengan bercermin kepada fenomena-fenomena di alam, kita membutuhkan seorang Nabi untuk memahami mengapa kita diciptakan, dari mana kita berasal, ke mana kita akan pergi, dan bagaimana cara menyembah Sang Pencipta kita dengan benar. Allah mengirimkan nabi-nabi untuk mengajarkan umatnya makna dari penciptaan dan kebenaran dari banyak hal, untuk menyingkap rahasia di balik kejadian sejarah dan yang ada di alam, dan untuk mengabarkan kepada kita tentang hubungan kita, dan kitab-kitab yang diwahyukan, dengan alam semesta.

Tanpa adanya nabi-nabi, maka kita tidak akan mengalami perkembangan dalam ilmu pengetahuan. Jika mereka yang menyerap pendekatan evolusioner untuk menjelaskan kejadian-kejadian sejarah cenderung mengaitkan segala sesuatu dengan peluang dan evolusi yang deterministik, nabi-nabi membimbing umat manusia dalam pencerahan intelektualnya—dan dengan demikian juga dalam ilmu pengetahuan. Jadi, para petani secara tradisional akan menerima Nabi Adam sebagai guru mereka, para penjahit akan menerima Nabi Idris sebagai gurunya, para pembuat kapal dan para pelaut akan menerima Nabi Nuh, dan pembuat jam akan menerima Nabi Yusuf. Juga, mukjizat dari para nabi menandakan adanya titik akhir dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengajak manusia untuk mencapainya.

Nabi-nabi membimbing umat manusia, melalui budi pekerti dan agama yang dibawa dari langit serta kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka, untuk mengembangkan kemampuan lahiriahnya dan mengarahkan mereka ke arah tujuan penciptaannya. Jika bukan karena mereka, umat manusia (yang merupakan buah dari pohon penciptaan) akan ditinggalkan

ke dalam kehancuran. Karena manusia menghendaki adanya keadilan sosial sebanyak yang mereka butuhkan terhadap kedamaian jiwa, nabi-nabi mengajarkan hukum-hukum bagi kehidupan dan menciptakan aturan bagi kehidupan sosial yang sempurna yang berdasarkan pada keadilan.

Kapan pun umat manusia jatuh ke dalam kegelapan sesudah kepergian sang Nabi, Allah kemudian mengutus Nabi lainnya untuk kembali mence-
raahkan mereka. Ini terus berlangsung hingga kedatangan Nabi terakhir, sa-
lawat dan salam kepadanya. Alasan dalam pengutusan Nabi Musa dan
Nabi Isa, keselamatan atas mereka, menghendaki bahwa Nabi Muham-
mad, salawat dan salam kepadanya, juga harus diutus. Karena risalahnya
ditujukan bagi semua orang, tanpa memandang masa atau tempat, maka
kenabian berakhir padanya.

Karena adanya beberapa fakta sejarah dan sosiologis, yang membu-
tuhkan penjelasan yang panjang, Nabi Muhammad, salawat dan salam ke-
padanya, diutus bagi seluruh alam sebagai *“karunia bagi semesta alam.”*
Untuk alasan ini, setiap muslim harus mengimani semua nabi dan tidak
membuat perbedaan di antara mereka:

*Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya
dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya ber-
iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-
rasul-Nya. (Mereka mengatakan): “Kami tidak membedakan antara
seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”--dan mereka me-
ngatakan: “Kami dengar dan kami taat.” (mereka berdoa): “ampunilah
kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.” (Al-Quran
2:285)*

Inilah mengapa Islam, yang diturunkan oleh Allah dan disampaikan
kepada umat manusia oleh Nabi Muhammad, salawat dan salam kepada-
nya, bersifat universal dan abadi.

Menjelaskan kenabian dan menceritakan kisah dari semua Nabi adalah
di luar dari cakupan buku ini. Dengan memusatkan kepada kenabian dari
penutup para nabi, salawat dan salam kepadanya, yang mengatakan kepa-
da kita tentang nabi-nabi lainnya dan kitab-kitab yang diturunkan dan
membuat Sang Pencipta kita dikenali oleh kita, kita akan membuat nabi-
nabi lainnya diketahui dan membuktikan kenabian mereka.

Beriman kepada Allah, yang merupakan sumber bagi kebahagiaan,
dan mengikuti nabi dan rasul Allah yang terakhir adalah kunci bagi ke-
suksesan di dunia dan di akhirat. Jika kita ingin diselamatkan dari keputus-

asaan dan segala hal-hal yang negatif dari kehidupan dan mencapai kesempurnaan dalam materi, spiritual, dan intelektual, maka kita harus mengimani sepenuh hati bahwa Muhammad, salawat dan salam kepadanya, adalah pesuruh Allah dan mengikuti petunjuknya.

Nabi Muhammad di Dalam Alkitab

Hampir semua nabi-nabi yang diutus sebelumnya meramalkan tentang kehadiran Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya. Meskipun adanya penyimpangan yang terjadi pada Taurat, Zabur, dan Injil, kita tetap menemukan tanda-tanda akan kedatangannya.

Sebagai contoh, Taurat menjanjikan kedatangan Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya yakni:

Tuhan berkata kepada saya [Musa]: *“Apa yang mereka katakan adalah baik. Aku akan menumbuhkan bagi mereka seorang Nabi seperti kamu di antara saudara-saudara mereka; Saya akan meletakkan kata-kata-Ku pada mulutnya, dan dia akan mengatakan kepada mereka apapun yang Aku perintahkan kepadanya. Jika seseorang tidak mendengarkan kata-kata-Ku yang sang Nabi ucapkan dengan nama-Ku, Aku akan memintanya untuk mempertanggungjawabkannya.”* (Ulangan 18: 17-19)

Ungkapan: nabi seperti kamu di antara saudara-saudara mereka dengan jelas merujuk pada seorang Nabi dari garis keturunan Ismail, saudara dari Ishak, yang merupakan nenek moyang dari kaum Musa (anak-anak Israil). Satu-satunya Nabi yang datang dari garis keturunan ini sesudah Musa dan menyerupai ia dalam banyak sisi (misalnya membawa hukum-hukum yang baru dan memerangi musuh-musuhnya), adalah Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya. Juga, dalam Ulangan 34:10 secara jelas menyatakan bahwa *tidak ada Nabi seperti Musa yang pernah lahir di antara bani Israil: “[dalam kaitannya dengan perangai dan perbuatannya yang menakjubkan,] seorang Nabi seperti Musa, yang Tuhan berteemu secara berhadap-hadapan, tidak lagi pernah muncul di antara bani Israil.”*²⁹ Al-Quran menyinggung hal yang sama: *Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai kaum kafir Mekkah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada firaun* (Al-Quran 73:15).

29 Diambil dari terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Turki, yang diterbitkan di Istanbul di tahun 1885

Kalimat: *Aku akan meletakkan kata-kata-Ku pada mulutnya, dan dia akan mengatakan kepada mereka segala sesuatu yang Aku perintahkan untuknya, pada ayat di Alkitab di atas, berarti bahwa Nabi yang dijanjikan adalah seorang yang buta huruf dan akan mengatakan apapun yang akan diturunkan kepadanya. Allah menyatakan ini di dalam Al-Quran: Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (Al-Quran 53:3-4).*

Ayat berikut ini, *Tuhan datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Seir, Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran (Ulangan, 33:2), berturut-turut menyinggung tentang kenabian dari Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad, keselamatan atas mereka. Nabi Musa berbicara kepada Allah dan menerima Taurat di bukit Sinai; Nabi Isa menerima wahyu dari Allah di bukit Seir, sebuah tempat di Palestina; dan Allah menampakkan dirinya kepada umat manusia untuk terakhir kalinya melalui wahyunya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, di pegunungan Paran, yakni sebuah pegunungan di sekitar Mekkah. Taurat menyebutkan (Kejadian 21:21) Paran merupakan daerah tandus di mana Nabi Ibrahim, keselamatan atasnya, meninggalkan Hajar dan putranya Ismail. Air zamzam juga terdapat di sana. Seperti yang dinyatakan dengan jelas di Al-Quran (Al-Quran 14:35-37), Ibrahim meninggalkan mereka di sebuah lembah di Mekkah, yang pada masa itu merupakan daerah yang tidak berpenghuni dalam kawasan pegunungan Paran.*

Ayat di dalam kitab Kejadian, berdasarkan versi bahasa Arab yang diterbitkan di London (1944) dan juga versi Turki Usmani (Istambul: 1885), *berlanjut: Dia datang dengan beribu-ribu orang suci; di tangan kanannya nampak pada mereka api syariat. Ayat ini merujuk kepada Nabi yang dijanjikan, Muhammad, salawat dan salam kepadanya, yang memiliki begitu banyak sahabat yang derajat paling tinggi dalam kesalehan. Api syariat menyinggung pada fakta bahwa dia diizinkan, bahkan diperintahkan, untuk memerangi musuh-musuhnya.*

Dalam Injil Matius, kita mendapati sebuah ayat yang menarik di mana Yesus (Nabi Isa) berkata:

Belum pernahkah kamu baca dalam Kitab Suci: “Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru: hal itu terjadi dari pihak Tuhan, suatu perbuatan ajaib di mata kita. Sebab itu, Aku berkata kepadamu, bahwa Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan

akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah Kerajaan itu. Dan barangsiapa jatuh ke atas batu itu, ia akan hancur dan barangsiapa ditimpa batu itu, ia akan remuk.” (Injil Matius 21:42-44)

Batu penjuru³⁰ ini tidaklah mungkin Nabi Isa, karena ayat ini menyinggung pada kemenangan yang menentukan dari pengikut “*sang batu penjuru*”. Tidak seorang pun yang pernah dihancurkan karena mereka menolak agama Nasrani. Agama Nasrani menyebar di kerajaan Romawi hanya sesudah ia mengalami beberapa perubahan dan dipertemukan dengan agama Romawi. Kekuasaan barat terhadap seluruh dunia diperoleh melalui pemikiran ilmiah yang menang terhadap gereja abad pertengahan, dan mengambil bentuk kolonialisme yang begitu kejam.

Islam, di sisi lain, menguasai hampir setengah dari Dunia Lama selama beberapa abad. Kemurniannya yang asli tidak pernah terkotori, musuh-musuhnya dikalahkan beberapa kali, dan ia berhasil mempertahankan dirinya terhadap agama Nasrani. Akhir-akhir ini, Islam sekali lagi bangkit sebagai agama yang otentik dan murni, juga cara hidup, dan harapan bagi keselamatan manusia. Kemudian, Nabi Isa sendiri menyinggung ini dengan menyatakan bahwa kerajaan Tuhan akan diambil dari para pengikutnya dan akan diberikan kepada orang-orang yang menghasilkan buahnya, seperti yang disebutkan di atas.

Lebih lanjut, dalam mengatakan secara rinci apa yang dicatatkan di dalam Sahih al-Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, menggambarkan dirinya sebagai sebuah “*batu penjuru*,” dengan demikian menyempurnakan bangunan dari risalah kenabian.

Rujukan lain terhadap Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, ditemukan di dalam Injil Yohanes: Siapa itu “*paraklit, ruh dari kebenaran*,” yang disinggung oleh Yesus di ayat berikut ini:

Namun benar yang ku katakan ini kepadamu: adalah lebih berguna bagi kamu, jika aku pergi. Sebab jikalau aku tidak pergi, Paraklit (Sang Penghibur) itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau aku pergi, aku akan mengutus dia kepadamu. Dan kalau ia datang, ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman. (Injil Yohanes 16:7-8)

Di dalam ayat ini, Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, dinyatakan sebagai Paraklit, sebuah kosakata Yunani (*parakletos*) yang

30 Pen. Batu penjuru adalah batu yang ditempatkan pada bagian puncak suatu bangunan (khususnya bangunan abad pertengahan pada arsitektur Eropa, misalnya gerbang atau gapura) yang menjadi penutup dari pengerjaan bangunan itu.

berarti “yang menjadi pembeda antara yang benar dengan yang salah.” Para penafsir Nasrani telah memberikan kata ini makna yang berbeda, misalnya “pembimbing” (Gideon Internasional), “pembantu” (Masyarakat Alkitab Amerika), atau “penghibur” (Persekutuan Alkitab Suci), dan menyatakan bahwa itu menyinggung kepada Roh Kudus. Namun mereka tidak pernah bisa memastikan apakah Roh Kudus datang dan melakukan apa yang Yesus perintahkan untuk dia lakukan.

Jika, berdasarkan Nasrani, Roh Kudus adalah malaikat Jibril, maka dia telah datang beberapa kali kepada Nabi Muhammad untuk membawa wahyu dari Allah. Lebih lanjut, Yesus menyebutkan dan meramalkan Paraklit dengan berbagai nama, namun selalu dengan tujuan yang sama, seperti yang terlihat pada ayat berikut:

Ketika Paraklit datang—ruh dari kebenaran—yang datang dari sisi Bapak, dia akan menjadi saksi atasku. (Yohanes 15:26)

Saya ingin mengatakan banyak hal kepadamu, lebih dari yang bisa kamu pikul. Namun ketika dia, ruh dari kebenaran, datang, dia akan membimbingmu ke dalam kebenaran. Dia tidak akan berbicara atas kehendaknya, dia hanya berbicara apa yang ia dengarkan, dan dia akan mengatakan kepadamu apa yang akan datang nanti. Dia akan membawa kemenangan bagiku dengan membawa apa yang menjadi milikku dan membuatnya diketahui olehmu (Yohanes 16:12-14)

Ini hanya beberapa dari perkataan di Alkitab yang menyinggung tentang Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya. Mending *Hussain Jisri* menemukan 114 penyebutan serupa dan mengutipnya di dalam karyanya *Risala al-Hamidiya*.

Kehidupannya

Seluruh kehidupan Nabi Muhammad membuktikan kerasulannya dan meramalkan kenabiannya. Tinjau beberapa fakta berikut:

- Kejadian yang luar biasa pada malam kelahirannya, karakter yang berbeda yang ditunjukkannya bahkan ketika masih kanak-kanak, dan tanda-tanda yang memiliki makna yang dilihat orang ada padanya semuanya menandakan bahwa dia akan menjalankan misi yang begitu besar.³¹

31 Sebagai contoh, sebagian besar berhala-berhala di Ka’bah terguling; istana dari Raja Persia berguncang dan terbelah, dan lantainya yang ke-14 runtuh; sebuah danau kecil di Persia kering hingga menjadi tanah; dan api yang disembah oleh pendeta di

- Menjelang kenabiannya, dia menentang ketidakadilan dan bergabung dengan gerakan semacam Hilf al-Fudul, yang melindungi yang lemah dan mengembalikan hak-hak yang dirampas.

- Meskipun berasal dari keturunan yang mulia, dia tidak pernah hidup dalam kemewahan; melainkan, dia tumbuh sebagai seorang anak yatim yang dalam perlindungan kakeknya dan kemudian pamannya. Berapa pun uang yang diperolehnya dari perdagangan sebelum dan sesudah pernikahannya digunakan untuk membantu anak yatim, janda, dan orang-orang miskin. Jadi, dia tidak pernah hidup mewah dan tidak memiliki pendukung yang kuat.

- Meskipun kerusakan moral di dalam masyarakatnya, dia hidup dengan penuh kemuliaan, berdisiplin, dan menegakkan moral dalam kehidupannya. Selama masa kanak-kanak, dia hanya berniat sebanyak dua kali mengunjungi pesta pernikahan, namun kemudian tertidur pada kedua kesempatan tersebut. (Jadi, dia tidak melihat hal-hal yang tidak pantas dan praktik-praktik yang nantinya dilarang oleh Islam.) Ketika dua berumur 25 tahun, dia menikah dengan Khadijah, seorang janda berusia 40 tahun yang sangat dihormati. Dia hanya menikah kembali sesudah kematiannya 25 tahun kemudian. Mereka yang mengetahuinya berkata dia begitu malu layaknya seorang gadis muda begitu diminta untuk menikah.

- Masa kanak-kanak dan masa muda merupakan sebuah permulaan bagi kenabiannya. Bahkan para musuhnya menyebutnya sebagai “*al-amin*,” karena tidak ada seorang pun yang bisa membantah bahwa dia merupakan seorang yang begitu jujur dan bisa dipercaya. Orang-orang berkata: “*jika kamu bepergian, kamu bisa mempercayai keluargamu dan harta benda kepada Muhammad tanpa keraguan*.” Suatu kali ketika kaum Quraisy sedang memperbaiki Ka’bah, terdapat pertanyaan dari beberapa orang dan pemuka-pemuka suku yang muncul mengenai siapakah yang akan menempatkan kembali Hajar Aswad (batu hitam). Untuk mencegah pertengkar, mereka semua setuju untuk mempercayakan Muhammad untuk memutuskan. Dia memerintahkan mereka untuk membawa sepotong kain, yang kemudian dibentangkannya di atas tanah. Menempatkan Hajar Aswad di atasnya, dia kemudian meminta setiap kepala suku untuk mengangkat sudut-sudutnya. Ketika Hajar Aswad diangkat pada ketinggian tertentu, dia kemudian meletakkannya pada tempatnya.

- Muhammad adalah seorang yang buta huruf. Sepanjang hidupnya, ti-

Istakhrabad padam (api itu terus menyala selama 1000 tahun)

dak seorang pun yang mengajarkannya dan tidak satu pun budaya tulis menulis yang mempengaruhinya. Menjelang usianya yang ke-40 dia kemudian menyepi di gua Hira. Suatu hari dia muncul dengan sebuah pesan yang baru untuk memulihkan luka-luka umat manusia, dan menantang para pujangga yang hebat untuk menghasilkan sesuatu yang semisalnya.

- Para musuhnya tidak pernah menuduhnya berbohong atau berkhianat. Untuk mencegah penyebaran Islam, mereka menyebutnya sebagai penyair, tukang sihir atau tukang tenung, atau orang gila. Terkadang mereka berusaha membenarkan penolakan mereka dengan dalih semisal: *“jika hanya Al-Quran ini diturunkan kepada salah satu pemuka dari dua kota (Mekkah dan Taif).”*

- Bagaimana bisa seorang yang berusia 40 tahun, yang diakui secara menyeluruh oleh masyarakatnya sebagai orang yang sepenuhnya jujur dan bisa dipercaya, seseorang yang tidak memiliki kecacatan moral dan intelektual, tiba-tiba saja dan tanpa diduga-duga mulai berbohong dan menipu kaumnya tanpa pernah bisa diketahui? Bahkan para musuhnya yang telah mengetahuinya bertahun-tahun tidak pernah menuduhnya seperti itu. Mereka tidak pernah menemukannya berbohong, tidak pernah bisa mengalahkan tantangannya untuk menghasilkan karya semacam itu, dan tidak pernah bisa merusak citranya. Sesudah bertahun-tahun peperangan yang dipicu oleh persoalan dasar, bahkan musuh-musuhnya yang paling keras (misalnya Abu Umayyah, Abu Sufyan bin Harb, Amru bin al-Ash, dan Ikrima bin Abi Jahal) pada akhirnya menerima kebenaran dari risalahnya.

Ketika dia kemudian diberi amanah dengan kenabian, kehidupannya tidak berubah sama sekali. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- Jika Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, memelihara niat dan tujuan pribadi, mengapa dia menunggu hingga dia berusia 40 tahun untuk menyatakan kenabian?

- Hingga berusia 40 tahun, tidak ada seorang pun yang pernah menderang Muhammad memberikan pidato yang menarik, berbicara mengenai agama atau hal-hal yang bersifat metafisis; merumuskan hukum-hukum, atau menggenggam pedang. Mengapa dia mengalami perubahan begitu tiba-tiba dari seseorang yang pendiam, tidak begitu terkenal, dan tidak memiliki ketertarikan pada politik menjadi seorang tokoh penggerak terbesar yang pernah diketahui sepanjang sejarah? Dia menjelaskan masalah-masalah teologis dan metafisis, mengapa bangsa-bangsa mundur dan hancur, dan aturan-aturan dalam etika; memberikan hukum-hukum yang berkaitan

dengan sosial budaya, pengaturan ekonomi, perilaku berkelompok, dan hubungan internasional; dan menjadi begitu berani di mana ia tidak pernah sekalipun mundur di dalam peperangan. Dia merubah kerangka berpikir dari masyarakat, wawasan global, kepercayaan, perilaku, dan moral.

- Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, mencampurkan banyak peran dengan kemuliaan akhlaknya ke dalam sebuah kepribadian. Dia merupakan seseorang yang penuh kebijaksanaan dan intuisi, sebuah penjelmaan dari ajaran-ajarannya; seorang negarawan yang agung dan seorang yang cerdas dalam siasat militer; seorang pembuat undang-undang juga seorang guru moral; menjadi pencerah spiritual dan pembimbing dalam agama. Dia melihat kehidupan secara menyeluruh, dan semua yang disentuhnya mengalami peningkatan dan perbaikan. Ajaran-ajarannya mengatur segala hal mulai hubungan internasional hingga tata cara makan, minum, tidur, dan kebersihan diri. Dia menggunakan ajaran-ajaran ini untuk membentuk suatu peradaban dan kebudayaan yang menghasilkan keseimbangan yang sempurna, sensitif, dan indah dalam semua segi kehidupan yang sama sekali tidak memberi jejak bagi kesalahan, kekurangan, atau ketidaklengkapan yang bisa ditemukan padanya. Kekurangan dan ketidaksempurnaan yang bagaimana yang bisa menolaknya serta kedudukannya yang benar sebagai Nabi dan Pesuruh Allah?

- Muhammad, salawat dan salam padanya, hidup sebagai yang paling miskin dalam masyarakatnya. Segala harta bendanya digunakan untuk menyebarkan Islam. Meskipun kemuliaannya, dia menampakkan dirinya sebagai sosok yang awam dan rendah hati. Dia tidak pernah mencari balasan materi atau keuntungan, tidak pernah meninggalkan harta warisan bagi keturunannya, dan memerintahkan para pengikutnya untuk tidak mengambil baginya atau keturunannya. Kenyataannya, dia melarang keluarganya dan keturunannya untuk menerima zakat (sedekah).

- Muhammad, salawat dan salam kepadanya, adalah seorang yang pe-maaf. Di Makkah, penindasan yang terus-menerus pada akhirnya memaksa dia untuk berhijrah menuju Madinah. Akan tetapi, ketika pada akhirnya dia menaklukkan Makkah tanpa adanya pertumpahan darah sesudah 5 tahun peperangan, dia memaafkan semua musuh-musuhnya, termasuk orang-orang yang munafik dan kafir. Dia mengetahui di mana kaum munafik berada, namun menutupi identitas mereka agar mereka bisa menikmati hak-hak sebagai penduduk yang seutuhnya hingga pada tahap pengakuan keimanan mereka dari luar bisa menjadi sebutan mereka.

- Nabi Muhammad, salawat dan salam padanya, secara khusus begitu senang dengan anak-anak. Kapan pun dia melihat anak-anak menangis, dia akan duduk di dekatnya dan mengatakan perasaannya. Dia merasakan kesakitan seorang ibu untuk anaknya lebih dari diri sang ibu sendiri. Suatu ketika dia berkata: *“Saya berdiri dalam salat dan ingin memanjangkannya. Akan tetapi, saya mendengar seorang anak kecil menangis dan kemudian memperpendek salat demi ibu si anak tadi, yang ikut dalam salat berjamaah.”* Dia menggendong anak tadi dengan tangannya dan memeluknya, terkadang meletakkannya di bahunya. Pada binatang, suatu waktu dia berkata bahwa seorang pelacur telah dibimbing kepada kebenaran oleh Allah dan pada akhirnya masuk ke dalam surga karena memberikan air bagi seekor anjing yang kehausan, sementara wanita lainnya dilemparkan ke dalam neraka karena membiarkan seekor kucing mati kelaparan.

- Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, adalah begitu lembut dan tidak pernah menyikapi sesuatu secara pribadi. Ketika orang-orang mengolok-olok istrinya Aisyah, semoga Allah meridainya, dia tidak pernah menghukum mereka sesudah ia dibersihkan namanya. Suku-suku badii biasa datang menemuinya dan berperilaku tidak sepatutnya; dia bahkan tidak mengerinyitkan dahi pada mereka.

- Dia merupakan seseorang yang sangat dermawan, dan senang membagikan apa-apa yang dipunyainya. Sesudah kenabian diturunkannya, dia dan istrinya yang kaya raya Khadijah, menghabiskan seluruh yang mereka miliki di jalan Allah. Ketika Khadijah, semoga Allah meridainya, wafat, mereka begitu miskin di mana ia harus meminjam uang untuk membeli kain kafan untuk seseorang yang pertama kali masuk Islam dan merupakan pengikutnya yang paling pertama.

Berdasarkan Rasulullah, dunia ini bagaikan sebuah pohon di mana bayangannya menaungi orang-orang yang sedang dalam perjalanan panjang. Tidak akan ada seorang pun yang akan hidup selama-lamanya, jadi orang-orang harus menyiapkan dirinya untuk bagian kedua dari perjalanannya: yakni Surga atau Neraka. Misinya adalah untuk membimbing orang-orang kepada kebenaran dengan semua cara yang diizinkan, yang mana dilakukannya. Suatu ketika Umar bin Khattab melihat beliau berbaring di tikar yang kasar dan menangis, kemudian berkata:

Ya Rasulullah! Jika seorang raja tidur di ranjang yang berbulu halus, engkau berbaring di tikar yang kasar. Engkau adalah pesuruh Allah dan dengan demikian lebih pantas mendapatkan kemudahan hidup dibanding-

kan orang mana pun. Rasulullah menjawab: apakah kamu setuju bahwa [kemewahan] dunia menjadi milik mereka namun apa yang di akhirat menjadi milik kita?

Islam tidak mendukung gaya hidup sebagai pertapa. Ia datang untuk menjamin keadilan dan ketenteraman umat manusia, dan memperingati orang-orang untuk menentang pemuasan yang berlebihan. Untuk alasan ini, banyak muslim yang memilih cara hidup yang sederhana. Meskipun umat muslim secara umum menjadi kaya-raya sepeninggal Rasulullah, salawat dan salam padanya, Khalifah Abu bakar, Umar bin Khattab, dan Ali bin Abi Thalib lebih memilih hidup dalam kesederhanaan sebagian karena kecenderungan mereka dan sebagian lagi karena mengikuti contoh yang dengan ketat diajarkan oleh Nabi Muhammad. Banyak muslim lainnya juga membuat pilihan yang sama.

- Nabi Muhammad, salawat dan salam padanya, adalah orang yang paling santun. Ketika dia mencapai kedudukan yang lebih tinggi, dia juga meningkatkan kerendahan hatinya dan pengabdianya kepada Allah. Dia lebih memilih menjadi seorang nabi sekaligus hamba ketimbang menjadi nabi yang bertindak sebagai raja. Ketika membangun masjid Nabawi di Madinah, dia membawa dua balok batu bata yang dikeringkan sementara yang lainnya membawa satu saja. Ketika menggali parit di sekitar Madinah sebagai pertahanannya selama perang Khandaq, para sahabat melingkarkan sebuah batu di sekitar perutnya karena kelaparan; Rasulullah melingkarkan dua buah batu. Ketika seorang laki-laki mulai bergetar karena tampilan beliau yang begitu menakutkan, Rasulullah diam, sambil berkata: *“tidak perlu takut, saudaraku. Saya juga seorang laki-laki sepertimu, yang ibunya biasa memberinya makan dengan roti kering.”* Seorang wanita yang kurang waras suatu ketika menarik beliau dengan tangannya sambil berkata: *“pergilah denganku dan lakukan pekerjaan rumahku.”* Rasulullah, salawat dan salam padanya, melakukan seperti apa yang dia minta. Aisyah berkata bahwa Rasulullah menempel pakaiannya, memperbaiki sepatunya, dan membantu istrinya dalam pekerjaan rumahnya.

Ali, semoga Allah meridainya, menggambarkan Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, sebagai berikut:

Rasulullah adalah orang yang begitu dermawan dalam memberi dan paling lunak dan paling pertama dari mereka dalam kesabaran dan keteguhan. Dia adalah orang yang paling benar dalam ucapannya, yang paling ramah dan santun dalam bersahabat serta paling terhormat dalam keluarga-

nya. Siapa pun yang melihatnya pertama-tama akan merasakan kekaguman terhadapnya namun siapa pun yang mengenalnya lebih dekat akan menjadi tertarik kepadanya lebih jauh, dan siapa pun yang mencoba menggangbarkannya akan berkata: *“saya tidak pernah melihat seorang pun yang seperti ini, salawat dan salam kepadanya, entah sebelumnya atau sesudahnya.”*

Selain dari membawa wahyu dari Allah dengan menjalankan misi kenabian, siapa yang akan menjalankan kehidupan yang begitu sederhana tersebut seperti Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya? Bagaimana bisa selain seorang Nabi? Apakah ada sanggahan yang bisa diberikan terhadap kenabian beliau?

Karakter dan Moralitasnya yang Tinggi

- Jika pencapaian yang begitu mengagumkan, kekayaan, dan popularitas tidak mengubah seorang laki-laki, dan dia akan tetap rendah hati seperti halnya dia pada permulaan karirnya, ini menunjukkan kekuatan karakter yang begitu mengesankan, juga moralitas, dan perilaku. Meskipun pencapaiannya yang tidak ada tandingannya, yang memaksa bahkan orang-orang kafir dan ateis untuk menganggapnya sebagai manusia yang paling hebat sepanjang masa, Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, lebih miskin dan lebih rendah hati ketika memasuki Mekkah dengan kemenangan ketimbang dia pada permulaan misinya.

- Wajah seseorang menyingkapkan karakter dan kejiwaannya. Mereka yang melihat Nabi Muhammad, salawat dan salam padanya, tidak akan menolongnya namun mengagumi akan penampilannya, dan jika tidak dia-kibatkan oleh prasangka, akan mengakui kebenarannya. Sebagai contoh, Abdullah bin Salam, seorang cendekiawan Yahudi paling terkemuka pada saat itu, beriman kepadanya pada pandangan pertama, dengan mengatakan: *“seseorang dengan wajah seperti itu tidak akan pernah berbohong.”*

- Jika kunang-kunang berkata ia adalah matahari, itu akan bertahan hingga terbitnya matahari. Orang Turki pernah berkata, lilin yang berbohong hanya terbakar hingga waktu tidur, yang berarti bahwa kebohongan tidak akan bertahan lama. Jadi, seseorang penipu yang berpura-pura sebagai Nabi, sesegera mungkin akan tersingkap, dan tidak ada yang akan bisa menerima pengakuannya.

- Bahkan orang yang paling diabaikan dari sekelompok kecil manusia

tidak akan berbohong dengan tanpa rasa bersalah dan secara terbuka, tanpa kemudian mengakuinya. Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, menantang setiap orang yang datang hingga Hari Kiamat. Dia banyak memberikan pidato yang begitu penting pada khalayak banyak mengenai misi yang besar, dengan begitu mudah dan lepas, tanpa rasa ragu ataupun bimbang, dengan penuh kerendahan hati dan keseriusan, dan dalam cara yang meyakinkan dan menyemangati yang bisa menekan para musuh-musuhnya.

- Seseorang yang buta huruf tidak akan bisa berbicara mengenai sesuatu yang membutuhkan pengetahuan para ahli, khususnya yang ahli di bidang tersebut. Akan tetapi, Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, berbicara tentang berbagai masalah mulai dari teologi dan metafisis, hingga pada sejarah dan pengobatan, fisika dan biologi, dan tidak satu pun yang saling bertentangan. Dia menantang kehebatan umatnya (dalam sastra, kefasihan, dan orasi), namun tidak satu pun yang mereka buat bisa menandingi Al-Quran.

- Orang-orang tidak akan mengorbankan hidupnya, kekayaannya, dan reputasinya, dan menanggung penderitaan dan penindasan untuk kebohongan, kecuali jika mereka mendambakan kekayaan yang lebih banyak lagi, dan kedudukan duniawi yang lebih tinggi. Sebelum kenabian dirinya, Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, adalah sangat terhormat dan dihargai. Sesudah kenabiannya, dia berhadapan dengan penderitaan dan penindasan, dan menghabiskan seluruh yang dimilikinya untuk perjuangannya. Para musuhnya mencemooh, mengolok-olok, bahkan memukulkannya. Pada akhirnya memaksanya keluar dari tanah airnya, mereka kemudian unjuk kekuatan dalam menghadapinya. Dia menanggung ini semua tanpa berkeluh kesah dan meminta Allah Yang Maha Kuasa untuk mengampuni mereka, karena apa yang dia inginkan adalah untuk melihat setiap orang menjadi beriman dan menyembah Alah yang esa semata-mata, sehingga mendapatkan kejayaan di dunia dan akhirat dan selamat dari siksaan api neraka.

- Sejarah penuh dengan orang yang mengatakan satu hal dan melakukan hal lainnya, tidak pernah mendapatkan pengikut yang banyak dan setia. Ide mereka sama sekali tidak merubah pribadi seseorang secara permanen, juga sistem yang mereka ciptakan tidak bertahan selepas kepergian mereka pada masa kapan pun. Akan tetapi, Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, dengan sungguh-sungguh dan penuh ketulusan melaksanakan

apa yang diajarkannya, dan merupakan ahli ibadah yang begitu taat terhadap Sang Pencipta dan juga seorang pengikut hukum-hukum agama. Ini menunjukkan pendiriannya yang teguh terhadap dakwahnya dan bahwa ia merupakan pesuruh Allah yang diutus untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar.

- Karakter setiap orang biasanya sudah terbentuk ketika mereka menginjak 30 tahun dan tidak akan berubah banyak sesudahnya. Untuk merubah karakter seseorang sesudah 40 tahun adalah hal yang tidak mungkin. Jika terdapat satu saja ketidaksempurnaan dan cacat pada karakternya, semoga Allah menjauhkannya, maka itu tentu saja akan nampak sebelum kenabian beliau. Apakah masuk akal bahwa seseorang yang dikenal oleh masyarakatnya sebagai orang yang paling jujur dan paling lurus tiba-tiba saja, pada usia 40 tahun, mengambil peran sebagai seorang pembohong besar dan menipu kaumnya?

- Seorang pembohong tidak akan memperoleh dan mempertahankan sejumlah besar pengikut yang setia yang bersedia untuk mengorbankan dirinya. Bahkan Nabi Musa dan Nabi Isa tidak memiliki pengikut semacam itu. Bangsa Yahudi mengkhianati nabi mereka, ketika dia meninggalkan mereka selama 40 hari untuk menerima Taurat di Gunung Sinai, dengan menyembah sapi emas yang dibuat oleh Samiri. Bahkan sesudah bertahun-tahun penggemblengan secara spiritual dan intelektual di gurun pasir, hanya dua orang hamba Allah yang taat yang bisa mengikutinya ketika Nabi Musa memerintahkan mereka untuk memerangi Amalek. Sementara untuk Nabi Isa, keselamatan atasnya, salah satu dari para pengikutnya yang paling berbakti [Yudas Iskariot] mengkhianatinya dan menyerahkannya kepada para musuhnya.

Para sahabat begitu berbakti di mana mereka dengan sukarela mengorbankan segala sesuatu untuknya. Meskipun berada di antara kaum yang primitif dan berada dalam kebodohan tanpa memiliki adanya ide positif mengenai kehidupan sosial serta tata pemerintahan atau kitab panduan, dan terpuruk ke dalam kegelapan spiritual dan intelektual, Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, kemudian mengubah mereka menjadi para guru, pembimbing, dan pemimpin yang adil dari sebuah kawasan yang paling beradab dan sebuah negara dan masyarakat yang paling maju secara politik dan sosial. Para penggantinya juga dikagumi secara luas sejak itu—bahkan bagi mereka yang terus menentang Islam dan umat Muslim.

Juga, ada begitu banyak ulama yang terkemuka dan begitu terkenal, ilmuwan-ilmuwan terkenal, dan para guru spiritual telah dihasilkan oleh generasi-generasi yang terlahir sesudah para sahabat. Bagaimana mereka menciptakan sebuah peradaban, yang paling megah dan maju pada masanya juga di sepanjang masa, dengan mengikuti seorang pembohong? Semoga Allah menjauhkan pikiran tersebut!

- Nabi Muhammad, salawat dan salam padanya, merupakan contoh yang sempurna dari ketinggian moral dan perilaku. Dia tampil di antara komunitas gurun pasir yang hanya menguasai bentuk-bentuk paling dasar dan peradaban dan hanya melaksanakan hal-hal yang tidak bermoral. Siapa yang menuntun dirinya menjadi seseorang yang paling bermoral dan bertakwa? Ayahnya wafat sebelum beliau dilahirkan; ibunya wafat ketika beliau berusia 6 tahun. Dia kemudian dibesarkan oleh kakeknya dan pamannya, namun bagaimana mereka bisa memberikan kesempurnaan ini kepadanya sementara hal tersebut tidak melekat pada diri mereka hingga pada tahap tertentu? Gurunya adalah Allah, karena beliau sendiri pernah berkata: *“Tuhanku membimbingku dan mengajarkan kepadaku perbuatan baik, dan seberapa baik Dia mengajarku dan seberapa indah Dia mengajarku perbuatan baik.”*

- Sejarah telah melihat banyak orang-orang saleh. Akan tetapi, tidak seorang pun yang bisa menggabungkan segala akhlak dan kebaikan yang ada padanya dengan begitu sempurna seperti halnya Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya. Banyak orang-orang yang dermawan tidak bisa menunjukkan keberanian kapan dan di mana itu dibutuhkan, dan banyak orang-orang yang berani tidak bisa bersifat lemah lembut dan murah hati. Namun Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, menggabungkan pada kepribadiannya segala perilaku dan kebaikan pada tingkatnya yang tertinggi.

Perilaku dan moral yang baik membutuhkan adanya keseimbangan. Sifat dermawan yang berlebihan menimbulkan pemborosan, penghematan yang berlebihan akan menimbulkan kekikiran, keberanian akan sulit dibedakan dengan ketergesaan, demikian pula dialektika dan penghasutan akan sulit dibedakan dengan kecerdasan. Kebaikan menghendaki pemahaman mengenai bagaimana cara bertindak pada kondisi-kondisi tertentu. Sebagai contohnya, harga diri yang ditunjukkan oleh yang lemah kepada yang kuat, ketika dilihat oleh yang kuat akan menjadi sebuah kecongkakan; kerendahan hati yang ditunjukkan oleh yang kuat kepada yang lemah, ketika

dipandang oleh yang lemah akan menjadi sebuah pelecehan diri sendiri. Kesabaran dan pengorbanan seseorang (atas hak-haknya) adalah baik dan terpuji; ketika dilakukan pada hak-hak orang lain, bagaimanapun juga, adalah pengkhianatan. Orang-orang bisa saja menanggung kondisi mereka dengan sabar, namun mereka tidak akan melakukan hal tersebut untuk bangsanya. Kebanggaan dan kemarahan atas nama bangsa adalah hal terpuji, sementara itu tidak demikian jika dilakukan atas namanya sendiri.

Nabi Muhammad memiliki keseimbangan dalam akhlak dan kualitas moralnya; sangat berani jika dibutuhkan; sangat lunak, dan pemaaf, dan rendah hati di antara masyarakatnya; sangat terhormat namun begitu ramah; dan lebih dermawan dibandingkan dengan semua orang, namun juga sangat hemat dan menentang gaya hidup foya-foya. Secara singkat, dia merupakan perwujudan keseimbangan dalam semua perilaku dan sifat-sifat terpuji.

- Berdasarkan para ulama muslim, terdapat enam sifat-sifat paling utama dari para nabi: yakni jujur, dapat dipercaya, fasih dalam menyampaikan perintah-perintah Allah, pandai, bebas dari salah, dan tidak menderita kekurangan baik fisik maupun mental. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, memiliki keenam sifat-sifat ini dalam bentuknya yang paling baik.

- Orang-orang sering kali harus membuat keputusan cepat yang bisa saja membuat mereka terlibat masalah kedepannya. Pencapaian Nabi Muhammad, salawat dan salam padanya, dibuat dalam waktu yang begitu singkat yakni selama 23 tahun, yang tanpa ada padanannya dalam sejarah umat manusia. Dia tidak pernah tersandung, dan keputusannya terbukti benar. Kemudian, tindakan dan ucapannya keduanya untuk kaumnya dan untuk generasi-generasi di masa yang akan datang tanpa memandang ruang ataupun waktu. Karena tidak satu pun dari pencapaiannya yang saling bertentangan, tidak seorang pun yang bisa mengkritik tindakannya, ucapannya, dan keputusannya. Bisakah seseorang yang bukan seorang Nabi yang dibimbing oleh Allah, yang Maha Mengetahui, memiliki kecerdasan, ramalan, kebijaksanaan, wawasan, akal sehat, dan kewaspadaan semacam itu?

Pencapaiannya

- Orang-orang biasanya menganggap pekerjaan mereka lebih penting, lebih dibutuhkan, menguntungkan bagi kehidupan sosial, dan lebih sulit

dibandingkan hal lainnya. Akan tetapi, meskipun setiap pekerjaan memiliki tingkat kesulitan dan fungsi sosial tertentu, mendidik orang-orang adalah jauh lebih sulit dan lebih penting untuk kehidupan sosial yang lebih sehat.

Menumbuhkan orang-orang yang berpendidikan membutuhkan pendidik sejati yang memiliki tujuan yang jelas. Namun jika orang-orang yang dididik tersebut ingin berhasil, mereka (pen. Gurunya) harus memiliki apa-apa yang ingin mereka ajarkan dan bimbingkan kepada murid-muridnya; mengetahui dengan dekat karakter dan potensi murid-muridnya, juga keinginan dan ambisinya, kekurangan dan kelebihan, dan juga tingkat pemahaman dan kemampuan mempelajari; dan mengetahui bagaimana cara memperlakukan mereka dalam berbagai keadaan, mencari pendekatan terhadap masalah mereka, dan mengambil mereka untuk mengganti sifat-sifat mereka yang tidak baik menjadi sifat-sifat yang baik.

Orang-orang bisa saja tidak hidup berdasarkan pandangan dan keyakinan mereka, hanya memiliki kualitas moral yang seadanya, atau memiliki titik kelemahan tertentu (misalnya mudah disogok, tidak peka, dan menumpuk kekayaan). Bagaimana kita harus memandang seorang pendidik yang merubah para muridnya dengan mengganti sepenuhnya kualitas mereka yang tidak baik menjadi kualitas yang baik, dan kemudian melanjutkan dengan membentuk sebuah masyarakat yang berperan sebagai model bagi generasi selanjutnya; yang merubah bahan dasar dari batu, tembaga, dan besi, dan baru bara di tangan mereka menjadi perak, emas, batu mulia, dan permata? Mungkinkah pendidik semacam itu tidak dipandang sebagai seseorang yang luar biasa? Apa yang dicapai Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, dalam 23 tahun sebagai seorang pendidik bagi kaumnya adalah jauh melampaui apa yang bisa dicapai oleh pendidik semacam itu.

- Tidak adanya paksaan merupakan faktor penentu lain bagi pendidikan yang baik. Sanksi hukum, paksaan, dan kekuatan militer dan polisi hanya bisa berhasil dalam “*membimbing*” orang-orang dalam waktu yang singkat. Jika perubahan itu bersifat permanen, maka orang-orang harus menemukannya dengan sukarela, dalam artian mereka harus diyakinkan akan kebenarannya. Tidak seorang pun yang bisa mengenali kaumnya dengan begitu menyeluruh seperti halnya Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, atau berusaha mengadakan perubahan terhadap masyarakat yang tidak memiliki rasa belas kasih, berperangai kasar, senang berperang, tidak

peduli dengan kebenaran, dan keras bagai batu karang menjadi sebuah masyarakat yang memberikan sebuah teladan hidup yang lengkap dan sempurna untuk generasi-generasi kedepannya.

- Tidak seorang pun yang bisa membimbing manusia di dalam setiap bidang kehidupan. Itu adalah hal yang sulit bagi siapa pun, bagaimanapun kemampuan dan kecerdasannya, untuk bisa menjadi seorang negarawan yang cakap, seorang komandan militer, ilmuwan yang cerdas, dan pendidik yang berhasil secara bersamaan. Akan tetapi, Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, merupakan seorang guru dalam bidang spiritual dan intelektual yang sempurna, negarawan dan komandan militer yang sangat cakap, seorang pendidik yang sangat efisien, dan cendekiawan yang paling hebat yang pernah diketahui sepanjang sejarah.

- Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, merupakan seorang praktisi yang paling terkemuka dari segala bentuk peribadahan dalam agama Islam, dan seorang muslim yang begitu mengenali Allah. Dia memperhatikan segala tata cara peribadahan, bahkan dalam keadaan bahaya. Dia tidak pernah meniru seorang pun, dan dengan sempurna menggabungkan permulaan dan akhir dari evolusi spiritual. Dia sama sekali tidak ada bandingannya dalam hal salat dan pengetahuannya tentang Allah. Dalam doa dan salatnya, dia menggambarkan Allah hingga pada taraf tertentu dari pengetahuan Allah di mana tidak seorang pun muslim yang bisa mencapai derajat yang sama tentang pengetahuan dan penggambarannya terhadap Allah.

- Imanya sangat kuat, yakin, ajaib, mengangkat, dan mencerahkan di mana tidak ada satu pun ide kontemporer juga keyakinan, filosofi, atau ajaran yang bisa membuatnya menjadi ragu atau bimbang. Kemudian, semua wali dan ulama sepanjang masa, khususnya para sahabatnya, diuntungkan dari keimanan mereka, yang mereka akui berada pada tingkatan yang tertinggi. Fakta-fakta ini membuktikan bahwa keimanan beliau sama sekali tidak ada tandingannya.

- Seperti halnya kesepakatan dari para nabi adalah bukti yang kuat mengenai keberadaan dan keesaan Allah, itu juga merupakan sebuah pengakuan yang kuat mengenai kerasulan dan kebenaran dari Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya. Sejarah memastikan bahwa semua sifat-sifat yang suci, mukjizat-mukjizat, dan fungsi-fungsi yang menandakan kebenaran dan kenabian dari para nabi, keselamatan atas mereka, ditemukan pada diri Nabi Muhammad hingga pada tingkatannya yang tertinggi.

Para nabi meramalkan kedatangannya dengan memberikan kabar baik tentangnya di Taurat, Injil, dan Zabur, serta kitab-kitab lainnya (yang dikenal sebagai “*halaman-halaman*” di dalam Al-Quran). Melalui dakwah dan mukjizat mereka, mereka memastikan dan melengkapi dakwah dari Nabi Muhammad, yang merupakan nabi paling sempurna dan paling terkemuka.

Ribuan para wali memperoleh kebenaran dan kesempurnaan, menunjukkan mukjizat, mendapatkan ilham mengenai hakikat dari sesuatu, dan membuat penemuan spiritual dengan mengikuti contoh dari Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, semua dari mereka memastikan keesaan Allah dan kebenaran dan kerasulan dari Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya. Kesaksian mereka memastikan kebenarannya, karena mereka memastikan kebenaran yang disampaikan melalui cahaya keimanan dan kepastian yang datang dari pengetahuan, pandangan, atau pengalaman.

Ribuan ulama puritan yang gigih, ulama yang cermat dalam hal kebenaran, dan para orang-orang bijak telah menjangkau tempat yang tertinggi dari pemahaman melalui kebenaran yang suci yang dibawa oleh seorang yang buta huruf ini. Banyak dari mereka yang menghubungkan keberhasilannya kepada kebenaran yang dibawa olehnya membuktikan dan memastikan keesaan Allah, landasan dari dakwahnya, dan kebenaran dari risalah kenabiannya, salawat dan salam kepadanya, yakni seorang guru yang paling besar dan pembimbing yang paling mulia.

Keluarga dan sahabatnya, yang pandangannya, kebijaksanaannya, dan pencapaian spiritualnya membuat mereka sebagai orang-orang yang paling masyhur, dihormati, dikagumi, taat, dan cerdas sesudah Nabi Muhammad, menyatakan bahwa dia merupakan sosok yang benar, mulia, dan tulus. Ini merupakan kesimpulan yang mereka dapatkan sesudah menelaah dan menyelidiki semua pemikiran dan pernyataannya, entah itu yang disembunyikan atau yang terbuka, dengan perhatian yang paling tinggi terhadap detailnya.

- Dia menunjukkan ketabahan, kegigihan, dan keberanian ketika berdakwah dan menyeru orang-orang untuk beriman di mana tidak satu pun permusuhan dari penguasa saat itu serta agama-agama yang besar, atau dari kaumnya sendiri, sukunya, pamannya, yang bisa membuatnya untuk bimbang atau ragu atau takut. Dia berhasil menantang dunia, dan membuat Islam memenangi pertempuran terhadap semua agama-agama dan sistem-sistem yang ada.

- Mari kita meninjau semenanjung Arabia di masa jahiliah. Seseorang yang buta huruf, yang tidak pernah menginjakkan kakinya di sekolah militer atau urusan sipil, atau sekolah untuk hukum atau sains, memaparkan agama dan hukum yang ketika diikuti, akan menjamin kebahagiaan di kedua kehidupan. Orang-orang dari berbagai masa akan mendengarkan perkataannya. Dia dengan begitu mudah menyelesaikan segala permasalahan sosial, politik, dan ekonomi, dan membentuk sebuah aturan yang sempurna yang bisa menyisakan jejaknya yang melekat di mana-mana. Sebagian besar dari kehidupannya dihabiskan di medan pertempuran, di mana dia berperan sebagai komandan militer paling cakap di sepanjang masa. Akh-laknya menunjukkan dirinya sebagai suami yang paling baik, seorang ayah yang sangat terkenal dan penuh belas kasihan, dan seorang kawan yang paling ramah dan setia. Dia melakukan semua ini dalam jangka waktu yang begitu singkat yakni selama 23 tahun.

- Seorang pemimpin harus mengetahui kaumnya dengan melakukan pendidikan terhadap mereka dan memimpin mereka untuk mewujudkan misi mereka. Alexis Carrel, seorang filsuf dan ilmuwan yang paling besar di abad 20, tetap menggambarkan umat manusia sebagai makhluk yang sulit dimengerti, karena merupakan ciptaan yang paling kompleks dan rumit. Akan tetapi, Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, memiliki pengetahuan yang menyeluruh mengenai kaumnya di mana dia bisa membimbing mereka dengan cara yang bisa merubah mereka secara sukarela untuk mewujudkan dakwahnya. Mengetahui bagaimana cara bertindak dalam segala situasi, keputusannya tidak pernah bisa berubah atau penunjukannya dalam posisi tertentu terhapuskan. Dia berhasil dalam menghadirkan sebuah masyarakat yang paling beradab, paling beretika, dan paling berbudaya dari sebuah kaum yang sangat terbelakang, tidak berpendidikan, dan tidak beradab.

- Tidak hanya dia bisa menghapuskan kebiasaan kaumnya yang begitu brutal dan perilaku mereka yang tidak bermoral yang membuat mereka begitu ketagihan, dia juga membekali kaum yang nekat, liar, dan gigih ini dengan semua sifat-sifat terpuji dan membuat mereka sebagai guru dan panutan bagi seluruh dunia, bahkan bagi bangsa-bangsa yang beradab. Pengaruhnya bukan hanya di luar; melainkan, dia merupakan kecintaan hati, guru bagi pikiran, mentor bagi jiwa, dan pengatur bagi ruh.

Meskipun dengan semua kemajuan teknik dan metode, masyarakat moderen tidak bisa menghilangkan dengan sepenuhnya sebuah kebiasaan

buruk semacam merokok. Akan tetapi, Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, dengan cepat menghilangkan banyak kebiasaan buruk yang mendarah daging dengan sedikit usaha, dan menggantinya dengan kebiasaan baik dengan suatu cara di mana itu menjadi hal yang mendasar dalam ciri kepribadian kaumnya. Jika orang-orang tidak mempercayai ini, coba mereka melihat kepada ratusan filsuf, sosiologis, psikologis, ahli pendidikan, dan guru dan lihatlah apakah mereka bisa mencapainya dalam 100 tahun bahkan hanya bagian kecil dari apa yang Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, capai dalam satu tahun.

- Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, bertemu dengan semua orang yang menghina dengan tersenyum. Ketika pemimpin kaum Quraisy mengatakan kepada Abu Thalib untuk memerintahkan keponakannya membatalkan dakwah kenabiannya, Nabi Muhammad menjawab:

Wahai pamanku! Bahkan jika mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, agar aku membatalkan dakwahku, aku tidak akan melakukannya. Aku tidak akan menyerah, entah Allah akan memenangkanku atau aku akan musnah dalam mewujudkannya.

Dalam kesempatan lain, sebuah utusan dari pemuka Quraisy menawarkan kepadanya semua kejayaan dunia yang mereka bisa bayangkan jika dia mau membatalkan dakwah kenabiannya:

Jika kamu menginginkan kekayaan, maka kami akan mengumpulkan untukmu sebanyak yang kamu inginkan; jika kamu bercita-cita untuk mendapatkan kehormatan dan kekuasaan, maka kami akan bersedia untuk berbaiat kepadamu untuk menjadi penguasa dan raja kami; jika kamu mendambakan kecantikan, maka kamu akan mendapatkan gadis perawan mana pun yang kamu sukai.

Persyaratannya sangat menggiurkan bagi siapa saja, namun hal itu sama sekali tidak memberi pengaruh bagi Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya. Dia menjawab:

Saya tidak menginginkan kekayaan atau pun kekuasaan. Allah telah mengutusku sebagai pengingat bagi umat manusia. Saya menyampaikan wahyu-Nya kepadamu. Jika kamu menerimanya, maka kamu akan mendapatkan kebahagiaan di kehidupan ini dan kenikmatan yang abadi di akhirat nanti. Jika kamu menolak kalimat Allah, maka niscaya Allah akan menjadi penentu di antara aku dan kalian.

Keimanan, kegigihan, dan pemecahan pada mana dia mendakwahkan misinya hingga memperoleh keberhasilan yang nyata membuktikan kebenaran dari Allah dalam cita-citanya. Jika terdapat sedikit saja keraguan dan ketidakpastian di dalam hatinya, maka dia tidak akan bisa bertahan terhadap perlawanan atasnya yang berlangsung selama 21 tahun.

- Pemimpin yang besar telah merubah alur sejarah melalui negara, kerajaan, atau revolusi yang mereka adakan. Akan tetapi, tidak satu pun dari mereka yang menimbulkan ikatan keimanan, pikiran, dan cita-cita di antara kaumnya seperti halnya Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya. Sesudah 40 tahun dalam kehidupan yang jauh dari politik, dia kemudian tampil di dalam ajang dunia sebagai seorang pembaharu dalam bidang politik juga seorang negarawan yang, tanpa adanya komunikasi dalam media masa, dia menyatukan para penduduk yang berpencar di semenanjung Arab. Dari sebuah suku yang senang berperang, bodoh, urakan, dan tidak beradab, dia kemudian menumbuhkan sebuah bangsa di bawah satu panji, hukum, agama, budaya, peradaban, dan bentuk pemerintahan.

- Seorang pemimpin harus mengetahui dengan baik kaumnya untuk memenangkan hati mereka demi cita-cita mereka bersama. Kebanyakan pemimpin menjanjikan kekuasaan, kekayaan, kedudukan, atau masa depan yang cerah; Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, menaklukkan hati dan pikiran dan menjanjikan para pengikutnya dengan kenikmatan yang Allah berikan di surga. Para pengikutnya mengorbankan diri mereka dengan sukarela dan lebih memilih kenikmatan dan kekayaan yang Allah berikan di surga. Dia memberikan contoh pada keluarganya, selalu menyiapkan mereka dan para sahabatnya untuk kedamaian yang abadi serta kenikmatan yang kekal, dan menunjukkan kepada mereka hal itu dalam kehidupannya sendiri.

Putrinya Fatimah, yang merupakan anggota keluarganya yang paling dicintainya, suatu ketika datang menemuinya dengan mengenakan sebuah kalung. Rasulullah kemudian bertanya: *“Apakah kamu menginginkan umatku—di dunia ini dan di akhirat—mengatakan bahwa putriku telah mengenakan rantai dari neraka?”* Kata-kata ini cukup baginya, karena itu datang dari mulut seseorang yang singgasananya berdiri di atas hati kaumnya dan yang menjadi penguasa pikiran mereka. Dia kemudian melanjutkan:

Saya kemudian menjual kalung itu, membeli seorang budak dan kemudian memerdekakannya, dan kemudian pergi kepada Rasulullah. Ketika

saya mengatakan kepadanya apa yang telah saya lakukan, dia kemudian bergembira. Dia kemudian menengadahkan tangannya dan berterima kasih kepada Allah, dengan berkata: *“segala puji bagi Allah, yang telah melindungimu (putriku) Fatimah dari api neraka.”*

- Anggap kamu adalah seorang guru di sekolah atau seorang direktur yang ingin meningkatkan murid-muridmu atau karyawan-karyawanmu sesuai dengan cita-citamu. Sekarang, apa yang akan kamu lakukan jika mereka meludah di wajahmu ketika kamu sedang lewat, menaruh kotoran binatang di atas kepalamu ketika kamu sedang salat, menampar mukamu, melemparkan batu kepadamu dan meletakkan duri tumbuhan di jalan di mana kamu lewat, menyerangmu dengan palu, menghinamumu di hadapan orang lain, melecehkan istrimu, membunuh anggota keluargamu dan memotong-motong tubuh mereka, menyerangmu beberapa kali dan bahkan mencederaimu, dan mengusirmu dari tempat kelahiranmu? Dapatkah kamu menanggung kekerasan semacam itu dan terus melangsungkan perjuanganmu tanpa keraguan? Lebih dari itu, bisakah kamu memaafkan dan bahkan berdoa untuk mereka, dengan berkata: *“ya Allah ampunilah mereka dan tuntunlah mereka ke jalan yang lurus, karena mereka tidak mengetahuinya.”* Jika kamu dibawa ke sebuah tempat yang mirip surga dan diberi pilihan apakah ingin tinggal di sana atau kembali lagi untuk melanjutkan dakwahmu, apakah kamu memilih untuk kembali? Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, mengalami semua ini dan lebih memilih untuk kembali kepada kaumnya dan merubah mereka menjadi kaum yang paling baik yang pernah diketahui oleh sejarah. Bisakah kau?

- Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, mengirimkan utusan kepada bani Adal dan bani al-Qarah untuk mengajarkan Islam kepada mereka. Akan tetapi, anggota dari Bani Hudhail menyerang mereka ketika dalam perjalanan, membunuh beberapa dari mereka dan menyerahkan yang tersisa kepada pemuka Quraisy. Zaid bin Dasina merupakan salah satu dari utusan tersebut. Sebelum kaum musyrik Quraisy membunuhnya, Abu Sufyan, yang pada waktu itu belum memeluk Islam, bertanya kepadanya:

“Saya bersumpah demi Allah kepadamu, Zaid, bukankah kamu menginginkan Muhammad sekarang berada bersama kami di posisimu sehingga kita bisa memenggal kepalanya, dan kamu bebas bersama keluargamu?” “Demi Allah,” kata Zaid, “jangan kan mengharapkan Muhammad berada di sini sekarang pada posisiku sehingga saya bisa bersama keluargaku, saya bahkan tidak menginginkan bahkan sebiji duri melukai kaki-

nya di Madinah.”

Abu Sufyan mengatakan: *“saya bersumpah demi Allah bahwa saya tidak pernah melihat seorang laki-laki yang begitu dicintai oleh sahabatnya seperti halnya Muhammad.”* Ini tetap berlaku bahkan hingga saat ini, di mana sejarah tidak pernah menghasilkan seorang manusia yang begitu dicintai oleh para pengikutnya seperti halnya Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya.

- Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, menjawab begitu banyak pertanyaan dari para kaum musyrik, yahudi, dan Nasrani pada masanya mengenai berbagai macam topik seperti agama, sejarah, metafisika, astronomi, kedokteran, dan banyak lainnya. Dia menjawabnya tanpa kekeliruan, dan jawabannya tidak pernah terbukti salah.

- Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, membawa sebuah hukum, agama, cara hidup, metode penyembuhan, tata cara peribadahan, sebuah pesan, dan keimanan yang selamanya begitu unik. Hukum yang dibawa oleh seseorang yang buta huruf ini tidak ada persamaannya dalam artian itu bisa mengatur, dengan adil dan tepat, seperempat dari umat manusia selama 14 abad lamanya. Rutinitas keseharian umat Islam, yang bersumber dari Al-Quran dan perkataannya, pedoman, dan contoh, telah melayani selama berabad-abad sebagai petunjuk yang tidak tertandingi dan sebagai otoritas bagi miliaran umat manusia. Itu melatih dan membentuk pikiran dan jiwa mereka, menyinari dan menyucikan hati mereka, dan menyempurnakan jiwa mereka.

Sesudah para sahabat, yang telah memimpin umat manusia dalam bidang sains, politik, sosial, administrasi, ekonomi, dan bidang-bidang kehidupan lainnya, banyak orang-orang penting kemudian dilahirkan. Saya hanya memberikan sedikit daftar dari orang-orang semacam itu semisal: ulama dan wali, yang begitu hati-hati semacam Abu Hanifa, Syafi’i, Bayazid al-Bishtami, Abdul Qadir al-Jailani, Imam Gazali, Imam Rabbani, dan Bediuzzaman Said Nursi; para ilmuwan semacam al-Biruni, al-Zahrawi, Ibnu Sina, Ibnu Haytam; dan ratusan ribu cendekiawan dalam bidang sastra, para komandan militer, negarawan, dan para tokoh-tokoh penting lainnya bagi umat manusia. Semua dari mereka mengikuti jejak langkah dari Rasulullah, salawat dan salam kepadanya.

Sebagai tambahan, para cendekiawan dan negarawan barat semacam Lamartine, William Muir, Edward Gibbon, John Davenport, L. A. Sedillot, Goethe, P. Bayle, Stanley Lane-Poole, A. J. Arberry, Thomas Carlyle, Ro-

senthal, Elisee Reclus, Andrew Miller, Bismarck, Leopold Weiss, Marmaduke Pickthall, Martin Lings, dan Roger Garaudy telah mengakui bahwa Nabi Muhammad merupakan pribadi yang paling hebat yang pernah dilahirkan. Beberapa dari mereka kemudian memeluk Islam. Ini merupakan bukti lain dari kenabian beliau.

Pengetahuannya Tentang Masa Lalu

- Sejarah merupakan cabang pengetahuan yang begitu penting. Tidak seperti kebanyakan ilmu pengetahuan lainnya, ia bergantung kepada dokumen-dokumen dan benda-benda peninggalan. Meskipun kita bisa mendapatkan beberapa pengetahuan mengenai masa lalu, itu adalah hal yang sulit untuk mengetahui fakta di baliknya, tujuan, dan motif, sehingga pengetahuan yang akurat bergantung kepada dokumen-dokumen yang terpercaya. Namun dokumen yang dapat dipercaya begitu jarang, karena adanya kecenderungan pribadi, ketertarikan, prasangka, dan beberapa motif lainnya yang menyimpangkan apa yang sesungguhnya terjadi. Sebagai contoh, jika Al-Quran tidak pernah diturunkan, maka kita tidak akan pernah bisa memiliki pengetahuan yang benar mengenai nabi-nabi umat Yahudi, khususnya Nabi Isa, dan keimanan yang sesungguhnya dari agama Nasrani dan Yahudi. Kita hanya memiliki terjemahan dari kitab perjanjian lama dan perjanjian baru, di mana terdapat begitu banyak perubahan yang dibuat sehingga kita begitu sulit untuk menarik kebenaran sejarah darinya.

- Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, mengaitkan begitu banyak fakta mengenai umat-umat dan kejadian di masa lampau. Banyak dari informasi ini terdapat di Al-Quran, yang mengabarkan kita mengenai peradaban di masa lampau (misalnya kaum 'Ad, Tsamud, Iram, Sodom dan Gomorrah, dan Mesir Kuno) dan umat-umat terdahulu (misalnya kaum Nuh, Ibrahim, dan Syuaib). Itu juga memberikan rangkuman sejarah secara umum dari umat Yahudi mulai dari permulaan waktu hingga tibanya Nabi Isa, keselamatan atasnya. Kebanyakan dari informasi ini diturunkan ketika Rasulullah berada di Mekkah dan tidak memiliki hubungan dengan umat Nasrani atau Yahudi. Ketika dia kemudian hijrah ke Madinah, para pemuka Nasrani dan Yahudi bertanya kepadanya mengenai berbagai macam masalah dan mereka tidak bisa membantah jawaban beliau.

- Beberapa dari catatan sejarah ini ditemukan di dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tarmizi, dan buku-buku hadis lainnya. Al-Quran dan kitab-kitab tersebut mempertahankan teks-teksnya yang tetap terjaga

dan asli, dan tidak satu pun informasi yang terkandung di dalamnya saling bertentangan; melainkan, kebanyakan darinya telah dibuktikan, dan kita berharap pembuktian lebih lanjut kedepannya. Ini merupakan bukti yang mutlak dan tidak terbantahkan dari kenabian Nabi Muhammad.

- Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, mengamati sebab dan akibat dari umat-umat dan peradaban pada masa lampau. Catatan sejarah yang ia berikan menampilkan hukum sejarah dan prinsip-prinsip psikologi, sosial, dan ekonomi secara luas yang berkaitan dengan perseorangan dan kehidupan bermasyarakat. Kemudian, keagungan gaya sastra dan kefasihan beliau tidak adaandingannya.

Ramalannya

Biasanya, tidak ada yang bisa menebak dengan tepat kejadian apa yang akan terjadi pada tanggal yang akan datang. Para ilmuwan bahkan tidak begitu yakin mengenai peristiwa-peristiwa di alam yang akan terjadi dengan menggunakan hukum-hukum deterministik, dan menyatakan bahwa mereka tidak bisa menjamin bahwa alam semesta ini akan berada pada keadaan yang sama bahkan hanya beberapa detik kemudian dari sekarang. Para sejarawan dan sosiologis berbicara mengenai hukum-hukum sejarah dengan menggunakan dugaan berdasarkan peristiwa sejarah atau alur sejarah. Sejarah, bagaimanapun juga telah bertentangan dengan semua hukum-hukum itu, termasuk sejarawan dan para pendukung dari berbagai konsep tentang perkembangan sejarah yang berkelanjutan semacam Karl Marx, Max Weber, Johann Fichte, George Hegel, dan Johann Herder.

Hanya Allah yang maha kuasa yang mengetahui tentang masa depan. Akan tetapi, Dia memilih siapa pun yang dikehendaknya untuk memiliki beberapa dari pengetahuan ini. Siapa pun yang bisa meyakinkan mengenai berita yang mereka berikan tentang masa yang akan datang hanyalah utusan Allah.

Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, meramalkan banyak hal, beberapa di antaranya telah dibuktikan oleh sejarah sementara yang lainnya menunggu untuk pembuktian. Ini juga telah ditemukan di dalam Al-Quran dan di dalam kitab-kitab hadis. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- Kerajaan Bizantium dan Persia merupakan kerajaan adidaya pada masa itu. Ketika kaum kafir di Mekkah melakukan penindasan terhadap

sekelompok kecil dari umat Muslim, kerajaan Persia mampu mengalahkan dengan telak Bizantium dan mengepung Aleppo, Antioch, dan sebagian dari Provinsi Syiria (termasuk Damaskus). Yerusalem jatuh di tahun 614-15 Masehi; umat Nasrani dibantai dan gereja-gereja mereka dibakar. Penaklukan dari bangsa Persia membanjiri kawasan Mesir, menjangkau hingga Tripoli di Afrika Utara. Pasukan Persia lainnya menghancurkan Asia Kecil hingga pada gerbang Konstantinopel.

Sebagai hasilnya, kaum musyrik di Mekkah sangat bergembira dan menggandakan penentangan mereka terhadap Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, yang risalahnya merupakan pembaharuan dari risalah yang dibawa oleh Nabi Isa dalam dakwahnya di Palestina. Ayat Al-Quran berikut, yang diturunkan tepat pada saat itu, memberikan kabar yang pasti tentang kemenangan yang sudah amat dekat dari pasukan Romawi terhadap Kerajaan Persia:

Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Al-Quran 30:1-5)

Tidak satu pun pada masa itu yang bisa meramalkan pembalikan kejadian semacam itu. Namun Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, menyampaikan wahyu Allah ini kepada para pengikutnya. Abu Bakar kemudian bertaruh dengan kaum musyrik di Makkah bahwa bangsa Romawi akan menang dalam 9 tahun. Kaisar Romawi Heraclius, melancarkan serangan kepada Persia melalui jalur laut di tahun 622 Masehi (yang merupakan tahun hijrah) dan, sesudah peperangan yang menentukan dan tiga kemenangan beruntun, berangkat kepada mereka dalam beberapa tahun. Kemenangannya terjadi pada saat yang sama dengan ketika umat Islam menaklukkan kaum musyrik di Mekkah pada perang Badar. Dengan demikian apa yang diramalkan oleh kedua ayat tersebut terbukti benar.

- Enam tahun sesudah Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, hijrah ke Madinah, dia pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Kaum kafir di Mekkah bertemu dengannya di Hudaibiah. Sesudah menemukannya perjanjian yang memuaskan, umat Muslim kemudian kembali ke Madinah. Beberapa dari umat muslim tidak begitu menyenangi perjanjian

ini. Namun ayat Al-Quran kemudian diturunkan sesudah perjanjian ini menegaskan kemenangan yang nyata dan memberikan mereka berita gembira yang menentukan:

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi. (Al-Quran 48:27-28)

Satu tahun kemudian umat Muslim melakukan ibadah haji, dan merupakan tahun sesudah mereka menaklukkan kota Mekkah. Juga, Islam mengungguli semua agama selama berabad-abad, dan jika Allah berkehendak, akan memiliki penguasaan global dalam waktu yang dekat.

- Firaun memperbudak bangsa Israil. Allah mengirimkan Nabi Musa, keselamatan atasnya, di sana untuk menyeru kepada Firaun untuk beriman kepada Allah yang satu dan membolehkan bangsa Israel untuk meninggalkan Mesir bersama Musa. Penolakan Firaun membuka peperangan panjang. Suatu malam ketika Musa berhasil bergerak hingga ke perbatasan bersama kaumnya, Firaun memahami tindakannya tersebut dan keluar mengejarnya. Ketika Nabi Musa mencapai laut merah, dia kemudian memukulkannya dengan tongkatnya dan sebuah jalan terbuka. Firaun kemudian mengikutinya, namun tenggelam bersama pasukannya.

Ketika menceritakan peristiwa ini, Al-Quran membuat sebuah ramalan yang menarik: *Maka pada hari itu Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami (Al-Quran 10:92)*. Jasad Firaun kemudian ditemukan mengapung pada pantai bagian barat dari gurun Sinai. Para penduduk masih bisa menunjukkan kepadamu tempat ini, yang sekarang dikenal dengan Jabal Firaun (bukit Firaun). Beberapa mil tidak jauh dari situ terdapat pemandian air panas yang disebut sebagai Hammam Firaun (tempat permandian Firaun).

- Sejumlah besar dari Al-Quran berbicara mengenai Hari Kiamat. Ia menggambarkan bagaimana dunia akan dihancurkan dan kemudian diben-

tuk kembali, dan bagaimana orang-orang yang mati akan dihidupkan, dikumpulkan di Padang Masyar, diadili untuk kemudian dikirimkan di surga atau di neraka. Al-Quran juga memberikan gambaran yang jelas mengenai kehidupan di kedua alam tersebut.

Di antara ramalannya yang tercantum pada kitab-kitab hadis adalah sebagai berikut:

- Umar bin Khattab menceritakan dalam sebuah riwayat yang dicatat di dalam Shahih Muslim:

Sebelum perang Badar dimulai, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, berjalan di sekitar arena peperangan dan menunjuk ke beberapa tempat, dengan berkata: *“Abu Jahal akan gugur di sini, ‘Uthba di sini, Shayba di sini, Walid di sini, dan seterusnya.”* Demi Allah, kami dapati, sesudah peperangan, jasad dari ke semua orang itu pada tempat yang tepat seperti yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah.³²

- Bukhari dan Abu Dawud mengutip Habbab bin Arat, yang berkata:

Suatu ketika, selama masa kekacauan dan teror di Makkah, saya pergi menemui Rasulullah, yang sedang duduk di bawah bayangan Ka’bah. Saya masih merupakan seorang budak yang berada di tangan kaum kafir Makkah. Mereka menyiksaku dengan amat sangat. Karena tidak tahan dengan siksaan tersebut lebih lama lagi, saya meminta Rasulullah untuk berdoa kepada Allah untuk menolong dan menyelamatkanku. Namun dia kemudian memandang kepadaku sambil berkata: *“Demi Allah, umat-umat terdahulu telah menahan siksaan yang lebih pedih. Beberapa dari mereka disuruh berbaring pada selokan dan kemudian dipotong dua dengan gergaji, namun ini tidak membuat mereka melepaskan keimanan mereka. Mereka juga dikuliti hidup-hidup, namun mereka tidak menjadi lemah terhadap musuh-musuhnya. Sesungguhnya Allah akan menyempurnakan agama ini, namun kamu menunjukkan ketergesa-gesaan. Suatu hari akan datang di mana wanita akan berkelana dengan sendirinya dari San’a ke Hadramaut dan tidak takut dengan apa pun kecuali binatang liar. Namun, kamu menunjukkan ketidaksabaran.”*

Habbab menyimpulkan: *“Demi Allah, apa yang Rasulullah ramalkan pada waktu semuanya menjadi kenyataan. Saya sendiri menyaksikan itu semua.”*³³

32 Shahih Muslim, Jannah, 76, 76

33 Shahih Al-Bukhari, Manaqib, 22; Sunan Abu Dawud, Jihad, 97.

- Bukhari, Muslim, dan Ahmad bin Hambal mencatatkan:

Selama pengerjaan Masjid Nabawi di Madinah, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, mengatakan kepada Ammar: *“begitu malangnya Ammar, sebuah kelompok pemberontak akan membunuhmu.”* Ammar kemudian terbunuh dalam perang Siffin oleh pendukung Muawiyah, yang memberontak terhadap Khalifah Ali.³⁴

- Sebelum kematiannya, Rasulullah memanggil putrinya Fatimah ke dekat tempat tidurnya dan mengabarkan kepadanya bahwa dia merupakan anggota keluarga yang paling pertama yang akan bergabung bersamanya sesudah kematiannya.³⁵ Dia kemudian wafat enam bulan kemudian.

- Beliau meramalkan penyerbuan Mongol, dengan mengatakan: *“waktu tidak akan datang sebelum kalian berperang melawan orang-orang dengan wajah yang merah, mata yang kecil dan sipit, dan hidung yang datar. Mereka mengenakan sepatu kulit yang berbulu.”*³⁶

- Seperti yang diriwayatkan oleh Hakim, Tirmidzi, Ibnu Hambal, dan Ibnu Maja, dengan berulang kali menyatakan: *“sesudah kematianku, kamu akan mengikuti Abu Bakar dan Umar,”* Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, bermaksud bahwa Abu Bakar dan Umar akan menggantikannya sebagai khalifah. Dia juga meramalkan bahwa kepemimpinan Abu Bakar akan berlangsung singkat, sementara Umar akan berlangsung lama dan membuat banyak penaklukan.

- Berdasarkan hadis yang shahih, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, mengatakan kepada umatnya bahwa mereka akan menaklukkan Damaskus, Yerussalem, Iraq, Persia, Istambul (Konstantinopel), dan Siprus, dan bahwa Islam akan menjangkau hingga pada bagian paling timur dan bagian paling barat dari belahan dunia.³⁷

- Rasulullah menyatakan: *“kepemimpinan akan dimulai dengan kenabian dan sebagai bentuk rahmat, kemudian ia akan menjadi rahmat dan kekhalifahan; sesudahnya ia akan berbentuk kerajaan yang sewenang-*

34 Bukhari, Salat, 63; Muslim, Fitn, 70, 72; Ibn Hambal, Musnad, 12161, 164.

35 Hadisnya dalam ketegangan berikut: “engkau akan menjadi anggota keluarga yang paling pertama yang akan bergabung denganku sesudah kematianku.” Sunan Ibnu Majah, Jana’iz, 65; Muslim, Fada’il al-Sahaba, 15; Ibnu Hambal, 3197

36 Hakim, Mustadrak, 3:75, juga diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Hambal, dan Ibnu Maja.

37 Hakim, 4:445; Ibnu Hambal, 4:303; juga diriwayatkan oleh Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Maja.

wenang, dan pada akhirnya ia akan menjadi sebuah pelanggaran dan tirani.” Beliau juga meramalkan: “*sesungguhnya, kekhalifahan sesudahku akan bertahan hingga 30 tahun; sesudahnya akan berdiri kerajaan-kerajaan.*”³⁸

Apa pun yang Rasulullah ramalkan akan terbukti benar.

- Berdasarkan hadis yang shahih, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, menyatakan: “*Usman akan terbunuh ketika membaca Al-Quran. Allah memakainya dengan kemeja, namun mereka ingin melepaskannya darinya.*”³⁹ Dengan kata lain, Usman akan menjadi khalifah, namun kesaksiannya akan diburu dan dia akan gugur ketika membaca Al-Quran. Ini kemudian terjadi seperti halnya yang diramalkan.

- Seperti yang diriwayatkan dalam sebuah hadis shahih, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, berkata kepada Sa’ad bin Abi Waqqash ketika beliau sakit parah: “*saya berharap bahwa engkau akan sembuh sehingga beberapa orang akan diuntungkan melalui engkau dan beberapa lainnya akan mendapatkan bahaya melalui engkau.*”⁴⁰ Dengan perkataan ini, dia mengharapkan bahwa Sa’ad akan menjadi seorang komandan militer yang hebat dan membuat banyak penaklukan, dan ketika banyak yang diuntungkan darinya dengan memeluk Islam, banyak juga yang mendapatkan bahaya darinya sesudah negara mereka dihancurkan. Seperti yang diramalkan, Sa’ad kemudian menjadi seorang komandan pasukan selama masa kepemimpinan Umar bin al-Khattab, dan menghancurkan kerajaan Sasaniah di Persia, dan membawa banyak orang masuk ke dalam Islam.

- Suatu ketika Rasulullah terbangun di rumah Ummu Haram, bibi dari Anas bin Malik (pembantunya selama 10 tahun di Madinah), dan berkata sambil tersenyum: “*saya bermimpi bahwa umatku akan berperang di laut-an duduk di singgasana seperti seorang raja.*” Ummu Haram meminta: “*doakan agar aku salah satu di antara mereka.*” Beliau berkata dengan tegas: “*semoga engkau salah satunya.*” Semua ini terbukti benar 40 tahun kemudian, ketika Ummu Haram ditemani dengan suaminya Ubada bin Samit berada dalam penaklukan Siprus. Dia wafat di sana, dan makamnya merupakan tempat yang masih bisa dikunjungi hingga saat ini.

- Berdasarkan hadis yang shahih, Rasulullah, salawat dan salam kepada-

38 Abu Dawud, Sunna, 8; Sunan al-Tirmidzi, Fitan, 48; Ibnu Hambal, 4273.

39 Hakim, 3:100; Ibnu Hambal, 6:114; Ibnu Maja, 5:188; juga diriwayatkan oleh Tirmidzi.

40 Abu Nu’aym, Hilyat al-Awliya’, 1:94; juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

danya, berkata: “*seorang pembohong yang akan mengaku sebagai nabi, dan juga seorang penguasa yang haus darah, akan datang dari bani Thaqif.*” Dengan mengatakan ini, dia memberikan berita mengenai Mukhtar yang tersohor, yang mengaku sebagai nabi, dan seorang penjahat bernama Hajaj, yang membunuh sepuluh ribu orang manusia.

- Kemudian lagi, berdasarkan hadis yang shahih, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, berkata: “*sesungguhnya, Konstantinopel (Istambul) akan ditaklukkan (oleh umatku); begitu mulia komandan yang akan menaklukkannya, dan begitu mulia juga pasukannya.*” Dengan demikian beliau meramalkan bahwa umat Muslim akan menaklukkan Istambul, yang menandakan tingginya kedudukan spiritual Sultan Muhammad al-Fatih, serta menandakan kesalehan dari pasukannya. Apa yang beliau ramalkan terjadi beberapa abad kemudian.

- Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, telah membuat sekitar 300 ramalan, yang sebagian besar telah terbukti benar. Beberapa dari ramalannya adalah cukup menarik, yakni mengenai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai contoh, seperti yang diriwayatkan di dalam Shahih Muslim dan Sunan al-Tirmidzi, beliau meramalkan bahwa satu biji buah delima akan cukup bagi 20 orang, dengan kulit buahnya akan memberikan tempat berteduh bagi yang memakannya, dan bahwa sebutir gandum yang tumbuh di dalam balkon rumah akan cukup untuk memberi makan bagi satu keluarga selama satu tahun. Dengan ramalan ini, beliau telah mengisyaratkan bahwa umat manusia akan menyadari adanya kemajuan di dalam rekayasa genetika.

Dalam ramalannya, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, tidak pernah mengatakan: “*saya kira*” “*mungkin saja*” atau “*itu mungkin akan terjadi*” yang kesemuanya menyatakan keraguan. Malahan, dia berbicara seperti halnya jika dia menonton masa lalu dan masa yang akan datang pada layar televisi. Ini berarti bahwa dia memiliki penglihatan yang tajam dan jauh yang bisa menembus masa lalu dan masa yang akan datang pada saat yang bersamaan, yang adalah hal yang tidak mungkin bagi siapa pun makhluk yang fana, kecuali jika dia adalah seorang Nabi yang diajari oleh Allah yang maha mengetahui segala hal, yang semua ruang dan waktu bagi-Nya hanya sebagai sebuah titik.

Mukjizatnya

Sebuah mukjizat adalah sebuah kejadian yang luar biasa yang oleh Al-

lah Yang Maha Kuasa hadirkan di tangan nabi-Nya untuk membuktikan kenabiannya, menguatkan keimanan para pengikutnya, dan untuk menghancurkan pembangkangan dari orang-orang kafir.

Alam semesta bekerja berdasarkan hukum-hukum Allah yang tetap. Tanpa kehadiran hukum-hukum-Nya dan keseragaman karakter dan kejadian di alam, segala sesuatu akan berlangsung sebagai aliran perubahan yang terus-menerus. Dalam lingkungan yang seperti itu, maka kita tidak akan mungkin untuk menemukan hukum Allah di alam atau membuat sebuah kemajuan dalam ilmu pengetahuan. Meskipun penemuan terbaru di dalam fisika partikel telah menunjukkan bahwa apapun yang hadir di alam semesta berada dalam bentuk gelombang yang terus bergerak, di permukaannya segala sesuatu terjadi berdasarkan rumusan prinsip-prinsip klasik Newtonian. Ini memaksa para ilmuwan untuk mengakui bahwa mereka tidak bisa menyatakan bahwa sesuatu akan berada pada keadaan yang sama seperti halnya ia bahkan satu detik sebelumnya.

Biasanya, kehidupan memiliki hukum-hukumnya sendiri berdasarkan pada mana kita berperilaku. Kita membutuhkan makanan dan minuman untuk memenuhi rasa lapar dan haus kita, dan pergi ke dokter ketika kita sedang sakit. Kita menggunakan binatang untuk pekerjaan, namun tidak bisa berbicara dengan mereka. Pohon-pohon tetap di tempatnya, dan tidak satupun dari mereka juga bebatuan dan pegunungan yang menyapa kita. Kita menyesuaikan diri dengan hukum-hukum gravitasi dan tolakan, dan tidak berusaha naik ke langit tanpa pertama-tama melakukan perhitungan yang memadai.

Semua ini dan beberapa hukum lainnya membuat kehidupan manusia menjadi mungkin. Akan tetapi, karena Allah yang menentukannya, Dia tidak bisa dibatasi oleh hukum-hukum ini. Dengan demikian, Dia terkadang membatalkan hukum-hukum tersebut atau mengubah aliran wajar dari peristiwa untuk membolehkan para Nabi untuk melaksanakan apa yang disebut sebagai mukjizat atau untuk menunjukkan bahwa Dia dapat melakukan apapun yang Dia kehendaki pada waktu kapan pun. Makna mukjizat dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang tidak seorang pun bisa melakukannya. Jika Allah mengizinkan para wali untuk melakukan kejadian tersebut, maka itu disebut sebagai Karamah (anugerah yang luar biasa). Anugerah ini menjadi penyusun bagi bukti kenabian Muhammad dan kebenaran Islam.

Allah menciptakan begitu banyak karamah di tangan para wali Islam.

Salah satu jenisnya adalah meramalkan apa yang terjadi di masa depan. Sebagai contoh, Muhyi al-Din al-Arabi yang wafat hampir 50 tahun sebelum pendirian kesultanan Usmani, telah menuliskan dalam kitabnya *Shajarat al-Nu'maniyya* tentang kesultanan Usmani, meramalkan tentang penaklukan Damaskus dan Mesir, bahwa Sultan Murad akan melakukan iring-iringan di Baghdad dan menaklukkannya sesudah pengepungan selama 41 hari, dan bahwa Sultan Abdul Aziz akan terbunuh setelah terpotong di pergelangan tangannya. Dia juga menuliskan bahwa: *“ketika ‘S’ memasuki ‘SH’, tempat penguburan dari Muhyi al-Din akan ditemukan.”* Menggunakan simbol-simbol dalam ramalannya, yakni “S” yang bermakna “Selim” dan “SH” yang bermakna “Sham” (Damaskus). Seperti halnya ramalannya yang lain, yang ini terbukti benar ketika Sultan Selim I menaklukkan Damaskus, dan menemukan tempat penguburan dari Ibnu al-Arabi, dan memerintahkan sebuah makam dibangun di atasnya.

Mushtaq Dada dari Bitlis, yang merupakan bagian timur dari Turki, meramalkan 71 tahun masanya pada sebuah ayat yang mengatakan bahwa sesudah banyak pertempuran dan ketegangan Ankara akan menggantikan Istanbul sebagai ibu kota. Hal yang menarik, Mushtaq Dada memberikan nama seseorang yang akan melakukan hal ini: dengan menggabungkan huruf pertama dari baris-baris pada karyanya, maka kamu akan mendapatkan nama Kamal.

Allah yang maha kuasa memungkinkan para Nabi untuk melaksanakan mukjizat. Akan tetapi, karena semua nabi-nabi sebelumnya dikirimkan kepada kaumnya saja, dan dengan demikian kenabian mereka begitu terbatas, mukjizat mereka dihubungkan dengan penyebaran kerajinan dan karya seni pada masanya. Sebagai contoh, sejak zaman Nabi Musa, keselamatan atasnya, para penyihir mendapatkan tempat yang tertinggi di Mesir, Allah Yang Maha Kuasa mengizinkan tongkatnya berubah menjadi ular yang besar dan memakan ular-ular dari penyihir tersebut. Pada masa Nabi Isa, keselamatan atasnya, seni menyembuhkan mendapatkan tempat yang tertinggi, sehingga sebagian besar dari mukjizatnya terdiri dari metode penyembuhan. Sementara untuk Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, karena kenabiannya bersifat universal dan dia merupakan nabi yang terakhir, mukjizatnya begitu beragam dan berhubungan dengan semua bagian-bagian dari penciptaan.

Ketika para komandan militer dari penguasa memasuki sebuah kota dengan berbagai macam pemberian dari penguasa, para utusan dari ma-

sing-masing kelompok atau orang-orang atau dari masing-masing kelompok ahli, masyarakat, atau asosiasi menyambut mereka dengan gembira. Demikian pula, ketika utusan dari Sang Penguasa alam semesta menganugerahkan kepada penduduk bumi utusannya, membawa cahaya kebenaran dan rahmat dari Sang Pencipta yang berkaitan dengan kebenaran dari alam semesta, maka setiap benda—dari unsur-unsur mineral dan tanaman hingga binatang dan umat manusia, dan mulai dari bulan dan matahari hingga bintang-bintang—menyambutnya dengan cara dan bahasa mereka, dan menjadi alat bagi satu jenis dari mukjizat.

Setiap kata, tindakan, dan perilaku dari Rasulullah, salawat dan keselamatan atasnya, menjadi saksi bagi kenabiannya dan kebenarannya. Namun tidak semua darinya harus menjadi mukjizat. Allah Yang Maha Kuasa mengirim beliau sebagai seorang manusia sehingga dia bisa membimbing dan memimpin laki-laki dan perempuan, dalam segala urusan mereka baik yang bersifat pribadi atau bermasyarakat, untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, sehingga mereka bisa melihat keajaiban dari karya seni-Nya dan hasil pekerjaan dari kekuasaan-Nya. Semua dari ini kenyataannya adalah mukjizat, namun itu nampak bagi kita sebagai kejadian-kejadian yang biasa dan bisa dikenali.

Jika Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, begitu sangat luar biasa dalam semua tindakannya, dia tidak bisa untuk membimbing dan mengarahkan kita. Allah mengizinkan dia untuk melaksanakan beberapa fenomena yang luar biasa untuk membuktikan kenabiannya kepada orang-orang kafir, sehingga dia biasanya akan melakukan mukjizat. Akan tetapi ini dilakukan dalam sebuah cara yang tidak memaksakan keimanan, karena ini akan meniadakan maksud dari ujian bagi kita dan latihan bagi akal kita. Jika mukjizat memaksa orang-orang untuk beriman, sehingga menghalangi mereka dari pilihannya untuk beriman atau tidak, maka seluruh keberadaan kita dan maksud kehadiran kita akan tidak bermakna.

Sebagian besar dari sekitar 1000 mukjizat dari Rasulullah telah diriwayatkan pertama-tama oleh para sahabatnya, kemudian oleh begitu banyak periwayat dan otoritas yang dipercaya, dan kemudian dicatat pada kitab-kitab hadis yang shahih. Sementara untuk sisanya, meskipun diriwayatkan oleh satu dua orang sahabat, itu juga merupakan hal yang tidak terbantahkan, karena itu kemudian bisa dipastikan benar oleh semua otoritas yang bisa dipercaya dan diriwayatkan oleh lebih dari satu rantai periwayatan (pen. Sanad). Sebagai tambahan, sebagian besar terjadi disaksikan oleh

banyak orang (misalnya dalam ekspedisi militer, resepsi pernikahan, atau suatu perjamuan), dan satu atau beberapa orang yang hadir meriwayatkannya dan yang lainnya membenarkannya dengan diamnya mereka. Dengan demikian, mukjizat yang dicatat di dalam kitab-kitab hadis shahih adalah tidak terbantahkan dan tidak bisa dibantah atau ditolak.

Contoh-contoh dari mukjizat Rasulullah

Al-Quran menyatakan: *Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjidil Haram ke al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (Al-Quran 17:1)

Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. (Al-Quran 58:8-11)

Mikraj merupakan salah satu dari mukjizat terbesar yang dimiliki oleh Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya. Karena telah dikaruniai dengan kesempurnaan spiritual dan kelembutan melalui iman dan ibadah, maka Allah kemudian mengangkatnya ke hadirat-Nya yang suci. Melepaskan belenggu hukum-hukum alam dan sebab-sebab materi dan melewati batas keberadaan raganya, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, melintasi jarak yang jauh secara kilat dan naik melewati segala dimensi dari alam materi hingga dia mencapai keberadaan Allah Yang Maha Suci.

Fisika partikel telah mengubah banyak konsep-konsep dalam fisika. Itu juga membentuk gagasan bahwa dunia ini hanya terdiri dari satu dimensi atau satu penampakan keberadaan dari banyak keberadaan lainnya, masing-masing dengan keunikannya tersendiri. Einstein telah menggagaskan bahwa waktu hanyalah satu dimensi dari keberadaan. Sains belum bisa menarik kesimpulan apapun tentang keberadaan, karena penemuan atau perkembangan terbaru secara berkelanjutan merubah pandangan kita terhadapnya. Dengan demikian, bagaimana seseorang bisa mempertanyakan tentang peristiwa Mikraj? Orang-orang memiliki kesulitan dalam memahami bagaimana seseorang bisa menembus semua masa pada saat yang bersamaan sebagai sebuah titik. Untuk lebih memahami permasalahan yang pelik ini, coba tinjau perumpamaan berikut ini:

Bayangkan kamu memegang sebuah cermin. Segala sesuatu yang di-

pantulkan di sebelah kanan menyatakan masa lalu, sementara segala sesuatu yang dipantulkan di sebelah kiri menyatakan masa depan. Cermin itu hanya bisa memantulkan dalam satu arah; Ia tidak bisa menunjukkan kedua sisi ketika kamu memegangnya. Jika kamu ingin melihat kedua sisi, kamu harus naik lebih tinggi dari posisimu mula-mula di mana kiri dan kanan menjadi satu kesatuan sehingga tidak ada yang bisa disebut sebagai pertama atau terakhir, permulaan atau penutup.

Di dalam peristiwa Mikraj, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, haruslah bergerak dengan kecepatan ruh, ketika ia berangkat melintasi keseluruhan ruang dan waktu dan semua dimensi keberadaan dalam tempo yang begitu singkat. Selama perjalanannya di langit tersebut, dia bertemu dengan nabi-nabi sebelumnya, melihat para malaikat, dan melihat keindahan surga dan kengerian neraka. Dia menyaksikan kenyataan yang sesungguhnya dari masalah-malah yang dibahas di dalam Al-Quran, demikian pula makna dan kebijaksanaan dari semua bentuk peribadahan. Dia juga menjangkau alam di mana bahkan malaikat yang paling mulia, Jibril, tidak bisa menjangkaunya, dan dianugerahi dengan penglihatan terhadap “*wajah*” Allah, yang terbebas dari segala batasan dan dimensi kualitatif maupun kuantitatif. Kemudian, membawa umat manusia keluar dari kegelapan alam materi menuju alam yang diterangi oleh iman dan ibadah, sehingga semua laki-laki dan perempuan bisa mengalami kenaikan spiritual mereka, dia kembali ke dunia.

Mukjizat lainnya, yakni pembelahan bulan telah dilakukan sebelum orang-orang dengan begitu gigih dalam menentang kenabian Muhammad. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas’ud, suatu malam ketika mereka berada di Mina’, Rasulullah membelah bulan menjadi dua dengan menggerakkan jari telunjuknya. Sebagian nampak berada di belakang pegunungan, dan sebagian lainnya nampak di depannya. Kemudian Rasulullah menoleh kepada kami dan berkata: “*jadi lah saksinya!*”⁴¹

Al-Quran dalam menyinggung mukjizat ini dengan: *telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: “ini adalah sihir yang terus-menerus.”* (Al-Quran 54:1-2)

Sekarang kita akan menceritakan beberapa mukjizat lainnya, semuanya secara tuntas telah dicatatkan pada literatur Islam.

41 Bukhari, Manaqib, 27; Muslim, Kitab Sifat al-Munafiqin wa ah-kamihim, 44.

- Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Abu Talha, melihat Rasulullah sedang kelaparan, dan mengajaknya untuk makan. Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, datang dengan sekelompok orang. Abu Talha hanya memiliki satu bungkal roti gandum hitam di rumahnya. Istrinya Ummu Sulaim menaburkan sedikit mentega di atasnya. Rasulullah kemudian berdoa untuk kelimpahannya, dan kemudian sedikitnya ada 70 hingga 80 orang makan sebanyak yang mereka mau sebelum pergi.

- Abdurrahman bin Abu Bakar meriwayatkan bahwa terdapat 130 orang sahabat bersama Rasulullah dalam sebuah perjalanan. Rasulullah kemudian meminta menanyakan apakah mereka memiliki sesuatu untuk dimakan. Seseorang memiliki satu atau dua karung terigu. Adonan telah disiapkan, dan seekor sapi telah diambil dari kawanannya dari seorang musyrik yang lewat. Sesudah memanggang hati sapi tersebut, Rasulullah memberikan satu potong kepada setiap yang hadir, dan menyisakan selebihnya bagian dari mereka yang tidak hadir. Mereka memasak daging ke dalam dua mangkok, dan setiap orang kemudian memakannya. Sesudah mereka selesai memakannya, di sana masih terdapat daging seperti halnya mereka ketika pertama-tama sebelum memulai makan.

Banyak mukjizat serupa telah diriwayatkan melalui berbagai (beberapa bahkan hingga 16) jalur. Kebanyakan darinya terjadi di tengah kehadiran sejumlah besar orang dan telah diriwayatkan oleh banyak orang yang memiliki reputasi yang baik dan bisa dipercaya.

Allah yang menciptakan alam semesta dan membuatnya bergantung kepada hukum-hukum tertentu dari-Nya bisa saja mengubah hukum-hukum itu untuk hamba-hamba dan utusan-utusan-Nya yang istimewa dan dicintai-Nya. Khususnya di masa saat ini, ketika para ilmuwan telah mengabaikan ide-ide mekanistik dengan lebih memilih kepada relativitas, maka itu bukanlah hal yang rasional juga tidak ilmiah untuk menyanggah adanya mukjizat dengan dasar pada determinisme mutlak atau sebab akibat.

Lebih jauh, mukjizat sama sekali tidak sepenuhnya terlepas dengan sebab-sebab materi, bagaimanapun remeh dan tidak pentingnya materi itu. Jika Allah yang maha kuasa membuat hal-hal yang paling kecil bisa menghasilkan benda-benda yang begitu besar, maka bagaimana kita bisa menyanggah adanya mukjizat? Umat manusia, adalah sangat lemah sehingga begitu mudah dikalahkan oleh mikroba, akan tetapi cukup cerdas sehingga mampu membuat sebuah komputer yang bisa menampung pengetahuan

yang bisa mengisi banyak perpustakaan. Apakah ini merupakan mukjizat yang lebih kecil daripada memungkinkan hamba-Nya untuk memberikan sedikit makanan atau minuman yang membuat rahmat ditingkatkan? Malahan, bukankah setiap kejadian di alam semesta, setiap tindakan Allah, adalah merupakan sebuah keajaiban, yang mana merupakan hal yang tidak bisa kita buat?

Ada begitu banyak contoh dari mukjizat Rasulullah yang berkaitan dengan air. Semuanya diriwayatkan oleh beberapa sahabat dan disampaikan melalui berbagai jalur yang bisa dipercaya. Kita menyebutkan dua di antaranya di sini.

- Suatu ketika pada saat mereka berada di Zarwa, para sahabat tidak dapat menemukan air yang cukup untuk berwudhu. Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, meminta mereka untuk wadah yang berisi air. Dia mencelupkan tangannya ke dalamnya, dan air kemudian mulai keluar dari jarinya seperti pancuran. Anas bin Malik berkata, pada hari itu terdapat 300 orang, sehingga meriwayatkan kejadian ini atas nama 300 orang tersebut. Jika dia berbohong, apakah hal yang masuk akal untuk menganggap bahkan tidak seorang pun yang bisa mengatakan hal yang berbeda darinya?

- Selama ekspedisi menuju Hudaibia, para sahabat mempermasalahkan kepada Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, mengenai tidak adanya air. Dia kemudian mengambil sebuah panah dari kantung panahnya dan mengatakan kepada mereka untuk menancapkannya pada sebuah sumur yang dinamakan Semel. Ketika mereka telah melakukannya, air kemudian mulai memancar keluar. Selama ekspedisi itu, semua sahabat minum darinya dan melakukan wudhu dengan air itu.

Kitab-kitab hadis shahih, termasuk yang paling utama Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, mencatatkan banyak mukjizat mengenai penyembuhan orang-orang yang sakit dan terluka, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- Selama pertempuran Khaybar, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, menanyakan di mana Ali berada. Disampaikan kabar bahwa mata Ali terluka, Ali kemudian datang padanya, dan kemudian memberikan ludah pada kedua mata Ali. Pada saat yang bersamaan lukanya kemudian pulih, dan mata Ali menjadi lebih baik dari sebelumnya.

- Usman bin Hunaif meriwayatkan: seorang laki-laki yang buta datang kepada Rasulullah dan meminta padanya untuk berdoa kepada Allah untuk menyembuhkan penglihatannya. Rasulullah berkata: *“jika kau menginginkan*

kan, saya tidak akan berdoa—menjadi buta adalah lebih baik bagi akhiratmu—atau saya akan berdoa.” Laki-laki itu kemudian memilih untuk dipulihkan dari kebutaan dan kemudian Rasulullah berkata padanya: *“pergilah dan berwudhu. Kemudian laksanakan salat dua rakaat dan katakanlah: ya Allah, sesungguhnya permohonanku hanyalah pada-Mu dan aku menghadapkan wajahku kepada-Mu melalui Nabi Muhammad, nabi dari segala rahmat. Ya Muhammad, sesungguhnya saya menghadapkan wajahku kepada Allah melalui engkau, bahwa Dia akan memulihkan penglihatanku. Ya Allah, jadikanlah ia sebagai perantaraku.”*

Laki-laki itu melakukan seperti yang beliau katakan, dan penglihatannya kemudian pulih.

Kerajaan binatang mengenali Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, dan menjadi alat bagi beliau untuk melaksanakan mukjizatnya. Meskipun ada begitu banyak contoh mukjizat, kita hanya menyebutkan di sini beberapa yang dikenal secara luas dan disetujui oleh otoritas yang mengesahkan.

- Selama hijrah, ketika Rasulullah, salawat dan keselamatan atasnya, mencari tempat perlindungan dari orang-orang kafir pada gua Tsur, dua ekor merpati menjadi pembimbing pada jalan masuk (seperti dua pengawal) dan seekor laba-laba (seperti penjaga pintu) menutupi jalan masuknya dengan jaring-jaringnya yang tipis. Ketika Ubay bin Khalaf, seorang pemuka Quraisy, memeriksa gua tersebut, temannya menyarankan bahwa mereka harus masuk. Dia menjawab: *“terdapat sarang laba-laba di sini, yang sepertinya telah dijalin sebelum lahirnya Muhammad.”* Yang lain menambahkan: *“bukankah merpati-merpati itu, berdiri di sana, akan tetap di sana jika seseorang berada di dalam gua?”*

- **Jabir meriwayatkan:** saya berada bersama Rasulullah selama ekspedisi militer. Ketika untaku mengalami kelelahan dan kemudian tertinggal, Rasulullah kemudian sedikit memacunya. Ini membuat unta itu menjadi sangat cepat di mana saya harus menariknya pada tali kekangnya untuk membuatnya sedikit pelan sehingga saya bisa mendengarkan Rasulullah, namun saya tidak bisa membuatnya pelan.

- **Anas bin Malik meriwayatkan:** sesudah penaklukan Khaibar, seorang wanita yahudi menawarkan kepada Rasulullah daging sapi panggang. Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, memakan sepotong namun, berdasarkan riwayat dari Abu Daud, berhenti memakannya dan berkata: *“sapi ini mengatakan bahwa ia telah diberi racun.”* Dia kemudian menoleh ke-

pada wanita itu dan menanyakan mengapa dia menawarkan padanya daging sapi yang diberi racun. Ketika wanita itu menjawab bahwa dia ingin membunuh beliau, Rasulullah menjawab: *“Allah tidak akan mengizinkan kamu untuk menyerang dan menyusahkanku.”*

- Aisyah meriwayatkan: kami memiliki merpati di rumah kami. Ketika Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, berada di rumah, ia akan diam. Ketika beliau pergi, merpati itu akan berjalan ke sana kemari.

- Anas bin Malik meriwayatkan: Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, merupakan seseorang yang tampan, dermawan, dan berani. Suatu malam penduduk Madinah mendengar sebuah suara dan keluar dengan ketakutan untuk mencari tahu. Pada jalan mereka, mereka melihat seorang laki-laki datang menuju mereka, yang nampak seperti Rasulullah, salawat dan salam kepadanya. Beliau berkata kepada mereka: *“tidak ada yang perlu dirisaukan.”* Beliau telah naik di atas kuda Abu Talhah dan menyelidiki apa yang terjadi sebelum yang lainnya datang. Beliau kemudian memandang Abu Talhah dan berkata: *“saya menemukan kuda mu begitu cepat dan nyaman ditunggangi”* sementara itu merupakan kuda yang paling lambat sebelum kejadian tersebut. Sesudah malam itu, tidak ada kuda lain yang bisa berlomba melawan kuda itu.

Mukjizat Rasulullah tidak hanya dibatasi oleh benda yang hidup. Berdasarkan banyak riwayat di dalam kitab-kitab hadis, dia juga menggunakan benda tidak hidup untuk menunjukkan mukjizatnya.

- Jabir bin Samura meriwayatkan: Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, suatu waktu berkata: *“menjelang kenabianku, sebuah batu di Mekkah biasanya menyapaku. Saya masih mengenalinya.”* Abdullah bin Masud meriwayatkan: kami bisa mendengar makanan memuliakan Allah ketika kami makan bersama Rasulullah, salawat dan salam kepadanya.

- Para periwayat hadis menyampaikan dari Anas, Abu Hurairah, Usman, dan Sa'id bin Ibnu Ziyad, yang berkata: Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, mendaki pada bukit Uhud, ditemani oleh Abu Bakar, Umar, dan Usman. Perbukitan itu, entah karena takjub atau karena gembara berguncang. Rasulullah berkata padanya: *“tenanglah, wahai Uhud, karena di atasmu ada seorang nabi, yang paling benar, dan dua syuhada.”*

Dengan demikian Rasulullah meramalkan kesyahidan dari Umar bin al-Khattab dan Usman bin Affan.

- Telah dinyatakan di dalam riwayat yang shahih dari Ali, Jabir, dan

Aisyah bahwa batu dan gunung akan berkata kepada Rasulullah: *“keselamatan atasmu, ya Rasulullah.”* Ali berkata: *“kapan pun kami berjalan di pinggiran kota Mekkah pada masa-masa awal kenabian, pohon-pohon dan batu-batu akan berkata: keselamatan atasmu, ya Rasulullah.”* Perlindungan terhadap Rasulullah adalah mukjizat itu sendiri.

- **Seperti yang diriwayatkan melalui berbagai jalur.** Selama ekspedisi militer di Ghatfan dan Anmar, seorang pemuka suku yang berani bernama Ghawras tiba-tiba muncul di sisi Rasulullah, yang sedang berbaring di bawah pohon. Mencabut pedangnya, dia bertanya kepada Rasulullah: *“siapa yang akan menyelamatkanmu dariku saat ini?”* *“kehendak Allah,”* Rasulullah menjawab. Kemudian beliau berdoa: *“ya Allah, lindungilah aku darinya seperti yang Engkau kehendaki.”* Pada saat itu, Ghawras kemudian terduduk, dan pedangnya jatuh dari tangannya. Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, mengambil pedang dan bertanya kepadanya: *“sekarang, siapa yang akan menyelamatkanmu dariku?”* Ghawras kemudian bergetar dan kemudian memohon kepada Rasulullah untuk mengampuni nyawanya. *“Engkau adalah orang yang terhormat, dan pemaaf; hanya pengampunan yang aku harapkan darimu,”* dia memohon. Rasulullah memaafkannya, dan ketika Ghawras kembali kepada sukunya, dia berkata pada mereka: *“saya baru saja kembali dari seorang manusia yang paling baik.”*

- **Abu Hurairah** meriwayatkan: Abu Jahal suatu ketika bertanya kepada mereka yang berada di dekatnya: *“apakah Muhammad masih menggosokkan wajahnya ke tanah [sujud]?”* *“ya, dia melakukannya,”* jawab mereka. Abu Jahal kemudian menambahkan: *“demi Latta dan Uzza, jika saya melihat dia melakukan itu lagi, saya akan menginjak lehernya atau menenguburkan wajahnya di dalam tanah.”*

Beberapa saat kemudian Rasulullah datang dan mulai salat. Ketika beliau hendak sujud, Abu Jahal kemudian menghampirinya namun tiba-tiba saja mundur kembali dengan ketakutan dan keheranan, berusaha melindungi dirinya dengan tangannya. Ketika ditanyakan mengapa dia melakukannya, dia menjawab: *“sesungguhnya, antara saya dan dia terdapat parit yang diisi oleh api, dan sesuatu yang mengerikan dan beberapa sayap.”*

Rasulullah kemudian berkata mengenai kejadian itu: *“jika dia mendekatiku, maka malaikat akan menghancurkannya hingga potongan-potongan.”* Allah telah menjanjikan untuk menjaganya terhadap kaumnya:

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu tidak kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (Al-Quran 5:67)

Dikabulkannya doa beliau juga adalah sebuah mukjizat, seperti yang terlihat dari catatan berikut:

- Pengumpul hadis-hadis shahih, termasuk Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, secara sepakat, meriwayatkan bahwa doa Rasulullah untuk mendatangkan hujan selalu dikabulkan seketika. Terkadang hujan turun sebelum beliau merendahkan tangannya ketika di atas mimbar. Awan hujan akan muncul ketika pasukannya kehabisan air. Bahkan ketika masa kanak-kanak, kakeknya Abdul Muthallib akan pergi keluar dengannya untuk berdoa agar turun hujan, dan hujan akan turun dari kasih sayang Allah terhadapnya. Abdul Muthallib mengabadikan fakta ini dalam puisinya. Sesudah Rasulullah wafat, Umar suatu ketika menyebut nama Abbas ketika berdoa untuk mendatangkan hujan, dengan mengatakan: *“ya Allah, ini merupakan paman dari Rasul-Mu. Turunkan kami hujan, demi keridaannya.”* Sesudah itu maka turunlah hujan.

- Anas bin Malik meriwayatkan bahwa pada hari Jumat ketika Rasulullah memberikan khotbah, seorang laki-laki datang ke dalam masjid dan berkata: *“ya Rasulullah, di sana sedang kemarau. Ku mohon berdoaalah kepada Allah untuk mengirinkan hujan.”* Rasulullah berdoa, dan kemudian hujan terus turun hingga jumat berikutnya. Pada hari tersebut, ketika Rasulullah kembali berada di mimbar memberikan khotbah, laki-laki itu berdiri dan berkata: *“ya Rasulullah, kumohon berdoaalah kepada Allah untuk mengalihkan hujan dari tempat kita.”* Rasulullah berdoa: *“ya Allah, kirimkanlah hujan pada tempat-tempat di sekitar kami, bukan pada tempat kami.”* Anas, yang meriwayatkan kejadian tersebut, berkata: *“demi Allah, saya melihat awan berpecah dan hujan turun ke tempat-tempat lainnya, dan ia berhenti turun pada penduduk Madinah.”*⁴²

- **Abdullah bin Umar meriwayatkan:** ketika terdapat 40 orang sahabat bersamanya, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, berdoa: *“ya Allah, kuatkanlah Islam pada diri dua orang, yakni, Umar bin al-Khattab dan Amru bin al-Hisyam, yang mana Engkau ridhai.”* Pagi berikutnya, Umar datang kepada Rasulullah dan masuk Islam.

42 Bukhari, Istisqa' 7; Muslim, Istisqa' 1.

• **Abdullah bin Abbas meriwayatkan:** suatu saat ketika Rasulullah pergi menenangkan dirinya, saya membawakan air kepadanya untuk berwudhu. Ketika dia keluar, dia bertanya saya yang menaruh air di sana. *“Saya melakukannya,”* saya menjawabnya. Kemudian dia berdoa: *“ya Allah, buatlah ia memiliki pengetahuan yang baik dalam agama dan ajarkan kepadanya makna dari Al-Quran.”* Berdasarkan doa ini, dia kemudian dikenal sebagai *“pemuka dari para ulama”* dan *“penafsir Al-Quran.”* Ketika dia masih muda, Umar mengikutkannya di dalam majelis penasihatnya yang terdiri dari ulama-ulama terkemuka dan sahabat-sahabat yang telah sepuh.

• **Anas bin Malik meriwayatkan: ibuku membawaku kepada Rasulullah dan berkata:** *“Ya Rasulullah, ini adalah putraku Anas. Biarkanlah dia melayanimu. Berdoalah baginya.”* Rasulullah berdoa: *“ya Allah, berikanlah dia kekayaan yang melimpah dan keturunan yang banyak.”* Anas mengatakan pada usianya yang lanjut, dengan bersumpah demi Allah: *“kamu telah melihat melimpahnya kekayaanku, dan anak-anakku dan cucu-cucu berjumlah sekitar 100 orang.”*

• Abu Hurairah suatu waktu mempermasalahkan kepada Rasulullah tentang sering lupa. Rasulullah mengatakan padanya untuk menyebarkan pakaian di lantai. Kemudian beliau sepertinya mengisi tangannya dengan sesuatu yang tidak terlihat dan menuangkannya pada pakaian tersebut. Sesudah mengulangi hal ini sebanyak tiga atau empat kali, beliau berkata kepada Abu Hurairah untuk mengumpulkan pakaian itu. Abu Hurairah, seperti yang dikatakannya kemudian sambil bersumpah dengan nama Allah, tidak pernah melupakan apapun lagi. Ini merupakan satu di antara beberapa kejadian yang dikenal berhubungan dengan para sahabat.

• Sebagai tambahan, Rasulullah bertemu dan berbicara dengan para malaikat dan jin. Umar meriwayatkan: Kami sedang duduk bersama Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, ketika seorang laki-laki muncul di samping kami. Tidak ada tanda-tanda perjalanan padanya. Dia duduk di dekat Rasulullah dan menyentuhkan lututnya kepada Rasulullah, menanyakan kepada beliau mengenai keimanan, Islam, kesempurnaan akhlak (ihsan), dan Hari Kiamat. Sesudah tanya jawab, laki-laki itu kemudian pergi dan menghilang. Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, menoleh kepadaku dan bertanya siapakah laki-laki itu. *“Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui”* jawabku. Rasulullah kemudian berkata: *“dia adalah Jibril. Dia datang untuk mengajarkan kepadamu agamamu.”*

• **Sa’ad bin Abi Waqqash meriwayatkan:** pada perang Uhud, saya melihat dua laki-laki berpakaian warna putih berada di sisi Rasulullah, berperang untuk beliau. Saya tidak pernah melihat mereka sebelumnya, dan juga tidak pernah lagi melihat mereka kemudian. (Sa’ad bermaksud bahwa mereka adalah dua malaikat, yakni Jibril dan Mikha'il).

• Rifa’a bin Rafi’ meriwayatkan: Jibril bertanya kepada Rasulullah mengenai pendapatnya tentang para sahabat yang terlibat dalam perang Badar. Rasulullah menjawab seperti ini: *“kami menganggap mereka berada di antara kaum muslim yang paling saleh.”* Jibril menjawab: *“demikian pula kami. Kami menganggap bahwa para malaikat yang hadir di sana sebagai berada di antara para malaikat yang paling saleh.”*

• Dalam Musnadnya, Ahmad bin Hambal meriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud bahwa Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, mengundang para jin untuk menerima Islam dan mengajarkan kepada mereka mengenai Al-Quran.⁴³

Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, juga telah menunjukkan mukjizat yang berkaitan dengan penampakan makhluk-makhluk gaib dan alam gaib.

• **Aisyah meriwayatkan:** Suatu hari terjadi gerhana matahari. Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, melaksanakan salat gerhana dan kemudian menjelaskan: *“Matahari dan bulan merupakan dua tanda-tanda kebesaran Allah. Ketika kamu menyaksikan gerhana, salat lah hingga ia usai. Demi Allah, di tempat ini di mana saya melaksanakan salat saya melihat segala sesuatu yang telah dijanjikan untukku. Ketika kalian melihatku maju ke depan selama salat, saya telah mengambil setandan buah anggur yang nampak padaku dari surga. Kemudian, demi Allah, ketika kalian melihatku mundur ke belakang, saya melakukannya karena saya melihat neraka meraung-raung dengan bagian-bagiannya saling menumpuk satu sama lain.”*

• Abdullah bin Abbas meriwayatkan: Rasulullah, salawat dan salam kepadanya melintasi dua buah kubur dan berkata: perhatikan pada apa yang saya katakan kepadamu: mereka yang berbaring pada kubur itu mengalami siksaan karena adanya dua hukuman dalam kubur. Salah satu dari mereka senang menggunjing dan memfitnah orang lain di mana pun mereka; sementara yang satunya tidak hati-hati dalam membersihkan air kencingnya.

43 Musnad, 1:455

Bahkan benda-benda tidak bergerak semacam pohon dan tongkat telah menjadi saksi bagi kenabiannya.

- **Jabir bin Abdullah meriwayatkan:** kami sedang berjalan bersama Rasulullah, salawat dan salam kepadanya. Kami sedang menuruni sebuah lembah yang luas, dan Rasulullah mencari sebuah tempat untuk beristirahat. Ketika dia tidak menemukannya, dia kemudian pergi kepada dua buah pohon yang dilihatnya di dalam lembah. Dia menarik salah satunya di dahannya ke dekat pohon lainnya. Pohon itu layaknya seperti unta yang jinak yang ditarik pada tali kekangnya. Dia mengatakan pada mereka: *“bersatulah di atas ku, dengan izin Allah.”* Pohon-pohon itu kemudian melakukannya dan membentuk sebuah tirai.

- Abdullah bin Umar meriwayatkan: Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, biasanya bersandar pada sebuah tiang yang disebut sebagai *“tiang batang kurma”* ketika memberikan khotbah. Ketika mimbar kemudian dibuat dan Rasulullah mulai memberikan khotbah dari itu, tiang tadi merintih karena terpisah dari beliau. Rasulullah kemudian turun dan kemudian mengelusnya, sehingga sesudahnya tiang itu berhenti merintih.⁴⁴

- Abu Said al-Khudri meriwayatkan: Rasulullah memberikan Qatadah bin Nu'man sebuah tongkat pada malam hari, sambil berkata: *“tongkat ini akan menerangi sekelilingmu hingga sejauh 7 meter. Ketika kamu pergi ke rumah, kamu akan melihat sebuah bayangan hitam. Tanpa mengizinkannya mengatakan padamu apapun, pukul lah ia dengan tongkat itu.”*

Qatada melakukan sebagaimana yang diperintahkan.

Mukjizat Tidak Dapat Dibantah

Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, menyatakan bahwa dia adalah seorang nabi, dan untuk membuktikan kenabiannya, memaparkan Al-Quran beserta hampir 1000 mukjizat. Kejadiannya tidak bisa dibantah, karena bahkan untuk seorang kafir yang bebal hanya bisa menuduhnya dengan perbuatan sihir. Karena tidak dapat membantah mukjizatnya, mereka memberikannya sihir—semoga Allah menjauhkannya--untuk membenarkan kekafiran mereka dan melanjutkan penyesatan bagi para pengikutnya.

Mukjizatnya telah dibenarkan dan diriwayatkan secara mutawatir oleh para periwayat hadis. Sebuah mukjizat merupakan penegasan dari Sang

44 Bukhari, Manaqib, 25; Tirmidzi, Manaqib, 6; Nasa'i, Jumu'ah.

Pencipta tentang kenabiannya, seperti yang telah dikatakan sebagai akibatnya: “kamu telah berbicara tentang kebenaran.” Jika seseorang mengakui di tengah kehadiran penguasa bahwa penguasa telah menugaskannya pada posisi ini dan itu, perkataan “ya” oleh sang penguasa membuktikan pernyataannya ini. Lebih lanjut, jika penguasa mengubah perilaku dan kebiasaannya oleh permintaan orang tersebut, itu makin menegaskan pernyataan orang tersebut. Dengan cara yang sama, Rasulullah yang mulia, salawat dan salam kepadanya, mengakui bahwa ia adalah utusan dari Sang Pencipta alam semesta, yang pada gilirannya, akan merubah aturannya yang tetap ketika dibutuhkan sehingga utusan-Nya bisa melaksanakan mukjizat untuk membuktikan pengakuannya.

Menyangkal adanya mukjizat sama saja dengan membantah keberadaan Allah, kenabian Muhammad, salawat dan salam kepadanya, demikian pula kedudukan Al-Quran sebagai kalam Allah. Penyangkalan semacam itu adalah tidak masuk akal dan tidak bermakna, karena jika satu buah bukti membenarkan sebuah pernyataan, maka penyangkalannya menghendaki penyelidikan secara menyeluruh terhadap ruang dan waktu. Sebagai contoh, jika kamu menyatakan bahwa terdapat angsa berwarna hitam, maka yang perlu kamu lakukan menghasilkannya satu ekor. Namun jika kamu menyatakan bahwa hal ini adalah tidak mungkin, maka kamu harus menunjukkan semua angsa yang ada sejak permulaan hingga akhir masa. Jadi, ketidakberadaan sesuatu adalah hal yang hampir tidak mungkin untuk dibuktikan. Mereka yang menyanggah adanya mukjizat, yang memiliki miliaran pengikut, serta ratusan ribu wali, ulama dan cendekia, yang membenarkan sejak Rasulullah menyatakan kenabiannya, adalah seperti seseorang yang mengatakan jika satu pintu saja dari istana megah yang terdiri dari 1000 pintu tertutup, maka istana itu tidak bisa dimasuki.

Hampir semua nabi-nabi menunjukkan mukjizat. Selama berabad-abad, jutaan umat yahudi dan nasrani telah membenarkan mukjizat dari Nabi Musa dan Nabi Isa. Ketika dibandingkan dengan nabi-nabi yang lain, cela apakah yang mereka lihat pada diri Nabi Muhammad yang membuat mereka membantah mukjizat yang dilakukannya?

Penciptaan Adam, Hawa, dan Nabi Isa adalah sebuah mukjizat, karena mereka tidak dilahirkan berdasarkan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah. Meskipun saat ini telah bercampur dengan gagasan materialis, ilmu pengetahuan suatu hari nanti akan melandaskan asal mula kehidupan pada mukjizat dari Allah. Di samping itu, adalah hal yang sangat diperta-

nyakan apakah ilmiah untuk menandai sebagai mitos mengenai kepercayaan, konsep, atau kejadian yang ilmu pengetahuan tidak bisa menjelaskannya.

Ilmu pengetahuan didasarkan pada teori dan dikembangkan melalui metode penyelidikan “uji dan gagal” terhadap teori tersebut. Banyak fakta-fakta yang sudah mapan saat ini pernah dipandang sebagai hal yang salah, dan banyak fakta yang dahulunya sudah mapan sekarang dipandang sebagai sebuah kekeliruan. Kemudian, kita menerima tanpa mempertanyakan keberadaan banyak hal yang tidak bisa kita buktikan secara ilmiah. Menyanggah adanya mukjizat adalah hal yang tidak ilmiah, karena semestinya kesimpulan atau keputusan itu didasarkan pada bukti yang kuat. Tidak seorang pun yang bisa menyanggah, entah berdasarkan ilmu pengetahuan atau tidak, mukjizat dari Rasulullah, salawat dan salam kepadanya.

Beberapa orang menganggap mukjizat bertentangan dengan nalar dan logika. Akan tetapi, nalar dan kecerdasan kita tidak bisa memahami segala yang ada di kehidupan. Juga, tidak ada dua orang yang memiliki tingkat pemikiran yang sama. Jadi, untuk memutuskan bahwa sesuatu itu masuk akal atau tidak, maka pemikiran siapa yang akan memutuskan? Al-Quran menyatakan: *Siapapun yang Kami kehendaki, Kami tinggikan derajatnya. Di atas orang-orang yang berpengetahuan itu adalah lagi Yang Maha Mengetahui* (Al-Quran 12:76).

Keteraturan, harmoni, dan tujuan yang luar biasa dalam kehidupan sudah pasti menandakan adanya Sang Pencipta dengan pengetahuan serta kehendak dan kekuasaan yang mutlak. Bahwa Allah sebagai pencipta melakukan apa yang dikehendaki-Nya, karena Dia tidak dibatasi oleh hukum-hukum yang dibentuk-Nya bagi alam semesta. Dengan demikian, Dia bisa merubahnya atau bahkan bertindak dan menciptakan tanpa adanya hukum-hukum tertentu jika Dia menghendaki hal tersebut. Dengan hal ini, kita harus berusaha menemukan hukum-hukum tersebut, karena Allah memberikan kita kecerdasan untuk hal itu, bukan untuk menghakimi tindakannya. Pemikiran manusia terbatas, dan kita semua sudah tahu bahwa apa yang terbatas tidak bisa menghakimi apa yang tidak memiliki batas.

Waktu berganti dan berubah berdasarkan pada dimensi tempat dan kehidupan. Sebagai contoh, pengukuran waktu berbeda dari planet yang satu ke planet yang lain. Semakin halus atau semakin terbentuk suatu materi, maka semakin cepat waktu dan pergerakannya, seperti yang ditunjukkan bahwa ruh kita akan bergerak lebih cepat dari tubuh fisis kita. Juga, imaji-

nasi kita bisa menjelajah menembus seluruh langit dalam beberapa detik.

Seperti halnya setiap orang adalah unik dalam kaitannya dengan kekuatan, maka terdapat pula perbedaan besar dalam kemampuan setiap spesies. Kita jauh lebih kuat dari pada semut atau lebah, namun mereka dapat melakukan hal yang tidak bisa kita lakukan. Juga, makhluk gaib dan tak kasat mata seperti malaikat dan jin, bahkan hingga badai dan angin ribut, adalah jauh lebih kuat daripada manusia. Jadi semua kemampuan dan kekuatan fisik dan pemikiran sudah tercakup pada kekuasaan Yang Maha Mutlak dan Tunggal. Jika kekuasaan itu bisa melakukan apapun yang Dia kehendaki, maka mengapa kita tidak harus percaya dengan adanya mukjizat?

Kita menyaksikan bahkan mengalami beberapa peristiwa yang kita anggap sebagai hal yang ajaib, karena hukum sebab akibat tidak bisa menjelaskan semua hal. Kemudian, fisika moderen memastikan bahwa apapun yang hadir berada dalam bentuk gelombang yang bergerak secara berkesinambungan, dalam artian kita tidak bisa mengatakan apa yang hadir saat ini akan hadir dalam cara yang sama bahkan satu detik dari sekarang. Dengan demikian, hukum sebab akibat hanyalah merupakan sebuah tabir yang menutupi tindakan Allah sehingga orang-orang tidak menghubungkan hal-hal dan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan secara langsung kepada-Nya. Jadi penegasan bukan sanggahan, dari mukjizat itulah yang paling masuk akal dan ilmiah.

Pernikahannya

Beberapa mengkritik Islam, mungkin karena mereka tidak menyadari fakta-fakta, atau dibiaskan, mencela Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, sebagai seseorang yang kurang menghargai hak-hak wanita. Mereka menggugat karakternya rendah yakni tidak sesuai dengan perilaku orang kebanyakan, apalagi seorang nabi, Rasulullah, dan contoh terbaik bagi umat manusia, salawat dan salam kepadanya. Beberapa contoh dari tuduhan ini adalah mengenai pernikahannya, yang secara terbuka dibahas di banyak biografi dan catatan-catatan yang shahih mengenai perkataan dan perbuatannya, menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan berdisiplin yang ketat, dan beban lain yang ditanggungnya sebagai nabi Allah yang paling akhir.

Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, masuk ke dalam pernikahan-pernikahan tersebut adalah karena perannya sebagai pemimpin

umat Muslim dan pembimbing ke dalam nilai-nilai dan norma-norma dalam Islam. Pada halaman-halaman yang berikut, kami akan menjelaskan beberapa alasan di balik pernikahannya dan menunjukkan bahwa tuduhan-tuduhan tersebut adalah tidak berdasar dan keliru.

Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, menikah dengan istri pertamanya Khadijah, ketika beliau berusia 25 tahun dan belum dipanggil ke dalam dakwahnya yang akan datang. Karena kondisi budaya di lingkungannya, tanpa perlu menyebut bagaimana iklimnya, usia mudanya, dan banyak pertimbangan lainnya, adalah hal yang luar biasa bahwa dia menyandang reputasi sebagai orang yang mulia, jujur, dan bisa dipercaya. Segera setelah ia dipanggil ke dalam dakwah kenabiannya, dia mendapatkan banyak musuh yang menghujatnya. Akan tetapi, tidak satupun yang tertantang untuk mengarang sesuatu yang tidak masuk akal. Adalah hal yang penting untuk menyadari bahwa kehidupannya dibangun di atas disiplin diri dan kemuliaan sejak permulaan, hingga seterusnya.

Ketika dia berusia 25 tahun dan berada pada puncak kebugarannya, Muhammad, salawat dan salam kepadanya, menikah dengan Khadijah, seorang wanita yang 15 tahun lebih tua darinya. Pernikahan ini adalah sangat bernilai dan begitu istimewa di mata Rasulullah. Selama 23 tahun, pasangan itu menjalani kehidupan yang penuh kenikmatan yang tiada putusnya dalam ketaatan yang sempurna. Dalam tahun ke delapan kenabian, bagaimanapun juga, Khadijah wafat, dan Rasulullah harus menghadapi untuk membesarkan anak-anaknya seorang diri. Bahkan para musuh-musuhnya mengakui bahwa selama tahun-tahun ini mereka tidak menemukan adanya kecacatan pada karakter dan moralitasnya.

Rasulullah tidak pernah mengambil istri lainnya selama Khadijah masih hidup, meskipun poligami adalah hal yang diterima dalam kehidupan sosial. Dia menikah kembali hanya setelah dia berusia 55 tahun, sebuah usia pada mana hanya tersisa sedikit ketertarikan dan keinginan untuk menikah. Tuduhan bahwa pernikahan-pernikahan ini adalah karena hasrat dan pemuasan nafsu adalah hal yang tidak berdasar dan tidak pantas.

Orang-orang sering menanyakan bagaimana Rasulullah bisa menjadi seorang yang berpoligami. Terdapat tiga hal yang harus ditekankan di sini. Namun pertama, harus diakui bahwa mereka yang terus-menerus mengungkapkan pertanyaan semacam itu adalah orang-orang Ateis, Nasrani, dan Yahudi yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan yang tepat entah mengenai Islam atau agama secara umum, sehingga, secara sengaja atau

keliru, mengaburkan yang benar dengan yang salah untuk mengelabui orang lain dan menyebarkan keraguan.

Mereka yang tidak beriman atau menjalankan ajaran agama manapun sama sekali tidak memiliki hak untuk mengkritik mereka yang melakukannya. Gaya hidup mereka, khususnya hubungan intim mereka di luar nikah, adalah contoh pemuasan nafsu yang tidak terkendali, tidak terhalangi oleh pertimbangan tersebut menganggapnya sebagai kebahagiaan dan kesenangan dari pemuda secara umum, dan khususnya anak-anak mereka sendiri. Mereka yang mengiklankan diri mereka sebagai seorang yang berpikiran bebas dan liberal menyetujui hal tersebut sebagai perbuatan inces, homoseksual, atau poliandri. Seseorang hanya bisa membayangkan bagaimana hubungan semacam itu berpengaruh terhadap anak-anak yang dalam ikatannya. Kritik semacam itu hanya memiliki satu motif: untuk menyeret umat Muslim ke dalam kebingungan dan kebengisan moral di mana mereka sendiri menjadi terjebak.

Yahudi dan Nasrani yang menyerang Rasulullah karena pernikahannya hanya bisa didorong oleh ketakutan, kecemburuan, dan kebencian terhadap Islam. Mereka lupa bahwa para pemuka-pemuka yang besar dari bangsa Yahudi, yang disebut sebagai nabi-nabi di Alkitab dan Al-Quran dan diacu oleh pengikut dari tiga agama sebagai contoh dari kecemerlangan moral, semuanya menjalankan poligami—dan dalam cakupan yang lebih luas dari Nabi Muhammad, keselamatan atas mereka.

Di sini kita akan mengingat perkataan Isaac Taylor, yang berbicara pada kongres Gereja di Inggris, tentang bagaimana Islam merubah manusia yang menerimanya:

Perilaku yang ditanamkan oleh Islam adalah tidak mabuk-mabukan, kebersihan, keadilan, ketabahan, keberanian, kedermawanan, keramahan, ketulusan, dan kepasrahan... . Islam mengajarkan persaudaraan, kesetaraan sosial terhadap semua umat Muslim. Perbudakan tidak menjadi bagian dari doktrin Islam. Poligami adalah sebuah pertanyaan yang lebih sulit. Musa tidak pernah melarangnya. Itu telah dipraktikkan oleh Daud dan sama sekali tidak dilarang secara langsung pada perjanjian baru. Muhammad memberi batasan terhadap jumlah poligami. Itu adalah sebuah pengecualian ketimbang sebuah aturan...

Poligami tidak berasal dari kalangan Muslim. Lebih lanjut, pada situasi Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, dari sudut pandang fungsinya dalam dakwah kenabiannya, poligami (atau, yang lebih ketat poligini)

memiliki peran yang begitu besar ketimbang yang disadari oleh orang-orang.

Dalam artian, poligini adalah sebuah keharusan bagi Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, karena melalui itu dia membentuk undang-undang dan norma-norma dari kehidupan keluarga umat Muslim. Agama tidak bisa dilepaskan dari hubungan pernikahan atau dari persoalan yang hanya diketahui oleh pasangan suami istri. Dengan demikian, haruslah ada seorang wanita yang memberikan arahan dan panduan yang jelas, alih-alih hanya sebetuk isyarat dan sindiran, sehingga semuanya bisa dipahami. Wanita-wanita yang mulia dan saleh ini menyampaikan dan menjelaskan norma-norma dan aturan-aturan yang menyangkut kehidupan pribadi seorang Muslim.

- Karena semua dari wanita-wanita ini sudah berumur, norma-norma dan syarat-syarat dalam Islam bisa digambarkan dalam hubungannya dengan tahap-tahap dan pengalaman kehidupan mereka yang berbeda-beda. Syarat-syarat ini telah dipahami dan diterapkan pertama-tama dalam batasan rumah tangga Rasulullah, dan kemudian disampaikan kepada Muslim yang lain melalui istri-istrinya.

- Setiap istri berasal dari suku dan klan yang berbeda-beda. Ini memungkinkan Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, untuk membentuk ikatan kekerabatan dan kedekatan di seluruh masyarakatnya. Sebagai hasilnya, kedekatan yang erat dengan beliau tersebar di antara berbagai masyarakat yang berbeda-beda, sehingga menciptakan serta menjaga kesetaraan, persaudaraan dalam cara yang paling efektif dan berlandaskan agama.

- Setiap istri, selama masa kenabiannya hingga pada sesudah kematiannya, mendatangkan banyak manfaat dan pelayanan bagi Islam. Masing-masing menyampaikan dan menafsirkan pesan-pesan Rasulullah bagi klan mereka: semua pengalaman luar dan dalam, kualitas, tata cara, dan keimanan dari seorang laki-laki yang kehidupannya, dalam bagian-bagiannya yang bersifat umum dan pribadi, telah terkandung di dalam Al-Quran. Dalam cara ini, semua bagian dari klan mereka memahami kandungan Al-Quran, al-Hadis, tafsir, dan fiqh, sehingga menyadari sepenuhnya ruh dan pokok-pokok dari ajaran Islam.

- Poligami juga memungkinkan Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, untuk membentuk ikatan kekerabatan di seluruh semenanjung arab. Sebagai hasilnya, dia bisa bebas berpindah dan diterima sebagai ba-

gian dari setiap keluarga, karena terdapat anggota keluarga yang menganggapnya sebagai bagian dari mereka. Dengan hubungan yang seperti itu, mereka tidak malu untuk bertanya kepada beliau secara langsung mengenai persoalan di kehidupan ini dan kehidupan di akhirat. Suku-suku juga mendapatkan manfaat secara bersama-sama dari kedekatan ini, mengangap mereka beruntung, dan merasakan kebanggaan dalam hubungan tersebut. Beberapa dari suku-suku ini adalah Bani Umayyah (melalui Ummu Habiba), Bani Hasyim (melalui Zainab binti Jasyi), dan Bani Makhzum (melalui Ummu Salama).

Apa yang kita katakan sejauh ini adalah berlaku umum dan bisa saja, dalam batasan tertentu, berlaku bagi semua nabi-nabi. Sekarang kita akan membahas kehidupan dari semua Ummahat al-mu'minin--Ibu dari orang-orang mukmin—bukan dalam urutan pernikahan namun dalam sudut pandang yang berbeda.

Khadijah merupakan istri pertama Rasulullah. Ketika mereka menikah, dia berusia 40 tahun dan Rasulullah berusia 25 tahun. Dia melahirkan semua anak-anaknya, kecuali putranya Ibrahim, yang tidak berumur lama. Selain sebagai istri, khadijah juga adalah sahabat dari suaminya yang berbagi kecenderungan dan cita-cita dengannya hingga pada taraf yang luar biasa. Pernikahan yang berlangsung selama 23 tahun ini begitu dirahmati dan dilewati dalam keharmonisan yang intim. Melalui setiap cemoohan dan penindasan, Khadijah berdiri di sisinya dan membantu beliau. Beliau mencintainya dengan sangat dalam, dan tidak pernah menikah dengan wanita lain selama ia masih hidup.

Pernikahan ini merupakan pernikahan yang menjadi teladan bagi kedekatan, persahabatan, saling menghargai, mendukung, dan menghibur. Meskipun setia dan patuh terhadap semua istri-istrinya, beliau tidak pernah melupakan Khadijah dan sering menyebut kehormatan dan kesalehannya. Sesudah kematian Khadijah, Rasulullah mengasuh semua anak-anaknya selama 4 sampai 5 tahun, menjalankan kewajiban sebagai seorang ayah juga seorang ibu. Untuk menuduh laki-laki semacam itu sebagai seorang yang penuh berahi dan terobsesi dengan wanita adalah hal yang sama sekali tidak pantas untuk dipertimbangkan. Jika bahkan hanya satu persen dari tuduhan itu yang benar, bisakah beliau menjalani kehidupan semacam itu selama dan sesudah kematian istrinya?

Aisyah merupakan istrinya yang kedua, meskipun bukan dalam urutan pernikahan. Ayahnya adalah Abu Bakar, yang merupakan sahabat terdekat

dari Rasulullah, pengikut yang setia, dan salah satu dari mereka yang pertama-tama memeluk Islam. Dia sudah lama mendambakan untuk mengukuhkan kedekatan antara dirinya dan Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, melalui pernikahan. Dengan menikahi Aisyah, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, memberikan kehormatan dan penghargaan yang tertinggi pada seorang laki-laki yang berbagi masa-masa sulit dan bahagia bersamanya di sepanjang dakwah kenabiannya.

Aisyah, merupakan wanita yang luar biasa cerdas dan bijaksana, memiliki sifat-sifat dan temperamen untuk memajukan dakwah kenabian. pernikahannya menyiapkannya untuk menjadi pembimbing spiritual dan guru bagi semua wanita. Dia menjadi murid dan pengikut yang paling menonjol dari suaminya dan oleh karenanya. Seperti halnya kebanyakan umat Muslim pada masa-masa yang dirahmati tersebut, dia menjadi dewasa dan menyempurnakan bakat dan keahliannya sehingga memasukkannya ke dalam kediaman yang penuh kegembiraan sebagai seorang murid dan juga istri.

Kehidupan dan pelayanannya bagi Islam sesudah pernikahannya membuktikan bahwa dia merupakan orang yang begitu istimewa yang pantas untuk mendapatkan kedudukan yang tertinggi tersebut. Dia merupakan salah satu dari periwayat hadis terkemuka, dan penafsir Al-Quran yang sangat cakap, dan seorang yang paling berpengetahuan dan paling menonjol sebagai ahli hukum-hukum Islam. Dia menjadi wakil yang sesungguhnya bagi kualitas dan pengalaman luar dan dalam dari Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, melalui pemahamannya yang begitu istimewa.

Ummu Salamah berasal dari klan Banu Makhzum. Bersama suaminya, dia memeluk Islam sejak permulaannya dan hijrah ke Abbessinia untuk menghindari penindasan. Sekembalinya dari sana, mereka kemudian hijrah bersama keempat anak mereka ke Madinah. Suaminya, merupakan veteran dari banyak pertempuran, yang mengalami luka yang parah pada perang Uhud dan kemudian wafat. Umar bin Khattab dan Abu Bakar mengajukan lamaran pernikahan, karena menyadari kebutuhannya dan penderitaannya sebagai seorang janda yang miskin yang memiliki beberapa anak. Dia menolaknya karena menurut penilaiannya, tidak ada yang lebih baik ketimbang mendiang suaminya.

Beberapa saat kemudian, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, melamar untuk menikahinya. Ini adalah hal yang lumrah dan wajar, bagi

wanita yang mulia ini, yang tidak pernah menghindari dari pengorbanan dan penderitaan bagi keimanannya, sekarang hidup seorang diri sesudah hidup bertahun-tahun menjadi bagian klan yang dihormati di semenanjung arab. Dia tidak bisa dipedulikan dan ditinggalkan sebagai pengemis. Dengan melihat pada kesalehan, kerendahan hati, dan segala yang pernah dideritanya, maka dia pantas untuk ditolong. Dengan mengambilnya menjadi bagian dari rumah tangganya, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, telah melakukan apa yang telah ia lakukan sejak muda—menjadi sahabat bagi mereka yang tidak memiliki sahabat, menopang mereka yang tidak memiliki penopang, dan melindungi mereka yang tidak memiliki perlindungan.

Ummu Salamah, yang merupakan seorang yang cepat dalam belajar serta cerdas, juga memiliki kualifikasi yang dibutuhkan untuk menjadi pembimbing spiritual dan seorang guru. Ketika Rasulullah yang ramah dan penuh belas kasih, salawat dan salam kepadanya, mengambilnya dalam perlindungannya, seorang murid baru pada mana seluruh wanita akan berterima kasih telah diterima ke dalam sekolah pengetahuan dan pedoman. Jika kita coba mengingatnya, pada masa tersebut, Rasulullah telah mendekati usia 60 tahun. Baginya menikahi seorang janda yang memiliki banyak anak, dan untuk menerima nafkah dan pertanggungjawaban, hanya dapat dipahami sebagai pencerminan dari sisi kemanusiaan beliau dan rasa belas kasihan.

Ummu Habiba merupakan putri dari Abu Sufyan, yang merupakan musuh lama dari Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, dan merupakan penyokong paling penting dari orang-orang musyrik. Namun putrinya merupakan salah satu dari yang pertama memeluk Islam. Dia hijrah ke Abessinia, di mana suaminya wafat dan meninggalkannya seorang diri sebagai seorang pelarian dalam lingkungan yang tidak bersahabat.

Para sahabat pada waktu itu jumlahnya sedikit dan begitu sulit untuk menopang diri mereka sendiri, apalagi untuk menolong yang lainnya. Ummu Habibah memiliki beberapa pilihan: dia bisa menjadi seorang Nasrani dan meminta bantuan mereka (baginya ini adalah hal yang tidak terpikirkan); dia bisa saja pergi ke rumah ayahnya, yang sekarang merupakan markas besar bagi peperangan terhadap Islam (juga tidak terpikirkan); atau hidup sebagai pengemis, meskipun dia merupakan bagian dari salah satu suku yang paling kaya dan paling dihormati di arab, sehingga ini akan membawa noda bagi nama baik keluarganya.

Allah menggantikan Ummu Habibah terhadap semua kehilangan yang dideritanya dan pengorbanannya di jalan Islam. Dia mengalami kesendirian dalam pelarian dalam lingkungan yang begitu rawan di antara orang-orang yang berasal dari agama dan ras yang berbeda-beda, dan mengalami kemalangan akibat kematian suaminya. Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, mendengarkan berita kesusahannya, menyampaikan lamaran pernikahan kepadanya melalui sang Raja Najasyi. Tindakan yang mulia dan dermawan ini merupakan bukti nyata dari ayat: *dan tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.* (Al-Quran 21:107)

Melalui pernikahan ini, keluarga Abu Sufyan yang begitu berpengaruh telah terhubung dengan Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, dan rumah tangganya. Perkembangan ini menggiring mereka untuk menunjukkan sikap yang berbeda-beda terhadap Islam. Pernikahan ini juga memiliki pengaruh yang luas melebihi keluarga Abu Sufyan: sukunya, Bani Umayyah, telah memerintah umat Islam selama hampir seratus tahun dan menghasilkan beberapa dari panglima perang terkemuka, pengatur pemerintahan, dan gubernur di masa-masa awal Islam. Pernikahan ini memulai perubahan, karena tingginya perilaku dan budi pekerti dari Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, terlimpah kepada mereka.

Zainab binti Jahsyi adalah orang yang terlahir dari keturunan mulia serta merupakan keluarga dekat dari Rasulullah, salawat dan salam kepadanya. Dia begitu saleh, senang berpuasa, jarang tidur, dan senang memberi kepada yang miskin. Ketika Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, meminta Zainab untuk dinikahkan dengan Zaid (putra angkatnya yang berasal dari Afrika), Zainab dan keluarganya sendiri pertama-tama kurang bersedia, karena mereka berharap bahwa putrinya akan menikah dengan Rasulullah, salawat dan salam kepadanya. Sewajarnya, ketika mereka menyadari bahwa beliau menginginkan Zainab untuk menikah dengan Zaid, mereka menyetujui karena penghargaan dan kecintaan mereka terhadap Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, dan kedudukannya. Keduanya kemudian menikah.

Zaid merupakan tawanan ketika kanak-kanak selama perang suku dan dijual sebagai budak. Tuannya, Khadijah, memperkenalkannya kepada Muhammad, salawat dan salam kepadanya, ketika mereka menikah. Beliau kemudian memerdekakan Zaid dan tidak lama kemudian mengangkatnya sebagai putranya. Melalui pernikahan ini, Rasulullah, salawat dan sa-

lam kepadanya, ingin membentuk dan memperkuat kesetaraan, untuk menjadikan hal ini sebagai kenyataan dengan mengakhiri pandangan merendahkan masyarakat arab kuno terhadap budak atau terhadap budak merdeka yang menikah dengan wanita yang terlahir merdeka. Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, dengan demikian memulai tugas yang berat ini dalam keluarga terdekatnya.

Pernikahannya kurang bahagia. Zainab merupakan wanita yang terlahir dari keluarga terhormat dan merupakan muslim yang baik dengan kualitasnya yang luar biasa dan kesalehannya. Zaid merupakan budak yang dimerdekakan dan merupakan salah satu dari yang pertama-tama memeluk Islam, dan juga merupakan seorang muslim yang baik. Keduanya mencintai dan menaati Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, namun keduanya kurang begitu cocok. Zaid meminta izin untuk mengakhiri pernikahan itu beberapa kali, namun dikatakan untuk bersabar dan tetap bersama Zainab.

Suatu waktu ketika Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, sedang berbicara dengan seseorang, Jibril kemudian mewahyukan kepadanya bahwa ia harus menikahi Zainab.⁴⁵ Pernikahan ini kemudian diumumkan sebagai sebuah ikatan yang telah ditentukan sebelumnya: *Kami kawinkan kamu dengan dia* (Al-Quran 33:37). Perintah ini adalah salah satu dari ujian yang berat bagi Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, hingga saat itu. Namun ia tetap harus menikah dengan Zainab, dan dengan demikian menghapuskan hal yang dilarang oleh sukunya, karena Allah telah memerintahkannya. Aisyah kemudian berkata: "*jika Rasulullah berkeinginan untuk menyembunyikan sesuatu yang diwahyukan kepadanya, maka ia pasti akan menyembunyikan ini.*"⁴⁶

Zainab telah membuktikan dirinya sebagai istri yang berharga. Dia selalu sadar akan tanggung jawabnya dan perilaku yang diharapkan padanya, dan melengkapinya hingga pada kebanggaan semesta.

Sebelum datangnya Islam, anak angkat juga dipandang sebagai anak kandung, sehingga istrinya kemudian dipandang sebagai istri dari anak kandung. Berdasarkan Al-Quran, *mereka yang menjadi istri dari anak-anakmu yang keluar dari pinggangmu* (Al-Quran 4:23) masuk ke dalam pernikahan yang dilarang. Namun larangan ini tidak memasukkan anak angkat, karena tidak terdapat pertalian darah yang sesungguhnya. Larang-

45 Bukhari, Tauhid, 22.

46 Bukhari dan Muslim.

an yang berakar dari kebiasaan Jahiliyah ini telah diakhiri oleh wahyu dari Allah ketika Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, menikahi Zainab.

Juwairiyah binti Harits merupakan putri dari Harits, pemuka dari suku yang dikalahkan Bani Mustaliq, ditangkap dan ditawan bersama orang-orang awam dari sukunya. Ketika dibawa kepada Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, dia dianggap berada dalam keadaan yang berduka cita karena keluarganya telah kehilangan segalanya dan karena kebencian yang begitu dalam dan permusuhan terhadap umat Muslim. Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, memahami tentang kehormatannya yang tercabik-cabik, wibawa, dan penderitaannya, demikian pula bagaimana menyembuhkan itu semua. Beliau setuju untuk menebusnya dan membebaskannya, dan menawarkan untuk menikah dengannya. Betapa gembiranya Juwairiyah menerima tawaran ini tentu dapat dibayangkan.

Sekitar 100 orang anggota keluarganya yang belum ditebus kemudian dibebaskan ketika kaum Ansar dan Muhajirin memahami bahwa Bani Mustaliq telah terhubung dengan Rasulullah, salawat dan salam kepadanya. Sebuah suku yang terhormat tidak dibolehkan untuk selamanya berada dalam perbudakan.⁴⁷ Dengan cara ini, hati Juwairiyah dan orang-orangnya bisa dimenangkan.

Safiyyah merupakan putri dari Huyyay, seorang pemuka dari klan Yahudi Bani Khaibar. Suku ini sebelumnya telah membujuk Bani Quraizah untuk memutuskan perjanjian mereka dengan Rasulullah, salawat dan salam kepadanya. Sejak ia kecil, dia telah melihat keluarga dan kerabatnya menentang Rasulullah, salawat dan salam kepadanya. Ayahnya, saudaranya, dan suaminya telah jatuh ke dalam tawanan umat Muslim, dan pada akhirnya dia ditangkap oleh mereka.

Tabiat dan tindakan dari keluarga dan kerabatnya bisa saja menanamkan padanya kebencian yang dalam kepada umat Muslim dan menghendaki balas dendam. Namun tiga hari sebelum Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, tiba di Khaibar dan dia kemudian ditangkap, dia memimpin sebuah bulan yang terang datang dari Madinah, bergerak menuju Khaibar, dan jatuh ke dalam pangkuannya. Dia kemudian berkata: *“ketika saya ditawan, saya berharap bahwa mimpiku akan menjadi kenyataan.”* Ketika dia dibawa ke hadapan Rasulullah, beliau dengan murah hati membebaskannya dan menawarkan pilihan kepadanya antara tetap menjadi seorang Yahudi dan kembali kepada kaumnya atau masuk ke dalam Islam

47 Ibnu Hambal, Musnad 6:277

dan menjadi istrinya. “*Saya memilih Allah dan Rasulullah,*” katanya. Mereka kemudian menikah tidak lama kemudian.

Dinaikkan menjadi anggota keluarga Rasulullah, dia memperoleh gelar “*ibu dari orang-orang beriman.*” Dengan demikian para sahabat menghormati dan menghargainya jadi dia menyaksikan pada tingkatan pertama adab dan kesopanan dari seorang Muslim. Sikapnya terhadap pengalaman di masa lalunya berubah seluruhnya, dan dia datang untuk menghargai kemuliaan dari statusnya yang baru. Sebagai hasil dari pernikahan ini, banyak umat Yahudi merubah pendirian mereka ketika mereka datang untuk melihat dan mengenal Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, lebih dekat.

Saudah binti Zam’a merupakan janda dari Sakran. Keduanya merupakan salah satu dari yang pertama-tama memeluk Islam. Sesudah dipaksa untuk hijrah ke Abbesinia untuk menghindari penindasan, Sakran wafat dan meninggalkan istrinya dalam keadaan yang begitu melarat. Untuk menolongnya, Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, meskipun agak tertekan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, kemudian menikahnya. Pernikahan ini dilaksanakan beberapa saat setelah kematian Khadijah.

Hafsah adalah putri dari Umar bin Khattab. Dia telah kehilangan suaminya, yang telah hijrah ke Abessinia dan kemudian ke Madinah, di mana dia wafat setelah menerima luka yang amat parah selama peperangan. Dia tetap menjanda untuk beberapa saat. Umar bin Khattab juga menginginkan, seperti halnya Abu Bakar, kehormatan dan keberkahan dengan kedekatan dengan Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, di dunia ini dan di Akhirat nanti. Jadi, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, menikahkan Hafsah untuk melindunginya dan untuk menolong putrinya menjadi pengikutnya yang beriman.

Ini merupakan beberapa alasan dari beberapa pernikahan Rasulullah, salawat dan salam kepadanya. Bukannya untuk mencari pemuasan, dia menikah untuk memberikan wanita-wanita yang tidak berdaya dan janda-janda nafkah dan kemuliaan; menenangkan dan menghormati anggota suku-suku yang marah dan terasingkan; membentuk tingkatan kekerabatan dan harmoni antara musuh-musuhnya yang terdahulu; merangkul beberapa orang yang memiliki kemampuan tertentu untuk cita-cita Islam, khususnya beberapa wanita yang dibekali keistimewaan; membentuk norma-norma yang baru dalam hubungan antara masyarakat yang begitu beragam dalam

ikatan kesatuan keimanan terhadap Allah; dan memuliakan dalam ikatan kekeluargaan dua orang yang kemudian menjadi penggantinya yang mula-mula.

Pernikahan-pernikahan ini sepenuhnya jauh dari pemuasan kesenangan pribadi, hasrat, gairah, dan segala tuduhan lainnya yang diujarkan oleh para penghinanya. Kecuali Aisyah, semua dari wanita-wanita ini merupakan janda, dan semua dari pernikahan ini (sesudah kematian Khadijah) dilaksanakan ketika beliau sudah dalam usia yang tidak muda. Jika—semoga Allah menjauhkannya—beliau menikahi wanita demi kesenangan semata, maka beliau akan memilih wanita yang masih perawan. Jauh dari tindakan pemuasan diri sendiri, kesemuanya merupakan bagian dari disiplin diri dan pengorbanan.

Jumlah istri yang dibolehkan untuknya merupakan pengaturan yang istimewa dalam batasan hukum Islam dan khusus bagi dirinya sendiri. Ketika wahyu tentang poligami diturunkan, dia telah menuntaskan seluruh pernikahannya. Dengan demikian, Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, tidak mungkin untuk menikah lagi.

BAB 6

Kitab Suci Al-Quran

Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir. (Al-Quran 59:21)

Al-Quran merupakan kalam Allah atau ucapan-Nya yang diturunkan bagi umat manusia, bentuk paling sempurna dari penciptaan yang secara khusus memiliki kapasitas untuk menerimanya. Meskipun bobot dan daya tarik dari Al-Quran, kebanyakan orang tidak bisa merasakan dan menghargai kedudukannya, karena mereka telah menutup hati dan kemampuan mereka untuk itu. Mereka yang mengasingkan diri mereka dan bagian terdalam diri mereka dari Al-Quran tidak akan mendapatkan apapun darinya.

Bagi seseorang yang bisa menyelaminya
Al-Quran merupakan samudra yang dipenuhi mutiara;
Sementara yang terasing darinya
Tidak akan mendapatkan apapun darinya.

Al-Quran, diturunkan oleh Allah untuk memenuhi segala kebutuhan kita, menyebarkan berkah dan tidak ada tandingannya dalam keagungan dan kemuliaannya. Mereka yang tunduk padanya akan menjalani kehidupan yang penuh berkah dan menggapai keunggulan terhadap yang lainnya. Al-Quran merubah dunia mereka menjadi sebuah surga, di mana ia akan mengembang dengan rahmat bagaikan bunga. Untuk mendapatkan manfaat dari keberkahannya, kita harus patuh pada perintah-perintahnya, bercermin pada ayat-ayatnya, dan menggunakannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kita dan memecahkan persoalan-persoalan kita. Al-Quran merupakan hal yang paling penting bagi kehidupan; semakin banyak kamu mempersembahkan hidupmu kepadanya, semakin berkah dan penuh keberhasilan hidupmu nantinya. Hal yang berlawanan juga bisa berlaku.

Rasulullah menyatakan: yang paling baik di antaramu adalah yang mempelajari Al-Quran (dengan kebenaran yang dikandungnya) dan mengajarkannya kepada orang lain.⁴⁸

Jika kita dimasukkan ke dalam mereka yang paling baik, kita harus

48 Shahih al-Bukhari, Fada'il al-Quran, 21; Sunan Abu Daud, Witir, 14.

mempelajari kebenaran Al-Quran dan mengajarkannya kepada orang lain. Al-Quran merupakan perkataan Allah kepada kita. Kandungannya berisi segala prinsip-prinsip pada mana kita harus mengatur kehidupan kita.

Sang Pencipta kita, salawat dan salam kepadanya, juga menyatakan: seseorang yang menyatakan kebenaran Al-Quran secara terbuka dan membacaknya agar didengar oleh semua orang adalah seperti seseorang yang memberikan sedekah secara terbuka. Sementara yang lainnya yang membacaknya secara sembunyi-sembunyi adalah seperti seseorang yang memberikan sedekah secara tertutup.⁴⁹

Beberapa orang memberikan sedekah secara terbuka untuk mendorong orang lain melakukannya. Dengan membacakan Al-Quran secara terbuka, seseorang telah mendorong orang lain dengan teladannya. Mereka yang membacaknya secara rahasia harus melihat pada situasi mereka yang terdapat di dalamnya, dan menganggap bahwa itu menyinggung mereka secara pribadi. Seperti *Umar bin Abdul Azis*, *Muhammad bin Ka'ab al-Qurazi*, dan banyak lainnya, kita harus menganggap bahwa semua perintah-perintah dan larangan-larangan di dalam Al-Quran, janji dan peringatan ditujukan secara langsung kepada kita. Jika kita melakukan hal ini, maka kita akan memahami bahwa Al-Quran dengan lebih baik dan mengatur hidup kita berdasarkan itu.

Jika kita membacakan Al-Quran dengan sungguh-sungguh dan dengan kesadaran penuh bahwa itu merupakan kata-kata yang diwahyukan oleh Allah, maka kita akan tercerahkan. Jika mungkin, kita harus membacakan Al-Quran atau mendengarkan pembacaannya seperti halnya jika Rasulullah sendiri yang membacaknya; atau lebih baik lagi seolah-olah jika Jibril sendiri yang membacaknya kepada Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, atau bahkan lebih baik lagi, seperti halnya jika kita mendengarkan dari Allah Yang Maha Kuasa secara langsung.

Dalil-dalil Bagi Turunnya Al-Quran dari sisi Allah

- Ketika kita mempelajari kalimat, gaya, dan makna dari Al-Quran bahkan dengan sepiantas lalu, kita akan menyadari saat itu juga bahwa ia begitu unik. Jadi, dalam tingkatan dan kedudukannya ia berada di bawah—bahkan setan tidak pernah mengatakan ini, juga tidak membayangkan hal itu—atau di atas dari segala buku yang ada. Karena ia berada di atasnya,

49 Ibnu Hambal, Musnad, 4.201

maka ia haruslah merupakan perkataan dari Allah.

- Al-Quran menyatakan: *Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Quran) sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andai kata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkarimu* (Al-Quran 29:48). Kemudian, adalah hal yang tidak terbantahkan bahwa Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, seseorang yang buta huruf, dan bahwa Al-Quran memaparkan sebuah tantangan yang terbuka dan abadi bagi umat manusia: *dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar* (Al-Quran 2:23). Tidak seorang pun yang bisa menjawab tantangan ini dengan berhasil.

- Penurunannya berlangsung selama 23 tahun. Bagaimana bisa kitab semacam itu, yang berhubungan dengan kebenaran Allah, metafisika, keimanan dan ibadah dalam agama, doa, hukum dan moral, kehidupan sesudah kematian, psikologi, sosiologi, epistemologi, sejarah, fakta-fakta sains, dan prinsip-prinsip kehidupan yang bahagia, tidak pernah saling bertentangan di dalamnya? Kenyataannya, ia secara terbuka menyatakan bahwa tidak terdapat saling pertentangan di dalamnya sehingga dengan demikian merupakan kitab dari Allah: tidakkah mereka kemudian akan merenungi isi Al-Quran? *Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran? Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya* (Al-Quran 4:82).

- Al-Quran merupakan mahakarya kesusastraan yang tidak bisa ditiru. Gaya dan retorikanya, bahkan dalam kalimat, kosakata, dan huruf-huruf yang ada padanya, membentuk sebuah harmoni yang penuh keajaiban. Dalam kaitannya dengan ritme, musik, bahkan perbandingan geometri, pengukuran matematis, dan perulangannya, masing-masing berada pada tempatnya yang tepat dan dengan sempurna saling terjalin dan berkaitan dengan yang lainnya.

- Retorika, puisi, dan orasi menikmati kedudukan yang tinggi pada masa sebelum Islam di semenanjung arab. Lomba baca puisi digelar secara tetap, dan puisi yang menjadi pemenang akan dituliskan pada emas dan digantung di depan dinding Ka'bah. Nabi yang buta huruf tersebut, salawat dan salam kepadanya, tidak pernah didengar mengatakan bahkan beberapa baris dari puisi. Akan tetapi, Al-Quran yang dibawanya pada akhir-

nya memaksa semua ahli yang terkenal untuk menyerah.

Bahkan orang-orang musyrik akan terpukau olehnya. Akan tetapi, untuk mencegah penyebaran Islam, mereka mengatakan bawa ia adalah sihir dan tidak boleh didengarkan. Namun ketika penyair semacam Hansa dan Lebid memeluk Islam dan meninggalkan puisi karena penghargaan dan ketakjuban terhadap gaya dan kalimat dari Al-Quran, para orang-orang musyrik mengakui: *“jika kami menyebutnya sebagai sepotong puisi, ia tidak seperti itu. Jika kami mengatakannya sebagai potongan prosa, ia tidak seperti itu. Jika kami menyebutnya sebagai perkataan tukang sihir, ia tidak seperti itu.”* Pada masa itu, mereka tidak tertolong untuk mendengarkan pembacaan Al-Quran dari Rasulullah secara rahasia pada malam hari, namun mereka tidak dapat mengatasi kesombongan mereka dalam waktu yang lama untuk mempercayai kehadirannya dari sisi Allah.

- Meskipun memiliki karya puisi bercita rasa tinggi, kosakata bahasa Arab begitu terbelakang untuk menyatakan gagasan-gagasan dalam metafisika atau ilmiah, juga dalam agama, dan konsep-konsep filsafat dengan memadai. Islam, menggunakan kata-kata dan ungkapan dari masyarakat gurun yang begitu sederhana, yang membuat bahasa arab menjadi kaya dan rumit sehingga ia menjadi bahasa dari peradaban yang paling megah, suatu peradaban yang membuat sumbangan yang begitu besar dan orisinal pada bidang sains, agama, metafisika, kesusastraan, ekonomi, hukum, sosial, dan bidang politik. Bagaimana mungkin seseorang yang buta huruf meluncurkan sebuah revolusi filologi yang tidak ada bandingannya dalam sejarah umat manusia.

- Meskipun terlihat begitu sederhana, Al-Quran memiliki banyak tingkatan makna. Ia menerangi cara bagi penyair, musisi, dan orator, demikian pula bagi sosiologis, psikologis, ilmuwan, ekonomis, dan pakar hukum. Pendiri dari tarekat-tarekat sufi dan ahli fiqh menemukan di dalamnya prinsip-prinsip yang dibutuhkan untuk memberi panduan bagi para pengikutnya. Al-Quran menunjukkan kepada setiap orang bagaimana menyelesaikan masalah mereka dan memenuhi pertanyaan-pertanyaan spiritual mereka. Bisakah kitab atau buku lainnya melakukan hal ini?

- Bagaimanapun menariknya dan indahnya sebuah buku, kita membacanya paling banyak dua atau tiga kali dan kemudian melupakannya selamanya. Miliaran umat Muslim, pada sisi yang lain, telah membacakan sebagian dari Al-Quran selama salat lima waktu mereka selama empat belas abad terakhir. Banyak yang membaca keseluruhannya sekali dalam se-

tahun, dan terkadang bahkan hingga sekali atau dua kali dalam sebulan. Semakin sering kita membacanya, semakin banyak manfaat yang didapatkan darinya dan semakin besar keinginan kita untuk membacanya. Orang-orang tidak pernah lelah dengan susunan katanya, makna, dan kandungannya, dan ia tidak pernah kehilangan keaslian dan kesegarannya. Ketika waktu bergulir, ia meniupkan kebenaran dan makna yang baru ke dalam pikiran dan jiwa, sehingga meningkatkan aktifitas dan kesibukannya.

- Al-Quran menggambarkan segala segi spiritual dan fisis kita, dan berisi prinsip-prinsip untuk menyelesaikan semua masalah-masalah sosial, ekonomi, hukum, politik, dan pemerintahan pada masa dan tempat mana pun itu. Lebih jauh lagi, ia menjadi pemenuhan bagi ruh dan pikiran secara bersamaan, dan menjamin kebahagiaan di kedua kehidupan.

Tidak seorang pun, terlepas tingkat kecerdasannya, bisa membentuk sebuah aturan-aturan yang menyelesaikan segala masalah-masalah yang mungkin. Bahkan sebuah sistem yang paling baik harus diperbaiki setidaknya setiap 50 tahun. Lebih penting lagi, tidak ada sistem yang bisa menjanjikan kebahagiaan yang abadi, karena prinsip-prinsipnya dibatasi pada kehidupan manusia yang bersifat sementara, yang begitu singkat dibandingkan kehidupan di akhirat nanti.

Berlawanan dengan itu, tidak satupun prinsip-prinsip di dalam Al-Quran menjadi usang atau membutuhkan perbaikan. Sebagai contoh, ia menyatakan bahwa *harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya* (Al-Quran 59:7); bahwa *pelaksana pemerintahan haruslah diamanahkan kepada yang cakap, orang yang memiliki keahlian, dan kebenaran yang mutlak haruslah merupakan aturan bagi tata kelola di masyarakat dan segala perselisihan* (Al-Quran 4:58); bahwa *orang-orang hanya bisa mendapatkan apa yang diusahakannya* (Al-Quran 53:39); dan bahwa *barang siapa yang membunuh seseorang dengan tidak hak sama saja dengan membunuh seluruh umat manusia* (Al-Quran 5:32). Hal-hal ini dan banyak prinsip-prinsip lainnya (misalnya larangan bunga, judi, minuman memabukkan, dan hubungan di luar nikah; melaksanakan salat, memberi sedekah, dan berbuat kebaikan), telah ditegakkan melalui cinta dan kedekatan kepada Allah, janji tentang kehidupan yang abadi, dan ketakutan terhadap siksaan di neraka.

Al-Quran juga menyingkap misteri tentang umat manusia, penciptaan, dan alam semesta. Al-Quran, umat manusia, dan alam semesta merupakan tiga buah kitab yang membuat Sang Pencipta dikenali oleh kita, dan meru-

pakam tiga ungkapan mengenai kebenaran yang sama. Dengan demikian, Dia yang menciptakan umat manusia dan alam semesta itu juga yang menurunkan Al-Quran.

- Kamu tidak akan pernah menemukan seseorang yang melakukan sesuatu sama persis dengan apa yang diperintahkannya kepada orang lain, atau seseorang yang perbuatannya dengan tepat mencerminkan dirinya. Akan tetapi, Al-Quran begitu identik dengan Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, dan merupakan penjelmaan darinya dalam kata-kata, seperti halnya dia merupakan penjelmaan dari Al-Quran dalam keimanan dan perilaku. Keduanya merupakan pernyataan dari kebenaran yang sama. Ketika ditanyakan mengenai perilaku suaminya, Aisyah menjawab: *“apakah kamu tidak membaca Al-Quran? Perilakunya merupakan Al-Quran.”* Ini secara jelas menunjukkan bahwa Al-Quran dan Muhammad, salawat dan salam kepadanya, merupakan hasil tindakan dari Allah yang maha kuasa.

- Seorang pengarang biasanya sangat dipengaruhi oleh hal-hal di sekitarnya yakni adalah mustahil bagi mereka untuk berlepas darinya. Berlawanan dengan itu, meskipun diturunkan dalam bagian-bagian pada peristiwa-peristiwa tertentu, Al-Quran seluruhnya bersifat universal dan objektif ketika membahas mengenai masalah-masalah tertentu seperti halnya ia tepat dan akurat ketika membahas mengenai masalah-masalah yang universal. Ia menggunakan pernyataan yang akurat bahkan ketika menggambarkan permulaan penciptaan dan akhir dari masa, dan penciptaan umat manusia dan kehidupan di akhirat nanti. Seperti halnya ia terkadang menarik kesimpulan yang universal dari kejadian-kejadian tertentu, ia juga bisa berangkat dari prinsip-prinsip yang universal menuju kejadian-kejadian tertentu. Gaya Al-Quran yang seperti ini tidak bisa ditemukan dalam hasil karya umat manusia mana pun dan dengan demikian merupakan sebuah tanda lainnya bagi asal muasalnyanya dari sisi Allah.

- Tidak ada pengarang yang pernah menulis sebuah buku dalam bidangnya yang begitu akurat seperti halnya Al-Quran dalam bidang yang beragam seperti agama dan hukum, sosiologi dan psikologi, eskatologi dan moral, sejarah dan sastra, dan seterusnya. Al-Quran juga berisi setidaknya prinsip-prinsip dalam segala cabang dan ilmu pengetahuan, entah itu dalam ringkasannya atau secara terperinci, dan bahkan tidak satu potong pun dari pengetahuan ini saling bertentangan satu sama lain. Apa lagi yang harus dibuktikan mengenai penurunannya dari sisi Allah?

- ‘Bisakah seorang pengarang mengakui bahwa pekerjaannya adalah benar secara mutlak dan akan seperti itu selama-lamanya? Kesimpulan dalam ilmu pengetahuan berubah secara tetap. Taurat dan Injil mengalami perubahan secara berkesinambungan—bahkan sebuah kajian yang tidak begitu serius terhadap Alkitab yang diterbitkan dalam waktu dan bahasa yang berbeda menunjukkan perubahan-perubahan ini. Namun kebenaran Al-Quran mempertahankan kesegarannya atau dalam kalimat Said Nursi, *“ketika masa semakin tua, Al-Quran malah tumbuh semakin muda.”* Tidak satupun kesalahan atau pertentangan yang ditemukan di dalamnya, dan bahkan sejak permulaan penurunannya ia tetap tidak berubah dan telah menunjukkan keunikannya. Itu terus berlangsung, bahkan hingga saat ini, untuk menaklukkan hati-hati yang baru dan menyingkap harta karunnya yang begitu melimpah, untuk mengembang bagaikan bunga yang dari surga dengan daun-daunnya yang tak terhitung jumlahnya.

- Berdasarkan pengetahuan dan nama baik mu dengan jujur bisakah kau berbicara atas nama presiden, perdana menteri, dan segala menteri-menteri lainnya; atas nama asosiasi-asosiasi penulis, pakar hukum, dan pekerja; dan atas nama dari jajaran dosen-dosen universitas dan para ilmuwan? Jika kamu dapat melakukannya, bisakah kamu mengakui sebagai wakil dari mereka dengan begitu sempurna seperti halnya mereka menginginkan mu seperti itu? Jika kamu bisa, bisakah kamu menjadi wakil mereka terhadap segala urusan-urusan negara? Ini lah apa yang Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, bisa capai melalui Al-Quran. Bagaimana kamu bisa mengatakan bahwa seseorang yang buta huruf, yang sama sekali tidak terlibat kegiatan politik hingga usia 40 tahun, bisa mencapai hasil seperti itu tanpa adanya petunjuk dan dorongan dari Allah?

- Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, telah diperingati di dalam Al-Quran. Jika dia adalah pengarangnya, mungkinkah ia memberikan sebuah tempat yang bisa teramati bagi fitnahan yang serius bagi istrinya? Apakah dia tidak akan menyembunyikan wahyu yang memerintahkan ia untuk menikahi Zainab (seperti yang dibahas sebelumnya), malah menerbitkannya, jika itu tidak berasal dari Allah? Aisyah berkata kemudian bahwa jika Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, bisa menyembunyikan bagaimana manapun dari Al-Quran, maka dia akan menyembunyikan yang ini.

Pamannya, Abu Thalib, yang telah membesarkannya sejak usia 8 tahun dan melindunginya selama 10 tahun sejak pengakuan kenabiannya, ti-

dak pernah memeluk Islam. Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, begitu mencintai pamannya dan menginginkan pertobatannya, namun kemudian dikatakan: *kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang mau yang menerima petunjuk* (Al-Quran 28:56). Jika dia yang mengarang Al-Quran, dia bisa saja menyatakan bahwa Abu Thalib telah memeluk Islam.

- Banyak ayat yang dimulai dengan “*mereka bertanya kepadamu*” dan kemudian dilanjutkan dengan “*katakanlah (sebagai jawabannya)*.” Ini diwahyukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh umat Muslim dan non Muslim, khususnya kaum yahudi Madinah, mengenai masalah-masalah yang dibolehkan dan dilarang, pembagian rampasan perang, tempat-tempat perpindahan dari bulan, Hari Pembalasan, Zulkarnain (seorang raja umat terdahulu yang beriman yang membuat begitu banyak penaklukan di Asia dan Afrika), ruh, dan seterusnya. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan yang menjangkau segala hal tidak akan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam itu. Namun jawaban beliau memuaskan semua orang. Ini menunjukkan bahwa dia telah diajari oleh Allah, yang mengetahui segala sesuatu.

- Rasulullah, salawat dan salam kepadanya, adalah seorang yang begitu sederhana dan menghindari keuntungan duniawi, kemasyuran, kekuasaan, kekayaan, dan wanita yang cantik. Lebih lanjut, dia menanggung penderitaan dan penindasan yang begitu berat. Untuk mengakui bahwa ia—semoga Allah menjauhkan kita dari pikiran semacam itu—mengarang-ngarang Al-Quran berarti bahwa Muhammad yang terpercaya (al-Amin)—seperti halnya dia dikenal adalah—kita memohon pengampunan untuk menceritakan tuduhan palsu semacam itu—adalah seorang pembohong dan penipu yang paling hebat yang pernah dikenal sepanjang sejarah. Mengapa beliau menyatakan kenabian dengan kebohongan dan menelanjangi dirinya dan keluarganya ke dalam penindasan dan kesusahan yang teramat parah? Tuduhan semacam itu, demikian pula perkataan bahwa beliau sebagai pengarang dari Al-Quran, adalah sama sekali tidak berdasar dan tidak memiliki bukti.

- Kaum Yahudi dan Nasrani adalah musuh yang kuat. Pada akhirnya, dia harus memerangi kaum Yahudi dan Nasrani di Madinah beberapa kali dan kemudian mengusir mereka. Meskipun demikian, Al-Quran menyebutkan Nabi Musa sebanyak 50 kali dan Nabi Isa beberapa kali; ia hanya

menyebutkan nama Nabi Muhammad sebanyak empat kali. Mengapa seseorang yang berbohong sebagai nabi menyebutkan nabi-nabi dari mereka yang menjadi penentangnya? Adakah alasan selain kecemburuan, prasangka, keegoisan, dan perasaan-perasaan negatif lainnya untuk mengingkari kenabian Muhammad?

- Al-Quran juga menyinggung pada beberapa fakta-fakta penciptaan yang baru-baru ini telah ditetapkan oleh metode ilmu pengetahuan mutakhir. Bagaimana bisa, tanpa campur tangan Allah, Al-Quran terbukti benar pada masalah-masalah yang mana orang-orang yang mendengarkannya diwahyukan sama sekali tidak memahaminya? Sebagai contoh, jika Al-Quran adalah sebuah kitab yang biasa saja, bisakah ia berisi: *dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu kemudian Kami pisahkan antara keduanya?* (Al-Quran 21:30)

Apakah Al-Quran merujuk secara jelas atau tersirat terhadap fakta-fakta ilmiah, dan hubungan yang jelas antara Al-Quran dengan ilmu pengetahuan mutakhir, adalah permasalahan yang menjadi perdebatan yang serius di antara para cendekiawan Muslim. Dengan demikian, kita akan membahas masalah ini pada beberapa bagian.

Ilmu Pengetahuan dan Agama

Ilmu pengetahuan memandang fakta apapun yang terbentuk melalui metode empiris sebagai hal yang ilmiah. Dengan demikian, sebuah pernyataan yang tidak diperoleh melalui sebuah pengamatan dan eksperimen hanyalah sebuah teori atau hipotesis.

Karena ilmu pengetahuan tidak bisa memastikan tentang masa depan, maka ia tidak bisa menghasilkan sebuah ramalan yang pasti. Akan tetapi Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, yang telah diajari oleh Allah yang maha mengetahui, membuat banyak ramalan yang pasti. Sebagian besar telah menjadi kenyataan; sisanya menunggu waktunya untuk terjadi. Banyak ayat-ayat di dalam Al-Quran menyebutkan tentang fakta-fakta ilmiah yang baru-baru ini terbentuk dan ditemukan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Al-Quran telah menyebutkan banyak masalah-masalah yang penting menyangkut penciptaan dan fenomena-fenomena di alam yang bahkan orang yang paling cerdas yang hidup empat belas yang lalu tidak akan mengetahuinya. Kemudian, ia menggunakan mukjizat Nabi Muhammad menyinggung jangkauan terjauh dari ilmu pengetahuan,

yang berasal dari ilmu Allah Yang Maha Mengetahui.

Apakah Al-Quran berisi segala hal? Al-Quran menggambarkan umat manusia dan alam semesta. Ia menyatakan:

Pada-Nya terdapat kunci dari hal-hal yang gaib. Tidak satupun kecuali Dia yang mengetahuinya. Dan Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak sehelai daunpun yang gugur melainkan Allah pasti mengetahuinya, dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi, tidak satu pun yang basah atau yang kering melainkan (ia telah dicatat) pada Kitab Yang Nyata. (Al-Quran 6:59)

Ibnu Mas'ud berkata bahwa Al-Quran memberikan informasi mengenai segala hal, namun kita mungkin saja tidak dapat melihat segala hal di dalamnya. Ibnu Abbas, yang merupakan penafsir Al-Quran dan pemuka para ulama menyatakan bahwa jika ia kehilangan tali kekang untanya, ia akan menemukannya dengan cara membuka ke Al-Quran. Jalaluddin al-Suyuthi, seorang ulama terkemuka yang hidup di Mesir pada abad ke lima belas masehi, menjelaskan bahwa semua cabang dari ilmu pengetahuan bisa ditemukan di dalam Al-Quran.

Bagaimana bisa sebuah kitab yang berukuran sedang, yang juga berisi sejumlah besar perulangan, mengandung segala hal yang ingin kita ketahui tentang kehidupan, ilmu pengetahuan, perilaku, penciptaan, masa lampau dan masa yang akan datang, dan seterusnya?

Sebelum menjelaskan hal yang begitu penting ini, kita harus menekankan bahwa untuk memperoleh manfaat dari Al-Quran, yang melampaui waktu dan tempat dan tidak dibatasi oleh tingkat kecerdasan dari pendengarnya, kita harus menyiapkan diri kita untuk melakukannya. Kita harus memiliki keimanan yang kokoh padanya dan melakukan sebaik yang kita mampu untuk menerapkan prinsip-prinsip di dalamnya ke dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita harus berlepas diri dari dosa sebanyak mungkin yang kita bisa. Seperti halnya Al-Quran menyatakan bahwa kita hanya memperoleh apa yang kita usahakan (Al-Quran 53:39), kita semestinya, seperti seorang yang ingin menjelajahi lautan yang dalam, akan menyelam ke dalam samudranya, tanpa pernah merasa lelah atau bosan, terus menerus mempelajarinya hingga akhir hayat kita.

Lagi pula, kita harus memiliki penguasaan yang baik terhadap bahasa arab serta pengetahuan yang mumpuni mengetahui segala cabang dari ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Penafsiran yang baik memerlukan kerja sama antara ilmuwan dari bidang ilmu pengetahuan alam dan ilmu-ilmu

sosial, dan ulama-ulama agama yang menjadi pakar dalam penafsiran Al-Quran, Hadits, fiqh (hukum-hukum Islam), teologi, dan ilmu-ilmu spiritual. Ketika membaca dan mempelajari Al-Quran, kita harus menganggapnya sebagai pembicaranya, menyadari bahwa setiap ayat ditujukan kepada kita secara langsung. Jika kita meninjau, sebagai contoh, catatan-catatan sejarahnya mengenai para Nabi dan umat-umatnya sebagai hal yang tidak berhubungan dengan kita, maka kita tidak akan memperoleh manfaat.

Berdasarkan pada hakikat dan maknanya, kedudukan dan tempatnya pada keberadaan, segala hal memiliki tempatnya tersendiri di dalam Al-Quran.

Al-Quran berisi segala hal, namun tidak pada tingkatan yang sama. Ia mengejar empat tujuan: untuk membuktikan keberadaan dan keesaan Allah, kenabian, kebangkitan jasad manusia, dan penyembahan kepada Allah dan keadilan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, Al-Quran memusatkan perhatian kita kepada tindakan Allah pada alam semesta, karya seni-Nya yang tak tertandingi yang ditunjukkan melalui penciptaan, perwujudan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan keteraturan yang sempurna juga harmoni yang terlihat dalam keberadaan. Ia menyebutkan beberapa peristiwa sejarah, dan membentuk suatu aturan mengenai perilaku mengenai diri pribadi dan akhlak dan moral dalam kehidupan sosial, demikian pula mengenai prinsip-prinsip kehidupan yang bahagia dan keharmonisan dalam bersosialisasi. Sebagai tambahan, ia menjelaskan tata cara peribadahan dan cara menggapai keridhaan Sang Pencipta kita, memberikan kita beberapa informasi mengenai kehidupan berikutnya di akhirat, dan mengatakan kepada kita tentang bagaimana menggapai kebahagiaan yang abadi dan terselamatkan dari siksaan yang abadi.

Segala hal terkandung di dalam Al-Quran, namun pada tingkatan yang berbeda-beda. Dengan demikian, tidak semuanya bisa begitu terlihat. Fungsi utama dari Al-Quran adalah untuk mengajarkan mengenai kesempurnaan Allah, sifat-sifat-Nya yang utama, dan tindakan-Nya, demikian pula kewajiban kita, kedudukan, dan bagaimana melayani-Nya. Jadi, ia mengandung semuanya seperti halnya benih atau sel telur, rangkuman, prinsip-prinsip, atau tanda-tanda yang secara jelas atau tersirat, secara terang atau samar-samar, atau berupa ajakan. Setiap kesempatan memiliki bentuknya tersendiri, dan dinyatakan di dalam cara yang paling baik untuk membuat tiap tujuan dalam Al-Quran diketahui berdasarkan pada konteks dan kebutuhan saat ini. Sebagai contoh:

Perkembangan umat manusia di dalam ilmu pengetahuan dan industri telah membawa keajaiban dalam teknologi dan ilmu pengetahuan semacam pesawat terbang, listrik, transportasi bermotor, dan telekomunikasi dan radio, yang kesemuanya menjadi dasar dan sangat penting bagi peradaban moderen yang materialistik. Al-Quran sama sekali tidak pernah mengabaikan hal-hal tersebut dan menjelaskannya dalam dua cara:

- Yang pertama adalah, seperti halnya yang dijelaskan di bawah ini, dengan menggunakan mukjizat Rasulullah.
- Kedua menyangkut peristiwa-peristiwa sejarah tertentu. Dengan kata lain, keajaiban peradaban manusia hanya pantas untuk dilewati, atau di singgung secara tersirat, atau sindiran di dalam Al-Quran.

Sebagai contoh, jika sebuah pesawat terbang mengatakan kepada Al-Quran: *“berikan saya hak untuk berbicara dan sebuah tempat di dalam ayat-ayatmu,”* pesawat terbang yang bernaung di langit kekuasaan Allah—yakni planet-planet, bumi, dan bulan—akan menjawab untuk mewakili Al-Quran: *“kamu bisa mengambil tempat di sini sesuai dengan ukuranmu.”* Jika sebuah kapal selam meminta sebuah tempat, kapal selam yang terdapat pada langit kekuasaan Allah—benda-benda langit yang *“menyelam”* dalam atmosfer dari *“samudra”* yang luas akan berkata: *“jika dibandingkan dengan kami, kamu sama sekali tidak terlihat.”* Jika bola lampu yang bersinar bagaikan bintang meminta hak untuk dimasukkan, maka bola lampu yang berada pada langit kekuasaan Allah—petir, bintang jatuh, dan bintang-bintang yang menghiasi wajah langit—akan menjawab: *“hakmu untuk disebutkan dan dibicarakan sebanding dengan cahayamu.”*

Jika keajaiban peradaban manusia meminta tempat berdasarkan kehasilan karya seninya, maka sebuah lalat akan menjawab: *“Diamlah! Bahkan sayapku lebih memiliki hak ketimbang engkau. Jika segala hasil karya umat manusia dan perkakas-perkakas yang halus digabungkan menjadi satu, maka anggota-anggota badanku yang begitu halus masih tetap lebih memukau dan indah. Ayat: sesungguhnya mereka yang kamu seru, menjauh dari Allah, tidak akan pernah bisa menciptakan (bahkan) seekor lalat, meskipun mereka bekerja bersama-sama membuatnya (Al-Quran 22:73), akan membuatmu diam.”*

Pandangan Al-Quran tentang kehidupan dan alam semesta adalah sepenuhnya berbeda dengan pandangan era moderen. Ia melihat dunia sebagai rumah singgah, dan manusia sebagai tamu yang menginap untuk sementara yang menyiapkan diri mereka untuk kehidupan yang abadi de-

ngan menjalani kewajiban mereka yang paling penting dan paling mendasak. Segala yang dirancang dan digunakan untuk tujuan duniawi hanya memiliki sedikit bagian dalam penghambaan dan penyembahan terhadap Allah, yang mana dibangun di atas cinta kepada kebenaran dan kecintaan pada akhirat, itu tentu saja akan mendapatkan tepat di dalam Al-Quran berdasarkan kepatasannya.

Al-Quran tidak menyebutkan secara jelas segala hal yang dibutuhkan bagi kebahagiaan kita di dunia ini dan di akhirat nanti untuk alasan-alasan lainnya: Agama merupakan ujian dari Allah untuk membedakan jiwa yang dinaikkan dari jiwa yang hina. Seperti halnya bahan mentah telah dimurnikan untuk memisahkan permata dari batu bara dan emas dari tanah, agama menguji makhluk yang sadar untuk memisahkan “*bijih*” yang berharga pada “*tambang*” potensi umat manusia dari pengotor.

Karena Al-Quran diturunkan untuk menyempurnakan kita, ia hanya menyinggung pada kejadian-kejadian di masa yang akan datang yang berhubungan dengan dunia ini, yang setiap orang akan melihatnya pada masa yang tepat, dan hanya membuka pintu bagi nalar hingga pada tingkatan yang dibutuhkan untuk membuktikan dalil-dalil di dalamnya. Jika semuanya begitu jelas, maka ujiannya menjadi tidak bermakna, karena kebenaran dari kewajiban yang diperintahkan oleh Allah sudah terlihat jelas. Jika demikian maka kita tidak akan dapat untuk menyanggah atau mengabaikannya, dan perlombaan di balik ujian dan cobaan bagi kita menjadi hal yang tidak perlu, karena kita telah memastikan kebenarannya. Jiwa “*batu bara*” akan tetap sama dan tidak akan terbedakan dengan jiwa “*permata*.”

Karena sebagian besar manusia berada pada keadaan “*rata-rata*,” Al-Quran menggunakan gaya dan bahasa yang bisa dipahami oleh setiap orang. Orang yang awam dan seorang ilmuwan yang hebat bisa mengambil manfaat dari Al-Quran, terlepas apa keahliannya. Hal yang tepat untuk melakukan ini adalah dengan menggunakan simbol-simbol, kiasan dan penggambaran, perbandingan dan perumpamaan. Mereka yang cakap dalam ilmu pengetahuan (Al-Quran 3:7) akan mengetahui bagaimana mendekati dan mengambil manfaat dari Al-Quran, dan akan menyimpulkan bahwa itu adalah perkataan Allah.

Peradaban terdahulu tidak akan memahami juga tidak akan mengambil manfaat dari penyebutan Al-Quran terhadap penemuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi moderen, jadi mengapa harus menyebutkannya? Juga, “*kebenaran*” ilmiah berubah secara tetap dan dengan demikian

tidaklah kekal.

Allah Yang Maha Kuasa memberikan kita kecerdasan, dan Al-Quran memerintahkan kita untuk menggunakannya untuk mempelajari diri kita, alam sekitar, dan kejadian-kejadian di sekitar kita. Jika ia menyebutkan penemuan di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi moderen dan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan, alam sekitar, sejarah, dan umat manusia, maka penciptaan kita dalam bentuk kita saat ini menjadi tidak beralasan. Allah menciptakan kita sebagai bentuk paling baik dari penciptaan, dan memberikan kita banyak kemampuan intelektual. Namun jika segala sesuatunya sudah jelas, maka kita tidak memerlukan hal tersebut, karena kita telah mengetahui segalanya.

Terakhir, jika Al-Quran berisi pernyataan yang jelas mengenai segala sesuatu yang ingin kita ketahui, maka ia akan begitu besar sehingga membaca keseluruhannya adalah hal yang tidak mungkin. Kita tidak akan memperoleh manfaat dari pencerahan spiritual di dalamnya, dan akan menjadi begitu bosan dalam membacanya. Akibat semacam itu akan berlawanan dengan alasan bagi penurunan Al-Quran dan tujuannya.

Konsep-konsep dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Meskipun bencana yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, kesalahannya dalam menggapai kebenaran, dan kegagalannya dalam membawa kebahagiaan kepada manusia, kita tidak bisa menyalahkannya seketika dan menjadi seorang idealis sejati. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menanggung tanggung jawab sepenuhnya bagi penurunan nilai umat manusia, hilangnya kepekaan perasaan manusia, dan pelemahan akhlak juga kesehatan dan kemampuan berpikir yang begitu parah. Melainkan kegagalannya terletak pada para ilmuwan yang terlepas dari tanggung jawabnya, yang menyebabkan ilmu pengetahuan berkembang dalam cara yang materialis dan pada atmosfir yang murni ilmiah, dan kemudian membiarkannya disalahgunakan oleh kaum minoritas yang tidak bertanggung jawab. Banyak situasi yang mengkhawatirkan mungkin saja bisa diadakan jika para ilmuwan tetap sadar dengan tanggung jawab sosialnya, dan jika gereja tidak memaksanya untuk berkembang dalam arah berlawanan dengan agama.

Bergerak ke masa depan seperti banjir yang deras yang penuh dengan

energi dan daya hidup, dan terkadang menyerupai kebun yang menyilaukan, alam semesta adalah seperti buku yang bisa kita pelajari, pertunjukan yang digelar, dan kepercayaan yang bisa kita ambil manfaatnya. Kita bertanggung jawab dalam mempelajari makna dan kandungan dari kepercayaan ini sehingga kita dan generasi di masa yang akan datang bisa mengamati manfaat darinya. Jika kita menginginkannya, kita bisa menyebut hubungan ini sebagai “*ilmu pengetahuan*.”

Ilmu pengetahuan bisa juga digambarkan sebagai memahami tentang apa yang hal-hal dan peristiwa-peristiwa katakan kepada kita, apa yang hukum-hukum Allah tunjukkan kepada kita, dan berusaha memahami maksud dari Sang Pencipta. Diciptakan untuk mengatur ciptaan, kita harus mengamati dan membaca, melihat dan mempelajari sekitar kita sehingga kita dapat menemukan cara terbaik untuk menyebarkan pengaruh dan kendali kita. Ketika kita menjangkau tingkatan ini, dengan ketetapan dari Sang Pencipta Yang Maha Mulia, semua akan tunduk kepada kita dan kita akan tunduk kepada Allah.

Tidak ada alasan untuk takut kepada ilmu pengetahuan. Bahaya tidak terletak pada ilmu pengetahuannya dan penemuan dunia baru yang terbuka darinya, namun melainkan pada kebodohan dan tidak adanya tanggung jawab para ilmuwan dan lainnya yang menyalahgunakannya untuk kepentingan pribadi mereka.

Jika ilmu pengetahuan yang sesungguhnya mengarahkan kecerdasan umat manusia menuju keabadian tanpa mengharapkan keuntungan materi, menjalani proses belajar mengajar yang tak kenal lelah dan secara terperinci mengenai keberadaan untuk menemukan kebenaran mutlak, dan mengikuti metode-metode yang diperlukan untuk meraih tujuan ini, tidak ada yang harus kita katakan tentang ilmu pengetahuan moderen selain itu tidak dapat memenuhi harapan kita. Meskipun biasanya dinyatakan sebagai pertentangan antara agama nasrani dan ilmu pengetahuan, pertentangan pada masa renaissance secara garis besar sebenarnya berlangsung antara para ilmuwan (bukan pada ilmu pengetahuan itu sendiri) dengan gereja katolik. Kopernikus, Galileo, dan Bacon bukanlah seseorang yang tidak beragama; kenyataannya, kita bisa mengatakan bahwa pemahaman agama mereka menggiring mereka pada kebenaran ilmiah.

Sebelum agama Nasrani adalah Islam yang merupakan pemikiran agama yang berasal dari keabadian, dan bukti cinta dan semangat yang bersamaan dengan perasaan melarat dan tidak berdaya di hadapan Allah yang

kekal, maha kuasa dan maha mengetahui, yang memungkinkan kejayaan dunia muslim di bidang ilmu pengetahuan sejak abad ke lima hingga mendekati abadi 21 masehi. Faktor pendorong dari ilmu pengetahuannya didasarkan pada wahyu dari Allah yang diwakili dengan begitu sempurna tokoh-tokoh terkemuka yang dipengaruhi oleh keabadian, dengan tanpa lelah mempelajari keberadaan untuk menggapai kehidupan yang abadi. Kesetiaan mereka kepada Al-Quran membuatnya menyebarkan cahaya yang menciptakan konsep-konsep baru dalam sains terhadap jiwa manusia.

Jika peradaban Islam tidak pernah mengalami kehancuran parah oleh kekejaman invasi Mongol dan berbagai serangan yang meluluhlantakkan dari pasukan Salib, maka dunia pada saat ini akan menjadi berbeda. Jika konsep-konsep Islam tentang ilmu pengetahuan telah diterima dan diperuntukkan bagi masyarakat seperti halnya ia sebagai bagian dari pesan dari Sang Pencipta dan dikejar sebagai bagian dari ibadah, dan terus berkembang dengan subur, maka dunia kita akan lebih tercerahkan, hasil pemikiran dan kecerdasan akan lebih kaya, hasil teknologinya akan lebih bermaslahat, dan ilmu pengetahuannya akan lebih menjanjikan harapan. Semua ilmu pengetahuan Islam mencari, didasari oleh keabadian, manfaat bagi umat manusia dengan membantu kita terhadap harapan pada kehidupan akhirat dan untuk menangani hal-hal yang berperan bagi keridhaan dan kesenangan Allah Yang Maha Kuasa.

Hanya cinta kepada kebenaran, yang bermakna untuk menghampiri keberadaan bukan untuk keuntungan materi atau kemajuan duniawi namun untuk mengamati dan mengenalinya seperti halnya ia yang sesungguhnya, akan memberikan arah yang benar bagi kajian ilmu pengetahuan. Mereka dengan kecintaan seperti itu akan mencapai tujuan mereka; mereka yang tidak memiliki kecintaan seperti itu, yang didorong oleh nafsu duniawi, keinginan materi, prasangka ideologi dan fanatisme, mereka akan gagal atau akan merubah ilmu pengetahuan menjadi senjata mematikan yang digunakan berlawanan dengan apa yang paling baik bagi umat manusia.

Cendekiawan, institusi pendidikan, dan media masa haruslah berupaya untuk mengeluarkan kajian ilmu pengetahuan moderen dari atmosfirnya saat ini yang berisi semangat materialisme yang begitu mematikan serta fanatisme ideologi. Dalam rangka untuk mengarahkan kembali ilmu pengetahuan menuju nilai-nilai kemanusiaan, pemikiran para ilmuwan haruslah dibebaskan dari takhayul-takhayul dan fanatisme ideologi, dan jiwa mereka haruslah disucikan dari keinginan untuk mencapai keuntungan dan

kesenangan duniawi. Ini memungkinkan mereka untuk mengamankan kebebasan pemikiran yang sesungguhnya dan ikut berkecimpung di dalam ilmu pengetahuan yang sesungguhnya. Peperangan berabad-abad yang mereka lakoni melawan tokoh-tokoh agama dan konsep-konsep yang menyimpang yang dibentuk atas nama agama, dan hinaan yang menyusul bahwa orang-orang yang beragama adalah orang-orang yang terbelakang, berpikiran pendek, dan fanatik, haruslah menjadi peringatan bagi para ilmuwan untuk tidak jatuh ke dalam jebakan yang sama.

Para cendekiawan dan ilmu pengetahuan yang bersifat tirani muncul dari sekelompok yang memiliki keinginan untuk mencari keuntungan dan kekuasaan bagi kepentingan pribadi, juga ideologi dan fanatismenya. Kelompok-kelompok semacam itu bisa ditemukan di antara para ilmuwan dan tokoh-tokoh agama. Kekejaman tetaplah kekejaman entah itu berangkat dari pembatasan nalar kepada konsep-konsep agama yang telah berubah dan diselewengkan juga pada dominasi tokoh-tokoh agama atau pasangannya dalam bidang ilmu pengetahuan. Islam secara terus-menerus mendorong umat manusia untuk mengkaji alam semesta, yang merupakan pertunjukan bagi kekuasaan Allah, yang tercermin pada penciptaan dan pada apa yang telah diciptakan, dan untuk mendekatinya secara bertanggung jawab untuk mendatangkan manfaat bagi umat manusia.

Ketika dipelajari tanpa adanya prasangka dan praduga, Al-Quran menunjukkan bahwa ia menyebarkan cinta dan kemanusiaan, keadilan dan keteraturan. Al-Quran dipenuhi oleh ayat-ayat yang mendorong kita untuk mempelajari alam semesta, yang dilihatnya sebagai tempat bagi pertunjukan dari tindakan Allah. Ia juga mendorong kita untuk bercermin pada penciptaan dan apa yang diciptakan, untuk mendekatinya secara bertanggung jawab, dan menggunakannya untuk keuntungan bagi setiap orang. Berdasarkan Islam, keseluruhan maksud dari pencarian terhadap pengetahuan adalah untuk menemukan makna dari keberadaan sehingga kita bisa menjangkau Sang Pencipta kita dan mendatangkan manfaat bagi umat manusia dan seluruh ciptaan. Dan kemudian, kita kemudian menggabungkan pengetahuan tersebut dengan iman, cinta, dan kepedulian terhadap sesama. Umat manusia telah gagasan seperti itu dalam kenyataannya: teladan hidup dari Nabi Muhammad, salawat dan salam kepadanya, dan akhlak dari banyak wakil-wakilnya yang menyempurnakan pikiran dan perbuatan mereka.

Jadi apa yang harus ditakutkan dari Islam? Tindakan terencana yang

didasarkan oleh pengetahuan terkadang memberikan hasil yang tidak baik, namun sudah pasti kebodohan dan ketidakterencanaan selalu akan memberikan hasil yang tidak baik. Ketimbang menentang hasil-hasil dari ilmu pengetahuan dan teknologi, kita harus menggunakannya untuk membawa kebahagiaan bagi umat manusia. Di sini terletak intisari dari masalah terbesar kita, karena kita tidak dapat mengambil ukuran terhadap Zaman Penjelajahan Antariksa atau menghapuskan pengetahuan mengenai pembuatan bom atom atau bom hidrogen.

Meskipun ilmu pengetahuan bisa saja menjadi senjata yang mematikan di tangan kaum minoritas yang tidak bertanggung jawab, kita seharusnya tidak ragu-ragu untuk menyerapnya juga hasil-hasilnya dan menggunakan mereka untuk membentuk sebuah peradaban di mana kita bisa mengamankan kebahagiaan kita di dunia ini dan di kehidupan yang selanjutnya. Adalah hal yang tidak beralasan untuk menyalahkan mesin-mesin dan pabrik-pabrik, karena mesin-mesin akan terus berjalan dan pabrik-pabrik akan terus beroperasi. Ilmu pengetahuan dan yang dihasilkannya akan mulai mendatangkan manfaat bagi kita hanya jika orang-orang yang berpegang pada kebenaran dan iman mulai mengarahkan urusan-urusan kita.

Kita tidak pernah mendapatkan bahaya dari senjata yang berada di tangan para malaikat. Apapun yang menimpa kita datang dari mereka yang mempercayai bahwa hanya yang kuat yang benar. Situasi ini akan terus berlangsung hingga kita membentuk suatu dunia yang berlandaskan pada iman dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan Islam, alam semesta menyerupai sebuah kitab yang ditulis oleh Allah, sebuah istana yang dibangun oleh-Nya untuk membuat diri-Nya dikenal oleh hamba-hambanya yang berakal—khususnya kita. Alam semesta pada hakikatnya telah hadir dalam pengetahuan Allah sebagai sebuah makna. Penciptaan berarti bahwa melalui kehendak-Nya, dia menentukan atau memberikan karakter dan bentuk yang berbeda pada makna tersebut sebagai sebuah spesies, ras, keluarga, atau individu. Kemudian, melalui kekuasaan-Nya, di memakaikan masing-masing ciptaannya dengan materi sehingga ia bisa hadir dalam materi yang dibatasi oleh ruang dan waktu ini. Sesudah suatu hal dimusnahkan, ia akan terus hidup di dalam pengetahuan Allah dan pada ingatan dari mereka yang melihatnya dan melalui benih keturunannya (jika ada). Sebagai contoh, sebuah bunga yang mati akan terus hadir di dalam pengetahuan Allah, di ingatan dari mereka

yang melihatnya, dan pada benihnya.

Segala hal memiliki lima tahap atau derajat keberadaannya. Pertama, dan yang paling penting, ia hadir di dalam pengetahuan Allah sebagai makna. Bahkan jika Allah Yang Maha Kuasa tidak menciptakannya (di alam materi), ia akan tetap hadir di dalam pengetahuan-Nya sebagai sebuah makna, karena makna merupakan penyusun bagi hakikat keberadaan dari segala sesuatu. Kemudian, ia hadir di dalam kehendak Allah sebagai sebuah bentuk atau rencana; sebagai objek materi pada alam materi; sebagai ingatan dan melalui keturunannya (jika ada); dan, terakhir, kehadirannya yang abadi di kehidupan berikutnya. Allah Yang Maha Kuasa akan menggunakan serpihan-serpihan dari dunia ini untuk membentuk alam bagi kehidupan berikutnya. Di sana, binatang-binatang juga akan hadir, setiap spesies akan diwakilkan oleh wakil-wakilnya, sementara setiap umat manusia akan menemukan kehidupan yang abadi yang dirancang baginya berdasarkan pada bagaimana ia menjalani kehidupan di dunia ini.

Saya berharap bahwa hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan bisa menjadi jelas.

Alam semesta, yang menjadi kajian bagi ilmu pengetahuan, menjadi penjelmaan nama-nama Allah dan dengan demikian memiliki suatu kesucian tertentu. Setiap yang ada padanya adalah sebuah huruf dari Allah Yang Maha Kuasa yang mengundang kita untuk mempelajarinya dan mendapatkan pengetahuan tentang-Nya. Jadi, alam semesta adalah kumpulan dari huruf-huruf tersebut, atau seperti apa yang dikatakan oleh para filsuf muslim, Kitab Penciptaan Allah yang dikeluarkan secara khusus dari sifat-sifat Allah mengenai Kehendak dan Kekuasaannya. Al-Quran, yang dikeluarkan dari kehendak Allah untuk berkata-kata, adalah padanan dari alam semesta dalam bentuk tulisan. Seperti halnya tidak mungkin ada pertentangan antara sebuah istana dan kertas yang menggambarkannya, maka tidak mungkin pula ada pertentangan antara alam semesta dan Al-Quran, karena keduanya merupakan sebuah pertanyaan dari kebenaran yang sama.

Demikian pula, umat manusia merupakan sebuah kitab dari Allah yang berhubungan dengan Al-Quran dan alam semesta. Inilah mengapa istilah yang digunakan untuk memuliakan bagian-bagian dari Al-Quran—yakni *Ayah*—juga berarti sebagai sebuah kejadian yang terjadi di dalam jiwa manusia dan fenomena-fenomena yang terjadi di alam.

Makna dari Perintah yang paling pertama “bacalah!”

Adalah hal yang menarik bahwa wahyu yang pertama dari Al-Quran adalah: bacalah, dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari sel telur yang diendapkan. Bacalah, dan Tuhanmu adalah yang paling murah hati, yang mengajarkan dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Al-Quran 96:1-3).

Al-Quran memerintahkan manusia untuk membaca ketika peradaban setempat pada mana ia diturunkan tidak memiliki apapun untuk dibaca. Apa yang diajarkan oleh perlawanan ini? Tidak lain bahwa kita harus membaca, dalam hakikat pembelajaran tentang alam semesta sebagai kitab dari penciptaan dan padanannya yang tertulis yakni Al-Quran. Kita harus mengamati alam semesta, meresapi makna dan kandungannya, dan menggunakan pengetahuan yang dihasilkan untuk memperdalam penghargaan kita tentang keindahan dan keagungan dari sistem yang dibentuk oleh Sang Pencipta dan keluasan kekuasaan-Nya. Jadi kita diwajibkan untuk menembus lipatan-lipatan alam semesta dan maknanya; menemukan hukum-hukum Allah di alam semesta, dan membentuk suatu dunia di mana ilmu pengetahuan dan iman saling melengkapi satu sama lain, sehingga kita bisa menjadi wali Allah dan menggapai kenikmatan yang sesungguhnya di dunia dan akhirat.

Allah Yang Maha Kuasa memiliki dua jenis hukum. Pertama adalah syariah, yang terdiri dari hukum-hukum yang diambil dari sifat-sifat-Nya yang maha berkata-kata, yang mengatur kehidupan beragama umat manusia, dan berperan sebagai dasar bagi ganjaran dan hukuman, yang biasanya akan diberikan di kehidupan berikutnya. Kedua adalah hukum Allah yang mengatur penciptaan dan kehidupan secara keseluruhan, yang berasal dari sifat-sifat-Nya yang memiliki kehendak dan biasanya (namun secara salah) disebut “*hukum-hukum tentang alam semesta dan kehidupan.*” Ganjaran dan hukuman bagi mereka biasanya diberikan di kehidupan saat ini. Sebagai contoh, kesabaran dan ketabahan akan diberi ganjaran berupa kesuksesan, sementara kemalasan akan membawa kemiskinan. Industri akan membawa kemakmuran, dan kemenangan yang tetap.

Al-Quran dengan keras menarik perhatian kita kepada fenomena-fenomena di alam, yang menjadi materi bahasan bagi ilmu pengetahuan dan mendesak kita untuk mengkajinya. Selama lima abad pertama sejarah Islam, umat Muslim menyatukan ilmu pengetahuan dan agama, pemikiran dan hati, material dan spiritual. Kemudian, sayangnya, adalah orang barat

yang mengejar ilmu pengetahuan dan dengan demikian menunjukkan kepatuhan (secara tidak sadar) kepada hukum-hukum Allah pada alam semesta. Barat mendominasi dunia muslim karena yang terakhir tidak lagi bisa memahami atau mempraktikkan ajaran Islam dengan benar dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan karena mereka mengabaikan penyelidikan ilmiah dan kajian terhadap alam semesta. Semua ini menjadi ketidakpatuhan terhadap hukum-hukum Allah pada alam semesta.

Apakah Al-Quran menyinggung pada Perkembangan dalam Ilmu Pengetahuan?

Sebelum menjawab pertanyaan ini, kita harus menekankan satu fakta yang begitu penting: memandang ilmu pengetahuan sebagai hal yang bertentangan dengan agama dan kajian terhadap ilmu pengetahuan sebagai hal yang terpisah dan berdiri sendiri dari Al-Quran adalah sama salahnya dengan berusaha menurunkan derajat Al-Quran sebagai kitab ilmu pengetahuan dengan menunjukkan bahwa setiap teori-teori dan fakta-fakta baru dalam ilmu pengetahuan dapat ditemukan di dalamnya.

Sebagai contoh, beberapa orang telah mengakui, khususnya di Turki, bahwa *dabbet al-ard* (sebuah makhluk kecil yang bergerak) yang disebutkan di Al-Quran 27:82 adalah virus yang menyebabkan AIDS. Akan tetapi, ini merupakan sebuah kesimpulan yang tergesa-gesa untuk beberapa alasan: Al-Quran sama sekali tidak pernah menyebutkan tentang sifat-sifat dari dabbet; jika kita menerima pernyataan ini, kita harus menerima juga beberapa penyakit kelamin lainnya yang disebabkan oleh bakteri atau virus; dan, kita tidak bisa mengetahui apakah ada virus baru dan lebih mematikan nantinya yang akan muncul di masa yang akan datang. Konteks di mana *dabbet al-ard* disebutkan menyarankan bahwa ia akan muncul di akhir zaman nanti, di mana tidak satupun orang yang beriman kepada Allah. Jadi, kita tidak harus menunjukkan ketergesa-gesaan dalam berusaha menemukan beberapa jenis persesuaian antara ayat-ayat Al-Quran dan setiap perkembangan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Teori-teori dalam ilmu pengetahuan sama halnya seperti pakaian: keduanya akan dilepaskan sesudah beberapa saat. Berusaha menunjukkan bahwa setiap fakta-fakta atau teori-teori baru di dalam ilmu pengetahuan bisa ditemukan di dalam Al-Quran akan menunjukkan kelemahan dunia muslim yang begitu kompleks dan membuat ilmu pengetahuan lebih penting daripada Al-Quran. Setiap ayat dan pernyataan di dalam Al-Quran

memiliki kandungan universal. Dengan demikian, setiap penafsiran yang bergantung pada situasi di masa tertentu hanya bisa mengenai satu sisi dari kandungannya yang universal.

Setiap penafsir, ilmuwan, dan ulama lebih memilih sisi tertentu sebagai hasil dari penemuan spiritual atau intuisinya, pengalaman pribadi, atau pembawaan yang alami. Di samping itu, kita juga menerima fisika Newtonian dan fisika Einsteinian sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan dengan demikian adalah sebuah kebenaran. Meskipun dalam bentuknya yang mutlak keduanya bisa saja salah, namun di sana sudah pasti terdapat beberapa kebenaran pada keduanya.

Sebab akibat adalah sebuah tirai yang dihamparkan oleh Allah Yang Maha Kuasa di sepanjang di sepanjang aliran maha dahsyat dari keberadaan sehingga kita bisa merencanakan kehidupan kita hingga pada batasan tertentu. Ini berarti bahwa fisika Newtonian atau fisika Einsteinian sifatnya hanya benar secara relatif. Secara singkat, ketika merenungkan ayat-ayat Al-Quran, kita harus mempertimbangkan kebenaran relatif yang ditemukan dalam keberadaan kita dan pada kehidupan kita, yang mana begitu sangat beragam dibandingkan dengan kebenaran mutlak yang tidak mungkin berubah.

Pernyataan di dalam Al-Quran memiliki makna yang beragam. Sebagai contoh, tinjau ayat: *Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing* (Al-Quran 55:19-20). Ayat ini menandakan bahwa segala pasangan dari “lautan” atau alam, entah itu yang bersifat spiritual atau materi, yang bersifat perumpamaan atau kenyataannya, dari kedudukan ilahi dan kedudukan seorang hamba hingga pada lingkup keharusan dan kemungkinan, dari alam dunia ini hingga pada alam akhirat (termasuk alam yang terlihat, dan alam yang gaib atau tak nampak), samudra pasifik dan samudra atlantik, lautan mediterania dan laut merah, perairan asin dan perairan manis di laut dan di bawah tanah, dan sungai-sungai besar semacam sungai Eufrat dan Tigris yang mengangkut air yang manis dan air yang asin pada alirannya. Semua ini, bersamaan dengan semua hal yang tidak perlu saya sebutkan di sini, itulah yang dimaksudkan oleh ayat ini, entah itu bersifat harfiah atau bersifat penggambaran atau kiasan.

Jadi bahkan jika ayat atau pernyataan di Al-Quran nampak seperti menyebut pada sebuah fakta ilmiah yang telah terbentuk, kita tidak boleh untuk membatasi maknanya pada fakta tersebut. Melainkan, kita harus

meninjau segala kemungkinan makna dan penafsiran lainnya.

Di lain sisi, terkadang Al-Quran tidak menyinggung pada perkembangan dan fakta pada ilmu pengetahuan secara khusus. *Sebagai wahyu Allah yang mencakup segala sesuatu yang basah dan yang kering* (Al-Quran 6:59), ia tidak bisa mengecualikan hal tersebut. Malahan, ia merujuk kepadanya secara langsung atau tidak langsung, namun tidak dalam cara yang dilakukan oleh ilmu pengetahuan dan filsafat materialistik atau naturalistik.

Al-Quran bukan merupakan buku ilmu pengetahuan yang harus menerangkan mengenai kosmologi atau masalah-masalah ilmiah lainnya; melainkan, ia merupakan tafsir yang abadi dari Kitab Alam Semesta dan penafsir bagi segala ilmu hayati dan ilmu pengetahuan alam lainnya. Ia menafsirkan hal-hal yang terlihat maupun tidak terlihat, dan menyingkap harta karun spiritual dari nama-nama Allah Yang Maha Indah di langit dan di bumi. Al-Quran merupakan sebuah kunci yang memandu pemahaman kita terhadap kenyataan yang tersembunyi di balik setiap peristiwa yang terjadi di alam dan di kehidupan manusia, dan merupakan lidah bagi dunia yang tidak terlihat pada dunia yang nyata (Pen. alam materi).

Al-Quran adalah seperti matahari yang bersinar pada langit spiritual dan intelektual Islam. Ia merupakan peta yang begitu suci mengenai kehidupan berikutnya; yang memperjelas mengenai sifat-sifat, nama-nama, dan tindakan Allah; dan sebagai pengajar bagi kemanusiaan yang membimbing kita kepada kebenaran dan akhlak baik. Ia merupakan kitab hukum dan kebijaksanaan, peribadahan dan doa, larangan dan perintah Allah. Secara lengkap memenuhi kebutuhan spiritual dan intelektual kita, ia membahas masalah-masalah pada bidang teologi, sosial, ekonomi, politik, atau bahkan sains tanpa tersisa, entah itu secara ringkas atau secara terperinci, secara langsung maupun melalui sindiran atau simbol-simbol.

Al-Quran meninjau penciptaan hanya demi pengenalan pada Sang Pencipta; sains mengkaji penciptaan hanya demi kepentingannya semata. Al-Quran berbicara tentang kemanusiaan; sains hanya berbicara tentang mereka yang menjadi pakar di dalamnya. Karena Al-Quran menggunakan penciptaan sebagai bukti dan dalil untuk membimbing kita, bukti-bukti yang diberikannya tentu saja dengan mudah dipahami oleh semua dari kita yang bukan merupakan ahli. Sebuah bimbingan menghendaki bahwa masalah-masalah yang kurang begitu penting harus dibahas secara singkat, sementara poin-poin yang tersembunyi harus dibahas selengkap mungkin

melalui perumpamaan dan perbandingan. Sehingga orang-orang tidak menjadi bingung, bimbingan tidak boleh merubah apa yang sudah jelas. Jika ia melakukannya, maka bagaimana kita bisa menggali manfaat darinya?

Hakikatnya, seperti segala sesuatu yang lainnya, ilmu pengetahuan bersumber pada salah satu dari nama-nama Allah yang indah. Nama Allah yang maha menyembuhkan terwujud pada bidang kedokteran; geometri dan ilmu rekayasa bergantung pada nama-Nya yang maha adil (*al-Adl*), maha memberi bentuk (*al-Mushawwir*), dan maha mengatur (*al-Muhaimin*); dan filsafat tercermin pada nama-Nya yang maha bijaksana (*al-Hakim*). Seperti yang ditekankan di atas, Sang Pencipta menyebutkan di dalam Al-Quran segala hal yang dibolehkannya kita untuk memahaminya dan menggunakannya bagi perkembangan materi dan spiritual kita.

Tujuan utama dari Al-Quran adalah untuk membuat Allah Yang Maha Kuasa dikenali, untuk membuka jalan bagi keimanan dan peribadahan, dan untuk mengatur kehidupan pribadi dan sosial kita sehingga kita bisa menggapai kebahagiaan yang sempurna di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan ini, ia menyebutkan hal-hal dan peristiwa-peristiwa, demikian pula fakta-fakta dalam ilmu pengetahuan, yang sebanding dengan seberapa penting hal tersebut. Jadi Al-Quran memberikan penjelasan yang terperinci mengenai pokok-pokok keimanan, dasar-dasar bagi agama, dasar-dasar bagi kehidupan manusia, dan hal-hal yang penting dalam peribadahan, namun hanya memberi sedikit isyarat pada hal-hal lainnya yang kurang begitu penting. Makna dari sebuah ayat bisa dibandingkan dengan sebuah kuncup bunga mawar: ia tersembunyi oleh berlapis-lapis kelopak bunga. Makna yang baru dirasakan bersamaan dengan ketika tiap kelopak disingkapkan, dan orang-orang akan menemukan salah satu dari makna tersebut berdasarkan kapasitas mereka dan akan dipuaskan dengan hal itu.

Contoh-contoh

Satu cara dari Al-Quran memberi isyarat tentang kemajuan teknologi dan menandai akhir dari perkembangannya adalah dengan menyebutkan mukjizat dari nabi-nabi:

- *Ia mengajak kita untuk terbang di udara dan menyinggung secara tersirat tentang fakta bahwa suatu hari nanti kita akan membuat pesawat terbang dan pesawat penumpang: Dan pada Sulaiman (Kami tundukkan) angin; perjalanannya pada pagi hari adalah perjalanan selama sebulan, dan perjalanannya pada sore hari adalah perjalanan selama sebulan. (Al-*

Quran 34:12)

- *Ia mengajak kita untuk mempelajari cara untuk mengobati setiap penyakit: (Nabi Isa berkata): Saya juga menyembuhkan yang buta dan yang berpenyakit kusta, dan menghidupkan yang mati, atas izin Allah (Al-Quran 3:49), dan memberi isyarat bahwa suatu hari nanti kita akan begitu berhasil sehingga orang-orang akan mendapati bahwa adalah hal yang sulit untuk mempercayai bahwa mereka sebenarnya sudah mati.*

- *Ayat: dikatakan oleh dia yang menguasai pengetahuan dari Al-Kitab: “saya akan membawakan itu (singgasana dari Ratu Saba’) kepadamu (kepada Sulaiman di Yerusalem) sebelum berakhirnya kedipan matamu” (Al-Quran 27:40), meramalkan bahwa suatu hari nanti gambar atau bahkan suatu benda fisis akan dikirimkan secara seketika melalui pengetahuan dari Kitab Allah Pada Alam Semesta, seperti halnya mereka yang memiliki pengetahuan mengenai Kitab Wahyu Allah dapat mengantarkan suatu benda dari jarak yang teramat jauh dalam sekejap mata.*

- *Al-Quran secara simbolik mengabarkan kepada kita bahwa adalah bisa saja untuk mengetahui pembunuh dengan menggunakan sebuah sel yang diambil dari tubuh korban pada saat kematiannya dengan menceritakan bahwa seorang pembunuh telah diketahui pada masa Nabi Musa, keselamatan atasnya, dengan mencambuk orang yang dibunuh dengan bagian tubuh sapi yang Allah Yang Maha Kuasa perintahkan pada Bani Israel untuk disembelih (Al-Quran 2:67-73).*

Berikut adalah contoh-contoh yang lebih lanjut yang menggambarkan isyarat dari Al-Quran tentang fakta-fakta dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan.

- *Sang Pencipta, yang tidak dibatasi oleh konsep manusia mengenai waktu, mengabarkan kepada kita, dalam makna yang umum, bahwa masa yang akan datang akan menjadi zaman bagi ilmu pengetahuan dan informasi, juga merupakan zaman bagi keimanan dan keyakinan: kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu? (Al-Quran 41:53)*

Sejak permulaan Islam, para sufi telah menafsirkan ayat ini sebagai tanda dan jaminan bagi kebijaksanaan spiritual yang berusaha mereka raih. Namun jika ayat ini dibaca dalam konteks perkembangan ilmu penge-

tahuan, sebuah perkembangan yang secara menonjol dimulai dan dimajukan oleh umat Muslim, makna yang paling utama dari ayat ini akan terlihat sebagai sebuah mukjizat.

Segala sesuatu yang berada di dalam lingkup pemikiran dan penelitian manusia memastikan keesaan Allah, sebagai sebuah hakikat yang sesungguhnya dan kesaling bergantung dari mikrokosmos dan makrokosmos yang nanti akan lebih lanjut diungkapkan dan lebih dipahami. Ketika kita melihat ratusan buku pada bahasan ini, kita bisa memahami bahwa apa yang telah diturunkan dari sisi Allah sudah berada di tangan kita. Bahkan saat ini kita akan merasakan bahwa kita segera nanti akan mendengarkan dan bahkan memahami kesaksian dan penyembahan kepada Allah melalui ratusan lidah-lidah makhluknya.

Langit yang tujuh, dan segala hal di dalamnya, bertasbih kepada Allah. Dan tidak satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (Al-Quran 17:44)

Kita telah memahami sesuatu yang disampaikan oleh ayat ini. Atom yang paling kecil demikian pula nebula yang paling besar berbicara kepada kita, dalam lidah mereka, mengenai penyerahan diri mereka kepada Allah dan juga pujian yang mereka sampaikan. Akan tetapi, mereka yang dapat mendengarkan pujian universal ini hanyalah sedikit.

- Apa yang Al-Quran katakan tentang kejadian pembentukan embrio dan perkembangan yang terjadi di dalam rahim adalah begitu menarik. Tinjau hal berikut:

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. (Al-Quran 22:5)

Pada ayat lainnya, perkembangan ini dijelaskan dengan begitu terperinci, dan bahwa fase-fase yang berbeda ditekankan dengan begitu jelas:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani

itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. (Al-Quran 23:12-14)

- Apa yang Al-Quran katakan mengenai susu dan bagaimana ia dihasilkan adalah begitu mengagumkan sebagaimana minuman itu sendiri, dan pemahaman kita mengenainya telah membawa kepada kita manfaat yang begitu besar: *Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. (Al-Quran 16:66)*

Al-Quran membicarakan proses-proses ini dalam sebuah rincian yang begitu mengagumkan: sebagian berupa pencernaan dan penyerapan dari apa yang dimasukkan sebagai makanan, dan kemudian proses kedua yakni penghalusan di kelenjar. Susu merupakan sumber yang cocok dan paling baik bagi kesehatan dari nutrisi yang diperoleh manusia, namun si pemiliknya malah menyangkalinya sebagai hal yang tidak berguna.

- Al-Quran mewahyukan bahwa segala sesuatu diciptakan secara berpasang-pasangan: *Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang telah ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui (Al-Quran 36:36).*

Segala sesuatu yang hadir memiliki pasangan, entah itu sebagai lawannya atau sebagai pelengkap. Sebagai pelengkap bagi manusia, binatang, dan beberapa jenis tanaman sudah lama diketahui. Namun bagaimana dengan pasangan dari sesuatu yang tidak kita ketahui sama sekali? Ini mencakup keseluruhan jenis dari entitas: yang hidup maupun yang tidak hidup. Pada gaya-gaya halus dan prinsip-prinsip di alam yang terjadi pada entitas-entitas hidup maupun tidak hidup, bisa saja terdiri dari banyak jenis pasangan. Segala sesuatu, seperti halnya yang dipastikan oleh perkakas sains moderen, terbentuk dalam dua jenis.

- Al-Quran membicarakan, dalam ungkapannya yang begitu khas, penciptaan pertama dari alam semesta dan para penghuninya yang hidup: *Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hi-*

dup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? (Al-Quran 21:30).

Maksud dari ayat ini begitu jelas, dan tidak boleh dikaburkan dengan dugaan bahwa apakah materi utama dalam penciptaan adalah eter ataukah awan besar, sebuah nebula raksasa atau massa dari gas yang panas, atau sesuatu yang lainnya. Al-Quran menyatakan bahwa segala makhluk hidup diciptakan dari air. Entah air itu sendiri dihasilkan oleh gas dan menguap dari tanah, kemudian mengembun, dan kemudian kembali sebagai hujan untuk membentuk lautan dan menyiapkan lingkungan yang tepat bagi kehidupan, ataukah oleh proses-proses lainnya, adalah sesuatu yang tidak terlalu penting.

Ayat tersebut secara jelas memaparkan alam semesta sebagai sebuah mukjizat penciptaan. Segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari mukjizat itu, seperti halnya daun dari pohon yang rimbun—kesemuanya berbeda, namun mirip satu dengan lainnya dan terhubung ke akar utamanya. Ayat ini juga menekankan fungsi dan keutamaan air, karena ia merupakan penyusun bagi tiga perempat massa tubuh dari sebagian besar makhluk hidup.

- Matahari memiliki tempat yang khusus dan istimewa. Al-Quran mewahyukan aspek-aspek yang paling pentingnya dalam empat kata, yang maknanya yang seutuhnya tidak bisa digambarkan dengan mudah: *dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui (Al-Quran 36:38).*

Dengan konteks ini, mustaqarr bisa saja bermakna orbit yang sudah ditentukan, sebuah tempat yang tetap bagi istirahat dan persinggahan, atau sebuah jalur yang sudah ditentukan pada setiap waktu. Kita dikatakan bahwa matahari mengikuti jalur yang sudah ditentukan untuk menuju titik tertentu. Sistem tata surya kita sedang menuju pada konstelasi Lyra dalam kecepatan yang hampir tidak bisa dibayangkan: setiap detik kita mendekati hingga 10 mil lebih dekat (hampir satu juta mil setiap hari). Perhatian kita juga ditujukan kepada fakta bahwa *ketika matahari menyelesaikan perjalanannya yang sudah ditentukan, ia akan mematuhi perintah dan kembali pada istirahatnya.*⁵⁰

Kekayaan Al-Quran semacam itu, yang menjelaskan banyak kebenaran dalam kalimat yang begitu singkat. Di sini, dalam empat kata, banyak hal yang kurang jelas kemudian diperjelas pada masa ketika orang-orang

50 Matahari bergerak (pada rutanya) menuju tempat istirahatnya (Al-Quran 36:38).

mempercayai bahwa matahari melakukan perputarannya setiap hari mengelilingi bumi.

- Ayat Al-Quran lainnya yang dengan fasih dan begitu mencerahkan membahas mengenai pengembangan alam semesta, hanya dituliskan dalam empat kata: *Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya* (Al-Quran 51:47-48).

Ayat ini menyatakan menyingkapkan bahwa jarak antara benda-benda langit adalah meningkat, yang berarti bahwa alam semesta mengalami pengembangan. Di tahun 1922 Masehi, astronom Hubble menyatakan bahwa semua galaksi-galaksi, kecuali lima yang paling dekat dengan bumi, telah bergerak menjauh ke dalam ruang hampa pada kecepatan yang sebanding dengan jarak mereka dengan bumi. Menurut beliau, sebuah galaksi yang berjarak satu juta tahun cahaya dari bumi bergerak menjauh pada kecepatan 168 km/tahun, galaksi yang berjarak dua juta tahun bergerak dua kali kecepatan tersebut, dan seterusnya. La Maitre, seorang matematikawan asal Belgia dan juga seorang uskup, kemudian mengusulkan dan mengembangkan teori yang menyatakan bahwa alam semesta mengalami pengembangan. Bagaimana pun kita berusaha menjelaskan kenyataan ini, entah melalui koefisien Hubble atau teori-teori di masa yang akan datang, wahyu yang diturunkan tanpa kekeliruan begitu jelas pada kenyataan tersebut.

- Al-Quran memberikan beberapa tanda mengenai cara kerja tak kasat mata dari berbagai hukum-hukum tarikan dan tolakan, rotasi dan revolusi: *Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat* (Al-Quran 13:2).

Semua benda-benda langit bergerak dalam keteraturan, keseimbangan, dan harmoni. Mereka ditahan dan ditopang oleh tiang-tiang yang tidak terlihat, beberapa darinya adalah gaya tarikan atau sentrifugal: *Dan Dia menahan benda-benda langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya* (Al-Quran 22:65).

Kapanpun juga, langit bisa saja jatuh ke atas bumi. Bahwa Allah Yang Maha Kuasa tidak mengizinkan ini untuk terjadi merupakan contoh lain dari ketundukan alam semesta kepada-Nya. Ilmu pengetahuan moderen menjelaskan ini sebagai keseimbangan antara gaya-gaya sentripetal dan sentrifugal. Apa yang jauh lebih penting, bagaimanapun juga, adalah bahwa kita mengarahkan pikiran kita pada ketundukan tersebut dan pada rahmat Allah yang menggenggam alam semesta pada gerakannya yang mantap, alih-alih memutuskan untuk mengikuti teori Newton atau Einstein tentang

bentuk matematis dan mekanis dari ketundukan tersebut.

- Sebelumnya, beberapa penafsir Al-Quran memikirkan sebuah rujukan tentang perjalanan ke bulan, yang pernah dipandang sebagai kemungkinan yang jauh, bisa ditemukan pada: *dan dengan bulan apabila jadi purnama, sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat dari kehidupan* (Al-Quran 84:18-19).

Para penafsir terdahulu memandang ini sebagai kiasan yang menjadi rujukan bagi kehidupan spiritual kita, sebuah kenaikan dari satu tahap ke tahap berikutnya, dan dari satu langit ke langit berikutnya. Yang lain menafsirkan itu menyinggung pada perubahan secara umum, dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Penafsir yang datang kemudian memberikan makna yang agak kabur, karena makna harfiahnya tidak bersesuaian dengan kepercayaan mereka tentang perjalanan dalam jarak yang begitu jauh tersebut. Namun pada kenyataannya, makna yang paling sesuai dari kata-kata yang mengikuti perkataan sumpah demi bulan tersebut, memberikan ayat ini maksud yang terbaru, yakni mengenai perjalanan sesungguhnya ke bulan, entah itu sifatnya harfiah atau hanya sebagai kiasan.

- Penggambaran Al-Quran terhadap bentuk geografis dari bumi dan perubahan pada bentuk tersebut adalah secara khusus cukup menarik: *Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri (orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya. Maka apakah mereka yang menang?* (Al-Quran 21:44).

Rujukan pada penyusutan dari batas-batasnya bisa dihubungkan pada fakta yang dikenal sekarang ini bahwa bumi ini dimampatkan pada kutubnya, alih-alih karena pengikisan pada pegunungan oleh angin dan hujan, pengikisan daerah pantai oleh laut, atau dari pengurangan pada lahan-lahan pertanian.

Pada masa ketika orang-orang pada umumnya percaya bahwa bumi bersifat datar dan diam, Al-Quran secara jelas atau tersirat menyampaikan bahwa ia bersifat bulat. Dan lebih tidak diharapkan lagi, ia juga mengatakan bahwa bentuknya yang lebih tepat adalah menyerupai telur burung unta ketimbang sebuah bulatan: *dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya, Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhan.*

Kata *daha'* berarti “berbentuk seperti telur,” dan kata benda turunannya *da'hia* juga bisa berarti “sebuah telur.” Karena fakta ilmiah ini bisa saja nampak keliru bagi ilmuwan yang hidup sebelum lahirnya ilmu pe-

ngetahuan moderen, beberapa penafsir keliru dalam memahami kata tersebut. Mereka memahaminya sebagai “*dihamparkan*” mungkin karena takut bahwa makna harfiahnya bisa saja sulit untuk dipahami sehingga menyesuaikan orang-orang. Perkakas ilmu pengetahuan moderen terbaru telah menetapkan bahwa bumi berbentuk lebih seperti sebuah telur ketimbang sebuah bulatan yang sempurna, dan bahwa sedikit mampat (atau pipih) pada kutubnya juga sedikit melengkung di sekitar khatulistiwa.

- Sebagai contoh terakhir, tinjau apa yang Al-Quran katakan mengenai matahari dan bulan: *Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda; lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang* (Al-Quran 17:12).

Berdasarkan Ibnu Abbas, tanda pada malam hari merujuk pada bulan, dan tanda pada siang merujuk pada matahari. Dengan demikian, dari tanda pada malam hari kita menjadi kabur, kita memahami bahwa bulan suatu ketika memancarkan sinar seperti halnya yang dilakukan oleh matahari, dan untuk suatu alasan tertentu Allah mengambil cahayanya, membuatnya menjadi gelap dan buram. Meskipun ayat ini secara tepat menyebutkan tentang masa lalu dari bulan, ia juga menyebutkan tentang masa depan dari benda-benda langit lainnya.

Banyak ayat-ayat lainnya berhubungan dengan apa yang disebut saat ini sebagai fakta-fakta sains. Keberadaan ayat-ayat tersebut menandakan pencarian kita terhadap pengetahuan dalam bandingan karunia yang dilimpahkan dengan cuma-cuma kepada kita. Malahan, karunia Allah adalah salah satu nama dari Al-Quran itu sendiri. Segala kebenaran dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya berada di luar kemampuan kita untuk menghitungnya atau bahkan untuk mencernanya dalam pikiran kita.

Kita harus mengingat, bagaimanapun juga, yakni walaupun Al-Quran menyiratkan begitu banyaknya kebenaran ilmiah, ia bukanlah buku sains atau penjelasan yang ilmiah. Melainkan ia merupakan, dan harus selalu dipahami oleh orang-orang beriman seperti itu, sebuah buku yang berisi petunjuk yang mengajarkan kepada kita cara untuk menggapai iman yang benar dan tindakan yang benar sehingga kita pantas untuk mendapatkan pengampunan dan kasih sayang Allah. Itu adalah tanggung jawab kita untuk memastikan bahwa pencarian terhadap ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu lainnya di jalani dalam dalam cahaya Al-Quran, yang begitu mendorong dan mendukungnya. Pendekatan semacam itu akan menghasilkan pengetahuan yang tidak akan menimbulkan kesombongan dan kekaguman

atas diri sendiri, karena perasaan semacam itu akan membawa pada keterasingan mental dan penurunan nilai umat manusia, tidak perlu disebutkan masalah penurunan kualitas bumi, yang merupakan rumah sementara kita dan sebuah amanah yang diberikan oleh Allah.

Sebelum memperjelas makna dan pengertian lainnya, harus diingat bahwa dalam tangkapan orang-orang di masa lampau, menggiring mereka untuk mempercayai bahwa matahari bergerak mengelilingi bumi yang diam. Ilmu pengetahuan dan pengamatan kemudian menunjukkan bahwa bumi lah yang bergerak pada sumbunya serta mengelilingi matahari, Al-Quran mengatakannya sebagai pergerakan. Kedua, Al-Quran menyebut matahari di sini untuk menggambarkan keteraturan yang luar biasa yang tersebar di seluruh alam semesta sebagai tanda bagi kekuasaan dan pengetahuan Allah.

Sebuah tanda bagi mereka adalah malam. Kami tanggalkan siang dari itu, dan lihatlah! Mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari bergerak (pada garis edarnya) hingga pada tempat istirahatnya. Itu merupakan ukuran dan ketentuan dari Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui. Dan bagi bulan Kami telah menentukan tempat persinggahannya hingga ia kembali sebagai tandan yang terbelah. Matahari tidak akan pernah mendahului bulan dan malam tidak akan mendahului siang. Mereka beredar, pada garis edarnya. (Al-Quran 36:37-40)

Kita memahami dari konteks ini bahwa fungsi dari matahari begitu penting. Kata *mustaqarr* (kemantapan) diterapkan pada lintasannya dan tempat di mana kemantapan itu dicapai. Jadi, pernyataannya bisa bermakna bahwa matahari memiliki kedudukan yang terpusat bagi keteraturan di alam semesta. Kedua, kata depan yang digunakan di sini adalah, *li*, yang memiliki tiga makna: bagi, untuk, dan pada. Dengan demikian, makna yang paling tepat dari pernyataan ini adalah: matahari berpindah mengikuti lintasan atau garis edarnya hingga pada suatu tempat yang ditetapkan baginya untuk menciptakan kestabilan bagi keseluruhan sistem.

Baru-baru ini, astronom yang mengamati matahari telah mendapati bahwa matahari sendiri tidaklah diam; melainkan ia bergetar, berguncang, dan secara terus menerus bergoyang layaknya sebuah gong yang dipukul. (Bertusi, M. (1994)) 'Bunyi dari matahari', *American Scientist*, January-February, halaman 61-68 getaran yang dihasilkan menyingkap informasi yang begitu penting mengenai interior bagian dalam dan lapisan yang tersembunyi, sebuah informasi yang akan mempengaruhi perhitungan me-

ngenai usia dari alam semesta. Juga, dengan mengetahui bagaimana matahari berputar secara internal adalah hal yang penting dalam uji coba terhadap teori Relativitas Umum Einstein. Seperti halnya dengan banyak penemuan penting lainnya di bidang astronomi, penemuan satu ini merupakan sesuatu yang sama sekali tidak terduga. Beberapa astronom mengomentari dengan mengatakan bahwa itu seperti halnya jika matahari adalah sebuah orkestra yang penuh simfoni, dengan semua perkakasnya dimainkan secara bersamaan. Pada saat itu, semua getaran digabungkan untuk menghasilkan sebuah ayunan pada permukaan matahari yang ribuan kali lebih kuat dibandingkan dengan getaran benda mana pun.

Dalam menafsirkan ayat Al-Quran: matahari bergerak hingga tempat peristirahatan baginya, beberapa abad sebelum penemuan yang begitu mengejutkan ini, Said Nursi menuliskan:

Karena kata “*berpindah*” bermaksud pada cara, maka ungkapan “*pada garis edarnya*” menunjukkan sebuah realitas. Matahari, layaknya sebuah bak yang terbuat dari emas, berkelana dan beredar di samudra langit yang terdiri dari eter yang didefinisikan sebagai ombak yang dibentangkan dan ditegangkan. Meskipun ia bergetar dan berguncang pada lintasan atau garis edarnya, karena orang-orang melihatnya berpindah, Al-Quran menggunakan kata “*berkelana*” atau “*beredar*.” Akan tetapi, karena asal mula dari gaya gravitasi adalah pergerakan, matahari berpindah dan bergetar pada orbitnya. Melalui getaran ini, yang merupakan roda bagi gambaran pergerakannya, satelit-satelitnya kemudian tertarik kepadanya dan terjaga dari jatuh dan terhambur. Ketika sebuah pohon berguncang, maka buah-buahannya akan jatuh. Namun ketika matahari berguncang dan bergetar, buah-buahannya—yakni satelit-satelitnya—tidak akan jatuh.

Sekali lagi, kebijaksanaan menghendaki bahwa matahari haruslah bergerak dan berpindah pada singgasana yang tidak tetap—orbit atau lintasannya—diiringi oleh pasukan-pasukannya—yakni satelit-satelitnya. Karena kekuasaan Allah telah membuat segala sesuatunya bergerak, dan menegutuk ketiadaan bagi kediaman mutlak atau tanpa pergerakan. Kemurahan Allah membuat tidak satupun yang dikutuk ke dalam keadaan diam, yang merupakan sepupu dari kematian. Jadi matahari haruslah bebas; ia bisa berkelana, asalkan ia tunduk pada hukum-hukum Allah dan tidak mengganggu kebebasan lainnya. Jadi ia bisa saja pada kenyataannya berkelana, seperti halnya berkelana di sini sifatnya pengibaratan. Akan tetapi, apa yang paling penting, berdasarkan Al-Quran adalah keteraturan pada

alam semesta, sebuah roda bagi matahari dan perpindahannya. Melalui matahari, stabilitas seluruh sistem dan keteraturannya bisa dipastikan.

Mengapa Kita Mengacu Pada Ilmu Pengetahuan dan Fakta-Fakta Ilmiah

Kita mengacu pada ilmu pengetahuan dan fakta-fakta ilmiah ketika menjelaskan Islam karena beberapa orang hanya bisa menerima fakta-fakta ilmiah. Kaum materialis dan orang-orang yang tidak beragama dan anti agama akan terus-menerus menyalahgunakan ilmu pengetahuan untuk menentang agama dan memberikan ide mereka sebuah status yang lebih tinggi dari apa yang pantas didapatkannya. Melalui pendekatan ini, mereka menyesatkan dan menyimpangkan pemikiran dari banyak orang. Dengan demikian, kita harus belajar bagaimana berbicara dengan mereka dengan menggunakan bahasa mereka untuk membuktikan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan dengan Islam. Kita harus membalikkan dalil-dalil mereka kepada mereka sendiri dengan memeriksanya dan untuk menggunakannya dalam membimbing orang-orang ke jalan yang benar.

Pendekatan yang semacam itu sepenuhnya dibolehkan, karena bagaimana kita bisa mempermasalahkan apa yang orang-orang tersebut katakan jika kita sama sekali tidak fasih pada fakta-fakta dan ide-ide mereka? Al-Quran memerintahkan kita untuk bercermin dan belajar, untuk mengamati bintang-bintang dan galaksi-galaksi. Ia mengesankan pada kita kemuliaan Sang Pencipta kita, mendorong kita untuk berkelana di antara umat manusia, dan mengarahkan perhatian kita kepada keajaiban alam yang terletak pada organ-organ dan penciptaan fisik.

Mulai dari atom hingga pada makhluk yang paling besar, mulai dari kemunculan manusia pertama di muka bumi hingga pada keberangkatan terakhir kita, Al-Quran menempatkan seluruh ciptaan di depan mata kita. Menyentuh pada begitu banyaknya fakta, ia mengatakan kepada kita bahwa *siapa pun yang benar-benar beriman kepada Allah, di antara hamba-hambanya, adalah mereka yang paling berpengetahuan* (Al-Quran 35:28), dan dengan demikian mengajak kita untuk menuntut ilmu pengetahuan, untuk bercermin dan melakukan penelitian. Akan tetapi, kita tidak boleh untuk melupakan bahwa semua aktivitas-aktivitas tersebut haruslah berseesuaian dengan semangat dari Al-Quran. Jika tidak, meskipun kita mengatakan sebagai pengikut dari petunjuk dan perintahnya, sebenarnya kita ber-

gerak menjauh dari itu.

Ilmu pengetahuan dan fakta-fakta bisa dan semestinya digunakan untuk menjelaskan fakta-fakta dalam Islam. Namun jika kita menggunakannya untuk memamerkan pengetahuan kita, apapun yang kita katakan tidak akan mempengaruhi pendengar kita ke dalam jalan yang benar. Perkataan dan dalil yang cemerlang dan meyakinkan akan kehilangan pengaruhnya jika kita memiliki niat yang salah: ia hanya akan sampai pada gendang telinga pendengarnya dan tidak lebih. Demikian pula, jika dalil yang kita gunakan berusaha untuk mendiamkan orang lain alih-alih meyakinkan mereka, kita sebenarnya sedang menghalangi jalan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang benar. Dan juga usaha kita akan sia-sia, dan tujuan kita sama sekali tidak tercapai.

Akan tetapi, jika kita berusaha mengajak dengan penuh kesungguhan dan ketulusan, bahkan mereka yang menginginkan dalil-dalil semacam itu untuk beriman akan menerima manfaat dan bagian mereka. Terkadang dalil-dalil yang penuh ketulusan lebih berfaedah ketimbang sesuatu yang kamu bicarakan dengan lebih bebas dan lebih fasih. Tujuan utama kita ketika memperkenalkan ilmu pengetahuan dan fakta-fakta ilmiah, yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dari pendengar kita, adalah untuk memenangkan keredaan dari Allah.

Ilmu pengetahuan tidak bisa dipandang lebih unggul dari agama, dan masalah-masalah yang paling pokok dalam Islam tidak bisa menggunakan ilmu pengetahuan atau fakta-fakta ilmiah moderen untuk membenarkannya atau memperkokoh kredibilitas dari ajaran agama. Jika kita menggunakan cara tersebut, kita akan menyatakan bahwa kita memiliki keraguan tentang kebenaran Islam dan membutuhkan ilmu pengetahuan untuk mendukungnya. Sebagai tambahan, kita tidak bisa menerima ilmu pengetahuan dan fakta-fakta ilmiah secara mutlak. Menggunakan ilmu pengetahuan sebagai syarat penentu bagi keabsahan Al-Quran atau penurunannya dari sisi Allah, dengan demikian akan menempatkan ilmu pengetahuan di atas Al-Quran, yang merupakan hal yang mustahil, menyeramkan, dan sama sekali tidak dibolehkan. Dalil dan pengibaratan semacam itu terhadap ilmu pengetahuan, paling baik, memiliki fungsi sekunder atau pendukung. Nilainya yang paling mungkin adalah ia bisa saja membuka sebuah pintu ke dalam jalan di mana orang-orang tertentu mungkin saja tidak ada.

Ilmu pengetahuan digunakan untuk membangunkan atau menggerakkan pikiran beberapa yang jika tanpa itu akan tetap tidur dan tidak berge-

rak. Ia seperti sebuah bulu pembersih abu yang digunakan untuk membersihkan abu-abu dari kebenaran dan keinginan pada kebenaran, yang tersembunyi pada kesadaran yang diam. Jika kita memulai dengan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan sifatnya mutlak, kita akan berakhir dengan mencari cara bagaimana mencocokkan Al-Quran dan al-Hadis dengannya. Hasil dari pendekatan semacam itu adalah keraguan dan kebingungan, khususnya ketika kita tidak dapat mempertemukan Al-Quran dan al-Hadis dengan pernyataan-pernyataan dalam ilmu pengetahuan saat ini yang bisa dibuktikan salah di masa yang akan datang.

Kedudukan kita haruslah jelas: Al-Quran dan Al-Hadis pastilah benar dan mutlak. Ilmu pengetahuan (Pen. Sains) dan fakta-fakta ilmiah adalah benar (atau salah) hingga pada derajat di mana ia bersesuaian (atau tidak bersesuaian) dengan kedua sumber ini. Bahkan sebuah fakta ilmiah yang sudah terbentuk dengan mapan tidak bisa dijadikan sebagai tiang-tiang penyangga bagi kebenaran dari iman; melainkan ia bisa diterima hanya sebagai perkakas yang memberikan kita ide-ide atau untuk memicu pencerminan kita terhadap Allah, yang menegaskan kebenaran iman di dalam kesadaran kita. Untuk berharap bahwa ini bisa ditempuh melalui ilmu pengetahuan adalah sebuah kesalahan fatal: iman hanya bisa didatangkan melalui petunjuk dari Allah.

Seseorang yang gagal untuk memahami hal ini akan jatuh ke dalam kesalahan yang mana adalah hal yang sulit untuk bisa memulihkannya. Orang-orang semacam itu berusaha mencari dan mengumpulkan bukti-bukti pada alam semesta dan, berusaha mengatakannya dengan fasih atas nama Allah, dan menjadi seorang hamba yang tidak pernah sadar terhadap alam dan peribadahan yang dilakukan oleh alam. Mereka mempelajari dan membicarakan bunga, kerimbunan dan mata air yang ada di alam, namun tidak ada kehijauan dan kemekaran iman dalam kesadaran mereka. Mereka bisa jadi tidak pernah merasakan keberadaan Allah di dalam kesadaran. Kelihatannya mereka sama sekali tidak menyembah alam semesta, namun kenyataannya itulah yang mereka lakukan.

Seorang laki-laki atau perempuan adalah seorang mu'min yang memiliki iman di dadanya, bukan pada seberapa banyak pengetahuan yang ada di dalam kepalanya. Sesudah kita memahami sebanyak yang kita mampu mengenai bukti-bukti subyektif maupun obyektif yang kita kumpulkan, kita harus menghentikan ketergantungan kita situasi yang mengelilingi, kualitas, dan kondisi dari bukti-bukti tersebut. Hanya dengan melakukan

hal ini kita akan dapat membuat sebuah kemajuan spiritual. Ketika kita melepaskan ketergantungan ini dan mengikuti hati dan kesadaran kita di dalam cahaya dan petunjuk di dalam Al-Quran, maka, jika Allah berkehendak, kita akan menemukan pencerahan yang sedang kita cari. Seperti halnya yang pernah dikatakan oleh filsuf Jerman Immanuel Kant: *“saya seperti merasakan keinginan untuk meninggalkan semua buku yang telah saya baca agar supaya saya bisa beriman kepada Allah.”*

Tidak perlu diragukan, kitab alam semesta dan kitab hakikat umat manusia, demikian pula penafsirannya, telah memiliki tempat dan kedudukannya yang tepat. Namun sesudah kita menggunakannya, kita harus menyingkirkannya dan hidup dengan iman kita, seperti semestinya, secara berhadapan. Ini bisa saja kedengaran tidak masuk akal bagi mereka yang tidak pernah menyelam sedalam mungkin ke dalam pengalaman iman dan kesadaran. Namun bagi mereka yang malam-malam nya diterangi dengan ibadah, dan yang mendapatkan sayap-sayap melalui kerinduan terhadap Sang Pencipta, maka maknanya menjadi jelas.